BEHIND THE SCENE

BY REVELREBEL

WARNING !!

Hanya dimiliki oleh warga raikantopeni yang sudah urunan, jika kamu mempunyai ebook ini dan merasa tidak pernah urunan dimohon untuk tidak menyebar luasnya, hargai lah admin dan orang-orang yang sudah mengeluarkan uang untuk membeli ebook ini

Pesan admin

[Behind The Scene] Prologue: Off Limit

You are a little slut.

Aku menatap bayangan di cermin dan memaki diriku sendiri. Sekarang, apa yang harus aku lakukan? Tidak mungkin aku kembali bekerja dan menganggap semuanya baik-baik saja. Tidak mungkin juga aku mengundurkan diri karena masih punya tagihan dan butuh uang untuk melanjutkan hidup.

You are a mess, Andari.

Aku memercikkan air ke wajah, berusaha menghapus semua ingatan akan kejadian semalam. Namun usahaku sia-sia saja. Aku masih bisa merasakan kehangatan tubuh Rangga saat berada di dekatku, napasnya yang memburu ketika mencumbuku dalam-dalam, juga sentuhannya yang membakar.

Ingin rasanya memejamkan mata lalu terbangun dan menyadari ini semua mimpi. Namun, aku tahu. Sekuat apa pun aku berusaha *denial*, aku tidak akan bisa menganggap kejadian semalam adalah mimpi.

Lagipula, aku begitu menikmatinya. Aku tidak ingin terjebak dalam mimpi karena peristiwa semalam terlalu indah untuk dimaknai sebatas mimpi.

Sialan. Tidak seharusnya aku melemparkan diri kepada Rangga karena hasilnya malah membuatku bingung seperti sekarang.

Suara ketukan di pintu mengagetkanku. Buru-buru aku mematikan air di keran wastafel dan menatap pintu dengan tatapan horor.

"Dari, kamu masih di dalam?"

Sumpah demi Christopher Nolan dan Wes Anderson, sebaiknya aku tersedot ke dalam *blackhole* ketimbang membuka pintu kamar mandi ini dan berhadapan dengan Rangga.

**

12 Hours Before

Siapa yang tidak mengenal Rangga Madana Mahameru. Seorang sutradara kawakan yang sudah lama malang melintang di dunia perfilman. Sudah tidak terhitung berapa banyak penghargaan yang didapatnya. Gelar Sutradara Terbaik versi FFI selalu jatuh ke tangannya setiap kali melahirkan karya. Berbagai festival film nasional dan internasional berhasil ditaklukkannya, membuat namanya dielu-elukan orang setanah air karena dianggap sebagai sutradara yang sukses mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

Banyak yang bilang saat ini perfilman Indonesia hanya diisi dengan cerita cinta ringan ala sinetron, atau cerita komedi garing, dan paling banyak mendominasi isi bioskop yaitu film horor mesum yang kadar ngerinya patut dipertanyakan. Rangga berhasil membantah semua pendapat itu. Beberapa kritikus film menjulukinya *modern version of* Garin Nugroho.

Kali pertama aku bertemu Rangga lima tahun lalu, ketika aku mengambil keputusan nekat dalam hidup. Saat aku merasa hidupku tidak ada maknanya, hanya sebatas robot korporat yang menjalani hari-hari demi gaji bulanan yang langsung habis untuk membayar tagihan.

I was fed up.

Jadi, kuputuskan untuk berhenti bekerja dan mengejar mimpi terpendamku. Menjadi seorang penulis skenario.

Tidak mudah menjadi *freelancer* yang pemasukannya tak tentu, terlebih selama ini aku cukup terbantu dengan gaji rutin bulanan. Aku berhenti menyewa apartemen dan pindah ke indekos kecil demi menghemat tabungan. Aku berhenti mengunjungi tempat-tempat nongkrong yang menghabiskan ratusan ribu hanya dalam semalam karena bagiku, uang sekecil apa pun sangat bermakna.

Titik balik dalam hidupku terjadi ketika mengikuti *workshop* yang diadakan Rangga. Dia terpincut dengan naskah yang kutulis. Aku berhasil memenangkan lomba di akhir *workshop* dan skenarioku diangkat jadi film pendek yang dibuat oleh Rangga. Film pendek itu menemani promo film *Sekapur Rasa*, sehingga namaku ikut terangkat.

Sejak saat itu, Rangga mengikutsertakan aku dalam setiap produksi filmnya.

Tentu saja aku senang, karena pengorbananku terbayar. Namun, aku tidak menyangka kalau aku harus membayar mahal hal ini.

Hatiku, yang terpincut kepada Rangga.

Masalahnya, bagi Rangga aku itu *off limit.*

Dia memang tidak pernah menjalin hubungan serius dalam waktu lama dengan seorang perempuan. Aku cukup maklum dengan kebiasaannya berganti pasangan. Artis ternama hingga kru cabutan untuk produksi film pernah jatuh ke pelukannya.

"Kamu itu orang terbaik dalam timku, jadi aku tidak mungkin mengecewakanmu." Rangga pernah berkata seperti itu, ketika aku sedang mabuk berat dan menciumnya. Namun, Rangga menolakku. "Aku tidak mau hubungan kita jadi enggak nyaman kalau melewati batas," tegasnya.

Beruntung saat itu aku terlalu mabuk sehingga punya alasan untuk mempertahankan harga diri.

Namun, aku masih menyimpan perasaan itu dalam hati.

Hingga detik ini, ketika aku berdiri di hadapan Rangga dalam keadaan basah kuyup akibat diguyur hujan.

"Kamu bisa menelepon, nanti aku jemput." Rangga menyodorkan handuk kepadaku dan kupakai untuk mengeringkan rambut. "Aku sudah mengirim pesan untuk menunda *meeting*."

"Aku terlanjur udah di jalan waktu membaca pesanmu," sahutku sambil menggigil.

"Kamu ganti baju, pakai bajuku saja. Daripada sakit." Dia mendorongku ke kamarnya. *"I need you 100% fit for this project."*

Aku terkekeh, tapi langsung diam saat menyadari aku berada di kamar Rangga. Berdua saja dengannya.

Rangga memiliki kantor yang berada di paviliun di samping rumahnya. Dia lebih suka bekerja di sana, termasuk *meeting* pra-produksi. Jadi, aku terbiasa datang ke sana meski hanya sesekali saja menginjakkan kaki di rumahnya. Baru kali inilah aku berada di kamarnya.

Aku memandang berkeliling. Kamar itu sangat kontras dengan Rangga yang aku kenal. Kamar itu terasa kosong, hanya ada tempat tidur besar, sebuah sofa, lemari yang tertanam ke dalam dinding, dan rak buku. Dia sepertinya menjauhkan film dan hal lain berbau pekerjaan dari kamar ini.

Ada berapa banyak perempuan yang pernah diajaknya ke sini?

"Nih, mudah-mudahan muat."

Aku menerima selembar kaus dan celana *training* dari Rangga. Lama aku menatapnya, sementara Rangga malah menatapku dengan wajah enggak sabaran.

"Kenapa diam?"

"Kamu mau aku ganti baju di depanmu?"

Pertanyaanku membuat Rangga terkesiap. Dia memalingkan muka, tapi aku telanjur menangkap raut tersipu di wajahnya. Aku bahkan bisa melihat Rangga kesulitan menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Aku tunggu di luar," katanya akhirnya.

Sepeninggal Rangga, aku membuka pakaianku yang basah. Rasanya sangat tidak nyaman, terasa lengket di kulit. Ingin rasanya untuk mandi, tapi aku tahu itu mustahil.

Guyuran hujan merembes hingga ke pakaian dalam. Beruntung aku selalu membawa celana dalam cadangan dalam tas, tapi terpaksa melepaskan bra yang basah. Kaus yang diberikan Rangga cukup besar, menutup hingga ke paha sehingga aku hanya memakai kaus itu saja.

Ketika menatap bayangan di cermin, sulit untuk menahan diri agar tidak tersenyum. Rasanya saat ini statusku naik sebagai pasangan Rangga.

Buru-buru aku menggeleng untuk mengusir pemikiran ngawur tersebut.

Rangga menungguku di ruang tengah, dengan secangkir kopi hangat di tangannya. Dia menyerahkan kopi itu kepadaku. Selama beberapa saat, dia menahan cangkir itu dan matanya meneliti tubuhku.

Hanya sedetik, tapi aku bisa melihat raut lain di wajah Rangga.

Pipiku menghangat ketika menyadari, untuk pertama kalinya, Rangga menatapku dengan intens. Tatapan yang selama ini kudambakan tapi tidak pernah kudapatkan. Tatapan yang membuat jantungku berdetak hebat.

Aku mendudukkan tubuh di sofa dan menyesap kopi.

"Kamu bisa menginap di sini malam ini. Masih hujan," ujar Rangga tanpa mengalihkan perhatian dari layar televisi.

Aku menatap layar televisi dan berusaha menebak judul film yang ditontonnya.

"After the Wedding?" ujarku.

Rangga mengangguk. "Aku butuh riset film-film seperti ini untuk proyek kita."

"This one is my favorite. The story itself is so beautiful and well-written. Besides, Mads Mikkelsen is so damn hot." Aku tergelak. "*I'm still wondering why this movie didn't win against* The Lives of Others*."*

Rangga menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa. "*The Lives of Others* juga enggak kalah bagus. Ceritanya lebih kaya, dengan adanya unsur politik dan sosial yang lebih kentara. *No wonder* mereka menang."

"*I know*, tapi menurutku, *After the Wedding* jauh lebih superior."

"Agree to disagree." Rangga melirikku dan tersenyum tipis. *"After all these years, you still remember the story."*

Aku mengangguk. "Itulah kehebatan film. Otakku sampai penuh dengan ingatan soal film apa aja yang aku tonton. Semakin banyak menonton film bagus, otakku semakin sesak. Juga membuatku terpacu untuk menghasilkan karya yang memberikan efek sama kepada orang lain."

"Aku sudah membaca revisi terakhir dari naskah yang kamu tulis. *You are a genius."* Rangga memiringkan tubuhnya hingga menghadap ke arahku. "Aku memang enggak ada di saat kamu memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi penulis skenario, tapi sampai sekarang aku masih bersyukur kamu mengambil keputusan itu. Tidak mudah memang, tapi itu yang terbaik. Sayang, bakat alami seperti kamu disia-siakan."

Kali ini aku yang tersipu. Dia sering memujiku, terang-terangan melontarkan pujian, tapi sampai detik ini aku masih belum bisa menerima pujiannya dengan santai.

Hanya segelintir orang yang mendapat pujian dari Rangga Madana Mahameru.

"Have I told you that you're pretty?"

Pertanyaan Rangga memakuku. Aku memberanikan diri menatapnya, tapi langsung salah tingkah ketika mendapati dia menatapku dengan sangat intens.

Perlahan aku menggeleng.

"Where have I been?" tanyanya lagi.

Sekali lagi, aku menggeleng. "*I don't know.* Mungkin karena selama ini kamu enggak pernah benar-benar memerhatikanku."

Rangga memicingkan matanya dan menatapku serius.

"Menurutmu, aku *off limit*."

Rangga tergelak, membuat tubuhnya terguncang.

"Tapi, aku enggak mau lagi dianggap *off limit."*

Begitu saja, kalimat itu meluncur dari bibirku. Pengakuan yang selama ini kupendam jauh-jauh. Tidak butuh bantuan alkohol untuk mengakuinya, meski aku tahu, pengakuan ini sama saja dengan menggali kuburanku sendiri. Aku harus menanggung malu kalau Rangga menolak, sebab tak ada alkohol yang bisa menjadi kambing hitam.

Rangga mengulurkan tangan dan meraih cangkir kopi dari tanganku, lalu meletakkannya di meja. Dia menggeser tubuh, mempersempit jarak di antara kami. Tangannya menyentuh lenganku, mengusapnya dengan lembut sementara tatapannya tidak pernah beralih dariku.

"I want you." Aku berbisik.

Rangga memejamkan matanya. Wajahnya menegang, dan aku bisa menangkap gejolak di sana. Dia berusaha keras melawan keinginan tersebut, dan di saat ini, aku tidak ingin dia melawan keinginan itu.

*"*Andari*... Don't ask me to do something that we will regret later,"* desahnya*.*

"I won't regret it."

Rangga membuka mata dan menghujamku dengan tatapannya. Aku masih bisa merasakan perjuangannya melawan keinginan itu.

Persetan dengan semua ini.

Entah karena bisikan setan atau memang aku yang sudah sangat putus asa menghadapi penolakannya selama ini, sehingga nekat membuka kaus yang kupakai. Aku duduk bertelanjang dada di hadapannya.

Rangga menurunkan pandangannya. Dia terkesiap ketika melihatku, tapi kembali menggelengkan kepalanya.

"I want you," ujarnya lagi.

Tatapan Rangga kembali beralih ke wajahku. Dia menghela napas panjang dan detik selanjutnya, dia menarikku hingga berada tepat di atas pangkuannya. Tanpa memberikanku ruang untuk mengelak, dia mengunci bibirku dalam ciumannya.

"Tonight, I dug my own grave," bisiknya dan mengangkat tubuhku.

Dia kembali menciumku ketika dia dengan entengnya membopong tubuhku menuju kamarnya.

**

Aku menghela napas panjang sebelum membuka pintu kamar mandi.

"Thank God," ujar Rangga. Aku bisa melihat raut lega di wajahnya. *"Are you okay?"*

Aku mengangguk. Aku baik-baik saja, tapi aku bingung harus bersikap seperti apa.

"Aku membuatkanmu sarapan."

Rangga menggandeng tanganku dan mengajakku keluar. Ketika melintasi kamarnya, aku tidak bisa menahan pipi yang bersemu merah ketika melihat tempat tidurnya. Di sana, aku menyerahkan diriku kepadanya. Di sana, dia menyatukan dirinya dan diriku.

Sebelum melangkah keluar, aku menyempatkan diri melirik tempat tidur itu. Aku akan selalu mengenangnya, sebagai salah satu malam paling indah yang pernah kurasakan.

Rangga mendudukkanku di meja makan sebelum menyibukkan diri dengan membuat sarapan. Dia meletakkan piring berisi omelet dan kentang rebus ke hadapanku, lalu kembali menyibukkan diri menyeduh kopi. Dia memiliki *coffee maker* lengkap di rumahnya, mengingat dirinya tidak bisa hidup tanpa kopi, tapi Rangga seperti sengaja berlama-lama seolah ingin mengulur waktu.

Seharusnya sejak awal aku menghormati jarak yang tercipta di antara kami. Dengan begitu, tidak perlu ada momen canggung seperti ini. Aku bisa bekerja dengan tenang.

"Here's your coffee," ujar Rangga dan meletakkan secangkir kopi di hadapanku. Aromanya yang kuat memenuhi penciumanku. Ketika menyeduhnya, aku pun bangun sepenuhnya.

"Andari, soal semalam..."

Aku menatap Rangga dari balik cangkir yang kuminum. *This is it.* Dia akan menyuarakan penyesalan.

Atau mungkin dia akan mendepakku dari proyek ini.

Tidak, aku tidak bisa mempertaruhkan kehidupanku.

Perlahan, aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Bisa enggak kita bersikap sama kayak biasa?"

Rangga menghela napas panjang. "Dari, aku..."

"*We're fine.* Kita baik-baik saja. Kita masih bisa bekerjasama, kan?"

"Tentu saja. Kamu yang terbaik yang pernah kumiliki."

"Jadi, tolong. Anggap aku seperti itu." Aku berusaha tenang meski sebenarnya aku malah menyakiti diriku sendiri. "Anggap saja hubungan kita tetap sama sebelum kejadian semalam."

"Kamu menyesal?"

Aku menggeleng. "Apa pun yang terjadi, itu enggak akan mengubah hubungan profesional kita, kan?"

Rangga mengangguk.

"Bagiku, itu cukup."

Namun, Rangga sepertinya berpikir sebaliknya. *"I don't think so."*

"Kenapa kamu enggak bersikap biasa, seperti setiap kali kamu menghabiskan waktu dengan perempuan-perempuanmu?"

Tubuh Rangga menegang ketika mendengar ucapanku. "*Because you're not one of them."*

Aku terdiam. Jika aku bukan salah satu dari perempuan-perempuannya, lalu apa arti aku di hidupnya?

"Tapi, mungkin kamu benar. Kita baik-baik saja, dan kita bisa bersikap seperti biasa."

Aku memaksakan diri untuk mengangguk meski dalam hati, aku ingin meneriakkan makian untuknya, dan juga mengutuk kebodohanku sendiri.

Scene 1: Two

This is the end of the world.

Paling enggak, ini akhir untuk hidupku.

Aku menggigit bibir, berharap garis biru di *test pack* berubah warna. Mungkin ini *false alarm.* Atau mataku yang siwer.

Sambil menahan napas, aku menutup mata. Lalu menghitung mundur dari dua puluh. Aku enggak tahu kenapa harus menghitung mundur dari dua puluh, mungkin dua puluh detik cukup untuk memberi jeda sehingga garis biru itu enggak berjumlah dua.

Perlahan, aku membuka mata. Dadaku terasa sesak karena kelamaan menahan napas. Tatapanku tidak bisa beranjak dari *test pack* itu.

Those two lines are still there.

Kakiku seolah berubah seperti jeli, tidak sanggup menopang bobot tubuhku sendiri. Tanpa tenaga, aku merosot ke dinding dan berakhir di lantai kamar mandi yang dingin.

Rasanya ingin menangis. Bibirku bergetar, kapan saja air mata siap tumpah. Aku tidak melakukan apa-apa ketika air mata mulai mengaliri pipi. Awalnya hanya tangisan tanpa suara, lama kelamaan berubah menjadi isak.

Di sela isak tangis, aku malah tertawa. Tidak ada yang lucu dan layak untuk ditertawakan–kecuali kebodohan yang kulakukan beberapa minggu lalu. Sambil menangis, aku juga tertawa. Lama kelamaan tawa itu semakin keras, dan aku malah terbahak dengan air mata bercucuran.

Sepertinya aku sudah kehilangan akal sehat. Mendapati diriku hamil membuat otakku berhenti bekerja seperti seharusnya.

Aku tidak tahu berapa lama terduduk di lantai kamar mandi, sambil tertawa seperti orang yang kehilangan akal sehat, sampai air mataku mengering dengan sendirinya.

Sampai tidak ada lagi tawa tersisa, penanda di *test pack* belum berubah.

**

“Gue hamil.”

Ditto menyemburkan minumannya, mengenai pakaianku. Aku mengernyit sambil mengambil beberapa helai tisu untuk mengelap semburan air minum.

“You’re so gross,” gerutuku.

Ditto meletakkan gelas di atas meja. Sebagai gantinya dia menatapku dengan ekspresi melongo. Aku tidak menghiraukannya karena sibuk mengelap baju yang basah karena ulah Ditto.

“Pardon me?” tanyanya.

Butuh beberapa hari untuk menerima kenyataan kalau aku berbadan dua. Aku mengunci diri di kamar kost selama beberapa hari, berharap bisa menenangkan diri.

Namun aku malah melakukan hal sebaliknya. Aku memborong banyak *test pack* dan mengetesnya satu per satu. Ada harapan tipis bahwa *test pack* pertama melakukan kesalahan. Harapan tipis yang mengada-ada. Di hadapanku, semua *test pack* menunjukkan hal yang sama.

Aku. Andari Anastasia. Tengah hamil.

Setelah mengurung diri berhari-hari, dan otakku semakin semrawut, aku memaksa Ditto untuk bertemu. Aku butuh bantuan orang lain untuk mengurai permasalahanku. Setidaknya membantu menunjukkan apa yang sebaiknya kulakukan setelah ini.

Ditto satu-satunya pilihan. Dia sahabat baikku, Ditto yang enggak *judgemental* tidak akan menudingku dan membuatku semakin mengutuk kebodohanku.

"Gue hamil." Lidahku terasa kelu dan butuh usaha keras untuk mengutarakan pengakuan tersebut untuk kedua kalinya.

"Kenapa bisa?"

Aku memutar bola mata. *"Because I had sex?"*

Ditto mendecakkan lidah. Dilihat dari ekspresi wajahnya yang tidak lagi seperti orang kesambet setan di siang bolong, Ditto sudah lepas dari *shock*.

"Maksud gue, anak siapa?"

Aku meringis. "Perlu gue kasih tahu?"

Sebagai sahabat, Ditto tahu kisah percintaanku seperti dia tahu apa yang ada di punggung tangannya sendiri. Ditto tahu siapa yang pernah menjalin hubungan serius denganku.

Ditto juga tahu kalau selama dua tahun ini aku diam-diam mencintai Rangga.

"Rangga?" tanyanya.

Aku mengangguk kecil.

Ditto merosot di sofa yang didudukinya. Tubuhnya tenggelam di dalam sofa besar itu.

"Lo ... kok bisa sama Rangga? *Yeah I know you like him but you told me that he never considers you as a woman."*

Sekali lagi, aku hanya bisa meringis ketika Ditto mengungkapkan dengan lantang hubunganku dan Rangga.

"Well, was it an accident? Enggak juga, sih. Gue sadar sepenuhnya saat itu, dia juga. Kita sama-sama kebawa suasana dan berhubung lo tahu banget perasaan gue ke dia, jadi bisa disimpulkan kalau gue sangat teramat terbawa suasana. *So yeah, it happened*." Aku berkata cepat.

"Terus?"

Aku menjentikkan jari di depan Ditto. "Makanya gue mengajak lo ketemu. Gue bingung banget, To. Tiga hari ini gue enggak bisa mikir. Nana, sih, di Singapura. Jadi cuma lo yang bisa gue andelin."

Ditto kembali menunjukkan ekspresi bingung. "Apa yang bikin lo bingung?"

"What should I do?" Aku balas bertanya.

“Lo enggak kepikiran buat aborsi, kan?”

Mataku terbelalak. Tanganku refleks menyentuh perut. Aku memang enggak pernah merencanakan kehamilan, tapi aku juga enggak punya pikiran untuk menggugurkan kandungan. Meski bingung memikirkan langkah selanjutnya, sedikit pun enggak pernah terlintas keinginan untuk aborsi.

“Enggak lah.”

Ditto mengangguk pelan, tatapannya tertuju tajam kepadaku. “Rangga belum tahu.”

Sebuah pernyataan. Bukan pertanyaan. Aku menanggapi dengan gelengan singkat.

Ketika mendapati diriku hamil, seharusnya aku memberi tahu Rangga. Dia yang seharusnya menjadi orang pertama yang mengetahui soal kehamilanku. Bukan Ditto, atau Nana, atau siapa pun.

Namun di saat yang sama, aku ingin Rangga menjadi orang terakhir yang mengetahui soal kehamilan ini. Karena itu, aku menutup kenyataan dari Rangga.

Aku mencintai Rangga. Rasa kagum yang awalnya kumiliki, lama kelamaan berkembang menjadi suka. Aku terus memupuk perasaan itu, sekalipun aku tahu perasaan Rangga tidak pernah tertuju kepadaku. Selama dua tahun aku menyimpan perasaan cinta itu sendiri.

Selama dua tahun, aku diam-diam mencintai Rangga.

Dalam kurun dua tahun itu pula, ada banyak hal yang terjadi di antara aku dan Rangga. Kami sering terlibat proyek bareng. Rangga bahkan selalu membawaku ikut serta di dalam setiap proyek yang digawanginya. Rangga sang sutradara, menjadikanku sebagai tangan kanannya. Bersama-sama, kami menghasilkan skenario film yang kemudian diolah Rangga menjadi film utuh.

Rangga tidak hanya membuka peluang untukku menjadi penulis skenario, tapi juga membuka hatiku untuk berani mencintai.

Sayangnya, perasaan itu tidak pernah berbalas. Kedekatan dengan Rangga hanya sampai di tahap pertemanan. Rekan kerja dan teman, hanya itu posisiku di hidup Rangga. Tidak pernah lebih, meskipun aku selalu memupuk harapan setiap harinya.

Ada banyak perempuan keluar masuk dalam hidup Rangga. Perempuan yang mendapat kesempatan untuk bersama Rangga dalam jarak lebih intim. Perempuan yang bisa merasakan untuk bersanding dengan Rangga.

Sementara, aku hanya bisa membayangkan di dalam angan-angan.

Rangga berkali-kali menyebut bahwa aku *off limit.* Dia tidak ingin mencampur adukkan hubungan profesional dengan personal. Sebuah alasan yang mengada-ada, karena di antara perempuan yang pernah menjadi pasangannya, beberapa juga menjalin hubungan profesional dengannya. Entah itu aktris yang terlibat dalam film yang digarapnya, atau kru yang turut bekerja untuknya.

Selama ini aku menahan diri. Malah sempat menganggap diriku spesial karena hanya aku satu-satunya yang menjadi sosok *off-limit* di hidup Rangga.

Belakangan aku sadar, bukannya *off-limit* dan spesial. Rangga memang tidak pernah menaruh hati kepadaku.

Harapan kembali tumbuh setelah malam itu. Sayangnya seks tidak mengubah cara Rangga memandangku. Aku yang meminta agar dia bersikap biasa saja, dan Rangga benar-benar mengikuti permintaanku. Tidak ada yang berubah dalam hubungan kami. Bagi Rangga, aku tetap tangan kanannya, penulis skenario yang bisa diandalkannya. Apalagi saat ini Rangga sedang menggarap film baru dan aku terlibat di dalamnya.

Aku mencoba untuk bersikap biasa. Tidak ada yang berubah. Seks tidak mempengaruhiku.

Usaha yang sia-sia. Terlebih sekarang, dengan janin yang bertumbuh di perutku. Aku tidak bisa bersikap biasa-biasa saja di depan Rangga.

"Gue memang enggak begitu kenal sama Rangga, tapi kayaknya dia enggak seberengsek itu. *I mean,* dia pasti mau bertanggung jawab." Ditto mengembalikanku ke masa sekarang.

Aku menghela napas panjang sembari mengangguk. Kalau Rangga tahu, aku yakin dia akan bertanggung jawab. Ada dua pilihan, Rangga menikahiku sebagai bentuk pertanggung jawaban. Kedua, Rangga bertanggung jawab tapi kami tetap menjalani hidup masing-masing.

Tidak ada yang terbaik di antara kedua pilihan tersebut. Aku enggak mau menikah dengan Rangga karena keterpaksaan. Dia mungkin akan memperlakukanku dengan baik, tapi tidak mencintaiku. Aku ingin pernikahan yang diisi dengan cinta, bukan karena terpaksa.

Pilihan kedua juga tidak membuatku *excited*. Karena, aku mencintai Rangga.

Ada pilihan ketiga; menjalani kehamilan sendiri dan Rangga tidak perlu tahu. Pilihan yang entah kenapa justru terasa paling masuk akal.

Namun aku tidak tahu apakah itu pilihan yang terbaik.

Aku menenggelamkan wajah ke dalam pangkuan sambil menggeleng. Seharusnya aku berpikir jauh malam itu, tapi perasaan terlalu mengambil alih sehingga tidak berpikir akan kehadiran janin ini.

Scene 2: The Scene of a Woma

Terlibat dalam proyek yang ditangani Rangga, artinya tidak bisa menjaga jarak darinya. Seperti hari ini, aku memaksakan diri untuk datang ke kantornya walau itu adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

Kantor Rangga berada di sebelah rumahnya. Aku masih ingat dengan jelas kejadian malam itu, ketika aku datang dan kehujanan, Rangga meminjamkan pakaian, dan akhirnya kami berlabuh di tempat tidurnya.

AC di ruang *casting* disetel normal, tapi aku malah kegerahan. Bayangan tubuh Rangga saat berpagut denganku memenuhi benak. Aku menggeleng kencang, mengusir bayangan tersebut. Namun kejadian itu sudah mengakar, menancapkan taringnya dengan sangat erat di setiap sel otakku, sehingga tidak bisa dilepaskan.

Bukan sekadar bayangan. Karena di dalam tubuhku ada janin yang menjadi bukti kejadian di malam itu.

"Dari, *are you okay?"*

Aku tersentak saat Rangga menyentuh pundakku. Dia menunduk untuk menyamakan tingginya denganku, sehingga bisa menatapku tepat di mata.

"Kamu bisa fokus, kan?"

Aku menelan ludah sembari mengangguk.

"Baguslah. Aku butuh pendapatmu saat *casting*."

Sekali lagi, aku menelan ludah. Berharap bisa ikut mendorong rasa pahit yang menyekat tenggorokan. Juga menghilangkan bongkahan kepedihan di dalam hati.

Rangga tersenyum–senyum memikat yang membuatku selalu lupa diri. Rangga memiliki wajah ramah yang bersahabat. Dia tidak memiliki ketampanan mutlak layaknya aktor yang langsung memikat setiap orang di pandangan pertama. Namun tidak ada yang bisa memungkiri kharisma seorang Rangga Madana Mahameru.

Wajahnya tidak hanya memancarkan keramahan, tapi juga kehangatan. Dia memiliki aura yang bisa menyedot siapa saja sehingga tidak bisa mengalihkan perhatian dari dirinya. Apalagi ketika sudah berbicara, suara berat yang dalam membuatnya semakin berwibawa.

Bagiku, Rangga mempunyai kemampuan untuk menghipnotis.

Aku tidak tahu apa yang membuatku jatuh cinta kepadanya. Mungkin wajahnya yang bersahabat. Mungkin juga matanya yang selalu berbinar dan menatap intens kepada siapa pun yang menjadi lawan bicaranya. Mungkin juga senyumnya yang tulus, menampakkan gigi-gigi yang berbaris rapi. Otot-otot wajahnya bergerak dengan sempurna saat tersenyum, matanya ikut tersenyum, dan membuat siapa pun ikut tersenyum untuk membalasnya. Mungkin juga rambut ikalnya yang sering dibiarkan berantakan, memberikan kesan cuek yang dingin, tapi juga bersahabat.

Rangga dianugerahi tubuh tinggi yang liat. Dia selalu menonjol di mana pun berada karena tubuh tingginya tidak bisa menyembunyikan dirinya. Bukannya terintimidasi, tapi sosoknya yang menebarkan aura ramah membuat siapa pun betah berdekatan dengannya.

Dalam kasusku, membuatku jatuh cinta.

Terlepas dari fisiknya yang menawan, aku juga jatuh cinta karena dia sangat *passionate*. Rangga enggak pernah melakukan apa pun dengan setengah hati. Totalitas adalah nama tengahnya. Tidak heran setiap karyanya selalu mendulang sukses karena Rangga mengerahkan semua waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimilikinya.

Dia juga seorang mentor yang baik. Ketika aku masih ragu untuk menjadi penulis skenario, Rangga membawaku ke dalam perlindungannya. Dia mendorongku untuk berani mengalahkan ketakutan. Rangga yang *passionate* membuatku berdialog dengan diri sendiri untuk mencari tahu apa yang sebenarnya aku inginkan?

Menjadi penulis skenario awalnya adalah sebatas pelarian. Dari suntuknya pekerjaan dan kehidupanku yang berjalan tanpa gejolak. Rangga mengubah semuanya. Karena Rangga, aku jatuh cinta kepada film. Aku ingin menjadi sepertinya–total dan tidak setengah-setengah.

"Hari ini kita fokus di *lead actress* dulu. Bukannya ngegampangin *lead actor,* tapi kita udah nge-*lock* Andy Reza. Sementara ceweknya, nih, masih ngambang." Rangga bersedekap. Keningnya berkerut, menandakan dirinya tengah berpikir keras.

Aku bersandar ke dinding, tidak mengalihkan tatapan dari Rangga. Ketika Rangga tenggelam dalam pikirannya seperti ini, bagiku itu adalah pemandangan indah yang sayang untuk disia-siakan.

He looks sexy as hell.

Apakah nanti anakku akan mirip dengan Rangga? Mungkin dia menuruni mata, hidung, dan bibir Rangga yang sempurna. Kalau dia laki-laki, dia akan tumbuh seperti Rangga.

Aku tersentak, lalu memarahi diri sendiri karena bisa-bisanya pikiranku berkelana terlalu jauh.

"What?" Rangga memergokiku tindakanku barusan.

"Enggak ada apa-apa."

Rangga tersenyum kecil, menampakkan raut iseng yang membuatnya tampak beberapa tahun lebih muda.

"*This is your greatest work. So far.* Karena kamu belum mencapai limit. Imajinasimu, Dari. *I admire your imagination and how you put it into words perfectly."* Rangga berkata dengan penuh antusias. "Ini jadi beban, jangan sampai kita memilih pemain yang kurang tepat sehingga enggak bisa menyampaikan pesan yang mau kamu *share* dengan tepat."

Kita. Rangga selalu membahasakan diriku dan dirinya dengan kita. Sayang, kata kita hanya sebatas hubungan pekerjaan.

"Bang Rangga."

Aku dan Rangga menoleh ke arah sumber suara. Sesosok perempuan melambai dari tengah studio.

"Hai, katanya enggak bisa datang?"

Perhatian Rangga tidak lagi tertuju kepadaku, melainkan kepada perempuan tersebut.

Cinta Naomi Ghassani. Model blasteran Jerman yang mulai merintis karier sebagai pemain film. Usianya masih muda, baru 22 tahun, tapi darah kaukasia yang mengalir di dirinya membuatnya terlihat lebih dewasa dibanding usianya.

Aku memperhatikan Rangga dan Cinta Naomi berganti-gantian. Mereka terlihat akrab. Detik itu, seolah ada godam yang menghantam jantungku. Dadaku terasa sakit saat melihat Cinta Naomi dengan luwes bercanda dengan Rangga. Sesekali dia memukul lengan Rangga sambil tertawa.

Bukan hanya dia, Rangga juga terlihat santai. Entah apa yang mereka bicarakan, seolah ada *bubble* yang memerangkap kedua manusia itu dan membuatku terasing. Rangga mendekatkan wajahnya ke telinga Cinta Naomi, dan apa pun yang dibisikkannya membuat Cinta Naomi tertawa.

Aku memutar tubuh, sebelum air mata mencuri keluar saat menyaksikan keakraban itu.

Ada banyak perempuan yang keluar masuk dalam hidup Rangga. Sekarang, giliran Cinta Naomi.

Giliranku tidak pernah datang.

**

Morning sickness akhirnya menyapa. Sepanjang pagi ini, aku menguras isi perut sampai tidak ada yang tersisa.

Ada rasa pedih di hati, ketika aku menahan gejolak itu sendirian. Hatiku seolah diperas dengan sangat keras, dan rasa sakit itu masih bertahan hingga sekarang, berjam-jam kemudian.

Rasa sakit itu semakin menjadi-jadi ketika Rangga melambaikan tangan ketika aku memasuki ruang kerjanya.

There was a hope in my heart that he stroked my back every time morning sickness came.

"Aku lagi melihat *screen test* Cinta. *So far,* dia yang paling mendekati." Rangga menepuk kursi di sampingnya. "Gimana kalau kita minta dia buat *chemistry test* bareng Andy Reza? Buat mengecek kecocokan."

Aku menelan ludah. Mendengar nama Cinta Naomi keluar dari mulut Rangga seolah menancapkan paku ke hatiku.

He called her Cinta. Just Cinta, without Naomi. While everyone called her Cinta Naomi.

Bagi Rangga, dia cukup Cinta.

Rangga memutar *screen test* berisi rekaman video Cinta Naomi saat *casting*. Aku harus objektif, dan kuakui Rangga benar. Kemarin pun aku merasa yang sama. Di antara semua aktris yang ikut *casting*, hatiku memilih Cinta Naomi.

Kalau saja aku tidak menyaksikan keakraban mereka, aku tidak akan segan-segan memilih Cinta Naomi.

Objektivitas sedikit tergeser oleh cemburu.

“What do you think?”

Aku tergagap saat menanggapi pertanyaan Rangga. Mulutku terbuka, tapi tidak ada sepatah kata yang berhasil kuucapkan. Selama beberapa saat, aku malah membeku seperti patung.

Rangga sangat menghargai waktu. Terlebih saat bekerja. Dia memang baik, tapi bisa berubah menyeramkan ketika ada yang tidak fokus ketika bekerja.

Wajah Rangga mengeras. *“Dari, I ask your opinion,”* ujarnya. Suaranya terdengar tegas dan dingin.

Aku berdeham. “*Sorry*. Aku bisa lihat video yang lainnya? Menurutku Calista Rani juga cocok.”

“She’s good, but I think she’s too old to be Maria,” ujar Rangga.

Sekali lagi, aku setuju dengan Rangga. Namun, sebelum aku sempat mengutarakannya, Rangga sudah memutar rekaman video Calista Rani. Dia juga memutar rekaman video aktris lain. Aku memusatkan perhatian kepada video tersebut, mengabaikan gejolak di perut yang belum sepenuhnya hilang, juga mengabaikan cemburu yang menghantam dadaku.

“You’re right. Cinta Naomi sih yang sejauh ini paling mendekati.”

Rangga tersenyum lebar. “Dia butuh lebih pede lagi. *She has potential.* Cuma kurang jam terbang.”

“Kalau *chemistry* dia dan Andy Reza cocok, itu bakal ngebantu. Kamu tahu sendiri Andy gimana, dia bisa membuat setiap lawan mainnya tampil maksimal,” balasku.

Rangga mengangguk tanpa suara. Dia menuliskan sesuatu di atas *notebook* yang selalu dibawanya.

“Kita jadwalkan *chemistry test* dengan Andy. Nanti biar aku yang menghubungi Cinta.”

Aku meneguk ludah. *“So, she’s your girlfriend?”*

Seharusnya pertanyaan itu tidak pernah ada.

Rangga tergelak. “Lumayan dekat. Tapi, hubunganku dan Cinta enggak mempengaruhi penilaianku.”

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Rangga memang profesional. Dia memberi kesempatan kepada semua pemain untuk mendapatkan peran dengan adil. Dia tidak pernah memaksakan kehendak, selalu meminta saran dari pihak lain yang juga punya suara dalam membuat keputusan.

Udara tiba-tiba terasa pekat. Napasku tercekat, membuatku segera berlari ke kamar mandi terdekat untuk menguras isi perut yang kembali bergejolak. Tidak ada yang bisa kukeluarkan kecuali cairan yang terasa pahit saat melewati kerongkonganku.

“Are you okay?” Tiba-tiba saja Rangga menyusulku ke kamar mandi.

Aku menyalakan keran dan membasuh mulut. Saat mengangkat wajah, aku bersitatap dengan Rangga lewat pantulan cermin. Keningnya berkerut, tatapannya menandakan kekhawatiran.

Dia mengkhawatirkanku.

“Yes, I am.”

Rangga tidak mengubah ekspresi wajahnya. “Kamu pucat.”

“I’m okay,” bohongku.

“Yakin? Kalau sakit, kamu bisa pulang.” Rangga meyakinkanku.

Mulutku sudah terbuka untuk menjawab, tapi suara lantang yang kukenali sebagai suara Cinta Naomi terdengar dari ruang kerja Rangga.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum meski satu-satunya yang ingin kulakukan adalah berteriak di hadapannya dan berkata, “aku pucat karena tengah mengandung anakmu.”

But I can’t do that.

Tidak ada juga yang bisa kulakukan ketika Cinta Naomi hadir di antara kami, dan perhatian Rangga langsung teralihkan ke sosok itu.

Yet here I am, still wishing that he will look at me like he looks at another woman.

Scene 3: The Decision Have Yet to be Made

So, what's next?

Aku baru sampai di kesimpulan bahwa pilihan terbaik adalah menjalani kehamilan ini sendirian. Menyaksikan kedekatan Rangga dan Cinta Naomi membuatku semakin yakin untuk tidak memberitahu dia.

Dia begitu bahagia bersama perempuan lain. Aku tidak ingin merenggut kebahagiaan itu dengan menariknya ke dalam pernikahan yang tidak diinginkan.

"Gue masih enggak paham kenapa." Nana, sahabatku, bertanya lewat sambungan telepon.

Aku kembali mengajak Ditto bertemu karena enggak bisa mengambil keputusan sendiri. Sementara Nana bergabung lewat *video call* karena dia berada di Singapura.

"Lo tahu, kan, kehidupan gue gimana?" tanyaku.

"Kehidupan lo gimana?" Nana balik bertanya.

Aku menyambar bantal sofa dan memeluknya. *"My parents."*

Di sampingku, aku mendengar Ditto ikut mendesah. Hal yang sama juga dilakukan Nana.

"Gue lihat sendiri pernikahan orang tua gue gimana. Enggak ada cinta. Nyokap gue hobi nikah cerai karena enggak pernah memilih laki-laki yang benar buat jadi suaminya." Aku melanjutkan.

"Apa hubungannya sama Rangga?" tanya Nana.

Sekali lagi, aku mendesah. "Gue enggak mau dinikahi karena terpaksa, Na. Berapa lama pernikahan itu bisa bertahan? Palingan setahun, dua tahun paling lama. Gue enggak mau nikah terus cerai kayak nyokap gue."

"Kenapa lo udah mikir sejuah itu?" tanya Ditto.

Aku berpaling kepada Ditto. "Karena gue aja enggak cukup. Butuh dua pihak yang saling mencintai biar pernikahan itu berhasil. *As much as I love him, I can't guarantee that it will work.* Karena Rangga menikahi gue dengan terpaksa. Seseorang kalau dipaksa, bisa bertahan berapa lama, sih?"

Ditto tidak menjawab, begitu juga dengan Nana. Selama sejenak, hanya keheningan yang mengisi apartemen Ditto.

"Sebelum kejadian begitu, *better* gue sendiri aja."

"Lo yakin?"

Sejujurnya tidak. Setiap kali mengalami *morning sickness,* itu menjadi momen terendah dalam hidupku. Aku merasa begitu rapuh dan sendiri. Di saat-saat seperti itulah aku begitu membutuhkan Rangga.

"It's better for me," balasku.

"If you say so," timpal Nana. Ada nada keberatan di balik ucapannya. Aku tersenyum, berterima kasih karena dia mendukung keputusanku meski punya pendapat lain.

“So, what’s next?”

Sontak, aku menghela napas panjang. Inilah alasanku mengajak mereka bertemu, agar ada yang bisa membantu memikirkan langkah selanjutnya.

Setidaknya, membantuku mencari tempat tinggal.

Saat ini aku menyewa kamar kost yang tergolong layak untuk ditempati. Namun kamar kost itu tidak akan sanggup menampungku ketika kehamilanku mulai kelihatan. Terlebih setelah anakku lahir.

Aku tinggal sendiri di Jakarta. Selama ini aku menjadikan sahabat-sahabatku sebagai pegangan. Ditto dan Nana selalu ada untukku, siap membantu dalam hal apa pun.

Kehamilanku berada di luar jangkauan bantuan mereka.

“Gue butuh tempat tinggal yang lebih layak buat gue dan anak gue,” ujarku.

“Di Jakarta?” tanya Ditto.

Aku tidak langsung menjawab. Sejujurnya, aku ingin mencoret Jakarta dari pilihan. Jika bisa, pergi sejauh mungkin dari Rangga agar dia tidak mengetahui soal kehamilanku.

“Nyokap lo di mana sekarang?”

Aku mengangkat bahu. Kalau ada yang bertanya kapan terakhir kali bertemu Mama, aku tidak tahu jawabannya. Sejak tamat SMA, aku memutus hubungan dengan Mama. Beliau juga tidak pernah menghubungiku lagi. Apa pun yang terjadi di hidupnya, apakah dia sudah bercerai dari suami terakhirnya dan menikah lagi dengan entah siapa, aku tidak tahu.

“Lo enggak mau menghubungi nyokap lo? Mungkin lo bisa tinggal bareng dia buat sementara,” usul Ditto.

Aku mendengkus. Mama berada di posisi terakhir orang yang akan kumintai tolong. Selain karena enggak tahu dia di mana, aku juga enggak siap menerima tatapan merendahkan dari Mama, juga ucapannya yang nyelekit.

“Kamu selalu berpikir jauh lebih pintar dibanding ibumu, tapi kamu melakukan kesalahan yang jauh lebih bodoh.” Aku yakin Mama akan berkata seperti itu.

Sejak remaja, aku selalu melayangkan protes kepada Mama. Waktu itu, Mama berencana untuk menikah dengan pacar barunya, padahal belum sampai setahun setelah Mama bercerai. Mereka baru berkenalan tiga bulan, tapi sudah kebelet ingin menikahinya.

Aku tahu alasannya. Calon ayah tiriku itu seorang duda dengan harta berlimpah. Mama silau oleh uang, sehingga tidak pernah menikah karena cinta. Mama menikah karena uang.

Aku pernah sesumbar untuk tidak berakhir menjadi perempuan menyedihkan seperti Mama.

Look at me now. Aku sudah menjadi perempuan menyedihkan.

Setidaknya Mama berhasil menjebak pria pilihannya untuk menikahinya sebelum mengandung anak mereka. Sementara aku melemparkan diriku kepada satu-satunya pria yang kucintai tapi tidak pernah membalas perasaanku. Sekarang, aku tengah mengandung anaknya dan dia tidak tahu.

“Adik lo?” tanya Ditto lagi.

Adera. Satu-satunya hal terbaik yang diberikan Mama kepadaku adalah Adera. Dia lima tahun lebih muda dariku, terlahir dari ibu yang sama tapi berbeda ayah. Dari semua suami Mama, Om Satrio adalah yang paling baik. Mama juga bertahan lumayan lama dalam pernikahan itu. Adera baru berusia sepuluh tahun ketika Mama menggugat cerai Om Satrio. Adera ikut tinggal bersamaku dan Mama, meski dia tetap berhubungan baik dengan ayahnya. Berbeda denganku, yang tidak punya hubungan baik dengan Papa. Ayah kandungku itu sama saja dengan Mama, terlalu sering nikah dan cerai sampai aku kehilangan hitungan.

Setamat SMA, aku keluar dari rumah. Meski begitu, sesekali aku masih berhubungan dengan Adera. Namun hubunganku dan Adera juga merenggang. Terlebih setelah Adera pindah ke Bali usai lulus kuliah dua tahun lalu.

Adera akan menolongku, dia punya hati terlalu lembut untuk membiarkan kakaknya terlunta-lunta. Tapi, Adera juga punya kehidupan sendiri. Aku enggak mau tiba-tiba datang ke kehidupannya dan membuatnya bertanggung jawab atas kebodohan yang kulakukan.

Jadi, aku menggeleng.

Ditto sepertinya enggak setuju, tapi menahan diri untuk berkomentar. “*Well*, masih ada gue dan Jonah. Lo bisa tinggal bareng kami.”

“Lo juga bisa ikut gue ke Singapura. Ada kamar tamu yang kosong,” timpal Nana.

Tujuanku curhat bukan untuk membuat mereka ikut menanggung beban ini.

“Gue masih bisa tinggal di tempat gue.”

Ditto menatapku dengan tatapan skeptis. “Lo mau hamil sendirian di kosan lo itu? Gue berani taruhan, begitu perut lo kelihatan, lo bakal diusir dari sana. Ibu kost lo kan rese.”

Aku memutar bola mata, karena ucapan Ditto lagi-lagi benar. Ibu kost pasti akan mengusirku, mengingat dia paling ketat dengan jam malam. Mana mungkin dia mengizinkan perempuan hamil tinggal di sana. Perempuan hamil yang belum menikah.

Aku menenggelamkan wajah ke pangkuan. Pilihan yang kupunya sudah habis, dan enggak ada satu pun yang bisa dipilih.

“*Besides*, lo kan mau menghindar dari Rangga. Kalau tetap di kost, dia bakal tahu lah.”

Scene 4: The Morning Chaos

Proses pra-produksi menjadi saat paling mendebarkan sekaligus melelahkan. Setelah menentukan *cast* yang terlibat, akan dimulai proses *reading*.

Akhirnya, diputuskan Andy Reza dan Cinta Naomi yang terlibat di film ini. *Bulan di Langit Biru.* Ide cerita yang sudah menghuni benakku selama bertahun-tahun, akhirnya menemukan jalannya untuk dinikmati publik.

Aku ingat ketika *brainstorming* dengan Rangga. Aku mengungkapkan ide kasar yang kumiliki. Saat itu, aku enggak berpikir Rangga akan menanggapi dengan serius. Dia baru saja menandatangani kontrak untuk *remake* film *Lara Dara* yang pernah dibuat di tahun 1972. Sebuah proyek ambisius, jadi Rangga enggak punya waktu untuk menggarap film lain.

Rangga juga menarikku ke dalam tim inti *Lara Dara*. Seharusnya kami membahas soal *Lara Dara*, tapi Rangga malah membelokkan pembahasan. Saat itulah, aku mengutarakan sinopsis singkat untuk *Bulan di Langit Biru.*

Produksi *Lara Dara* mengalami kendala karena produser belum sepakat terkait biaya produksi. Sutradara film aslinya juga keberatan dengan skenario yang kami buat. Ditambah masalah teknis lainnya sehingga *Lara Dara* terpaksa diundur.

Rangga mengejutkanku sore itu. “Ayo kita garap *Bulan di Langit Biru*. Enggak ada banyak waktu, Dari. Kamu bisa membuat premis dan sinopsis lengkapnya buat *pitching* besok lusa?”

Selama beberapa saat, aku tidak bisa berkata apa-apa.

“Sejauh ini, aku tertarik dengan ceritanya. Aku sudah punya gambaran mau nge-*direct* kayak gimana. Tapi, kita perlu meyakinkan produser. Kamu siap?”

Aku masih melongo seperti orang bego.

“This will be your first feature movie. Skenario yang kamu tulis sendiri, tanpa bantuanku.”

Bola mataku nyaris meloncat keluar. Sementara Rangga malah tertawa geli. Dia mengacak rambutku, berkali-kali mengungkapkan kalau tingkahku menggelikan.

Aku hanya punya waktu dua hari. Selama dua hari itu aku tidak melakukan hal lain selain menyiapkan sinopsis. Ini kesempatan langka, aku enggak mau menyia-nyiakannya. Seperti orang kesetanan, aku menulis sepanjang hari. Hanya berhenti kalau ingin buang air atau lapar.

Rangga begitu percaya diri dengan skenario itu. Dengan berapi-api, Rangga meyakinkan produser untuk memproduksi film tersebut. Melihat semangat Rangga melecut untuk melakukan hal yang sama.

Ketika mendapat lampu hijau, Rangga tidak bisa dihentikan.

Satu hal yang kupelajari saat bekerja dengan Rangga, sulit untuk mengikutinya jika dia sudah merencanakan sesuatu. Rangga berpikir dengan cepat. Rangga bekerja jauh lebih cepat. *He is always running and running and making sure that I do the same.*

Aku ikut berlari bersamanya.

Tiga bulan semenjak lampu hijau kudapatkan, tiba saatnya proses *reading*. Skenario awal yang kutulis sudah disempurnakan berdasarkan hasil diskusi dengan Rangga.

"Dari, *you're early*." Rangga menyambutku dengan sapaan riang. Antusiasme Rangga setiap kali mau *reading* masih menjadi misteri bagiku. "*Cinta needs some time with you.* Dia kesulitan buat memahami Maria, jadi minta waktu buat ngobrol sama kamu. *I want you to talk with her, make sure she's the Maria that we're looking for."*

Seolah ada yang mencekat di tenggorokanku. Masih pagi, dan aku sudah mendengar nama Cinta Naomi keluar dari mulutnya.

"Dia datang lebih cepat dibanding *cast* lain, jadi kamu punya waktu satu jam buat membahas peran ini. Paling setengah jam lagi dia sampai. *In the meantime,* aku ada catatan soal *scene* 12." Rangga menyerahkan bundelan berisi skenario. "Cuma revisi minor, karena menurutku emosi Maria kurang kelihatan."

Aku membuka lembaran naskah dan menuju bagian yang dimaksud Rangga. Dia menambahkan catatan di sana, mencoret bagian yang sebelumnya kutulis dan menggantinya dengan dialog baru.

Lebih tajam, juga lebih emosional.

"Thank you."

Rangga bangkit berdiri dan menghampiriku. *"Today's gonna be a long day. Coffee, shall we?"*

Selama beberapa detik, aku menatap Rangga tanpa berkedip. Rangga tertawa kecil, sebelum menggandeng lenganku dan membawaku keluar dari kantornya.

Langkahku terasa kaku ketika mengikuti Rangga. Dia membawaku melewati pintu yang membatasi bagian rumahnya dan bagian yang dijadikan sebagai kantor.

Terakhir kali berada di rumah itu, aku berakhir di tempat tidur bersamanya.

Tanganku terulur menuju perut. Rasanya sulit untuk bernapas. Juga sulit untuk menelan ludah. Sulit untuk melakukan apa pun selama berada di dapurnya, dan Rangga bergelut dengan *coffee maker.*

Ingatanku tidak bisa lepas dari kenangan malam itu.

Aku memejamkan mata, berharap bisa mengosongkan pikiran, tapi nyatanya malah mengembalikan ingatan akan malam itu.

Tubuhku yang bersimbah keringat dan Rangga yang berada di atasku. Rangga yang memacu dirinya di dalam tubuhku, sementara aku mendesahkan namanya dengan penuh damba.

Ada rasa hangat yang menyelimutiku, bahkan sampai pagi ini, seolah Rangga ada di dekatku. Memelukku. Bercinta denganku.

"Dari, *I'm asking you about your coffee."*

Teguran Rangga membuyarkan semuanya. Aku membuka mata, bersitatap dengan Rangga yang tengah memandangiku. Wajahnya terlihat keras, keningnya berkerut dalam, membuatku menyesal sudah membiarkan ingatanku melayang di luar kendali.

Rangga selalu menegaskan untuk fokus dan berkonsentrasi penuh di dalam proyek ini.

Dia mengangsurkan secangkir kopi ke hadapanku. Aroma kopi begitu menyengat. Biasanya aku suka mencium aroma kopi, tapi tidak pagi ini. Aroma tajam itu memasuki hidungku, mengalir ke seluruh tubuhku, dan membuat perutku bergejolak.

Aku refleks menutup mulut saat rasa mual menghantam.

Tanpa menghiraukan Rangga yang dilanda panik, aku berlari menuju kamar mandi. Di kedatangan terakhir membuatku tahu di mana letak kamar mandi sehingga tidak perlu bertanya kepadanya. Aku sampai di kamar mandi tepat waktu, ketika aku berlutut di depan kloset dan memompa semua isi perutku.

This morning sickness will kill me.

"Dari, kamu sakit?"

Aku tidak lagi muntah-muntah, tapi tidak sanggup mengangkat tubuh. Sebagai gantinya, aku bersimpuh di lantai dan berpegangan ke pinggiran kloset.

"Kayaknya karena semalam aku makan pedas sama Ditto." Aku beralasan.

Kamar mandi terasa semakin sempit karena Rangga berada di sana. Meski tidak melihatnya, aku bisa merasakan kehadirannya. Udara di sekitarku berubah pekat, membuatku kesulitan menghirup oksigen.

Aroma parfum Rangga menggelitik hidungku, kembali membuat perutku bergejolak. Aku memaksakan diri untuk mengangkat tubuh dan memuntahkan sisa isi perut ke dalam kloset.

Tubuhku menegang saat merasakan Rangga mengusap punggungku. Dia terus melakukannya sementara aku memuntahkan isi perut.

Rangga tidak melepaskan tangannya dari punggungku, bahkan di saat aku sudah berhenti muntah-muntah. Tidak ada lagi isi perut yang bisa kukeluarkan, tapi aku bergeming di tempat. Rangga berada sangat dekat denganku, berusaha memastikan aku baik-baik saja. Aku bisa merasakan tubuhnya di sekitarku, kehangatan yang ditawarkannya memberikan sedikit ketenangan.

Aku memejamkan mata, tidak tahu apakah harus mensyukuri kehadiran Rangga di saat seperti ini atau justru mengutuknya.

Morning sickness ini karena anaknya, dan dia ada untukku. Mengusap punggungku.

He's here with me but not for me. Baginya aku hanya orang sakit yang sedang muntah-muntah.

Sementara aku ingin dia memperlakukan seperti ini, setiap hari, setiap kali aku mengalami *morning sickness.* Aku ingin dia ada untukku, berbagi kekhawatiran setiap kali aku tidak bisa menahan gejolak di perutku.

Tanpa sengaja aku bersitatap dengan Rangga melalui perantara cermin. Raut wajahnya menggambarkan kekhawatiran. Muncul dorongan dari dalam diriku untuk memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Mungkin dugaanku salah. Rangga akan menerima bayi ini dengan tangan terbuka.

Aku sudah membuka mulut ketika ponselnya berbunyi. Sekilas, aku melihat nama Cinta Naomi di sana.

Harapan yang tadi sempat muncul, berganti dengan kenyataan bahwa Rangga tidak akan pernah kumiliki.

Aku tersenyum, menambahkan keyakinan di dalam hati bahwa ini keputusan yang tepat.

This is my baby. I will raise him with my own hand.

Rangga doesn't have to know.

Scene 5: Perhitungan Hidup & Mati

Tatapanku nanar menatap jumlah uang yang ada di tabungan. Ketika memutuskan untuk menjalani kehamilan ini sendiri, aku harus memperhatikan kondisi keuanganku.

Aku punya tabungan yang cukup, tapi tabungan itu akan habis kalau tidak ditambah. Dengan gaya hidupku saat ini, aku bisa bertahan setidaknya sampai tiga tahun ke depan kalau tidak ada pemasukan lagi.

Dengan kehadiran anak, aku enggak yakin apakah uang ini cukup sampai tahun depan. Ada banyak kebutuhan yang harus dipersiapkan.

Punya anak bukan hal yang murah. Butuh kesiapan finansial yang matang untuk memastikan sang anak mendapatkan kehidupan yang layak. Sesuatu yang tidak pernah kupersiapkan selama ini karena tidak terbayang untuk memiliki anak.

Aku memang ingin jadi ibu, tapi keinginan itu terasa sangat jauh. Suatu hari nanti, itu yang ada di benakku.

Namun takdir berkata lain. Aku tidak menyesali kehadiran anakku. Ketimbang menyesal, sebaiknya aku memikirkan langkah ke depan.

Ketika memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi penulis skenario, otomatis pemasukanku berubah. Tadinya aku mendapatkan gaji bulanan juga bonus tahunan. Pemasukanku stabil, dengan jumlah yang sama setiap bulannya.

Sekarang pemasukanku jadi tidak menentu. Uang yang kudapatkan tergantung kepada proyek yang kujalani. Walaupun sudah beberapa kali terlibat di bawah produksi Rangga, aku belum punya nama yang cukup kuat untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Lagipula, dunia seni peran sangat sempit. Sekalipun aku ingin mandiri di bidang ini, aku enggak akan bisa melepaskan diri dari Rangga. Aku enggak harus bekerja untuk Rangga, tapi dia punya pengaruh besar di industri ini. Rangga pasti tahu apa saja yang kukerjakan.

Dengan kata lain, dia akan menyadari kehamilanku.

Rangga mengetahui statusku yang *single*. Di saat dia tahu aku hamil, dia pasti akan bertanya-tanya. Bukan tidak mungkin Rangga kepikiran kalau ini anaknya.

Kejadian malam itu begitu tiba-tiba. Rangga sempat mengacak lacinya untuk mencari kondom, tapi tidak ada. Rangga meyakinkan bahwa dirinya bersih dari penyakit, dan berjanji untuk melepaskanku di saat dia akan ejakulasi. Aku yang sudah dipengaruhi oleh nafsu hanya mengangguk.

Rangga membuktikan ucapannya. Dia menuntaskan hasratnya di luar tubuhku.

Nyatanya, masih ada bagian dirinya yang tertinggal di dalam tubuhku. Lalu bersatu dengan bagian diriku dan menghasilkan janin yang kini berkembang di dalam rahimku.

Aku membuka *notebook* hingga tiba di halaman yang berisi *to do list*. Aku menuliskan apa saja yang harus kulakukan.

Pertama, mencari tempat tinggal. Jakarta yang serba mahal terasa mencekik. Ditambah, Jakarta juga membatasi ruang gerakku karena ada Rangga di sini. Jadi, yang harus kulakukan adalah segera keluar dari Jakarta.

Aku melingkari nama Adera di catatan itu. Adera, hanya dia satu-satunya harapan yang aku punya. Selama beberapa hari ini aku mempertimbangkan untuk menghubungi Adera, tapi tekadku belum bulat.

Menumpang untuk sementara waktu di rumah Adera tidak hanya membantu dalam hal tempat tinggal, tapi juga finansial. Yang pasti, Adera tinggal di Bali. Jauh dari Rangga.

Hal itu membawaku ke poin nomor dua. Kapan aku berhenti dari proyek ini?

Rangga pasti akan marah besar kalau aku mundur di tengah produksi. Dia akan kecewa. Aku harus mempersiapkan diri jika keputusan ini berarti selamanya menutup pintu kesempatan bagiku untuk menjadi penulis skenario profesional.

Artinya, aku harus mencari pekerjaan lain untuk menyambung hidup.

Ini risiko yang harus kuambil. Siap tidak siap, rela tidak rela, aku harus menanggungnya.

Aku menghitung waktu yang kupunya. Kehamilanku memasuki minggu ke-dua belas. Belum ada perubahan berarti di tubuhku. Kalaupun ada, aku cukup memakai pakaian longgar dan tidak ada yang menyadari kalau aku hamil.

Setidaknya, aku masih bisa terlibat sampai proses *reading* selesai. Begitu proses syuting dimulai, aku bisa berhenti. Peranku memang masih dibutuhkan, tapi Rangga pasti bisa mengatasinya. Dia tahu betul isi cerita ini. Dia juga paham apa yang ingin kusampaikan lewat cerita ini. Kami juga sudah mendiskusikan aspek teknis yang penting, sehingga tanpa kehadiranku pun film ini tetap bisa digarap.

Tiga minggu lagi. Setidaknya, aku harus bisa bertahan tiga minggu lagi.

Namun malam ini, aku harus mengambil keputusan. Tidak ada waktu untuk menunda-nunda.

Bayangan Adera memenuhi benakku. Sebelum ragu menghantam, aku mengambil ponsel dan menghubungi Adera.

Scene 6: Before We Say Goodbye

“Kalau aku berhasil, peran ini akan jadi *stepping stone who launch my career.* Kalau gagal …” Cinta Naomi mengangkat pundak.

“You’re doing good,” balasku.

Cinta Naomi tersenyum lemah.

Aku harus menilai dengan objektif dan sejauh ini, dia menunjukkan perkembangan pesat dibanding saat *casting*. Aku tidak bisa memungkiri bahwa dia adalah Maria yang aku cari.

Selama proses *reading*, Cinta Naomi berusaha keras menjadi Maria. Aku tidak mengenalnya sebelum terlibat di proyek ini. Hanya mengetahui dirinya sebagai model yang kemudian melebarkan sayap ke dunia akting. Dia pernah terlibat di beberapa FTV dan film, tapi belum pernah menjadi pemeran utama.

Ketika Mentari, publisis yang menangani film ini, memberitahu media tentang keterlibatan Cinta Naomi, komentar yang masuk sangat beragam. Ada yang mendukung, tidak sedikit yang meragukan. Selama ini Rangga terkenal *picky* dalam memilih pemain. Rangga tidak pernah salah pilih, setiap peran jatuh kepada orang yang tepat.

Bahkan ada yang meramal kalau ini akan menjadi film pertama Rangga yang gagal di pasaran. Karena *image* Cinta Naomi terlalu kuat sebagai seorang model, dan tidak punya portofolio yang cukup untuk mendukung. Bahkan Andy Reza, aktor papan atas yang dinobatkan sebagai aktor termahal saat ini, tidak cukup menjadi jaminan.

Mata publik tertuju kepadanya. Ketika berada di posisi Cinta Naomi, ada yang menyerah tapi ada juga yang menjadikan keraguan itu sebagai lecutan. Dia berada di kelompok kedua.

Karena itu, aku jadi sering menghabiskan waktu bersama Cinta Naomi.

Di saat aku membimbingnya menjadi Maria, memberitahunya tentang karakter tersebut, aku juga berkesempatan untuk mengenal Cinta Naomi. Aku bahkan membuat beberapa penyesuaian setelah berdiskusi dengannya sehingga Maria benar-benar cocok untuknya.

Dari interaksi itu, aku menyadari bahwa dia bukan sekadar wajah cantik dengan otak kosong. *She’s beautiful, smart, and a hard worker.*

Dia pantas bersanding dengan Rangga.

Di saat Cinta Naomi memupuk kepercayaan dirinya, aku malah tenggelam dalam rasa rendah diri tak berdasar.

I want to hate her but I can’t.

I want to hate Rangga but I can’t.

“Kamu masih di sini? Kirain udah pulang.” Rangga tiba-tiba muncul di antara kami.

Cinta Naomi menyambut kehadiran Rangga dengan senyum lebar dan wajah berbinar.

Aku, di sisi lain, juga melakukan hal yang sama.

Sayangnya, Rangga hanya membalas senyuman Cinta Naomi dengan tatapan berbinar. Dia tidak melakukannya untukku.

Perlahan, senyumku memudar. Diikuti oleh rasa pedih yang menjalar di dalam hatiku.

Tanganku bergerak menyentuh perut. Setiap kali bersama Rangga, tanpa sadar aku sering menyentuh perut. Berharap kehadiran anakku bisa mengobati keinginan untuk menyentuh Rangga.

“Mbak, makan siang bareng, yuk.”

Aku tergagap saat menerima tawaran dari Cinta Naomi.

“Aku yang traktir, soalnya Mbak Andari baik banget. Kalau aku berhasil jadi Maria, itu karena Mbak Andari.” Cinta Naomi tersenyum tulus kepadaku. Dia sangat baik sehingga mustahil untuk membencinya.

Perlahan, aku melirik Rangga. Dia mengangguk kecil, mengiakan ajakan Cinta Naomi. Tidak ada keberatan di wajahnya jika aku ikut makan siang dengan mereka.

Namun, aku menggeleng. “Aku ada janji dengan Bunga.”

Kening Rangga berkerut. “Bunga?”

Aku bangkit berdiri. Gerakanku yang tiba-tiba membuatku pusing. Aku segera menyambar meja untuk menahan diri agar tidak terjatuh.

Ada yang menahanku, memastikan agar tetap berdiri tegak. Saat membuka mata, aku beradu pandang dengan Rangga. Dia berdiri sangat dekat denganku, kedua tangannya memegang pundakku, memastikan aku baik-baik saja.

“Belakangan ini kamu pucat dan sering sakit. Kamu benar baik-baik aja?” tanya Rangga.

Aku meneguk ludah. Raut khawatir di wajahnya terlihat dengan jelas. Sayangnya, tidak ada arti lain di balik kekhawatiran itu.

“Kayaknya aku kecapekan. Maklumlah, jadwal kita padat.”

Rangga mengacak rambutku sambil tersenyum. “Istirahat, Dari. Jangan sampai kamu sakit. *I need you, you know that.”*

I need you too. Your baby needs you too.

Setelah memastikan aku baik-baik saja, Rangga melepaskanku. Aku bergeming di tempat, melihat Rangga merangkul Cinta Naomi saat menjauh dariku.

Rasanya telingaku bisa mendengarkan hatiku yang hancur berkeping-keping dan berserakan saat melihat pasangan itu.

**

“Maksud lo gimana?” Bunga menatapku dengan kerutan dalam di keningnya.

Aku baru saja melempar bom ke hadapannya dengan memberitahu keputusanku untuk mundur. Meski tidak terlibat lagi di produksi film ini, aku tidak bisa pergi tanpa pamit. Jadi, aku memutuskan untuk bertemu Bunga, produser film ini.

“Gue enggak bisa terlibat aktif pas syuting. Ada urusan keluarga yang enggak bisa gue tinggalin.” Aku beralasan.

Bunga memperbaiki letak kacamatanya. Sebelum dia berkomentar, aku mendahuluinya.

“Enggak ada masalah dengan naskah, lagian Rangga bisa mengatasinya kalau pas syuting ada kendala. Tapi gue rasa enggak ada, soalnya waktu *reading* semuanya sudah *fix*,” lanjutku.

Bunga masih diam, berusaha mencerna ucapanku. Aku tidak begitu dekat dengannya, hanya berhubungan sebatas pekerjaan.

“I’m just one call away. Kalau ada masalah, lo bisa *reach* gue.”

“Rangga oke?” tanya Bunga.

Aku menelan ludah, sembari menjaga ekspresi agar tidak mengkhianatiku. Sering berada di dekat para aktor membuatku bisa menarik pelajaran dari mereka. Namun aku bukan seorang aktor. Meski begitu, aku berharap ekspresiku saat ini cukup meyakinkan Bunga agar percaya pada kebohonganku.

“Dia oke, sih. Ya, keberatan awalnya tapi gimana lagi.”

“Ya kalau dia udah oke, gue bisa apa? Lagian, ini urusan keluarga lo. *Urgent* banget pastinya. Gue enggak tahu apa, tapi gue cukup mengenal lo, Ri. Lo enggak mungkin mundur gitu aja kalau enggak *urgent*,” beber Bunga.

Ada perasaan bersalah menyusup ke dalam hatiku saat mendengar penuturan Bunga. Aku memaksakan diri untuk tersenyum, karena jika bicara, Bunga akan mengetahui kalau aku berbohong.

Meski dengan terpaksa, Bunga menyetujui permintaanku. Setidaknya, aku berpamitan kepada seseorang. Tidak sepenuhnya menghilang.

**

“*Sorry*, telat.”

Aku mendongak dan mendapati Rangga berdiri di dekatku. Dia membungkukan wajah dan mengecup pipiku sekilas.

Nothing special about that. It’s just a friendly kiss.

Rangga menarik kursi di depanku dan mendudukinya. Malam ini aku mengajaknya makan malam. Aku menjadikan kebiasaan makan malam setiap kali akan mulai syuting sebagai alasan. Rangga menyambut dengan senang hati, tanpa curiga, karena kami sudah sering melakukannya.

“Tadi aku ketemu Pak Sanjaya. Dia pede banget kita bisa dapat satu juta penonton.” Rangga tergelak. Dia memainkan gelas berisi *wine*. “Omong-omong, kamu minum air mineral?”

Aku mengangkat gelasku yang alih-alih berisi *wine*, hanya diisi air mineral. “Lagi enggak *mood* buat minum *wine* dan yang lainnya.”

Kenyataannya, aku menghentikan kebiasaan meminum *wine* dan semua jenis alkohol karena bayi yang kukandung.

“Satu juta?” tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

“Kamu pede enggak?”

Aku tertawa kecil. “Kamu pede enggak?” Aku membalas dengan pertanyaan yang sama.

Film terakhir Rangga berhasil menggaet sejuta penonton dalam waktu seminggu. Sebuah rekor yang sulit untuk dipecahkan.

“Kamu tahu sendiri aku gimana. Aku enggak pernah mikirin target begitu.”

He’s right. Rangga berkarya dari hati. Dia percaya karya yang dikerjakan dari hati dan total akan memberikan hasil yang sesuai.

“Aku baca artikel, ada yang bertanya film ini bisa ngalahin *Arjuna* enggak ya?”

“Enggak bisa disamain. *Bulan di Langit Biru* film drama. *Arjuna* film adaptasi dari komik yang sudah ada sejak dua puluh tahun lalu. Target pasarnya jauh lebih luas. Tapi aku yakin *Bulan di Langit Biru* akan punya pasarnya sendiri,” timpalnya.

Aku mencondongkan tubuh ke atas meja, mempersempit jarak dengannya. “Aku belum pernah bertanya, kenapa kamu tertarik dengan ide ini? Waktu itu aku baru *share* ide mentah,” tanyaku.

Rangga menghadiahiku senyum lebar dan binar terang di matanya.

“Because it speaks to my heart. Ada ketulusan di dalam ceritamu, sesuatu yang sudah lama enggak aku rasakan. Ceritamu mengingatkanku kepada *Biru*.”

Biru, film pertama Rangga. Film yang melambungkan namanya. Film yang turut menjadi tonggak sejarah di perfilman Indonesia.

“Apa kita perlu ganti judul? Jangan sampai dikira sekuelnya *Biru*,” tukasku.

Rangga menggeleng. “*It’s okay.* Karena judulnya udah ngegambarin ceritanya. *I like that phrase.”*

Aku mengangguk. Hatiku menghangat malam ini. Meskipun percakapan dan makan malam ini tidak berarti lebih bagi Rangga. Namun bagiku, ini adalah momen yang berharga.

A moment to remember him by.

Karena besok aku akan bertolak dari Jakarta dan tidak akan bertemu lagi dengannya. Karena itu, aku tidak ingin memikirkan apa-apa selain menikmati kebersamaan ini.

Kebersamaan semu. Mungkin itu bisa menjadi judul filmku berikutnya–kalau aku masih punya kesempatan untuk berkarya.

Rangga mengangkat gelas wine miliknya, mengajakku bersulang. Aku membalas dengan mengangkat gelas berisi air mineral.

“Cheers to us. Besok dan seterusnya kita bakalan sibuk syuting.” Rangga menenggak minumannya. “*You’re the best,* Dari. Aku senang bisa bekerja bareng kamu lagi. Kamu selalu bisa mengeksekusi ide yang aku punya dengan baik. *We are a good match, I think.”*

Yes, we are a good match. Namun sebatas hubungan profesional.

Mataku terasa berat ketika dihadapkan pada kenyataan kalau aku dan Rangga, selamanya hanya sebatas profesional saja.

“Are you okay?”

Aku mengangguk lalu menengadah untuk mencegah air mata agar tidak bercucuran. “Kena keringat, jadi mataku perih.”

Rangga menatapku lekat-lekat, seakan aku manusia bodoh yang baru saja memberikan alasan paling konyol. Aku yakin dia tahu kalau aku menangis.

Namun Rangga tidak tahu apa yang kutangisi.

Dia tidak perlu tahu.

Sama halnya dengan kehamilanku. Dia tidak perlu tahu.

The night is still young. But here I am, silently crying my heart out. I cry for myself and my baby because he will never know who his father is.

Scene 7: Welcome to Bali

Bali menjadi persinggahanku berikutnya.

Selama ini Bali hanya menjadi destinasi liburan. Kalau malas mikir tapi suntuk dan bosan di Jakarta, Bali jadi *shortcut. There's nothing wrong with Bali. Everything seems better in Bali.*

Sekarang aku berharap semoga Bali benar-benar bersikap baik kepadaku.

Adera menunggu di pintu kedatangan. Tidak sulit untuk mencarinya, sekalipun aku sudah lama tidak bertemu dengannya. Terakhir kali sekitar dua tahun lalu, ketika aku liburan ke Bali. Itu pun hanya pertemuan singkat karena ada turis yang harus dijemputnya di bandara.

Dia tidak banyak berubah, hanya kulitnya yang semakin menggelap. Sejak kecil, Adera suka bertualang di luar rumah. Dia paling malas diam di rumah. Aku juga sama, tapi alasanku karena enggak ada hal menyenangkan yang membuatku betah di rumah. Sedangkan Adera memang terlahir untuk kegiatan *outdoor*.

Aku sempat menyaksikan pertengkaran Mama dan Adera ketika adikku itu enggak mau melanjutkan kuliah. Dia sudah enggak sabar menunggu sampai lulus SMA dan menuntaskan keinginannya untuk *backpacking*. Mama jelas menolak. Adera yang masih butuh sokongan finansial akhirnya mengalah dan melanjutkan kuliah.

Bagi Adera, kuliah hanya caranya untuk berkompromi dengan Mama. Dia menyelesaikan kuliah dengan baik, dan setelah menyerahkan ijazahnya kepada Mama, Adera angkat kaki dari rumah. Dia memutuskan pindah ke Bali, meski enggak punya tujuan yang jelas.

Adera bekerja apa saja. Menjadi pelayan kafe, sekuriti, bahkan *tour guide.* Kecintaannya terhadap kegiatan *outdoor* membuatnya menemukan jati diri. Sejak setahun yang lalu, Adera mendirikan *tour and travel company* bersama temannya. Dia langsung turun ke lapangan, menjadi *tour guide* bagi turis asing yang ingin menikmati Bali.

"Apa kabar, Kak?" Adera memelukku. Saat berada di pelukannya, aku seperti tenggelam. Sejak kapan adikku jadi besar begini?

Adera mengambil koperku, dan menggandengku menuju parkiran. "Bawaan lo cuma segini?"

Enggak banyak barang yang kumiliki. Koleksi buku kutitipkan di apartemen Ditto karena enggak mungkin membawanya ke Bali. Jadi aku cukup membawa dua koper berisi baju. Aku menyumbangkan baju-baju yang aku rasa enggak akan mungkin bisa kupakai lagi. Toh nanti aku harus membeli baju baru untuk menyesuaikan dengan bentuk tubuhku yang membesar.

"Gue belum tahu sampai kapan bakal tinggal di sini. Lo enggak keberatan?" tanyaku.

Adera sibuk memasukkan koper ke bagasi mobil ketika dia menjawab dengan santai. "Tenang aja. Lagian, sekarang sedang musim liburan. Klien gue lagi banyak-banyaknya, paling lo sering gue tinggal."

"Life's good?" tanyaku.

Adera mengangguk. Dia tidak perlu menjelaskan lebih lanjut, ekspresi wajahnya cukup mudah dibaca.

Dalam diam, aku memperhatikan Adera yang tengah menyetir. Dia belum tahu tujuanku datang ke Bali. Sewaktu menghubunginya, aku cuma bilang sedang butuh suasana baru. Adera juga enggak bertanya banyak selain mempersilakan datang kapan saja.

Aku enggak mungkin menyembunyikan kehamilan. Secepatnya, aku harus memberitahu Adera.

Dia enggak akan menghakimiku. Namun aku juga enggak mau membuat Adera merasa harus bertanggung jawab. Dengan menyediakan rumah untuk kutempati sudah cukup. Selama berhari-hari aku memutar otak mencari cara untuk memberi tahu Adera. Sampai Adera menghentikan mobil di depan rumahnya, aku belum menemukan jawaban.

Mataku memandang berkeliling. Ini kali pertama aku menginjakkan kaki di rumah Adera. Rumahnya terletak di dalam kompleks kecil yang terdiri atas beberapa rumah yang lebih menyerupai villa. Samar-samar, aku mendengar suara ombak.

“Rumah lo enak banget,” seruku. Aku menghampiri Adera dan berniat untuk mengangkat koper, tapi dia dengan enteng menenteng kedua koper itu sekaligus.

Adera menunjuk ke arah bagian belakang kompleks dengan dagunya. “Di bawah sana langsung pantai. Ada jalan setapak di belakang, langsung ke pantai. Hati-hati, soalnya jalannya lumayan curam. Apalagi kalau hujan.”

Aku mengangguk. Kesan pertamaku sangat positif karena tempat ini benar-benar menyenangkan.

Dari halaman kosong di bagian dekat pagar yang sepertinya menjadi tempat parkir, Adera mengajakku melintasi jalanan setapak yang membatasi rumah yang saling berhadapan. Ada enam rumah dengan bentuk sama, masing-masing ada tiga rumah di kiri kanan jalan itu. Di bagian depan rumah ada taman kecil yang menyenangkan.

Adera berbelok ke rumah nomor dua di sisi kanan. Alih-alih mengikutinya, mataku mengitari sekeliling dan berdecak kagum. Kehidupan Adera sepertinya jauh di atas kata baik.

“Wisma Asih.” Aku membaca tulisan yang terpahat di batu dan cukup mencolok di dekat parkiran. “Ini rumah atau villa?”

“Tadinya villa, tapi akhirnya disewain buat jangka panjang. Ada yang kosong, di situ.” Adera menunjuk dua rumah di sisi kiri jalan.

“Sudah lama tinggal di sini?” tanyaku.

Adera membuka kunci pintu dan berkata sambil memunggungiku. “Setahunan. Tadinya gue sering menyewa tempat ini buat klien, lama-lama gue malah suka. Jadi gue sewa satu rumah. Lo bakalan betah di sini, gue yakin ide menulis lo bakal lancar.”

Aku tertawa kecil, dalam hati setuju dengan ucapannya. Aku tidak tahu apakah masih bisa menjadi penulis skenario, tapi aku yakin akan mendapatkan banyak ide dan inspirasi di tempat ini.

Aku mengikuti Adera memasuki rumah. Rumah itu tidak begitu besar, dengan dua kamar, satu ruang tamu, dan satu ruang makan yang menyatu dengan dapur. Perabotan

di sini tidak terlalu banyak, siapa pun yang melihatnya akan langsung menebak rumah itu ditempati laki-laki *single*. Kosong dan berantakan.

Paling enggak, aku bisa membantu Adera membereskan rumahnya.

“Lo bisa tidur di sini. Biasanya kalau ada teman yang nginap baru kamar ini dipakai,” ujar Adera. Dia membuka pintu kamar di bagian dalam dan menyeret koperku.

“Teman?” tanyaku, enggak berniat untuk usil, tapi aku juga penasaran dengan kehidupan adikku itu.

Alih-alih menjawab, Adera malah tertawa kecil.

“Lo mau istirahat atau lihat-lihat dulu? Enggak banyak sih yang bisa dilihat di rumah ini,” jelasnya.

Bukan fisikku yang lelah, tapi beban di hatiku, sehingga berpengaruh pada kondisi fisik. Namun sayang untuk membuang waktu, jadi aku mengikuti Adera keluar dari kamar. Adera menunjuk ke sekeliling rumahnya.

“Ini kamar gue. Kamar mandi ada di sana,” ujarnya sembari menunjuk pintu di dekat dapur. “Itu pintu buat ke patio di belakang. Lo pasti suka di sana.”

Aku menaikkan sebelah alis, rasa penasaran menggelitikku. Tanpa menunggu penjelasan lebih jauh, aku beranjak menuju pintu belakang.

Adera benar. Ketika menginjak patio, aku terkesiap.

Kompleks ini berada di ketinggian. Debur ombak yang tadi samar-sama, sekarang terdengar lebih jelas. Aku menoleh ke sisi kiri dan melihat pantai di bawah sana. Saat mendongak dari pagar pembatas patio, aku bergidik ngeri karena takut jatuh.

Ada kursi santai dan meja di patio itu. “Gue bisa, nih, nulis di sini.”

Adera terkekeh. Dia berdiri bersandar di pintu. Tubuhnya hampir memenuhi pintu, membuatku sadar kalau adik kecilku itu sudah menjadi pria dewasa.

Aku memandang ke rumah yang ada di sisi kanan dan kiri. Patio di sisi kanan rumah Adera tampak ramai. Ada kursi rotan dan ornamen lain dari rotan serta ayunan khas Bali. Kesan bohemian begitu terasa dari rumah itu. Aku penasaran, seperti apa tetangga Adera?

Berbanding terbalik, rumah di sisi kanan begitu kosong. Menurut penjelasan Adera, rumah itu hanya dihuni oleh si pemilik kalau kebetulan sedang berada di Bali, jadi lebih sering kosong.

Pintu belakang rumah sebelah terbuka. Sesosok perempuan dengan gaun boho muncul di patio. Dia melambai ke arah Adera, lalu perhatiannya tertuju kepadaku. Aku tersenyum dan mengangguk, sembari meneliti sosok perempuan itu.

Dia memiliki kecantikan khas Bali yang ayu. Namun, yang mencuri perhatian adalah gayanya. *Bohemian style* yang cocok dengan patio di belakang rumahnya.

“Nandita,” seru Adera yang sudah berdiri di sampingku. “Ini kakakku, Andari. Dia bakal tinggal di sini untuk sementara.”

Perempuan itu berdiri di pagar yang membatasi rumahnya dengan rumah Adera. “Nandita, tetangganya Adera. Kamu suka yoga?”

Pertanyaannya membuatku tercekat. Aku menggeleng sambil meringis, sementara Nandita malah terbahak.

“Aku instruktur yoga, sayangnya enggak ada satu pun penghuni di sini yang suka yoga. Menyebalkan.” Nandita mendengkus, lalu tertawa. “*Anyway, welcome home.* Kamu pasti bakalan betah di sini. Nanti malam, aku akan bikin *welcoming party* untukmu. Pukul delapan, jangan telat.”

Setelah berkata begitu, dia menghilang ke dalam rumahnya.

Aku menunjuk tempat yang tadi ditempati Nandita. “Tetangga lo aneh.”

“You’ll like her,” timpalnya.

Sepertinya begitu. Nandita memang aneh, tapi aku punya firasat baik untuknya.

“*Welcome party? Is she for real?”*

Adera tertawa kecil. “Nandita itu kayak Ibu kita bersama. Dia selalu mastiin penghuni kompleks ini makan dengan layak, jadi kalau ada kesempatan buat masak dalam jumlah banyak, ya bakal dijabanin.”

Firasatku tentang Nandita semakin kuat. Sepertinya keputusan untuk menumpang di rumah Adera adalah hal yang tepat.

Adera berdeham. “*Enough about me*. Kenapa lo tiba-tiba mau pindah ke Bali?”

Aku tergagap atas keterusterangan itu. Adera pasti akan bertanya, tapi aku enggak menyangka akan secepat ini.

“Because I miss my brother?”

Adera menatapku dengan ekspresi malas.

Tentu saja dia enggak percaya. Sejak kecil, aku dan Adera lebih sering hidup sendiri-sendiri sekalipun saling menyayangi. Kami punya cara berbeda untuk menunjukkan kasih sayang. Bukan lewat pelukan, apalagi kata-kata manis. Bagiku cukup dengan menyiapkan sarapan atau mengirimkan uang jajan saat dia masih sekolah, dan bagi Adera cukup dengan meneleponku sekali sebulan untuk memberitahu bahwa dia masih hidup.

Adera menatapku tanpa berkedip. Meski memiliki ayah yang berbeda, kami sama-sama menuruni struktur wajah Mama. Melihat Adera membuatku seperti bercermin. Itulah yang membuatku tidak bisa membohonginya.

“Gue hamil.” Pengakuan itu terlontar begitu saja.

Adera terkesiap. Selama beberapa saat, dia tidak berkata apa-apa. Raut wajahnya menunjukkan bahwa dia butuh waktu untuk mencerna ucapanku.

“Lo hamil dan malah ke sini, suami lo mana?” tanyanya.

“Kalau gue udah nikah, lo pasti tahu,” balasku.

Adera menggaruk kepalanya, masih belum mengerti dengan situasi yang membelitku saat ini. “OK. Kalau gitu, kenapa lo enggak ngejar laki-laki itu buat minta pertanggung jawaban?”

Aku menghela napas panjang. *“He doesn’t know about my baby.”*

“Are you … “ Adera membiarkan kata-katanya menggantung tidak diselesaikan.

Aku menggeleng. “*No*, gue enggak diperkosa atau *one night stand. Yes,* gue enggak punya pacar. Tapi gue kenal dengan baik siapa dia.”

Sekali lagi, Adera menggaruk kepalanya. “Dia bakal menyusul ke sini?”

Aku menjawab dengan gelengan lemah. Tanggapanku membuat air muka Adera berubah. Ekspresinya berubah keras, seolah sedang menahan marah.

“Dia enggak mau tanggung jawab,” ujarnya.

Aku menggeleng. “Bukan begitu, dia bahkan enggak tahu kalau gue hamil.”

Adera menjatuhkan tubuhnya di kursi, sehingga dia harus mendongak untuk menatapku. Aku bersandar ke pembatas pagar agar bisa berhadapan dengannya.

“Why?” tanyanya.

“It’s complicated.” Aku menyahut singkat.

Adera menumpukan kedua tangannya di atas paha. Tubuhnya berubah tegak, dan tatapannya tertuju sepenuhnya kepadaku. Detik itu aku tahu, aku tidak bisa mengelak. Adera tidak perlu memaksa tapi gerak tubuhnya menunjukkan bahwa dia tidak akan melepaskanku sebelum aku menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

“Dear Sister, I have nothing in this world but time. So now tell me from the beginning.”

Scene 8: Wisma Asih

Nandita membuktikan ucapannya. Sekitar pukul empat tadi, dia mampir ke rumah untuk memastikan agar aku dan Adera datang ke rumahnya. Terutama aku, karena dia membuat pesta itu untukku.

Here I am now, walking to her door.

Bercerita kepada Adera memberikan efek melegakan. Aku menghabiskan sepanjang sore dengan bercerita. Tidak ada yang kututupi. Bahkan, aku memberitahunya lebih banyak dibanding yang aku ceritakan kepada Nana dan Ditto.

Jarak tidak berarti apa-apa. Meski jarang bertemu, aku tidak merasa canggung saat mencurahkan isi hati.

Adera mengerti pilihanku untuk tidak menghubungi Mama. Tapi aku tidak melarangnya memberitahu Mama, kalau Mama meneleponnya. Lagi pula, aku yakin Mama enggak akan peduli kalaupun tahu tentang kehamilanku.

Adera juga tidak keberatan kalaupun aku akan tinggal di rumahnya sampai melahirkan. Dia malah menegaskan agar aku tinggal bersamanya, setidaknya sampai anakku cukup besar. Tanpa diminta, Adera menawarkan diri untuk membantu.

Aku merasa kewalahan. Emosi yang campur aduk membuatku tidak bisa berpikir jernih. Biasanya aku tidak akan menerima bantuan semudah itu, tapi di depan Adera aku mengangguk. Tidak ada penyesalan, aku malah lega ketika mengakui bahwa aku butuh bantuannya. Setelah selama ini memaksa untuk menanggung apa pun sendiri, rasanya menyenangkan saat tahu ada seseorang yang bisa menjadi tempat berbagi.

Nandita membukakan pintunya sebelum diketuk. Sama seperti tadi siang, malam ini juga dia tetap setia dengan *bohemian style.* Nandita tampak cantik dengan *dress* panjang yang menyapu lantai. *Dress* itu jatuh dengan longgar di tubuhnya yang tinggi dan ramping, tapi memperlihatkan otot yang liat. Sepertinya yoga memberikan efek baik untuk dirinya.

Rambutnya yang hitam legam ditata membentuk kepang besar yang disampirkan di sisi kiri. Nandita memakai anting bulat besar yang selalu bergerak karena dia enggak bisa diam. Dia langsung memelukku dan menarikku masuk ke rumahnya.

Sama seperti patio, rumahnya juga kental dengan nuansa bohemian. Sangat berbanding terbalik dengan rumah Adera. Di sini lebih ramai, lebih semarak, tapi juga tenang. Aku menyerap oksigen dalam-dalam, menghirup aroma pantai yang masuk lewat pintu belakang yang dibiarkan terbuka, berpadu dengan aromaterapi yang berasal dari lilin-lilin yang menyala.

Seorang pria bule muncul dari pintu belakang. Dia hanya memakai celana pendek dan bertelanjang dada, memperlihatkan otot-ototnya yang besar dan liat. Kulitnya terlalu gelap untuk wajah kaukasia, dan sekilas aku bisa melihat raut melayu di wajahnya.

Pria itu memiliki rambut cokelat yang dibiarkan panjang hingga sepundak dan diikat asal. Wajahnya dipenuhi cambang yang dibiarkan tumbuh lebat. Sekilas, dia tampak menyeramkan. Namun saat tersenyum, matanya ikut menyipit, dan dia pun terlihat ramah.

“Sean, this is Andari. Adera’s sister.” Nandita memperkenalkanku kepada pria itu. *“Sean, my partner.”*

Aku mengulurkan tangan dan dibalas dengan jabatan tangan yang erat. “Kamu dari Jakarta?”

Pertanyaannya membuatku tercengang karena bahasa Indonesianya yang lancar tanpa aksen.

“Yeah, baru sampai hari ini.” Aku menatap Sean dan Nandita berganti-gantian. Melihat Nandita yang bergelayut di lengan Sean membuatku cemburu. Bukan kepada Sean, tapi kepada kedekatan mereka.

Belakangan suasana hatiku bisa berubah dengan drastis. Terlebih saat menyaksikan kemesraan seperti ini. Seolah ada yang meremas jantungku dan menghancurkannya tanpa sisa, karena aku tidak akan pernah merasakan kemesraan itu bersama laki-laki yang kucintai.

“Adera, kamu bisa panggil Hadi? Sepertinya dia sudah pulang, tapi harus ada yang menjemputnya.”

Tanpa suara, Adera melenggang keluar dari rumah Nandita.

Hanya ada Nandita dan Sean. Baguslah, karena ketika mendengar kata *party*, tadinya aku berpikir Nandita akan mengundang banyak orang. Aku enggak *mood* bertemu orang banyak, apalagi yang enggak kukenal.

Sean meraih botol bir yang ada di meja dan menyodorkannya kepadaku. Dengan berat hati, aku menggeleng.

“Air mineral aja kalau ada,” ujarku.

Sean tertawa—suara tawanya terdengar menggelegar dan memenuhi seluruh ruangan. Dia kembali meletakkan botol bir ke atas meja dan menuju kulkas.

Nandita meraih tanganku dan mengajakku ke sofa di ruang tamu. Sofa itu memiliki kesan *rustic*, jenis sofa yang mudah ditemukan di *coffee shop* kekinian di Jakarta.

“Berapa lama rencananya tinggal di sini?” tanya Nandita.

“Belum tahu, tapi mungkin sampai tahun depan.”

Nandita menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Matanya bersinar-sinar saat menatapku. “*We’ll be friend.* Akhirnya aku punya teman juga.”

Aku ikut tertawa bersamanya, dalam hati menyetujui ucapannya.

Sean kembali dengan membawa gelas dan botol berisi air mineral. Dia meletakkan gelas di meja di depanku, lalu menuangkan airnya di sana.

“I like it here. Tempatnya menyenangkan.”

Nandita mengangguk dengan penuh antusias. “Makanya aku dan Sean langsung menyewa tempat ini. Tadinya kami tinggal di Denpasar, tapi jatuh cinta sewaktu *staycation* di villa ini.”

“Sudah lama tinggal di sini?”

“Enggak lama sebelum Adera pindah. Kami yang pertama menyewa tempat ini. Lalu Adera. Tadinya ada pasangan suami istri dari Sydney, mereka sudah berusia lima puluh

tahun dan sedang dalam target keliling dunia untuk mengisi masa pensiun. Mereka tinggal di sini empat bulan, lalu pindah," jawabnya.

"Kalian dari Bali?"

Nandita kembali mengangguk. "Aku asli Bali, tepatnya Denpasar. Ibu Sean juga dari Bali, tapi ayahnya dari New Zealand. Kami teman sekolah, tapi setamat SMA Sean pindah ke Auckland. Baru lima tahun lalu Sean pulang ke Bali."

Itu cukup menjelaskan bahasa Indonesianya yang lancar.

"Karena pantai Bali lebih menantang untuk *surfing*," timpal Sean.

"Kamu *surfer*?"

"Bekas." Sean terkekeh. "Cidera jadi enggak bisa melanjutkan karier profesional. Aku punya toko yang menjual peralatan *surfing*, juga punya tempat kursus bagi yang mau belajar *surfing*. Kamu mau?"

Aku tertawa seraya menggeleng. "Keseimbanganku kacau."

"Bisa dibenerin dengan yoga." Nandita menimpali, sementara Sean malah tertawa.

"Nandita baru buka studio yoga. Jadi dia sedang gencar mencari pelanggan," ujar Sean.

"Sean enggak bisa yoga. Adera apalagi. Untung aja Hadi sesekali mau nemenin aku yoga. Kamu bisa ke studioku, kenalan aja dulu. Siapa tahu kamu suka." Nandita menawarkan.

"Hadi?" tanyaku. Ini kali kedua aku mendengar Nandita menyebut nama itu malam ini.

Nandita akan menjawab, tapi urung ketika Adera muncul di rumahnya. Dia enggak sendiri. Di belakangnya ada seorang pria yang tampak menyeret langkah dengan wajah mengantuk.

"Ini Hadi." Nandita berseru sambil menunjuk pria itu, sementara yang ditunjuk cuma meliriknya malas sebelum menempati *bean bag* di samping Sean. Dia menyambar bir dari atas meja dan meneguknya.

Hadi tampak *out of place* di dalam rumah Nandita yang ceria. Wajahnya yang ditekuk dan dingin itu membuatnya terlihat enggak berada di tempat yang tepat.

"Kenalin, Andari. Kakaknya Adera. Dia bakal tinggal di sini, *so be nice to her."* Nandita memperkenalkanku kepada Hadi.

Aku tersenyum dan menampakkan wajah ramah, sementara Hadi hanya mengangkat botol bir sebagai tanda berkenalan.

"What's wrong with you?" tanya Nandita.

"Bad day," sahutnya enteng.

"Let me guest, pelangganmu berulah lagi."

Hadi mendengkus sementara Sean dan Adera tertawa. Nandita hanya menggelengkan kepala dan menatapnya prihatin.

Aku memperhatikan interaksi mereka. Ada keakraban yang terasa sangat kentara. Saat ini, aku seperti orang asing yang berusaha mengenali mereka dari luar. Namun aku punya firasat yang menyebutkan bahwa aku bisa bergabung ke dalam lingkaran ini.

Terlebih karena ada Nandita. Dia tidak membuatku merasa terasing. Di saat Hadi bercerita tentang kelakuan pengunjung gym yang membuatnya sakit kepala, Nandita memberitahu bahwa Hadi adalah seorang *personal trainer* di Fitness First di Seminyak. Nandita juga memberitahu bahwa Hadi adalah *high demand,* terutama di kalangan perempuan yang ingin dilatih olehnya.

Hadi dianugerahi wajah tampan, walaupun ditekuk dan tampak dingin, tapi tidak menutupi ketampanannya. Ada darah Timur Tengah di wajahnya, sehingga membuatnya terlihat menonjol. Dengan kulit kecoklatan, Hadi cocok merepresentasikan *tall, dark, and dangerous.*

Mereka juga bertanya tentang aku. Untuk malam ini, aku tidak memberitahu terlalu banyak. Termasuk alasanku pindah ke sini.

Malam ini memberiku satu hal, bahwa menghubungi Adera dan pindah ke Bali adalah tindakan yang sangat tepat.

Scene 9: Morning Walk

Selama ini, Bali yang ada di kamusku hanya Seminyak, Canggu, dan Kuta. Sesekali Ubud kalau sedang butuh suasana tenang atau Jimbaran kalau ingin makan *seafood*. Intinya, tempat *mainstream* yang menjadi tujuan utama kalau ingin liburan.

Di hari ketiga tinggal di sini, aku menemukan sisi lain Bali. Sisi yang masih asli dan belum terjamah.

Pagi ini, akhirnya aku turun ke pantai. Adera sudah pergi sejak subuh karena ada rombongan turis Cina yang harus dipandunya. Sudah cukup dia izin bekerja dua hari kemarin, aku enggak mau Adera mengorbankan kehidupannya untukku.

Udara Bali sepertinya cukup mempengaruhi *mood*. *Morning sickness* yang kualami enggak separah sewaktu di Jakarta. Baru tiga hari, rasanya hidupku berubah drastis. Aku merasa lebih tenang, lebih terkendali, dan punya banyak waktu untuk berpikir.

Mungkin juga karena aku menonaktifkan nomor ponselku dan menggantinya dengan yang baru. Hanya Bunga, Ditto, dan Nana yang tahu. Bunga sangat jarang menghubungiku, jadi aku enggak khawatir dia mengetahui nomor teleponku yang baru.

Ditto dan Nana selalu menghubungiku, menanyakan keadaanku. Meskipun aku memberitahu bahwa aku baik-baik saja, mereka tidak percaya sepenuhnya. Aku mengundang mereka untuk datang, dan Ditto langsung menyanggupi meski belum menemukan jadwal kosong untuk ke Bali.

Aku melangkah menuruni jalan setapak sempit dengan rerimbunan di sisi kiri kanan. Jalan itu tampak tidak terawat, sepertinya itu bukan jalan umum. Dilihat dari bentuknya, seolah ada orang iseng yang membabat rerimbunan itu untuk membuat jalan pintas ke pantai.

Sambil berpegangan pada tumbuhan di sisi kiri dan kanan, aku melangkah dengan berhati-hati. Jangan sampai terjatuh, karena bisa membahayakan bayiku.

Setelah sampai di pantai, aku menghela napas lega.

Aku membuka kardigan dan membiarkan angin pantai membelai tubuhku. Aku melepaskan sandal, membiarkan kakiku menyentuh pasir pantai yang lembut. Perlahan, aku berjalan ke arah bibir pantai.

Pagi ini, pantai tidak begitu ramai. Aku bisa melihat orang lain di jarak yang lumayan jauh. Ketenangan yang ditawarkan memberikan rasa damai–sesuatu yang sudah lama tidak kurasakan.

Aku mendudukkan tubuh di atas pasir, membiarkan ombak membasuh kakiku. Tanpa sadar, aku tersenyum sembari memejamkan mata.

Untuk kali pertama, aku bisa mengosongkan pikiran. Selama beberapa saat, aku tidak memikirkan apa-apa. Tidak Rangga. Tidak bayiku. Tidak diriku sendiri.

Suara gonggongan anjing membuyarkan ketenangan. Namun, aku tidak terganggu.

Aku menoleh mencari sumber suara. Dari kejauhan, aku melihat seekor anjing berbulu cokelat berlari sambil menyalak. Senyumku terkembang saat melihat anjing itu. Dia melewatiku, sementara mataku terus mengikutinya. Anjing itu baru berhenti saat

seseorang memanggilnya. Dia menegakkan telinga, lalu berbalik dan menuju ke arah panggilan. Aku terus mengikutinya dengan tatapanku.

Sampai aku menyadari bahwa yang memanggilnya adalah Hadi.

Sejak malam itu, baru kali ini aku bertemu dengannya lagi.

Hadi menyadari kehadiranku, sehingga aku melambai kepadanya dengan canggung. Malam itu, aku lebih banyak mendengarkan. Aku bahkan enggak bicara sepatah kata pun dengannya. Jadi, aku enggak tahu harus bersikap seperti apa.

"Bruno, *sit*."

Anjing itu duduk dengan patuh, tidak jauh dari tempatku. Sementara Hadi mendekat ke arahku.

"Enjoying your morning breeze?" tanyanya.

Aku mengangguk. Sejenak, aku menelitinya. Pagi ini dia terlihat lebih cerah, tidak lagi menekuk wajah dan cemberut.

Dengan santai, Hadi ikut duduk di pasir bersamaku.

"Anjingmu?"

"*Yes*. Bruno."

Seolah merasa sedang dipanggil, telinganya berdiri dan Bruno menyalak ringan.

"Mana adikmu?"

"Kerja. Ada rombongan turis," sahutku.

Adera terkekeh. "Dia paling malas kalau harus *handle* rombongan turis karena tujuan mereka pasti tempat *mainstream*."

Aku ikut tertawa. "Tadi pagi dia uring-uringan. Terpaksa berangkat karena bayarannya bagus."

"*Yeah*, rombongan turis begitu bagus untuk bisnis," timpalnya. "Bagaimana? Suka di sini?"

Aku mengangguk dengan semangat. "*This is beyond my expectation."*

"Kalau dibandingin sama Jakarta, sih, ya jelas. *This is heaven."*

Sekali lagi, aku mengangguk kencang.

"Kamu sedang liburan atau ..." Hadi tidak melanjutkan ucapannya.

Perlahan, aku menoleh ke arahnya. Dia tengah menatapku lekat-lekat, menunggu jawaban. Ada rasa bersahabat yang ditunjukkannya, yang membuatku merasa nyaman.

"Butuh suasana baru," sahutku.

Hadi tergelak. "Jawabanmu tipikal orang Jakarta banget."

Mendengar nadanya, aku yakin dia juga orang Jakarta yang entah bagaimana ikut terdampar di Bali. Mungkin dia salah satu orang yang lelah dengan kehidupan Jakarta dan jatuh cinta pada ketenangan Bali.

"Jadi, kamu *personal trainer?"*

“Kebetulan aku suka olahraga dan butuh kerjaan, jadi ya begitulah.”

Jawabannya terdengar jujur dan apa adanya.

Ada satu kesamaan yang kutemukan dari interaksi singkatku dengan penghuni Wisma Asih. Mereka menjalani kehidupan yang santai dan tenang, tidak terburu-buru tapi terkendali.

Adera dengan pilihannya sebagai *tour guide* karena senang bertualang. Sean dan usahanya di bidang *surfing* karena menekuni dunia tersebut. Nandita yang eksentrik dengan kecintaannya terhadap segala sesuatu berbau *bohemian*. Lalu Hadi, yang terlihat tanpa beban.

“Aku pernah jadi anggota Fitness First tapi enggak pernah datang. Sekalinya datang, cuma *treadmill* setengah jam, lalu numpang mandi.” Aku tergelak.

“Yeah, banyak yang kayak gitu,” timpalnya. “Kamu mau jadi anggota lagi di tempatku atau kepincut bujukannya Nandita?”

Aku kembali tergelak. Rasanya menyenangkan bisa tertawa, setelah beberapa minggu terakhir menjalani hidup dengan tertekan.

“Lihat nanti. Boleh enggak numpang *treadmill*?”

Hadi membentangkan lengannya menunjuk pantai di sekitarku. “*Come on*, ada pantai sebagus ini dan kamu memilih lari di *treadmill*?”

Kesan pertama tidak sepenuhnya benar. Malam itu, aku tidak punya firasat apa-apa tentang Hadi. Namun pagi ini, aku menemukan sisi bersahabat di dirinya.

Wisma Asih menawarkan persahabatan baru kepadaku dan itu yang kubutuhkan. Masa depan yang terlihat suram saat masih berada di Jakarta, kini tidak lagi sesuram itu. Aku memandang laut biru di hadapanku, dan perlahan ada yang menyibak tirai gelap yang menyelubungi.

Rangga memang tidak ada untuk anakku. Namun ada aku. Diriku sendiri sudah cukup, dan aku memastikan anakku mendapatkan kasih sayang yang cukup meskipun hanya ada aku.

**

Untung ada Hadi, karena aku tidak tahu bagaimana caranya kembali ke rumah. Jalan setapak itu terlihat lebih mengerikan ketika dilewati karena menanjak tajam. Aku memaksakan diri untuk mendaki, bahkan menggunakan kedua tanganku seperti sedang merangkak. Di belakangku, ada Hadi yang siap membantu kalau aku terpeleset.

“Ada jalan utama, tapi agak jauh. Kamu bisa beli sepeda, biar lebih cepat sampai.” Hadi memberitahu setelah sampai di halaman belakang kompleks Wisma Asih dengan selamat.

Aku mengibas tanah yang menempel di celana. “Ide bagus.”

Atau aku bisa jalan berputar kalau ingin ke pantai. Enggak lagi, deh, lewat jalan setapak yang enggak ramah terhadap ibu hamil itu.

Nandita sedang berada di teras rumahnya ketika aku dan Hadi sampai di sana. Dia melambai, menyuruh kami mendekat.

"*Breakfast*?" tanyanya.

"Sorry. I have to go." Hadi melambai sebelum berbelok ke rumah yang berada tepat di depan rumah Adera.

"Kamu sarapan di tempatku," seru Nandita. Ada nada tegas di sana, tidak ada ruang untuk penolakan. Nandita bahkan menghalangi langkahku, sehingga aku terpaksa berbalik ke rumahnya.

"Aku buat sarapan lumayan banyak. Sean buru-buru ke toko, jadi enggak sempat sarapan. Aku ke rumahmu, tapi enggak ada siapa-siapa. Mana Adera?" tanyanya.

"Sudah berangkat sejak Subuh."

Nandita menunjuk kursi di meja makan, sementara dia menyiapkan sarapan. *Pancake* dengan sirup *maple*. Liurku langsung menetes begitu melihatnya menyiapkan *pancake*.

"Selama ada aku, enggak perlu bingung mau sarapan di mana. Aku selalu bikin sarapan banyak karena anak-anak itu makannya banyak," ujarnya.

Aku bisa menebak anak-anak yang dia maksud adalah Adera, Sean, dan Hadi. Mungkin Bruno juga termasuk.

Sekarang, ditambah aku.

Nandita meletakkan piring berisi *pancake* di hadapanku. "Kamu minum kopi?"

Aku menggeleng. Sebenarnya aku minum kopi, tapi aroma kopi sering membuatku mual.

"Orange juice?"

"Boleh."

Nandita bergerak menuju kulkas. Langkahnya begitu luwes, seolah dia sedang menari. Ada orang yang bisa tampil *flawless*, dan Nandita salah satunya. Dia tidak2 perlu berusaha keras untuk tampil cantik dan anggun.

Effortlessly beautiful.

Nandita meletakkan segelas jus jeruk di depanku. Saat itulah aku mencium aroma kopi dari cangkir yang dipegangnya.

Tubuhku langsung bereaksi. Aku menahan diri, memberikan beragam sugesti agar tidak takluk pada reaksi tersebut. Namun, tubuhku lebih kuat.

Aku refleks berdiri dan menutup mulut untuk menahan mual.

"Oh my God? Kamu kenapa?"

Aku tidak bisa berkata apa-apa karena menahan mual. Nandita sepertinya tahu, sehingga dia membimbingku ke kamar mandi. Aku membungkuk di wastafel dan memuntahkan isi perut.

Mataku terasa kebas, lagi-lagi aku merasa rapuh. Di saat aku memompa isi perut, air mataku ikut bercucuran.

Emosiku jadi kacau karena aku malah terisak.

Nandita mengusap punggungku, membuat tangisku semakin menjadi-jadi. Dia tidak berkata apa-apa, hanya mengusap punggungku sementara aku terisak di dekatnya. Nandita berada begitu dekat, tapi tetap menyisakan jarak yang membuatku tidak merasa terpojok.

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis di kamar mandi Nandita. Setelah isakanku reda dan tidak ada lagi yang bisa kumuntahkan, aku mencuci muka.

Nandita masih ada di dekatku. Dia tidak berkata, tapi sorot matanya menunjukkan kekhawatiran yang ditujukan untukku.

"Feeling good?" tanyanya.

Aku menghela napas panjang. Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali merasa baik-baik saja.

Aku memutar tubuh dan bersitatap dengannya.

"Oh dear. Kamu kacau."

Aku tertawa tipis. Kacau mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan keadaanku.

"Ada apa?"

Nandita memancarkan aura penyayang yang membuatku langsung luluh di depannya. Setelah selesai mengeluarkan isi perut dan tidak ada tenaga yang tersisa, aku membiarkan Nandita membimbingku ke ruang tengah. Dia tidak berkata apa-apa, hanya mengusap punggungku. Di balik keterdiamannya, ada dorongan yang membuatku ingin melampiaskan semua beban yang ada di dada.

Aku baru bertemu dengannya beberapa hari yang lalu. Namun pagi ini, aku tersedu-sedu di depannya. Menangisi patah hatiku. Juga masa depanku yang suram.

She's listening to me. She holds my hand while I pour my heart into her. She hugs me like a mother hugs her lost child.

Then I cry again as hard as my heart wants.

Scene 10: Email My Heart

Rangga menemukan cara untuk menghubungiku. Kali ini lewat email, karena jalur komunikasi itu masih terbuka.

Aku sedang berada di patio, memangku laptop untuk mengecek mungkin saja ada tawaran pekerjaan. Sesekali, aku menerima tawaran pekerjaan sebagai *freelance writer.* Saat ini, aku membutuhkannya. Sekecil apa pun bayarannya, jauh lebih ketimbang tidak ada pemasukan sedikit pun.

Mataku tertumbuk pada email yang dikirimkan seminggu lalu. Hampir dua minggu tinggal di Bali, baru kali ini aku membuka email.

Kursor berkedip-kedip di atas nama Rangga. Seharusnya aku tidak membuka email itu. Tidak ada gunanya, hanya akan menarikku kembali ke dalam gelembung keraguan.

Namun, aku tidak bisa mengalihkan perhatian dari email itu. Setelah satu helaan napas, aku membukanya dan disambut oleh tulisan panjang dari Rangga.

From: rangga@mahameru.com

To: andari.anastasia@gmail.com

Subject: where are you

Dari, you know what? I want to cut the bullshit.

Where the hell are you? *Kenapa kamu tiba-tiba menghilang gitu aja, sih?* We are in the middle of the big project. Let me remind you that this is your project. Your first feature movie. *Sejak awal aku sudah memberitahu kalau proyek ini penting banget dan aku butuh komitmen penuh. Seharusnya kamu juga berpendapat sama, karena ini film kamu. Aku enggak menyangka sikap paling enggak profesional ini malah datang dari kamu.*

I know *kamu sudah penuhi semua tanggung jawabmu. Tanpa kamu pun syuting bisa jalan karena skenario sudah rampung, proses* reading *sudah kelar.* But I need you. This project still needs you as a supervisor. *Seharusnya kamu tahu itu, makanya aku enggak habis pikir kenapa kamu tiba-tiba menghilang begini?*

Kalau ada masalah, kamu bisa cerita. I'm here to help you. *Bukannya ninggalin aku dan proyek kita tanpa pesan sedikit pun kayak gini.* You're not professional at all. *Aku bisa saja menuntutmu karena wanprestasi, aku yakin kamu tahu soal itu.*

But let me ask you as a friend. What happened to you? *Ini enggak kayak Andari yang aku kenal. Andari enggak akan mundur di tengah proyek, walaupun harus, kamu pasti punya alasan. Kamu enggak akan pergi gitu aja, ninggalin kita semua bertanya-tanya kamu kenapa?*

Bunga bilang kamu ada masalah keluarga. Kalau memang mendesak, why don't you let me know? *Kalau kamu memang harus pergi, aku bakal izinin.* At least, talk to

me. *Kasih tahu alasanmu apa. Bukannya menghilang dan aku enggak tahu harus menghubungimu ke mana.*

I can't reach you. *Kayaknya kamu sudah mengganti nomor telepon dan harapanku cuma email ini.* Please, Dari. Talk to me. Let me know what happened to you? I'm gonna help you if you need me. Please, answer my email. Don't leave me in the dark.

I beg you, Dari.

RMM

Mataku terasa berat saat membaca email itu. Aku bisa merasakan emosi Rangga dari setiap kata yang dituliskannya. Rangga terdengar sangat putus asa, sehingga dia memohon seperti itu. Rangga yang aku kenal sangat terkendali, dia bisa mengatasi masalah apa pun sendiri.

Jika dia sampai memohon seperti ini, Rangga sudah sangat putus asa.

Aku menggigit bibir, kembali membaca email itu berulang kali sampai hafal apa saja yang dituliskan Rangga. Sejenak, ragu kembali menyapaku. Apa tindakanku salah?

Dari segi profesional, aku salah. Aku enggak seharusnya menghilang seperti ini. Rangga bisa menuntutku, dan aku harus mengembalikan bayaran yang sudah kuterima untuk menutup kerugian karena tindakanku yang mangkir di tengah proyek.

Rangga enggak akan menuntutku, dan hal itu membuat perasaan bersalah di dadaku semakin menumpuk.

Aku meraih ponsel. Sekalipun sudah mengganti nomor telepon, aku masih menyimpan kontak Rangga. Aku tinggal meneleponnya dan memberi tahu apa yang terjadi.

Then, what?

Aku tidak mungkin memberi tahu Rangga kebenaran ini. Berbohong juga tidak akan menyelesaikan masalah.

Tanganku menimbang ponsel selama beberapa saat sebelum akhirnya aku membuka aplikasi Instagram. Jariku mengetikkan nama Rangga dan akun pribadinya muncul.

Tidak banyak *update* di sana. Rangga tidak begitu aktif di media sosial. Akun Instagram miliknya lebih sering memuat informasi tentang pekerjaan dan proyek yang ditanganinya ketimbang berita pribadi.

Seharusnya aku menutup aplikasi itu, tapi jariku malah mengkhianati peringatan barusan. Aku mengetikkan nama Cinta Naomi.

Berbeda dengan Rangga, Instagram Cinta Naomi sangat aktif. Aku mengecek *update* Instagram story miliknya, dan seolah ada palu godam yang menghantam dadaku. Lewat layar ponsel, aku mengikuti *update* di lokasi syuting lewat mata Cinta Naomi.

Seharusnya aku berada di sana. Aku ingin berada di sana.

Aku terkesiap saat melihat *update* terakhir. Ada Rangga di kursi sutradara, sementara Cinta Naomi duduk di sebelahnya. Siapa pun yang melihat kedekatan itu bisa merasakan hubungan spesial di antara mereka.

Lama aku menatap wajah Rangga. *I miss him so much.* Hatiku seolah diperas dan dihancurkan hingga tak bersisa, membuat kerinduan semakin menjadi-jadi.

Lagi, muncul rasa cemburu di hatiku. Sekali saja, aku ingin Rangga melihatku seperti cara dia menatap Cinta Naomi.

Penuh cinta.

Penuh sayang.

Aku menutup aplikasi tersebut dan menjauhkan ponsel. Rangga yang ada di sana berbeda dengan Rangga yang ada di imajinasiku ketika membaca email darinya. Mungkin aku terlalu merindukannya, sangat mengharapkan agar Rangga membalas perasaanku, sehingga sulit membedakan antara bayangan dan realita.

Rangga yang memohon agar aku kembali karena dia membutuhkanku, hanya ada dalam bayangan.

Sementara dalam kenyataan, Rangga tengah bersama Cinta Naomi.

Rangga membutuhkanku sebatas pekerjaan. Tidak lebih.

Seharusnya kenyataan itu tidak lagi terasa menyakiti. Nyatanya, rasa sakit masih ada. Malah semakin menjadi-jadi.

Aku menyingkirkan laptop dan berusaha untuk bangkit berdiri. Namun, tidak ada tenaga yang tersisa. Aku bahkan tidak bisa menopang tubuhku sendiri.

Tubuhku melorot ke lantai. Aku menyambar pegangan kursi dan bersandar di sana sementara air mata tidak lagi tertahankan. Aku menyembunyikan wajah di lengan, menangis tersedu-sedu dalam kesendirian.

Rasanya ingin berteriak agar Rangga merasakan sakit yang menimpaku saat ini. Tapi dia tidak di sini. Dia berada sangat jauh dariku. Rasa sakit itu tidak akan sampai kepadanya.

Aku memeluk tubuhku sendiri, menangisi masa depanku yang kembali suram. Aku tidak tahu berapa lama menangis sendiri di patio, sampai sebuah sentuhan lembut di pundak mengagetkanku.

Aku mendongak dan mendapati Hadi menatapku dengan raut khawatir.

Scene 11: Hang in There, Andari!

Hadi tidak meninggalkanku, meskipun dia juga tidak berkata apa-apa. Dia hanya ada di sana, menungguku sampai tidak ada lagi yang tersisa untuk ditangisi.

Bersama Hadi terasa canggung. Dia menemukanku ketika berada di saat paling rapuh–keadaan yang kusembunyikan dari mata orang lain.

Setelah selesai menangis, aku berpamitan dan meninggalkan Hadi di patio. Saat menatap bayanganku di cermin, aku seperti melihat orang lain. Mataku bengkak, wajahku sembab, tidak ada raut kehidupan yang tersisa di sana.

Aku menuju kamar mandi, berharap air hangat bisa meluruhkan kepedihan yang mengisi hatiku. Sebuah harapan tipis yang sia-sia.

Hadi masih ada di patio ketika aku selesai mandi. Dia mendongak ketika menyadari kehadiranku di pintu.

“Ada paket buat Adera. Tadi aku panggil enggak ada yang menyahut, makanya aku langsung masuk.” Hadi berkata tegas.

Aku mengusahakan diri untuk tersenyum. Untuk tersenyum saja rasanya sangat sulit.

“Biasanya kalau ada paket atau butuh sesuatu, aku langsung masuk aja. Adera sering nitip kunci kepadaku atau Nandita,” jelasnya.

Aku mengangguk kecil. Melihat kedekatan mereka, tidak heran kalau Adera begitu mempercayai tetangga-tetangganya ini.

Hadi bangkit berdiri dan menghampiriku. Dia sengaja menciptakan jarak denganku.

“Aku mau mengajak Bruno jalan-jalan ke pantai. Mau ikut?”

Aku tidak langsung menjawab. Sebenarnya aku ingin kembali ke kamar, tapi sendirian hanya membuat pikiranku tertuju kepada Rangga. Aku pasti akan menangis lagi, meskipun tidak ada tenaga yang tersisa.

Jadi, aku mengangguk di depan Hadi. Semoga dengan jalan-jalan ke pantai bisa membuatku tenang.

Hadi memanggil Bruno. Anjing itu langsung berlari ringan menghampiri Hadi. Bruno berjalan duluan, dan aku berjalan di samping Hadi.

“Kita lewat jalan utama,” ujarnya, lalu memanggil Bruno yang sudah telanjur berbelok ke jalan pintas.

Aku menggumamkan terima kasih atas pengertian Hadi. Sepanjang di perjalanan menuju pantai, Hadi tidak berkata apa-apa. Aku juga tidak bersuara. Keheningan yang tercipta terasa tidak nyaman, aku yakin Hadi juga merasakannya.

Detik ini, aku bersyukur Hadi bukan tipe yang suka ikut campur. Sekalipun merasa canggung, dia tidak mencecarku. Dia memberikanku privasi.

Jalan utama yang dimaksud Hadi tidak begitu jauh, sekitar lima belas menit berjalan kaki. Dari jalan raya, Hadi membimbingku ke jalanan berbalut tanah yang menuju ke arah pantai.

Bruno langsung berlari kencang di pantai yang tidak begitu ramai sore ini.

“Di sini memang sepi, ya?” tanyaku, akhirnya mengajaknya bicara.

“Belum banyak yang tahu soal pantai ini. Tunggu aja sebentar lagi, pasti ramai kayak pantai yang lain. Lihat saja Nyang Nyang, dulu mana ada yang mau ke sana? Sekarang sengaja dicari orang-orang,” sahutnya.

Aku tertawa kecil. “Pantai di Bali enggak ada habisnya, ya.”

“Bli Kadek, yang menjaga Wisma Asih, itu asli Karangasem. Dia yang membuka akses ke pantai dari villa, dan dia bilang masih banyak pantai yang belum terjamah. Tinggal tunggu aja ada orang iseng yang membuka jalan, enggak lama bakalan ramai,” timpalnya.

Aku memeluk lengan untuk mengusir angin sore. Hadi terus bercerita tentang pantai di Bali, dan aku mendengarkan dalam diam. Dia sering pergi ke pantai dengan ombak yang menantang bagi para *surfer* bareng Sean. Sesekali, dia juga ikut bertualang dengan Adera. Terakhir kali, mereka *camping* di pantai tersembunyi di Nusa Penida.

“Nandita selalu punya ide, dan Adera yang menyusun *itinerary*. Aku dan Sean tinggal ikut. Kamu bisa ikut kalau kami mau *camping* lagi,” ujarnya.

Aku tersenyum lemah. Mendengarkan cerita Hadi menggugah jiwa petualang di diriku. Namun kondisi tubuhku tidak memungkinkan.

Petualangan yang mereka lakukan tentu tidak ramah bagi ibu hamil.

Hadi mengajakku duduk di pinggir pantai, sementara Bruno berlari-lari di sepanjang bibir pantai dengan seekor anjing lain yang tidak kukenal.

“Harusnya aku membawa laptop.”

Hadi menatapku dengan kening berkerut. “Kata Adera kamu penulis. Kamu nulis buku?”

Aku menggeleng sembari menyelipkan rambutku yang berterbangan ditiup angin. Aku menyesal lupa membawa ikat rambut karena angin sore membuat rambutku kusut.

“Aku menulis skenario film,” jawabku.

“Oh ya? Ada yang aku tahu?”

Aku tertawa kecil. “Tergantung, seberapa sering kamu menonton film lokal?”

“Film terakhir yang aku tonton itu *Arjuna*.”

Tentu saja, film itu sangat *booming*. *Arjuna* diadaptasi dari komik yang sangat terkenal. Beberapa kritikus bahkan menyamakan *Arjuna* dengan film superhero Marvel versi lokal.

“Aku ikut di dalam tim film itu.”

“Really? That was sick. Efeknya gila sih buat film lokal, tapi ceritanya juga enggak keteteran,” ujarnya berapi-api.

“Kamu menontonnya berapa kali?”

“Tiga. Pertama karena aku memang membaca komiknya. Rasanya belum puas, makanya nonton ulang. Terakhir karena diajak Nandita. Dia ngambek karena Sean lupa, padahal sudah janji. Jadi Nandita mengajakku,” jawabnya.

“Aku aja yang mengikuti proses pembuatan film itu tetap *amaze* sewaktu menontonnya.”

“Film apa yang kamu tulis sendiri?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Kalau yang aku tulis sendiri, baru film pendek. Judulnya *Kenangan*, dan film itu ikut diputar di *Sekapur Rasa.”*

“Holy shit. That was yours? Damn, that was one of my favorite Indonesian movies.”

“Sekapur Rasa?” tanyaku.

“Film itu gokil, sih. Enggak heran sapu bersih FFI di tahun itu. Aku ingat *Kenangan. Surprise* aja ketika menonton *Sekapur Rasa,* terus ada film pendek.” Hadi menoleh ke arahku. “Berarti kamu sering kerja bareng Rangga Mahameru?”

Selama beberapa saat, aku tidak berkata apa-apa. Mendengar nama Rangga keluar dari mulut Hadi kembali mengundang kepedihan yang berusaha untuk kusingkirkan.

Detik itu aku menyadari, ke mana pun aku pergi, tidak peduli sejauh apa pun aku pergi, aku tidak akan bisa lepas dari Rangga. Karena dia ada di hatiku. Namanya bercokol di dalam hatiku. Dia menempati seluruh ruang hatiku dan tidak bisa dienyahkan begitu saja.

Terlebih sekarang. Dia tidak hanya menempati hatiku. Dia menguasai seluruh tubuhku.

Ada bagian dari dirinya yang bersemayam di dalam tubuhku.

Tanganku refleks tertuju menyentuh perut. Kehamilanku sudah semakin terasa, meski aku masih menutupinya dengan pakaian longgar sehingga tidak ada yang menyadari, kecuali kalau benar-benar memperhatikan.

Namun aku tahu. Setiap hari aku menatap pantulan bayangan di cermin, menyadari perutku yang mulai membesar. Menyadarkanku bahwa di dalam sana, janinku sedang bertumbuh.

Suatu hari nanti, dia akan lahir ke dunia, dan aku akan berhadapan dengan wujud lain seorang Rangga Mahameru.

“Bukannya Rangga lagi bikin film baru? Kamu enggak ikut?” Pertanyaan Hadi membuyarkan lamunanku.

“Aku yang menulis skenarionya,” ujarku.

Hadi menatapku dengan mata membola. “Kenapa kamu di sini?”

Aku membuang muka, menatap ke deburan ombak di hadapanku. Tidak mungkin memberi tahu Hadi bahwa aku sengaja melarikan diri dari Rangga dan bersembunyi di sini agar Rangga tidak mengetahui soal kehamilanku.

Hadi berdeham, membuatku kembali menatapnya. *“Well, this is not my business.* Tapi aku merasa kamu sama sepertiku, sama-sama kabur dari kehidupan yang menyebalkan di Jakarta. *So, cheers? We’re here in Bali now. Just look at the beach.* Bali terlalu indah untuk dihabiskan dengan meratapi kehidupan muram di Jakarta.”

Ucapannya merasuk ke dalam hatiku. Hadi tahu ada yang kusembunyikan, tapi dia tidak mengusikku. Dia menghargai privasi yang kujaga.

Hadi memaku lewat tatapannya yang kini tertuju kepadaku. Perlahan, dia tersenyum.

“Hang in there, Andari,” ujarnya.

Seolah ada yang meniupkan sedikit keyakinan ke dalam diriku, karena untuk kali pertama di sepanjang hari ini, aku tersenyum dengan tulus.

Hang in there, Andari.

Hadi terus menatapku, dan tatapannya seolah mempertebal keyakinan itu.

Ini yang kubutuhkan, keyakinan bahwa aku bisa bertahan. Apa pun keputusan yang kuambil, segelap apa pun masa depan yang menunggu, aku akan bertahan.

Aku pasti bisa bertahan. Karena aku tidak sendiri.

Tanganku kembali menyentuh perut, merasakan kehadiran calon bayiku.

Ada bayiku, yang akan menemaniku melewati semua beban ini.

Then I realize I will never be alone.

Scene 12: Follow My Heartbeat

“Gue bisa pergi sendiri.” Aku berkata tegas, agar Adera berhenti jalan mondar mandir di depanku. Tingkahnya hanya membuatku sakit kepala.

Sekarang jadwalku kontrol ke dokter. Dokterku di Jakarta menyarankan Dokter Ida, dan dari hasil konsultasi jarak jauh selama ini, aku yakin dengan pilihan itu.

Ini kunjungan pertama ke Dokter Ida.

Rekan Adera melakukan kesalahan, sehingga dia terpaksa mengambil alih untuk menemani rombongan turis dari Kuala Lumpur sore ini. Tadinya, Adera akan menemaniku bertemu Dokter Ida. Dia bahkan lebih bersemangat karena enggak sabar bertemu calon keponakannya.

“Lo ke sana gimana?” tanyanya.

Aku mendecakkan lidah. “Ada Gocar ini. Gampanglah.”

Adera menggeleng. “Kalau selesainya malam, lo pulangnya gimana?”

“Ya gue pesan Gocar lagi.”

Selama tinggal bersama, Adera memperlakukanku dengan baik. Dia selalu menemaniku karena dia enggak percaya aku bisa pergi sendiri. Rasanya menggelikan, karena Adera yang selama ini kuanggap anak kecil, justru berbalik seolah dia berubah menjadi sosok kakak.

“Lo tunggu di sini.”

Aku belum sempat bersuara karena Adera sudah telanjur keluar rumah. Aku mengikutinya, dan mendapati Adera mengunjungi rumah Nandita.

“Yang benar aja?” protesku dengan suara agak keras agar bisa didengarnya.

Adera enggak menanggapi. Dia mengetuk pintu rumah Nandita berkali-kali, tapi tidak ada yang menyahut. Belum putus asa, Adera mengeluarkan ponselnya. Aku bersandar di pintu tanpa melepaskan pandangan darinya, selama Adera bicara di telepon. Tidak lama, dia kembali ke rumahnya.

“Nandita lagi di rumah orang tuanya, enggak bisa nemenin,” lapornya.

Aku menggeleng, tidak percaya Adera sampai segitunya.

“Gue bisa sendiri.” Aku kembali meyakinkannya.

Adera menatapku dengan perasaan bersalah. “Gue udah janji mau nemenin.”

Aku beranjak menghampirinya. Perlahan, aku mengusap pundaknya, meski untuk itu aku harus menarik tangan sejauh mungkin karena tingginya yang berbeda jauh denganku.

“I’m fine. Gue bisa sendiri, percaya sama gue.”

Adera masih menatapku dengan tatapan skeptis.

“Nanti gue kasih hasil foto USG. Kan lo mau ketemu calon keponakan,” godaku.

Adera tertawa kecil, tapi tidak cukup untuk menghapus kekhawatiran di wajahnya.

Suara motor yang cukup keras menyibak ketenangan sore ini. Aku menoleh ke balik punggung Adera, dan mendapati Hadi memarkir motornya. Adera juga memandang ke arah yang sama. Sejenak, aku bisa melihatnya tersenyum lega.

Panik menjalari tubuhku ketika aku mengenali arti senyum itu.

"Don't you dare," ancamku.

Adera melirikku sekilas, tapi tidak berkata apa-apa sampai Hadi tiba di depan rumahnya. Dia sudah berbelok untuk masuk ke rumah ketika Adera memanggilnya.

"Adera," tergurku, yang tidak diindahkannya.

"Lo sibuk enggak?" tanyanya kepada Hadi dan mengabaikanku.

Hadi memutar tubuh dan mendekat ke teras rumah Adera. "Paling ngajak Bruno jalan-jalan. Kenapa?"

Adera menatapku sekilas. Aku memelototinya, menyuruhnya menyingkirkan ide yang kini melintas di benaknya.

"Bisa temenin Andari ke rumah sakit? Si Gilang bikin kacau, jadi gue harus gantiin dia nge-*guide* rombongan turis," ujarnya.

Hadi mengalihkan tatapan kepadaku. "Kamu sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng kencang.

"Lo bawa mobil gue. Boleh pinjam motor lo?" tanya Adera, sembari mengulurkan kunci mobilnya. Hadi mengambilnya, dan sebagai ganti, dia menyerahkan kunci motor.

Aku menatap pertukaran kunci itu dengan perasaan campur aduk.

"Gue bisa nyetir sendiri, Adera."

"I know." Adera berbalik dan kini berada di depanku. "Ditemenin Hadi, ya. Biar gue tenang, Kak."

Aku ingin membantah, tapi lidahku kelu saat melihat permohonan di wajah Adera. Dengan berat hati, aku mengangguk.

Adera menghela napas lega. Dia mengucapkan terima kasih kepada Hadi, sebelum berjalan menuju motor Hadi.

"Berangkat sekarang?" tanya Hadi.

Aku bergerak gelisah, rasanya ingin menolak tapi aku tidak bisa melakukannya. Jadi, aku pun mengangguk. Setelah mengunci pintu rumah, aku mengikuti Hadi menuju mobil Adera.

**

This is awkward.

Hadi menatapku dengan penuh pertanyaan, meski tidak berkata apa-apa. Saat ini kami berada di ruang tunggu, dikelilingi oleh ibu hamil yang juga menunggu jadwal konsultasi dengan Dokter Ida.

"Are you pregnant?" tanyanya. Tatapannya turun ke perutku, tapi Hadi langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain.

Di depannya, aku mengangguk pelan.

Sekali lagi, Hadi menatapku. Kali ini dia terang-terangan menatap perutku.

"Kamu enggak kayak lagi hamil."

"Menurutmu aku cuma buncit?" tanyaku, sengaja mengajaknya bercanda untuk mengatasi suasana canggung.

Hadi ikut tertawa bersamaku. "Jadi itu alasanmu pindah ke Bali. *That was a good choice.* Bali lebih ramah buat ibu hamil ketimbang Jakarta yang sumpek."

Aku mengangguk, karena pernyataan itu tidak ada salahnya. Alasanku pindah ke bali karena hamil. Namun, itu tidak sepenuhnya.

Hadi tidak berkata apa-apa lagi. Suasana canggung terasa semakin kentara. Aku bersandar ke kursi di ruang tunggu, sementara mataku menyisiri seisi ruang tunggu.

Sepintas lihat, aku bisa berbaur seperti ibu-ibu lainnya. Mereka datang ditemani oleh suami. Satu hal yang sama, ada raut bahagia di wajah pasangan-pasangan itu.

Duduk berdampingan dengan Hadi, akan mudah bagi orang lain untuk menebak bahwa aku dan Hadi adalah calon orang tua yang tengah menunggu kelahiran anak kami.

Sayangnya, hanya aku yang menunggu kelahiran anakku. Hadi tidak ada hubungannya denganku. Dia kebetulan saja berada di sini, karena menggantikan Adera.

Kembali ada rasa sakit yang menjalari hatiku. Berada di ruang tunggu, dengan pasangan berbahagia di sekitarku, menyadarkanku akan rasa sepi yang kumiliki.

Detik ini, aku ingin Rangga yang ada di sini bersamaku. Bukan Hadi.

"Are you okay?" tanya Hadi.

Aku ingin mengangguk, tapi seolah ada kekuatan tak kasat mata yang mencegahku untuk mengangguk. Sebagai gantinya, aku menggeleng.

Hadi tidak bertanya lagi. Walaupun raut wajahnya menunjukkan ada banyak pertanyaan, tapi dia menahan diri. Sama seperti kemarin, ketika Hadi tidak menyinggung kenapa aku menangis dan mengajakku bicara tentang hal lain.

Dia menghargai rahasia yang kusimpan.

Rasa sesak di dada terasa begitu membabi buta. Kalau saja bisa, aku ingin mengurainya. Sedikit saja sudah cukup, karena aku tidak yakin apakah masih sanggup menahan sesak ini.

"Aku pindah ke Bali karena ingin bersembunyi dari pria yang menghamiliku. Dia bukan pacarku, walau aku diam-diam mencintainya." Pengakuan itu meluncur dari mulutku.

Hadi kembali menoleh. Tanpa suara, tapi menunjukkan bahwa dia mendengarkanku.

“Aku sengaja enggak memberitahu dia. Bukan karena dia jahat, dia pasti mau bertanggung jawab. Aku cuma enggak mau dia menunjukkan tanggung jawab lewat pernikahan yang terpaksa dilakukannya,” lanjutku.

“Jadi kamu putuskan untuk menjadi *single mother*?” tanyanya.

Perlahan aku mengangguk. “Saat ini, itu pilihan yang paling baik.”

Hadi tidak menanggapi. Meski kembali hening, tapi kecanggungan yang tadi ada perlahan mulai terurai.

“Itu bukan pilihan yang sering diambil oleh orang lain yang ada di posisimu. Tapi, bukan berarti itu pilihan yang buruk.” Hadi kembali berkata.

“What do you mean?”

Dia menoleh ke arahku, lalu menunjuk perutku dengan dagu. *“This is your baby. As a mother you have the right to choose.* Termasuk memilih untuk enggak memberitahu si Ayah. Kamu pasti punya alasannya.”

Dia benar. Aku punya alasan yang masuk akal. Aku juga punya penjelasan di balik alasan itu. Selama ini, tidak ada yang sepenuhnya setuju dengan alasanku. Termasuk Adera. Dia memang mendukung, tapi Adera masih berharap aku akan berubah pikiran.

“Aku enggak perlu tahu alasanmu. Tapi, aku yakin kamu sudah memikirkannya.”

Aku berdeham. “Menurutmu, tindakanku salah?”

Di luar dugaan, Hadi malah tertawa. Dia kembali menatapku, kali ini dengan ketenangan yang dipancarkan lewat sorot mata.

“Aku bukan siapa-siapa. Enggak punya hak untuk menilai apakah tindakanmu benar atau salah. Aku cuma mencoba melihat dari sudut pandangmu. Kamu membuat keputusan tentunya setelah melewati banyak pertimbangan.”

Perlahan, aku mengangguk di depannya.

“Sekalipun keputusanmu bertentangan dengan apa yang dianggap benar oleh orang-orang, kembali lagi ke kamu sendiri. Kamu tahu yang terbaik untukmu dan anakmu,” tegasnya.

Menurutku, keputusan inilah yang terbaik. Untukku, dan anak yang kukandung.

“Dengan menolak memberitahu dia tentang anaknya?” tanyaku.

“Kalau menurutmu itu yang terbaik? Mungkin kehidupanmu dan anakmu akan jauh lebih baik tanpa dia.” Hadi berkata pelan, tapi tegas.

Kemungkinan yang dihadirkan Hadi terasa masuk akal. Skenario itu bisa saja terjadi.

Namun ada skenario lain. Mungkin, aku dan anakku akan berbahagia kalau Rangga mengetahui soal kehadirannya.

Aku menggeleng, berusaha mengusir skenario kedua, dan membiarkan otakku diisi oleh skenario pertama, seperti yang diucapkan Hadi.

Aku menyentuh perut, sembari menekankan bahwa ini keputusan yang terbaik. Setidaknya, untuk saat ini.

Scene 13: To Tell Him or Not To Tell Him

Bali memberi inspirasi. Tepatnya, Wisma Asih memberiku inspirasi.

Baru sebulan tinggal di sini, aku sudah jatuh cinta. Bukan hanya ketenangan yang ditawarkannya, juga pantai yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Melainkan karena orang-orang yang ada di sini.

Hubunganku dan Adera berkembang jauh lebih baik. Meski sesekali tingkahnya berlebihan, akhirnya aku bisa berdamai dan menerima. Ini cara Adera membantuku melewati masa-masa berat ini. Aku tidak lagi merasa canggung atas perhatian yang diberikan Adera. Rasanya menyenangkan karena ada seseorang yang bisa kujadikan sebagai tempat bersandar.

I'm grateful for my reliable little brother.

Lalu ada Nandita. Tidak butuh waktu lama untuk bisa akrab dengannya. Aku akhirnya ikut ke studio yoga karena enggak enak terus menolak. Walaupun cuma mencoba gerakan ringan, tapi aku tidak menyesal. Setelah kedatangan pertama, aku pun menjadi anggota tetap di sana. Rabu sore kuisi dengan yoga di tempat Nandita. Dia bahkan memberikan sesi khusus untukku, karena ada gerakan spesial untuk ibu hamil.

Nandita tidak hanya menjadi instruktur yoga, dia juga sahabat baikku di sini. Nandita sering menjadi tempatku bercerita. Dia pendengar yang baik. Menurut Adera, Nandita menyimpan semua rahasia penghuni Wisma Asih karena dia satu-satunya yang bisa dipercaya sebagai tempat curhat.

Meski hanya bertemu sesekali, aku tidak pernah merasa canggung dengan Sean. Suaranya yang berat dan tawanya yang menggelegar selalu membuat suasana jadi riuh. Setiap minggu, Sean dan Nandita mengundang makan malam di rumah mereka. Nandita merasa senang karena kehadiranku. Biasanya dia merasa terasing ketika Sean, Adera, dan Hadi sibuk dengan dunia mereka. Sekarang ada aku, Nandita akhirnya punya seorang teman.

Di sisi lain, juga ada Hadi. Aku sering menghabiskan sore dengan berjalan-jalan ke pantai bersamanya dan Bruno. Anjing itu juga akrab denganku. Hadi bahkan mempercayakan Bruno untuk menemaniku jalan-jalan kalau dia tidak bisa ikut.

Kehidupan yang berjalan di Wisma Asih sangat berbeda dengan kehidupanku di Jakarta. Di sini waktu terasa bergerak lebih lambat ketimbang di Jakarta yang serba terburu-buru. Tinggal di sini membuatku lebih menghargai setiap waktu yang berlalu.

Orang-orang yang baru hadir di hidupku ini membuatku dipenuhi oleh ide yang mendesak untuk dituliskan. Itulah yang kulakukan setiap hari. Menulis dan menulis dan menulis. Aku menulis tentang Adera, tentang Nandita dan Sean, juga Hadi dan Bruno. Aku menulis tentang diriku sendiri.

Aku memberi judul sementara, Wisma Asih.

Aku tidak tahu apakah cerita ini akan menemukan jalannya untuk diangkat ke layar lebar. Untuk saat ini, aku ingin menulis untuk mengenang hari-hari yang kulewati di sini.

"Hai."

Aku mendongak dan menoleh ke arah sumber suara. Nandita bertopang dagu di atas pagar yang membatasi patio miliknya dengan tempatku menulis sore ini.

Seperti biasa, Nandita masih setia dengan *bohemian style.* Aku bahkan membuat karakter Nadhira di tulisanku juga memiliki gaya bohemian seperti Nandita.

“Gimana persiapan Bali Spirit?” tanyaku. Nandita terlibat dalam acara Bali Spirit Festival sehingga membuatnya sangat sibuk.

“Everything’s under control. Kamu harus ikut.”

Aku menunjuk perutku lalu tertawa. “Kalau dia sudah lahir.”

Perkiraan kelahiranku bertepatan dengan diadakannya Bali Spirit Festival. Awalnya Nandita bersemangat untuk mengajakku ikut serta di festival itu. Sayangnya, tanggal yang bertabrakan membuatku tidak yakin bisa ikut.

“Kamu lagi ngapain?”

“Iseng aja menulis cerita. Dari pada enggak ngapa-ngapain.”

Nandita tersenyum. “Tunggu di situ.”

Tidak menunggu balasanku, dia beranjak dari tempatnya. Sayup-sayup, aku mendengar bunyi pintu ditutup. Sembari menunggu Nandita, aku menyimpan dokumen berisi cerita Wisma Asih, lalu mematikan laptop. Tidak lama, Nandita sudah bergabung bersamaku.

“Untukmu.” Nandita menyerahkan lilin aromaterapi kepadaku. Aku menerimanya, menghirup aroma lilin yang menenangkan.

Selain menjadi instruktur yoga, Nandita juga mempunyai toko yang menjual aromaterapi. Toko itu milik adiknya, dan dia membantu sebagai pemodal. Tidak jarang, Nandita membawa pulang lilin dan memberikannya kepada tetangga-tetangganya.

“Kata Adera, kamu susah tidur. Jadi aku bawain lavendel, harusnya bisa untuk relaksasi,” lanjutnya.

Sekali lagi, aku menggumamkan terima kasih.

Hal paling berharga yang kuterima adalah persahabatan murni yang mereka tawarkan. Di sini, aku merasakan ketulusan tanpa harus melakukan apa-apa untuk mendapatkannya.

“Gimana keadaanmu? Maksudku, kehamilanmu.”

Aku mengusap perutku yang sudah membesar. Sekarang aku tidak lagi bisa menyembunyikannya di balik pakaian longgar.

Memasuki trimester kedua, ada banyak perubahan di diriku. Aku tidak lagi mengalami *morning sickness* seperti di trimester pertama.

“Makin banyak *stretch mark*,” ujarku setengah bercanda. “Kata dokter, organ vital anakku mulai berkembang. Katanya bayiku sudah bisa mendengar, jadi sekarang Adera suka nyanyi-nyanyi enggak jelas.”

Nandita ikut tertawa bersamaku. “Kamu sendiri gimana? Selain keluhan susah tidur?”

“Punggungku jadi gampang sakit, makanya pesan penyangga khusus biar kalau duduk lebih nyaman.” Aku menunjuk penyangga yang baru saja datang kemarin. “Sesekali juga kram. *By the way*, meditasi yang kamu ajarkan itu berguna banget.”

Nandita punya kebiasaan meditasi setiap pagi. Awalnya aku heran melihatnya sendirian di patio. Namun di saat yang sama, dia terlihat begitu damai dan tenang. Belakangan, Nandita memberitahu kalau dia selalu meditasi setiap pagi.

Saat itu emosiku sedang kacau. Sewaktu melihat Nandita begitu tenang saat meditasi, aku ingin merasakan hal yang sama. Dia membimbingku bermeditasi, membantuku mengenali emosi, hingga akhirnya aku terisak-isak di hadapannya.

Sejak saat itu, aku belajar meditasi.

Nana bahkan bercanda, katanya, “Lo *namaste* banget ya sekarang. Iri gue, pengin *zen* kayak lo juga.”

Dia belum mengenal Nandita. Definisi *zen* yang sebenarnya ya Nandita.

“Can I ask you something?” tanyanya. Nandita menempati kursi kosong di sampingku. Matanya menatapku lekat-lekat–bukan tatapan mengusik ataupun menyelidik. Ada ketenangan dan kebijakan di balik tatapan itu.

Jadi, aku mengangguk.

“Kenapa kamu enggak memberitahu Rangga?”

Aku memang bercerita semuanya kepada Nandita. Kecuali, alasan menyembunyikan kehamilanku dari Rangga.

“I know nothing about him. Kamu bilang, kamu mencintainya. Aku cukup mengenalmu untuk tahu kalau kamu enggak mungkin jatuh cinta kepada pria berengsek,” ujarnya.

Sebaris tawa meluncur dari bibirku. Aku mengangguk membenarkan ucapannya.

“Dia ... menakjubkan. Aku belum pernah bertemu pria yang nyaris sempurna seperti Rangga. Awalnya mungkin mengaguminya. *I admire his works.* Dia punya etos kerja yang membuatku kagum. Dia sama sepertimu, selalu positif dan punya kemampuan untuk mendorong orang lain agar berani *push the limit.”*

Nandita mendengarkanku bercerita dengan seksama. Tidak sedikit pun dia mengalihkan perhatian dariku.

“Lama-lama, dia membuatku jatuh cinta. Masalahnya, Rangga enggak pernah melihatku lebih dari sekadar rekan kerja dan teman. Ada banyak perempuan yang datang dan pergi di hidupnya, tapi aku enggak punya kesempatan untuk itu,” lanjutku.

Aku memandang ke hamparan laut di bawahku. Deburan ombak menjadi musik pengiring di belakang ceritaku.

“Aku terus menunggu kesempatan itu, walau harapanku tipis. Aku merasa Rangga memperlakukanku dengan beda, membuatku merasa spesial. Tapi aku enggak mau jadi seseorang yang spesial di hidupnya, aku cuma ingin dia melihatku dan mencintaiku,” ujarku.

Suaraku tercekat, seolah ada yang menghalangi kerongkonganku saat ini sehingga untuk menelan ludah saja rasanya sulit.

“Aku enggak pernah menyesal sudah tidur dengannya. Aku cuma menyesal, kenapa enggak berjuang lebih keras lagi agar dia mau melihatku? Aku malah meminta Rangga untuk bersikap biasa saja, seolah enggak ada yang terjadi malam itu.” Aku menghela napas panjang. “Rangga sosok yang bertanggung jawab. Dia pasti akan bertanggung jawab soal anaknya. *As much as I want to be with him, I don’t want his pity.* Aku tidak butuh belas kasihan, juga pengorbanan Rangga untuk hidup bersamaku.”

Aku menatap Nandita ketika bisikan berisi keinginan terbesarku meluncur dari celah bibir. *“I want him to love me like I love him.”*

Nandita masih menatapku. Ketenangan yang dipancarkan wajahnya membuatku tidak bisa mengendalikan emosi. Seperti air bah, semua beban yang kusimpan kini meluncur keluar tanpa ada yang bisa menghalangi.

“Aku punya trauma tentang pernikahan karena melihat orang tuaku. Tepatnya ibuku. Dia bukan contoh yang baik. Sejak kecil, aku menyaksikan pernikahan yang tidak punya landasan kuat karena tidak ada cinta di pernikahan itu. Berkali-kali, aku menyaksikan pernikahan ibuku berakhir di perceraian, karena pernikahan itu dimulai dengan cara yang salah,” lanjutku.

Pernikahan Mama menjadi *red flag* bagiku. Sejak aku bisa mengerti arti cinta, aku tidak ingin mengalami hal yang sama seperti yang dialami Mama. Aku tidak mau hidup dalam pernikahan tanpa cinta. Aku pernah berada di posisi itu. Mama menikahi Papa karena harta, bukan karena cinta. Begitu juga dengan suaminya yang lain. Walaupun Mama menampilkan kehidupan bergelimang harta, nyatanya dia tak ubahnya seperti cangkang kosong.

Aku tidak ingin berakhir seperti Mama, berusaha mencari cinta. Aku tidak ingin seumur hidup mengharapkan cinta Rangga sementara dia terjebak dalam pernikahan yang tidak diinginkannya.

Aku tidak ingin menjadi cangkang kosong.

Juga, aku tidak ingin anakku tumbuh seperti aku. Aku ingin dia dibesarkan dengan cinta. Meski, untuk itu, hanya aku yang bisa memberikannya cinta.

Semoga suatu hari nanti dia bisa mengerti dan memahami kenapa aku mengambil keputusan ini.

“Karena itu, aku ingin melangkah ke dalam pernikahan dengan keyakinan bahwa pernikahan itu akan berhasil. Setidaknya, aku memulai dengan benar. Kalau aku memberitahu Rangga dan dia menikahiku, pernikahan itu dimulai dengan cara yang salah,” pungkasku.

“Kadang cara yang salah bisa membawamu ke jalan yang benar.” Nandita akhirnya berkata.

Aku tertawa kecil. “Juga bisa mendorongmu ke jurang kesalahan yang lebih besar.”

Nandita ikut tertawa bersamaku. Ada nada getir di balik tawa itu. Aku kembali memandang hamparan laut di bawah sana sementara pikiranku berkenalan semakin jauh.

“Menurut Hadi, mungkin ini yang terbaik.” Aku menatap Nandita. “Menurutmu, keputusanku ini benar?”

Nandita tidak langsung menjawab. Lama dia menatapku, dan aku tidak bisa menangkap arti di balik tatapannya itu.

“Aku enggak tahu. Benar atau salah bukan hal mutlak. Apa yang kita rasa benar, belum tentu itu yang terbaik.” Nandita menggenggam tanganku. “Aku mau kamu memikirkan bahwa, kamu enggak bisa selamanya menumpuk luka.”

Ucapan Nandita membuatku tercekat.

“Karena yang aku lihat seperti itu, kamu menumpuk luka.”

Aku menelan ludah, mempersiapkan diri untuk mendengar kejujuran yang disampaikan Nandita.

“Kamu enggak akan bisa menemukan ketenangan kalau kamu enggak melepas luka itu.”

“Gimana cara berhenti menumpuk luka?” tanyaku. Suaraku tercekat ketika mengutarakan pertanyaan.

Perlahan, Nandita menggeleng. “Kisah kita berbeda, tapi aku pernah berada di posisimu. Ketika aku merasa enggak berdaya dan harapan terakhir yang kupunya juga diambil dariku. Aku marah, aku memusuhi dunia. Tapi akhirnya aku sadar bahwa aku hanya menumpuk luka. Ketika aku mau jujur kepada diriku sendiri, saat itulah aku bisa melepaskan diri dari luka.”

Jujur kepada diri sendiri. Bukankah itu yang kulakukan?

Atau sebenarnya aku masih menyangkal kejujuran yang kupendam dalam-dalam?

“Aku yakin, akan ada masanya kamu tidak bisa menghindar dan menghadapi kejujuran yang tumbuh dari dalam dirimu.” Nandita meremas tanganku yang berada di genggamannya.

Dalam hati, aku malah ketakutan menunggu masa yang dimaksud Nandita.

Scene 14: Single but Pregnant

“Ditto!”

Ditto berlari kencang menuju rumah Adera. Sementara aku menunggunya sambil tertawa lepas. Setelah dua kali terpaksa membatalkan kedatangan karena bentrok dengan jadwal pekerjaan, Ditto akhirnya sampai juga di Bali..

“Kangen banget gue sama Bali,” serunya saat tiba di depanku.

Ditto meraihku ke dalam pelukannya. Perutku yang sudah membesar menjadi penghalang sehingga tidak bisa memeluk Ditto sepenuhnya.

“Enggak kangen gue?” tanyaku.

Ditto menyengir lebar. Melihat Ditto selalu mendatangkan perasaan santai. Sifatnya yang *happy go lucky* menular ke sekeliling, membuat suasana di sekitarnya berubah meriah. *He’s the life of the party.* Belum sampai lima menit, Wisma Asih yang biasanya hening di siang hari seperti ini, mendadak riuh karena Ditto tak henti-hentinya bercerita.

“Kangen, sih. Dikit,” balasnya. Ditto merangkul pundakku, sementara matanya memandang berkeliling. *“It’s nice here.* Selera adik lo boleh juga.”

Di depan Ditto dan Nana, aku tak ubahnya sebagai agen properti yang tidak pernah berhenti mempromosikan Wisma Asih. Akhirnya, Ditto menyewa rumah kosong di sebelah Hadi untuk ditempati sepanjang *weekend*.

Ditto datang sendiri. Tadinya Nana akan menyusul dari Singapura, tapi membatalkan secara mendadak karena harus pulang ke Jakarta. Ditto yang sudah enggak sabar untuk ingin keluar dari Jakarta, akhirnya berangkat ke Bali sendirian.

“Jonah enggak nyusul?” tanyaku. Aku membawanya ke arah rumah yang akan ditempatinya. Tadi pagi, Bli Kadek menitipkan kunci kepadaku.

“Emergency duty, Senin depan ada *meeting* sama investor. Ya, kalau nungguin semua pada bisa, anak lo keburu lahir.” Ditto terkekeh ringan.

Aku membuka kunci pintu dan mendorongnya perlahan. *“I’m glad you’re here.”*

Ditto menatapku dengan mata menyipit, sebelum mendorong koper memasuki rumah. “Dari yang gue dengar, kayaknya lo baik-baik aja di sini. Gue sampai hafal tingkah tetangga lo di sini. Tapi, kok sepi?”

“Adera lagi kerja. Nandita lagi belanja, dia mau bikin pesta nanti malam. Buat lo,” jawabku.

“Gue jadi tersanjung dibikinin pesta segala.”

Aku tergelak saat melihat ekspresi tersentuh yang sangat dibuat-buat di wajah Ditto. “*She’s Nandita.* Di hari pertama gue di sini dia juga bikin pesta penyambutan. Jangan pikir pesta yang rame, ya. Dia cuma mengundang yang tinggal di sini aja.”

“It’s okay. Dia kayaknya *fun*.”

“Apalagi waktu gue bilang lo mau yoga di studio dia. Nandita jauh lebih *excited* ketimbang gue, kayak mau menyambut tamu agung aja,” candaku.

Ditto menyibakkan rambut hitam panjangnya dengan wajah congkak. Rambut yang selalu membuatku dan Nana iri. Bisa-bisanya dia punya rambut *flawless* sementara aku dan Nana butuh perawatan ekstra tapi hasilnya tetap saja enggak sebagus rambut Ditto.

Setelah menyimpan koper, aku membawa Ditto ke rumah Adera. Tepatnya ke patio yang sudah menjadi bagian paling favoritku di kompleks ini. Ditto langsung *amaze* dengan pemandangan pantai di bawah sana.

"Gue enggak bisa nemenin lo *clubbing*, jadi kalau mau pergi, sendiri aja, ya. Mungkin Adera atau Hadi bisa nemenin," ujarku, seraya menempati kursi dengan penyangga khusus untuk punggungku yang gampang pegal.

Ditto mendecak sebal. "Gue ke sini mau *healing*."

Aku terbahak. "Gaya lo Jakarta banget, ya. Dikit-dikit *healing*."

Sambil bersandar ke pagar kayu, Ditto menghadapku. "Lagak lo udah kayak orang Bali aja, nge-*mocking* orang Jakarta kayak gue."

Aku sendiri geli mendengar ucapanku. Padahal baru beberapa bulan yang lalu aku masih saja sibuk dengan kehidupan cepat ala Jakarta.

"Lo bisa ikut Nandita meditasi besok. Itu baru *healing*," seruku.

Ditto menanggapi dengan senyum. Tidak ada lagi guyonan atau raut iseng di wajahnya. Kini dia menatapku dengan seksama, menelitiku tanpa henti.

"Spill it," ujarku. Bertahun-tahun berteman dengannya membuatku sangat mengenal Ditto. Jika dia sudah menampakkan ekspresi serius seperti ini, pertanda ada banyak hal yang ingin disampaikannya.

"Tadinya gue skeptis waktu lo bilang baik-baik aja. Gue sama Nana berpikir, lo masih *denial*. Lo enggak mau bikin kita khawatir, makanya pura-pura baik," ujar Ditto.

"Sekarang lo lihat sendiri, kan, kalau gue baik-baik aja?"

Ditto mengembuskan napas panjang. "*At some point, yes.* Tapi, gue menangkap kalau ada bagian diri lo yang enggak baik-baik aja."

Ditto sangat jujur. Dia tidak segan mengutarakan kebenaran, sekalipun kebenaran itu menyakitkan. Siang ini, Ditto melemparkan kebenaran ke hadapanku.

Tidak perlu menyangkal, karena aku pun merasakannya.

Kehidupanku di sini baik-baik saja, tapi akan selalu ada bagian dari diriku yang tidak pernah merasa baik-baik saja.

Karena, Rangga tidak ada di sini untuk mengisi kekosongan yang ditimbulkannya.

**

Sesuai dugaan, Ditto langsung akrab dengan teman-teman baruku. Ditto yang luwes, selalu bisa menempatkan diri di setiap situasi. Tidak pernah tercipta *awkward moment* setiap kali ada Ditto.

Nandita menyambutnya dengan tangan terbuka. Sejak aku memberitahu Ditto ingin mencoba yoga di tempatnya, dia sangat bersemangat. Tidak sampai lima menit, Nandita dan Ditto sudah terlibat obrolan akrab tentang tempat-tempat menarik di Bali. Mereka seperti dua teman lama yang baru bertemu lagi setelah sekian tahun terpisah.

Ditto juga langsung akrab dengan Sean–untuk itu, bir memegang peranan penting. Begitu juga halnya dengan Adera, mereka pernah bertemu dulu tapi hanya sebentar. Malam ini, mereka seperti kenalan lama yang kembali bertemu.

Sore tadi, Ditto dan Adera terlibat pembicaraan serius. Aku yang menjadi topik bahasan mereka. Padahal aku ada di ruangan yang sama, mendengarkan mereka mendiskusikan keadaanku seolah aku tidak ada di situ.

Di luar dugaan, Ditto juga bisa akrab dengan Hadi. Padahal mereka sangat bertolak belakang. *Grumpy and sunshine.* Hadi sedang melewati hari yang buruk karena lagi-lagi ada pelanggan yang pura-pura terjatuh dari *treadmill* cuma untuk menarik perhatiannya. Ditto, meski baru pertama bertemu Hadi, langsung menertawakannya.

"It's not their fault, then. You're so hot so they're willing to throw themself into you." Ditto terkikik.

Aku meneliti tanggapan Hadi, tapi dia malah ikut tertawa bersama yang lain.

"Tanya aja Andari."

Aku tersentak. "Apa hubungannya sama gue?"

Ditto menunjukku dengan botol bir sambil terkekeh. "Waktu lo tiba-tiba rajin ke *gym* bareng Nana? Gue aja heran, kenapa dua manusia super malas kayak kalian tiba-tiba semangat mau nge-*gym*? Ternyata karena ada *personal trainer* ganteng."

Pipiku pasti memerah saat ini. Bisa-bisanya Ditto menjadikan kebodohan yang kulakukan bertahun-tahun lalu bersama Nana sebagai bahan candaan malam ini.

"Sister, you're embarrassing me," timpal Adera.

"Come on, lo juga sama. Ingat waktu itu lo tiba-tiba semangat mau nge-*guide* turis Cina padahal lo malas? Karena ada satu yang cantik di situ," tukas Nandita.

Aku menepuk pundak Adera. "*Brother, you're embarrassing me."*

Adera menegakkan tubuh. "Ok, jadi mau buka-bukaan? *Fine*. Nan, ingat waktu lo mengajak gue nyari *lingerie* karena gengsi minta maaf sama Sean, jadi lo pikir *lingerie* bisa membantu?"

Alih-alih menunjukkan ekspresi malu, Nandita malah menerima ledekan itu dengan santai. Dia bahkan beringsut ke pelukan Sean.

"It works, man."

Adera mengernyitkan hidung, menyesal sudah memilih cerita itu untuk mempermalukan Nandita tapi nyatanya tidak berhasil.

"What about him?" Ditto menunjuk Hadi.

Hadi mengangkat kedua tangan. *"I'm clean."*

Sean terbahak. *"Clean, my ass. He used Bruno to get close to his target.* Anjing malang."

Sekali lagi, Hadi mengangkat kedua tangan. Dia tidak berkata apa-apa, tidak juga membantah ucapan Sean.

Aku ikut tertawa bersama yang lain, tapi ada yang mengganjal hatiku saat ini setelah mendengar perkataan Sean. Saat bersitatap dengan Hadi, dia melemparkan senyum kepadaku. Senyum yang membuat perasaanku semakin tidak nyaman.

Hadi tidak menjadikan Bruno sebagai alasan untuk mendekatiku, kan? Mengingat selama ini dia sangat baik kepadaku, dan mengizinkanku bermain bersama Bruno.

Aku menggeleng, segera mengusir pemikiran barusan. Enggak ada setetes alkohol yang kuteguk, tapi pikiranku malah melantur sejauh itu.

Sekadar butuh untuk mengingatkan diri, aku menunduk dan menatap perutku yang sudah membesar. Bisa-bisanya aku berpikir sejauh itu, karena jelas-jelas aku sedang hamil.

Stupid Andari strikes again.

**

"They're nice." Ditto berbaring di sampingku. Aku memutuskan untuk menginap di tempatnya selama dia berada di sini.

"Yes, they are."

"And Hadi. He's hot. Damn it, kalau gue *single* dan dia enggak doyan cewek, udah gue deketin. *I mean, look at him.* Bisepnya, Dari. Enggak heran cewek-cewek meleleh di depan dia." Ditto terkikik.

"He's a personal trainer. Ya wajarlah badannya bagus dan jadi begitu."

Ditto memutar tubuhnya hingga berbaring menyamping dan menatapku. "Lihat enggak waktu dia buka baju? Gila, itu otot semua? Gue sampai ileran lihatnya."

Hadi tengah menenggak bir ketika Sean menepuk punggungnya saat tertawa. Dia enggak melihat Hadi sedang minum, sehingga minumannya tumpah dan mengenai pakaian. Dengan santai, Hadi membuka kaus dan menghabiskan sisa malam dengan bertelanjang dada.

Aku sempat bertukar pandang dengan Ditto. Lewat lirikan mata, aku tahu apa yang dia maksud.

"Lo, kan, sukanya memang yang kayak Hadi. Lihat aja Jonah. Otot semua juga."

Ditto tersenyum lebar. "Otot-otot itu bikin gue ngerasa aman, *Babe*. Sayang aja tipe lo enggak yang kayak Hadi."

Rangga sangat berbeda dengan Hadi. Tidak ada tonjolan bisep dan otot-otot yang mencuri perhatian. Untung saja Rangga dianugerahi metabolisme yang bagus, sehingga tidak perlu khawatir buncit karena malas berolahraga.

"Kalaupun selera gue yang kayak Hadi, memangnya kenapa?" tanyaku.

"Dia enggak cuma *eye-candy, Babe.* Kayaknya baik, ya. *Grumpy*, sih, tapi cakep jadi dimaafin. Ya, kali aja lo suka sama dia."

Ucapan Ditto membuatku terbelalak. *Fix*, dia sudah mabuk. Makanya omongannya jadi enggak terkendali seperti ini.

“Ngaco lo.”

Ditto berdeham. *“Nothing impossible, Babe. He’s single, you’re single. He’s drop dead gorgeous,* lo ya ... bisalah dibilang cantik. Lagian, ini Bali. Latar yang pas buat jatuh cinta. Dibutuhin *flirting* lucu aja, sih, terus jadi deh.”

Aku memaksakan diri untuk berbaring menyamping, sehingga bisa berhadapan dengan Ditto. Aku menjentikkan jari di keningnya, semoga bisa mengembalikan otaknya ke tempat semula.

Aku menunjuk perutku yang membuncit. “Gue lagi hamil, kali aja lo lupa.”

Ditto melirik perutku. “Terus?”

“Ya kali dia *flirting* sama ibu hamil, Ditto. Dia memang enggak tahu detailnya gimana, tapi orang waras enggak bakal mau *flirting* sama ibu hamil yang kabur dari orang yang menghamilinya. Menurut gue, Hadi masih waras,” balasku.

“Maksud gue, biar pun lo hamil, lo tetap *single*. Mungkin aja dia mau sama lo.”

Mataku terbelalak. “Ngaco.”

Ditto terbahak. “Kenapa lo jadi intens begini, sih? Gue cuma bercanda, tapi kalaupun benar ya gue senang. Biar lo enggak terus-terusan nangisin Rangga. Buka mata, *Babe*. Laki enggak cuma Rangga. Lo mungkin berpikir kalau anak lo menutup kemungkinan ada laki-laki lain yang menyukai lo, tapi lo juga harus ingat di luar sana ada banyak laki-laki. Enggak cuma Rangga. Bukan enggak mungkin, salah satu di antara mereka menyukai lo dan menerima lo apa adanya.”

Aku terdiam, setiap patah kata yang diucapkan Ditto merasuki hati dan benakku tanpa bisa dicegah.

“Gue enggak tahu di masa depan lo akan sama siapa. Mungkin Rangga, mungkin juga bukan dia. *I just want you to know that your life didn’t end here.* Jalan lo masih panjang, masih ada laki-laki lain yang akan mencintai lo. Jangan menutup diri dari kemungkinan itu,” lanjut Ditto.

Aku memutar tubuh dan berbaring menelentang. Mataku nyalang menatap langit-langit. Kebenaran yang diucapkan Ditto mengusikku, tidak mau menyingkir sekalipun aku mencoba mengusirnya.

“Gue cinta Rangga, To,” bisikku.

“I know,” timpal Ditto, yang juga berbaring telentang dan sama-sama menatap langit-langit kamar bersamaku. “Gimana dengan kemungkinan terburuk? *He doesn’t love you. He will never love you.* Bukan berarti selamanya lo bertahan di cinta sepihak itu, kan?”

Aku membiarkan pertanyaan Ditto berlalu tanpa jawaban.

“Lo berhak buat jatuh cinta lagi, kepada siapa pun.”

Aku memejamkan mata, tapi ucapan Ditto terus terngiang di benakku. Berkali-kali, seperti kaset rusak.

Semalaman aku terjaga, tidak bisa mengenyahkan ucapan Ditto yang kini bersemayam di benakku.

Scene 15: He's a Mystery

Meskipun Ditto sudah kembali ke Jakarta, tapi tidak halnya dengan ucapannya yang masih bercokol di benakku, bahkan sampai berhari-hari kemudian.

Karena Ditto, aku pun menatap Hadi lewat sudut pandang lain.

Rasanya ingin mengutuk diri sendiri. Seakan masalahku belum banyak, kenapa aku malah menceburkan diri ke dalam masalah baru? Seharusnya aku tidak mendengarkan Ditto dan semua akan baik-baik saja.

Aku cukup menunggu kelahiran anakku dengan tenang. Walaupun Rangga tidak mencintaiku dan mungkin tidak akan pernah mencintaiku, itu bukan masalah. Karena, aku menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk itu.

Me and my baby. Just the two of us against the world.

Lalu, persahabatan yang kuterima lewat Nandita dan Sean. Juga Hadi. Seharusnya sebatas itu sudah cukup.

Tidak perlu menambah beban pikiran dengan beragam *what ifs,* yang sialnya sekarang selalu muncul setiap kali aku berhadapan dengan Hadi.

Gonggongan Bruno meningkahi deburan ombak sore ini. Mataku mengikuti Bruno yang berlarian di sepanjang bibir pantai, menangkap bola yang dilemparkan Sean.

"Tumben Sean enggak di toko hari ini," ujarku.

Nandita mengikuti arah pandanganku. Dia tertawa kecil saat melihat tingkah konyol Sean yang tidak mau memberikan bola kepada Bruno.

"Silly Sean. Aku masih enggak mengerti kenapa bisa jatuh cinta kepadanya," ujar Nandita.

Aku meliriknya. Berbanding terbalik dengan ucapannya, Nandita tengah menatap Sean penuh damba.

Sean melemparkan bola yang langsung dikejar oleh Bruno. Dia menyadari aku dan Nandita menatap ke arahnya. Dengan santai Sean berjoget konyol, lalu meniupkan ciuman kepada Nandita.

"That's why," ujarku sembari menunjuk Sean. Tingkah konyol Sean, aku yakin itu yang membuat Nandita jatuh cinta kepadanya.

"Oh gross," seru Nandita, saat melihat Sean kini meliuk-liukkan badannya. Dia tahu perhatian Nandita tertuju kepadanya, sehingga sengaja bertingkah semakin konyol.

"Here you are, looking at him like there's no other man in the world," ujarku.

"Aku pasti sudah kehilangan akal sehat." Nandita terbahak.

Sean akhirnya berhenti bertingkah konyol ketika Bruno kembali ke hadapannya sambil menggigit bola. Di belakangnya, menyusul Hadi. Dia bergabung dengan Sean dan Bruno. Ketika Sean kembali berjoget konyol, Hadi memutuskan untuk menjauh,

meninggalkan Sean yang terbahak. Bruno menubruknya, dan mereka berdua terjatuh ke pasir. Sean masih tertawa, sementara Bruno menjilati wajahnya sambil menindihnya.

Mataku berpindah ke Hadi, yang sedang lari sore.

"He's a good guy but he's also a mystery."

Ucapan Nandita membuatku berhenti memandangi Hadi.

"Hadi?"

Nandita mengangguk. Saat Hadi tiba di dekat tempatku menghabiskan sore dengan Nandita, dia melambai sekilas. Dengan berlatar matahari yang perlahan mulai terbenam dan meninggalkan semburat kemerahan, Hadi terlihat mempesona.

Ucapan Ditto kembali memenuhi benakku, tidak peduli seberapa keras aku membentengi diri agar tidak menambah masalah baru.

"Kenapa?"

"Sewaktu dia pindah ke Wisma Asih, *he was ... lost.* Dia enggak bercerita banyak tentang dirinya, tapi aku bisa merasakan dia menutup rapat-rapat soal hidupnya sebelum pindah ke sini. Bagi Hadi, hidupnya sebelum menginjakkan kaki di Bali sudah berakhir." Nandita menjelaskan.

"Sebagai sosok yang paling dipercaya, aku enggak menyangka Hadi enggak curhat sama kamu," timpalku.

"Dia sering cerita, tapi enggak pernah menyangkut soal kehidupannya sebelum tinggal bareng kami." Nandita menyikut lenganku yang ditumpukan di lutut. "Ingat ucapanku beberapa waktu lalu? Tentang menumpuk luka?"

Aku mengangguk. Aku tidak mungkin lupa ucapan Nandita, karena perkataannya masih merayapi relung hatiku. Tidak bisa dienyahkan, tapi menimbulkan teror bahwa suatu hari nanti, aku harus menghadapi kejujuran yang tersimpan di dalam diriku.

"Dia juga sama. Di balik wajahnya yang ditekuk itu, aku melihat sosok yang tersesat dan terluka."

"Bukannya kita semua seperti itu? Tersesat dan terluka?" tanyaku.

Nandita tertawa kecil. "*Yes, we all are. We are just humans who're looking for a way out of our misery."*

Aku kembali menoleh ke arah Hadi. Sosoknya memang penuh misteri, dan sore ini aku mencoba melihat dari sudut pandang Nandita. Aku ingat ketika Hadi tidak menghakimiku. Dia memberiku privasi, menghargai keputusanku tanpa ada niat untuk ikut campur.

Sore ini, aku seperti mendapat perspektif baru. Dia tidak menghakimiku, karena pernah merasakan hal yang sama.

Saat melihat sosoknya yang berlari kembali ke arah Sean dan Bruno, aku bertanya-tanya. Penghakiman seperti apa yang dialami Hadi?

Luka apa yang dia tumpuk di hatinya?

"He's a good guy. I hope someday he will find his peace."

Lagi, ucapan Ditto merayap masuk dan memenuhi setiap sel otakku.

He's a good guy. Kalau saja hatiku belum dimiliki oleh Rangga, mungkin aku akan menguak misteri yang menyelubungi Hadi. Mungkin aku akan jatuh cinta kepadanya, terlepas dari apa pun misteri yang disimpannya.

Namun untuk saat ini, tidak ada bagian hatiku yang tersisa untuk hal romantis. Saat ini, yang aku butuhkan adalah pertemanan. Dari Hadi.

Aku berusaha keras meyakinkan diriku, bahwa itu yang kubutuhkan.

Scene 16: Not So Little Brother

Adera bergerak gelisah. Sesekali dia menumpukan seluruh bobotnya di satu kaki, bersandar ke dinding, dan menatap sekelilingnya. Di lain waktu, dia membuka *beanie* yang dipakainya dan mengusap rambut. Lalu, dia akan menempati kursi kosong di tempatku, tapi tidak bisa diam. Kedua kakinya terus bergerak menghentak lantai di bawah.

“Lo kenapa, sih?” tanyaku.

“Deg-degan gue.”

Aku tergelak. “Gue yang hamil, gue yang mau kontrol, tapi lo yang deg-degan?”

Adera menyorotku dengan tatapan tajam. Wajahnya terlihat keras, dan aku menyesal sudah menganggap remeh kekhawatirannya.

Seharusnya aku bersyukur dia ada di sini. Adera memastikan kali ini dia bisa menemaniku kontrol. Jangan sampai dia melakukan kesalahan yang sama seperti bulan lalu.

Sejak pagi, Adera banyak bertanya. Bagaimana keadaanku? Bagaimana keadaan bayiku? Dia juga menyiapkan banyak pertanyaan untuk Dokter Ida.

Aku merebahkan kepala di pundaknya. “*I’m glad you’re here.* Kalau aja lo tahu, gue juga deg-degan. Tapi, gue bisa tenang karena ada lo.”

Adera menggenggam tanganku. “Gue mau ketemu calon keponakan.”

Aku tertawa dan mengangguk. *“You keep him in your pocket.”*

Untuk mengobati perasaan bersalahnya karena tidak bisa menemaniku kontrol bulan lalu, aku memberikan foto hasil USG kepada Adera. Dia menyimpannya di dompet, selalu membawa foto itu ke manapun dia pergi.

Sebuah gestur yang membuatku tersentuh, sampai-sampai aku mengurung diri di kamar mandi agar Adera tidak melihatku menangis.

Ketika namaku dipanggil, Adera berdiri lebih dulu. Dia mengulurkan tangan, lalu menggenggamku dengan erat sewaktu melintasi koridor menuju ruangan tempat Dokter Ida menunggu.

Dokter Ida menyambutku dengan wajah ramah dan bersahabat. Tatapannya beralih ke Adera. Kalau dia penasaran kenapa yang menemaniku sekarang bukan pria yang sama seperti yang menemaniku bulan lalu, dia tidak bertanya apa-apa.

Kondisiku membuatku rentan terhadap *prejudice*. Bahkan dari orang yang tidak dikenal sekali pun. Sewaktu di Jakarta, aku pernah berganti dokter kandungan karena tidak nyaman. Dokterku semula enggak berkata apa-apa, tapi dia tidak bisa menahan ekspresi wajah ketika tahu aku hamil tanpa suami. Dia tidak perlu menyuarakan penghakiman untuk membuatku sadar kalau aku sudah dihakimi.

Dokter Ida berbeda. Kalaupun dia menghakimi, setidaknya dia melakukannya di balik punggungku.

“Apa kabar Andari?” tanyanya. Matanya menatapku dan layar komputer berganti-gantian. “Hasil pemeriksaan bagus. Semuanya bagus, beratmu stabil. Bayimu juga.”

Aku menghela napas lega. Awalnya aku khawatir stres akan mempengaruhi perkembangan janinku. Aku enggak mau anakku ikut menanggung masalah yang kualami. Jadi, aku mendengarkan perkataan dokter baik-baik, melakukan apa yang dianjurkan, dan menghindari apa yang dilarang.

Setidaknya, itu yang bisa kulakukan. Memastikan bayiku mendapatkan hal terbaik, karena aku tidak akan pernah bisa memberikannya seorang ayah.

“Kita cek dulu, ya.”

Aku bangkit berdiri. Dibantu suster, aku menuju tempat periksa. Adera ikut menyusul, dan berdiri di sampingku yang berbaring.

Dokter Ida mengoleskan gel di atas perutku. Saat berbaring seperti ini, baru kusadari kalau perutku sudah sangat besar. Setelahnya, Dokter Ida menempelkan dan menggerakkan transduser di atas perutku.

Mataku tertuju pada layar yang kini menampakkan janin yang ada di perutku. Selalu ada perasaan hangat setiap kali melihatnya. Juga perasaan tidak sabar untuk segera bertemu.

Kehadirannya memang tiba-tiba, tapi aku tidak pernah menyesalinya. Setiap hari, aku semakin mencintainya. Aku belum bertemu dengannya, tapi tidak bisa menampung rasa cinta yang membuncah.

Aku selalu menunggu sesi kontrol, karena pada saat inilah aku bisa merasakan kebahagiaan utuh. Ketika bertemu dengan anakku, saat itulah aku merasa benar-benar bahagia.

Meskipun kebahagiaan ini tidak sempurna, tapi aku tidak membiarkan perasaanku kepada Rangga membayangi kebahagiaanku.

Just me and my baby. Just the two of us.

Tidak ada satu pun atau seorang pun yang bisa mengambil kebahagiaan itu.

Suara terkesiap membuyarkan lamunanku. Setelahnya, aku merasakan tanganku digenggam.

Aku menoleh ke arah Adera yang tidak melepaskan pandangan dari layar di sampingku. Wajahnya begitu berseri-seri, membuatku ikut merasakan kebahagiaannya.

Sore ini, kebahagiaanku terasa semakin sempurna karena ada Adera.

**

“Selalu emosional kayak gini, ya?” tanya Adera. Dia mengabaikan makanan di hadapannya karena tidak henti-hentinya menatap foto hasil USG.

“Gitu, deh. Makanya gue enggak sabar buat menunggu jadwal kontrol,” sahutku.

Adera tergelak. “*He’s so cute.”*

“Semoga dia enggak bikin gue sakit kepala, kayak lo waktu bayi dulu.”

Ucapanku membuat perhatian Adera teralih kepadaku. Dia menatapku lekat-lekat, tidak ada lagi wajah berseri-seri seperti yang kulihat beberapa saat lalu.

“Gue enggak tahu banyak soal gimana gue waktu kecil.” Adera berkata pelan.

Aku berdeham, sengaja mengambil minuman dan meneguknya. Adera tidak perlu tahu, karena hanya akan menambah alasan baginya membenci Mama.

Aku baru berusia lima tahun ketika Adera lahir. Aku sangat ingin punya adik, karena dengan begitu aku punya teman di rumah. Sewaktu Adera masih bayi, aku enggak pernah meninggalkan *box* bayi. Sepulang sekolah, aku langsung menghampiri Adera.

Mama memang tidak menelantarkan Adera. Tapi Mama juga bukan Ibu yang selalu ada untuk anaknya. Mama dengan enteng mempercayakanku yang masih berumur lima tahun untuk menemani Adera.

Kalau bukan karena Om Satrio, Adera mungkin enggak bertahan lama. Aku ingat waktu Mama meninggalkanku dan Adera, karena Adera enggak berhenti menangis. Aku enggak bisa melakukan apa-apa untuk menenangkan Adera. Saat itu aku putus asa dan menelepon Om Satrio. Beliau langsung pulang dari kantor dan membawa Adera ke rumah sakit. Adera harus dirawat selama beberapa hari.

Kejadian itu memicu pertengkaran pertama Mama dan Om Satrio. Namun, Mama tampak sangat menyesal. Sejak saat itu, Mama berubah. Mama lebih memperhatikan Adera. Meski perhatian Mama kepadaku tidak bertambah, malah terus berkurang dari hari ke hari. Aku tidak peduli, karena Adera jauh lebih membutuhkan mama.

Pertengkaran Mama dan Om Satrio kembali terjadi saat Adera berumur lima tahun. Mungkin sebelumnya mereka sering bertengkar, tapi aku tidak mengetahuinya. Rumah jadi makin enggak nyaman karena mereka terus bertengkar. Akhirnya, Om Satrio keluar dari rumah dan dua tahun kemudian, mereka resmi bercerai. Meski aku menyayangi Om Satrio, aku lega mereka bercerai. Setidaknya, suasana rumah jadi tenang.

“Kalau nangis, suara lo kencang banget.” Aku tergelak. “Sebenarnya lo jarang nangis. Menurut gue, lo bayi paling pengertian yang pernah gue lihat.”

Adera mencibir. “Ada berapa banyak bayi yang lo jadiin perbandingan buat sampai ke kesimpulan itu?”

Aku tertawa. “Kesimpulan gue valid, ya.”

Adera tidak lagi bertanya. Sampai sekarang, aku masih menyimpan rahasia itu. Aku tidak tahu sebanyak apa yang diketahuinya, dan aku tidak ingin mengusik masa lalu di saat kehidupan saat ini terasa jauh lebih baik.

“Gue ingat lo selalu ada buat gue. Kayaknya dulu gue lebih dekat sama lo ketimbang Mama.” Adera berkata pelan.

“Lo selalu ngikutin gue, padahal masih kecil. Masa gue mau jalan sama teman, lo memaksa ikut?” Aku tergelak.

“Soalnya gue kesal, kenapa lo enggak bawa gue?”

Aku memutar bola mata. “Masa gue pergi main sambil *babysitting.”*

Sekarang, ketika mengingat masa lalu, aku seperti mendapat kekuatan baru. Saat menatap Adera, aku ingat hari-hari yang kulalui untuk menjaganya. Pengalaman tersebut tumbuh menjadi kekuatan yang meyakikan bahwa aku bisa menjaga anakku.

"You're gonna be a great mother. Untuk itu, gue enggak pernah ragu. *Look at me now.* Gue jadi kayak gini, karena lo menjaga gue dengan baik." Adera berkata lirih.

Bibirku bergetar saat aku memaksakan diri untuk tersenyum.

"Kalaupun Rangga enggak ada di hidup anak lo, gue yakin kalian baik-baik saja. *Because you're Andari."* Adera tersenyum hangat.

"*Thanks*. Gue tahu, masih berat buat lo menerima keputusan gue, tapi makasih udah mau berusaha buat mengerti," balasku.

Adera meraih tanganku dan menggenggamnya. "*Well*, anak lo mungkin enggak akan pernah kenal siapa ayahnya. Kecuali kalau *someday* lo berubah pikiran. *But let's say* lo enggak berubah pikiran dan tetap bertahan jadi s*ingle mother."*

"What do you want to say?" tanyaku.

Adera tersenyum tipis. Dia mengusap punggung tanganku dengan ibu jarinya, sementara dia menatapku penuh perhatian.

"All I want to say is, I'm here for you and your baby. Gue bakal mastiin dia dapetin kasih sayang seorang Ayah, dalam bentuk Om. *I can be a cool uncle."*

Ucapan Adera menyentakku. Tanpa sadar, mataku terasa berat. Aku sengaja mengalihkan muka agar dia tidak melihat mataku yang berkaca-kaca.

Adera benar. Anakku tidak akan kekurangan kasih sayang karena di hidupnya ada Adera.

"You're gonna be a great and wonderful father someday," balasku.

Senyum getir terukir di wajahnya. *"Yeah, if I marry someone."*

Keningku berkerut saat mendengarkan penuturan itu. Adera berkata lirih, tapi aku bisa menangkap dengan jelas ucapannya.

"You don't want to get married?" tanyaku.

Adera tidak menjawab. Kini, dia yang sengaja memalingkan wajah agar aku tidak bisa membaca air mukanya saat ini.

Aku tersadar, belum pernah terlibat pembicaraan seperti ini. Pengetahuanku tentang kehidupan Adera nol besar. Aku enggak tahu apa-apa tentang dia. Apakah dia punya pacar? Apakah dia sedang mencintai seseorang? Apakah dia pernah patah hati?

Kusadari, aku terlalu larut dalam masalahku sehingga abai dengan Adera. Padahal dia ada untukku, tapi aku tidak ada untuknya.

Adera menatapku sekilas, sebelum kembali menunduk. *"I ... confused."*

Dia tidak berkata lebih jauh, tapi sorot matanya memberitahu lebih banyak. Sama seperti yang dilakukannya tadi, kini giliranku yang menggenggam tangannya. Memberitahu lewat genggaman itu, bahwa aku ada di sini untuknya.

"I'm here for you. Apa pun yang bikin lo bingung, bisa lo *share* ke gue." Aku berkata pelan.

Adera menghela napas panjang. "Kita terbiasa sendiri-sendiri, tapi sebenarnya gue butuh lo, Kak."

"*Sorry*, gue enggak pernah ada buat lo selama ini." Itu penyesalan yang sekarang menghantuiku.

"Gue bisa menghubungi lo, tapi ... gue enggak tahu caranya gimana. Jadi ketika lo bilang mau pindah ke Bali, gue senang. Gue berharap bisa memperbaiki hubungan kita." Adera menatapku lirih.

Aku bangkit berdiri dan menghampirinya. Tanpa menghiraukan sekeliling, aku memeluknya. Adera melingkarkan lengannya ke sekeliling tubuhku, menyandarkan kepalanya ke perutku, sementara aku membelai rambutnya.

Rasanya seperti terlempar ke masa puluhan tahun lalu, ketika aku memeluk Adera yang menggigil tengah malam karena mimpi buruk.

"Thank you for the baby. Dia belum lahir tapi udah bikin kakak gue kembali."

Aku mengusap perut, memberitahu anakku bahwa dia akan menjadi bayi paling beruntung karena memiliki paman seperti Adera.

**

Malam itu, Adera tidur di kamarku. Awalnya dia ragu, tapi akhirnya membuka diri kepadaku. Dia memaparkan semua hal yang membuatnya bingung.

Adera bercerita tentang pacarnya saat SMA. Namanya Melia. Adera memacarinya karena saat itu, semua temannya sudah punya pacar. Dia mendapat tekanan karena menjadi satu-satunya yang enggak punya pacar. Jadi, ketika Melia menembaknya, Adera menerimanya.

"I like her but as a friend. Gue enggak tahu kenapa gue lebih deg-degan kalau lagi bareng Adam ketimbang Melia," ujarnya.

Adam, teman sekelasnya. Adera tidak mengerti dengan perasaannya. Seharusnya dia menyukai Melia. Dia mencoba menyukai Melia. Tapi perasaan itu tidak pernah hadir.

Setelah Melia, Adera terus memaksakan diri untuk menghadirkan perasaan yang sama seperti yang dirasakannya untuk Adam lewat perempuan lain.

Adam sudah lama berlalu dari hidupnya. Namun, Adera tidak kunjung bisa menghadirkan perasaan tersebut untuk perempuan mana pun.

"I slept with a woman. A lot of them but I felt nothing. Yang ada, gue jijik sama diri gue sendiri," ujarnya. Aku bisa mendengar suaranya yang tercekat. "*Then one day,* waktu gue lagi *backpacking* di Praha. Gue ketemu Connor. Bukan kali itu aja gue ketemu seseorang yang kemudian menjadi teman seperjalanan, tapi Connor beda."

Aku tidak berkata apa-apa, hanya meyakinkan Adera bahwa dia bisa bercerita apa saja kepadaku lewat usapanku di lengannya.

"He kissed me one night. Tiba-tiba aja, tapi anehnya gue menikmatinya. Gue ingat dulu ingin mencium Adam. Gue enggak pernah punya keinginan buat mencium Melia atau siapa pun. Tapi malam itu, gue mau mencium Connor. Gue enggak terima, jadi kami berantem. Connor minta maaf, dan selama berhari-hari kami berusaha biasa aja. Paling enggak, sampai gue keluar dari Praha."

Napas Adera terdengar berat ketika dia mengenang kejadian yang terjadi dua tahun lalu.

"I had sex with him. Laki-laki pertama, sekaligus satu-satunya. Gue enggak jadi lanjut ke Jerman, tetap di Praha bareng Connor sampai visa gue habis dan harus balik ke Indonesia. Gue merasa menemukan diri gue, tapi yang ada gue makin bingung," bisiknya.

"There's nothing wrong with you," balasku.

"Kayaknya cuma lo yang bakal ngomong gitu," timpalnya.

Aku tertawa kecil. "Nandita bakal setuju sama gue."

Adera ikut tersenyum, tapi tidak berkata apa-apa lagi.

"Lo masih berhubungan sama Connor?"

Dia menggeleng. "*He didn't do long distance.* Lagian, gue masih bingung sama diri gue, jadi enggak mau menambah beban apa-apa. *So I left him."*

"Sekarang gimana?"

Adera menghela napas panjang. "*I don't know. I ... confused."*

Aku menggeser tubuhku hingga bisa bersandar di pundaknya. "Nandita pernah bilang, kalau akan ada masanya kita harus menghadapi kejujuran dari diri sendiri. Kalau saat itu tiba, kita baru bisa berhenti menumpuk luka."

Adera tertawa. Bukan tawa getir seperti sebelumnya.

"Jadi, itu yang lagi lo lakuin? Menunggu waktunya buat jujur sama diri sendiri?" tanyanya.

Untuk pertanyaan itu, aku tidak menjawab.

"Let's wait together."

Aku memejamkan mata dan mengangguk dalam hening.

Scene 17: The Chaos

“To, ngomong pelan-pelan. Gue enggak dengar lo ngomong apa.”

Di seberang sana, Ditto masih berkata cepat dan aku enggak bisa menangkap dengan jelas apa yang diucapkannya. Dia terdengar histeris, suaranya melengking, membuatku tidak bisa mengikuti dengan jelas.

“To,” panggilku.

Ditto menghubungiku pagi-pagi sekali. Di Jakarta masih Subuh, tidak biasa-biasanya Ditto sudah bangun di pagi buta seperti ini.

“Dari, *sorry sorry.* Gue panik.”

“Calm down. Lo tenang dulu, baru ngomong.” Aku menegurnya.

Selama beberapa saat, enggak lagi terdengar suara dari seberang sana. Kecuali helaan napas Ditto. Dia benar-benar mengikuti saranku untuk menarik napas panjang.

“I’m here when you’re ready,” ujarku.

Sejujurnya, aku sama sekali enggak siap. Ini di luar kebiasaan Ditto. Hanya hal paling mendesak yang membuatnya menelepon pagi buta dalam keadaan panik seperti ini.

Perasaanku jadi tidak tenang. Rasanya ingin mendesak Ditto untuk segera memberitahu. Tapi pesan barusan bukan hanya ditujukan kepada Ditto, untukku juga. Apa pun yang akan disampaikan Ditto, sepertinya bukan hal yang baik.

Jadi, aku menarik napas panjang berkali-kali, mempraktikkan cara meditasi yang diajarkan Nandita.

“Rangga...”

Begitu nama itu keluar dari mulut Ditto, aku lupa caranya bernapas.

“Dia nyamperin gue. Sebelumnya dia juga menghubungi gue, berkali-kali nyamperin ke butik tapi gue bisa menghindar. Kemarin gue enggak bisa ke mana-mana,” ujar Ditto. Meski sudah jauh lebih tenang, masih ada nada panik di balik suaranya.

Aku terdiam, sementara dadaku berdebar hebat. Cepat atau lambat, ini akan terjadi. Ditto sangat mudah ditemukan, Rangga cukup mengunjungi butik Ditto atau restoran Jonah. Dia tahu sedekat apa hubunganku dengan Ditto dan Jonah.

“Dia nanyain lo di mana. Demi Tuhan, gue enggak bilang apa-apa. Tapi, dia nebak lo ada di Bali.”

“Hah?” Aku terperanjat.

“*Sorry*, karena gue *update* Instagram sewaktu di Bali. Jadi Rangga menyimpulkan gue ketemu lo di Bali. Gue udah mengelak Dari, tapi dia *persistent* banget kalau lo di Bali. Dia mendesak gue buat ngasih tahu alamat lo. Untung aja Jonah datang, kalau enggak mungkin gue udah menyerah,” ujar Ditto.

Rasa panik menghantamku. “Lo baik-baik aja, kan? Rangga enggak nyakitin lo, kan?”

Aku enggak percaya Rangga bisa berbuat kasar kepada siapa pun. Kalaupun panik dan emosi, Rangga enggak akan pernah menggunakan kekerasan untuk jalan keluar.

“Enggak, malah sebaliknya. *He was crying. Can you imagine it? A grown ass man like him bawling his heart out in front of me.* Gue enggak tega lihatnya, Dari,” sahut Ditto.

Aku memejamkan mata, membayangkan Rangga menangis di butik Ditto. Itu berada di luar nalar.

"He was like ... I don't know how to put it into words. Butik gue lagi ramai dan dia enggak peduli ada yang melihatnya begitu. Dia ... *desperate*. Gue bawa dia ke kantor gue dan di situ dia memohon biar gue ngasih tahu lo di mana." Ditto berkata pelan.

Aku kehabisan kata-kata saat mendengar penuturan Ditto. Rangga yang ada di cerita Ditto sangat berbeda dengan Rangga yang aku kenal. Akal sehatku menolak Rangga akan kehilangan kendali seperti itu.

"Dia mau ke Bali," lanjut Ditto.

"What?" Aku terkesiap.

"Gue udah hapus semua postingan selama di Bali, tapi Rangga telanjur lihat. Dia tahu studio Nandita, toko Sean, juga pantai di belakang rumah lo. Dia enggak tahu pantai itu di mana, tapi kalau dilihat dari tekadnya, gue yakin enggak butuh waktu lama buat cari tahu di mana pantai itu," beber Ditto.

Aku mengusap leher. Penjelasan Ditto terasa terlalu banyak untuk dicerna di saat yang bersamaan. Aku kembali mempraktikkan ajaran Nandita, tapi emosi yang campur aduk membuatku tidak bisa tenang.

Bahkan sekadar bernapas dengan benar saja aku tidak bisa.

"Dari, *sorry*. Harusnya gue enggak *update* apa-apa."

"Bukan salah lo, To," balasku.

"Sekarang gimana?"

Aku menggeleng lemah, meskipun tahu Ditto tidak melihatnya. "Gue tetap di sini. Kalau Rangga tahu gue di sini, dia enggak akan bisa ketemu gue."

Sekalipun aku berusaha terdengar tegas, telingaku bisa menangkap ragu di balik ucapanku barusan.

Ditto masih mengucapkan permintaan maaf berkali-kali, meskipun aku tidak menimpakan kesalahan apa pun kepadanya.

**

Aku membuka email dengan perasaan campur aduk. Setelah membaca email Rangga waktu itu, aku sengaja membutakan diri dari email lainnya.

Sekarang, di kotak masuk email, ada pesan tak terbaca dari Rangga.

Aku mengecek tanggal pesan itu dikirim. Rangga mengirim email setiap hari, bahkan beberapa kali sehari. Perlahan, aku membuka email yang dikirimkan minggu lalu.

Sebuah pesan singkat.

"Proses syuting sudah selesai. Semuanya berjalan lancar, enggak ada masalah. Sekarang sedang proses editing.

Kenapa aku memberitahumu? Toh, kamu sudah menghilang. Aku enggak yakin apakah kamu masih memikirkan film ini.

I just want you to know that I'm still thinking of you. *Masih ada waktu kalau kamu berubah pikiran. Aku akan menerimamu kembali dengan tangan terbuka.*

Just … come to me. I beg you, Dari. Please?"

Aku menutup email itu, dan beralih ke email lain yang dikirim tiga hari setelahnya.

"Bagaimana kalau aku menarik namamu dari film ini? Aku akan mengaku sebagai penulis skenario. Enggak ada jejakmu di film ini.

What do you think about it?

Kalau harus bersikap culas agar kamu mau kembali, aku akan melakukannya.

Just think about it."

Aku tidak peduli kalaupun namaku tidak ada di film itu. Tanpa sadar air mataku mengalir turun saat menyadari betapa putus asanya Rangga.

Aku berpaling ke email lain. Email yang dikirimnya kemarin lusa.

"Aku enggak sengaja menemukan pakaianmu di rumahku. Aku lampirkan fotonya, kalau saja kamu lupa. Sewaktu menemukannya, aku ingat kapan kamu memakai baju ini.

Sewaktu kamu kehujanan dan aku meminjamkan pakaianku.

Sudah ingat? Yes*, bajumu tertinggal di tempatku sewaktu kamu menginap di kamarku.* Back then when we slept together.

Kamu pernah meminta agar aku bersikap biasa saja, seolah enggak ada yang terjadi di antara kita. Aku berusaha menuruti keinginanmu, tapi sulit, Dari. Bagaimana bisa aku memperlakukanmu biasa-biasa saja setelah bercinta denganmu?

Aku enggak bisa lupa, Dari.

Setiap kali melihatmu, yang kuinginkan hanyalah menarikmu kembali ke tempat tidurku dan bercinta denganmu. Aku belum pernah merasakan dorongan sebesar ini kepada siapa pun. Hanya kamu. Aku mungkin sudah memohon di depanmu, kalau saja kamu menunjukkan keinginan yang sama.

Tapi, tidak. Kamu bersikap biasa saja. Kamu tidak pernah menganggap kita pernah tidur bersama. Kamu bisa melakukannya, kenapa aku tidak?

I'm craving for you, Dari.

Setelah kamu enggak ada, aku sadar kalau aku membutuhkanmu. Bukan hanya sebagai teman atau sebagai rekan kerja, aku membutuhkanmu sebagai kamu. Aku enggak mengerti, kenapa aku membutuhkanmu? Buktinya film ini berjalan lancar tanpa kamu, tapi tetap saja aku membutuhkanmu.

Please*, balas pesanku.* Please help me through my agony.

I need you, Dari. I really really need you.

Please."

Mataku menatap layar laptop dengan nanar. Pandanganku kabur akibat air mata yang menggenang. Selama beberapa saat, aku hanya bisa mematung tanpa tahu apa yang harus kulakukan.

Rangga tidak tahu kalau aku hanya menampakkan fasad yang sengaja kupasang agar dia tidak melihat isi hatiku yang sebenarnya. Dia salah, aku tidak mungkin bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara kami.

Terlebih, dengan kehadiran janin di rahimku. Bagaimana aku bisa lupa?

Aku menutup laptop dengan kasar, lalu bangkit berdiri. Berkali-kali aku meyakinkan diri sendiri bahwa tidak ada hal yang bisa mengubah keputusanku.

Rangga bilang dia membutuhkanku, tapi dia tidak tahu, untuk apa dia membutuhkanku? Aku tidak ingin kembali kepadanya untuk memberikan jawaban, dan setelah itu dihadapkan pada kenyataan bahwa dia tidak mencintaiku.

Aku tidak punya sisa hati yang cukup untuk menampung rasa sakit itu.

Scene 18: Looking for You

Suara bisik-bisik menyambutku. Aku beranjak ke arah pintu yang terbuka, dan suara itu terdengar semakin keras. Di teras, aku mendapati Adera dan Nandita terlibat pembicaraan serius. Wajah mereka sama-sama keras, bahkan Nandita yang biasanya terkendali sekarang bergerak gelisah.

“Dia harus tahu kalau Rangga mencarinya.”

Ucapan Nandita mencekatku. Tanpa sadar, aku terkesiap.

Nandita dan Adera memutar tubuh ke arahku. Mata mereka membola saat menyadari aku mendengar percakapan itu.

Aku bergerak menghampiri. “Maksudmu apa?”

Nandita memutar tubuhnya hingga menghadapku sepenuhnya. Baru kali ini aku tidak bisa membaca air muka Nandita.

“Kamu tahu dari mana Rangga mencariku?” tanyaku.

Nandita mengusap pelipisnya, sebelum menjawab. “Dia datang ke studioku pagi ini.”

Peringatan Ditto kembali terngiang di benakku. Hanya butuh waktu satu hari untuk Rangga menghampiriku ke Bali, berbekal informasi samar yang tidak pasti.

Ada rasa hangat menjalari hatiku, tanpa bisa dicegah.

“Aku langsung mengenalinya, jadi sewaktu dia bertanya soal Ditto, aku terpaksa berbohong. Dia juga menanyakan kamu, dan aku enggak memberitahu apa-apa. Tapi…” Nandita menggeleng lemah. “*He felt so lost.* Dia tahu pertanyaannya sia-sia, tapi aku bisa merasakan betapa dia berharap aku mengenalmu.”

Aku menunduk, mengaitkan jari-jariku untuk mengusir rasa tidak nyaman yang kini menguasaiku.

“Belum pernah aku melihat orang seputus asa itu.” Nandita berkata pelan.

Rangga ada di Bali. Pulau ini terlalu luas untuk mengetahui di mana tepatnya keberadaan Rangga. Namun, aku bisa merasakannya. Aku bisa merasakan dia semakin dekat. Dia menemui Nandita di studio yoga, berharap bisa memberikan informasi mengenai keberadaanku.

He’s looking for us, Nak.

Perasaan baru yang kurasakan saat ini sangat sulit untuk diartikan. Ada sekelumit perasaan hangat ketika mengetahui Rangga mencariku, tapi perasaan itu hanya berkembang menjadi perasaan lain yang terasa jauh lebih menakutkan.

What should I do, then?

Setelah selama ini meyakinkan diri bahwa inilah keputusan yang terbaik, dan sekarang Rangga membuatku mempertanyakan ulang keputusan tersebut.

“Andari, you’re here.” Suara Sean yang menggelegar mengagetkanku. Aku mengangkat wajah dan melihat Sean berlari ke arahku.

“What’s wrong?” tanya Nandita.

Sean tidak menjawab pertanyaan itu. Fokusnya tertuju kepadaku. *“There’s some guy asking about you at my store today. I don’t know who he is but my employee knows him. His name was Rangga and he’s asking me about you,”* beber Sean.

Aku saling bertukar pandang dengan Nandita. Sepertinya, setelah tidak mendapat informasi apa-apa dari Nandita, Rangga menuju toko Sean.

“Aku langsung ke sini begitu dia pergi. Aku enggak tahu dia siapa, tapi aku enggak memberi tahu apa-apa tentang kamu.” Sean melanjutkan.

Nandita mengusap lengan Sean yang masih panik. *“It’s okay.”*

“Apa kita perlu lapor polisi karena dia mengganggumu?” tanya Sean.

Aku menggeleng. *“It’s okay. I know him.”*

Sean masih menunggu penjelasan lebih lanjut, tapi aku menutup mulut. Nandita melirikku sekilas, sebelum membawa Sean kembali ke rumahnya.

“Once more, dia memperlihatkan foto pantai di belakang dan bertanya posisinya. Aku enggak memberitahu apa-apa soal itu,” ujar Sean yang kini sudah berada di teras rumahnya.

“Thanks, Sean.”

Setelah Sean dan Nandita menghilang dari pandanganku, aku baru menyadari kalau sejak tadi Adera tidak berkata sepatah kata pun.

Aku berbalik untuk menatapnya. *“What?”*

Adera menatapku dengan mata menyipit. Wajahnya tampak keras, matanya berkilat menyimpan emosi.

“This is ridiculous. Sebentar lagi, dia bakal tahu lo di sini, Kak. Kalau dia datang ke sini, lo enggak bisa sembunyi lagi.” Adera mendesis pelan, tapi ucapannya terdengar tajam.

Aku menggeleng, berusaha meyakinkan diri bahwa Rangga tidak akan mengetahui soal tempat tinggalku. Entah siapa yang berusaha untuk kuyakinkan di sini, karena aku sendiri tidak yakin.

“Lo enggak bisa selamanya menghilang. Mungkin ada baiknya lo temui dia, karena dari apa yang gue dengar, dia sudah *desperate*,” lanjut Adera.

Sekali lagi, aku menggeleng. “Keputusan gue udah bulat. Kalau Rangga mau obrak abrik Bali, itu bukan urusan gue.”

Aku membuang muka, tidak ingin melihat ekspresi kecewa di wajah Adera. Dia bergeming di tempat, sementara aku memutar tubuh dan kembali ke dalam rumah.

**

“You should read this.”

Aku membuka link berita yang dikirimkan Ditto.

Rangga Mahameru Menunda Perilisan Film Bulan di Langit Biru

Kabar mengejutkan datang dari sutradara kawakan, Rangga Mahameru. Melalui press release *yang disebarkan, Rangga menyebut akan menunda perilisan film terbarunya,* Bulan di Langit Biru.

“Setelah melewati pertimbangan panjang, dengan terpaksa diberitahu bahwa perilisan Bulan di Langit Biru *akan diundur. Sedianya film ini akan tayang tanggal 10 April. Sampai saat ini, kami belum bisa memberitahu tanggal terbaru. Informasi selanjutnya akan segera diinformasikan,” ujar* press release *yang masuk ke redaksi Click.*

Tidak disebutkan alasan di balik penundaan ini. Menurut sumber anonim yang terlibat di penggarapan film, ada masalah saat proses syuting. Penulis skenario, Andari Anastasia, memutuskan keluar dari proyek tersebut sebelum syuting dimulai. Tidak ada penjelasan di balik mundurnya Andari, tapi sumber tersebut menyebutkan ada konflik di antara Andari dan Rangga.

Click sudah mencoba menghubungi Andari untuk mengonfirmasi kabar tersebut. Di sisi lain, Rangga juga tutup mulut tentang kabar ini.

Aku terpana saat membaca berita itu. Bukan keputusan mudah untuk menunda tanggal rilis. Sejak awal, sudah ada perencanaan matang yang harus dipenuhi. *Timeline* selalu dipegang dengan baik. Tanggal tayang sudah ditetapkan sejak jauh-jauh hari lewat pertimbangan matang.

Lagipula, ini Rangga. Dia paling anti mengubah *timeline*. Rangga sangat profesional, dia selalu memastikan segala sesuatu berjalan dengan semestinya.

Informasi dari sumber anonim juga turut mengusikku. Aku tidak tahu siapa dia, tapi tidak heran jika ada sumber anonim yang membocorkan hal paling sensitif kepada wartawan. Ada banyak kru yang terlibat, dan tidak semuanya punya kesadaran tinggi untuk menyimpan rahasia produksi. Akan selalu ada orang-orang seperti sumber anonim ini, yang tidak bisa menahan mulut.

Kembali, ada ragu yang menggerogoti hatiku. Apakah sebaiknya aku menghubungi Rangga?

Mataku terpaku pada berita lain di bagian bawah. Nama Cinta Naomi membuatku membuka link tersebut dan membaca berita lain.

Cinta Naomi di Balik Mundurnya Jadwal Rilis Bulan di Langit Biru?

Nama Cinta Naomi menjadi perhatian publik ketika didapuk memerankan Maria di film terbaru Rangga Mahameru, Bulan di Langit Biru*. Film ini menjadi peran utama pertama yang jatuh ke tangan Cinta Naomi.*

Sosok aktris keturunan Jerman itu kembali menjadi perhatian ketika jadwal perilisan Bulan di Langit Biru *diundur untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Seperti yang diketahui, beberapa bulan belakangan santer terdengar perihal hubungan khusus Rangga dan Cinta Naomi.*

Menurut pantauan Click, beberapa kali Cinta Naomi terpergok bersama Rangga. Cinta Naomi juga sering berbagi soal kebersamaan dengan Rangga Mahameru di Instagram pribadi miliknya.

Salah satu foto yang memperlihatkan kemesraan Rangga dan Cinta Naomi membuat publik berspekulasi bahwa pasangan ini menjalin hubungan khusus. Begitu juga

menurut sumber anonim yang terlibat di film Bulan di Langit Biru*, seperti yang dikonfirmasi oleh Click.*

“Semua orang di lokasi syuting tahu mereka pacaran. Mereka juga enggak nutup-nutupin tuh,” jelas sumber yang enggan disebutkan namanya.

Setelah kabar perilisan film ini merebak, Cinta Naomi menghapus foto bersama Rangga di Instagram miliknya. Tindakan ini membuat publik menduga bahwa hubungan mereka sudah berakhir.

Pasangan berbeda usia tiga belas tahun ini kembali menjadi sorotan publik. Banyak pendapat yang menyebutkan kandasnya hubungan mereka menjadi alasan di balik mundurnya tanggal rilis Bulan di Langit Biru.

Secara tertulis, Cinta Naomi memberikan klarifikasi. “Hubunganku dan Bang Rangga sebatas profesional. Enggak ada apa-apa di antara kami. Aku juga enggak tahu kenapa filmnya diundur, tapi aku percaya sama Bang Rangga. Yang pasti, sih, enggak ada masalah apa-apa selama syuting. Prosesnya sudah selesai, cuma mungkin tanggalnya aja yang kurang tepat.”

Sampai saat ini, Rangga masih menolak untuk memberikan klarifikasi.

Seharusnya aku bersorak saat mengetahui hubungan Rangga dan Cinta Naomi sudah berakhir. Bukankah ini yang aku tunggu?

Namun, aku malah merasa kosong, Aku tidak bisa merasa bahagia di saat seharusnya aku bahagia.

Aku bahkan tidak bisa membaca, perasaan apa yang saat ini mengisi hatiku? Aku merasa kebas, juga kosong, dan ...

Hopeless.

Scene 19: Perisai Hati

Aku mendapati Adera sedang menyiapkan makan malam ketika keluar dari kamar. Dia melirik sekilas, tidak berkomentar apa-apa. Untuk kali pertama semenjak tinggal di sini, ada canggung di antara aku dan Adera.

“Makan, Kak.”

Aku menyeret langkah menghampiri Adera. Setelah meninggalkanku tadi pagi, Adera tidak berkata apa-apa lagi. Namun keterdiamannya memberitahu banyak hal. Adera tidak lagi menutupi keberatannya atas keputusanku.

Rasanya ingin menyudutkan Adera. Dia tidak mengerti posisiku. Dia tidak berhak menyudutkanku seperti itu. Namun, aku tidak bisa menyalahkannya.

Mungkin karena ada secuil bagian hatiku yang setuju dengan Adera.

Tanpa suara, Adera menyiapkan makan malam untukku. Aku menahan tangannya yang sedang menuangkan minum, lalu menengadah untuk menatapnya.

“*Please*, jangan kayak gini,” bisikku.

Adera mendesah. Perlahan, dia melepaskan tanganku dan melanjutkan aktivitasnya semula.

“Gue enggak ngerti, Kak.”

“So, don’t try to understand me,” timpalku.

Detik setelahnya, aku menyesali ucapanku barusan. Adera sudah berbuat terlalu banyak untukku, tidak seharusnya aku mengecilkan perannya dan bertingkah egois seperti ini.

Aku tahu Adera tersinggung, tapi dia tidak menunjukkannya. Dia menempati kursi di depanku, sehingga ada meja yang membatasi kami.

“Gue enggak kenal dia, Kak. Tapi, gue masih menganggap dia berhak tahu.” Adera membuka mulut.

“Setelah dia tahu, lalu apa?”

Adera mengangkat wajah untuk menatapku. “Pertanyaan itu bisa dijawab setelah lo ketemu dia.”

Aku menggeleng lemah. “Gue enggak melihat ada untungnya memberitahu Rangga. *Let’s say* dia mau nikahin gue, tapi gue enggak mau dia berkorban untuk itu. Kalau dia mengusulkan tanggung jawab lain, akhirnya gue ngebesarin anak gue sendiri juga, kan? Apa bedanya dengan keputusan gue sekarang?”

Adera meletakkan sendok di atas piring. Makan malamnya belum tersentuh. Dia melipat tangan di atas meja dengan tatapan tertuju lurus tepat di kedua bola mataku.

“Semuanya, kan, masih asumi,” balasnya.

“Asumsi yang gue ambil dari berbagai pilihan yang ada,” tukasku.

Adera meneguk ludah. “Kak, apa lo enggak mencoba berpikir gimana perasaan anak lo nanti kalau enggak tahu ayahnya siapa?”

Meski pertanyaan itu terdengar lirih, tapi rasanya seolah ada yang menancapkan pisau tajam ke jantungku. Rasanya begitu sakit. Seakan ada yang meremas jantungku hingga tidak berbentuk, meninggalkanku sebagai manusia kosong tanpa hati.

Ucapan Adera membuatku terlihat seperti orang jahat.

Bukannya aku tidak pernah memikirkannya. Seringkali aku memainkan beragam skenario di benakku. Apakah anakku akan memaafkan jika dia tidak pernah mengenal siapa ayahnya? Adera mungkin bisa memberikan kasih sayang, aku juga akan mencintainya, tapi apakah itu cukup?

Lalu, ada skenario lain. Rangga mengetahui soal anakku. Apakah kehadiran Rangga bisa membuatnya bahagia? Di satu sisi, mungkin dia akan bahagia karena merasakan kasih sayang dari ayah dan ibu. Namun dia juga menyaksikan pernikahan orang tua yang tidak kokoh.

Anakku akan merasakan hal yang sama seperti yang kualami dulu.

Di depan Adera, aku menggeleng.

“Di antara semua orang, lo yang paling paham gimana rasanya tumbuh di dalam keluarga yang enggak harmonis. Gue enggak mau dia merasakan hal yang sama,” ujarku.

Ada kilat di mata Adera ketika mendengar penuturanku. Dia terdiam, tapi aku yakin saat ini dia tengah mengingat masa kecilnya. Adera sama sepertiku, kami tahu bagaimana rasanya tinggal di antara orang tua yang selalu bertengkar. Dia juga merasakan betapa tidak enaknya tinggal di dalam rumah, dengan pernikahan orang tua yang tidak bisa diselamatkan.

Katanya, anak bisa mendekatkan.

Anak juga bisa menjauhkan. Itu yang terjadi pada pernikahan ibuku. Aku dan Adera tidak bisa menyelamatkan pernikahan itu.

Dan, yang tersisa adalah aku dan Adera, yang tidak pernah merasakan kasih sayang dan kehangatan rumah.

Mengutip Nandita, sejak kecil aku sudah menumpuk luka.

Aku tidak ingin anakku juga ikut merasakan luka yang sama.

“Lo tahu banget rasanya gimana,” bisikku.

Adera menelan ludah. “Kenapa gue merasa alasannya lebih dari yang lo bilang?”

Pertanyaannya membuatku tertegun. Aku menggeleng, apa pun yang ingin diucapakan Adera, aku tidak ingin mendengarnya.

Aku menutup kedua telinga, tapi bisikan Adera tetap menemukan jalan masuk ke telinga.

“Lo enggak mau dikecewain, jadi lo langsung memasang tembok tinggi buat melindungi hati lo.”

Aku menggeleng kencang. Tapi, ucapan Adera tak ubahnya seperti pisau bermata tajam yang menusukku tanpa henti.

“Keputusan ini untuk melindungi diri lo, tapi lo menganggap ini yang terbaik untuk anak lo. Coba pikir baik-baik, yang terbaik untuk anak lo apa dengan membuatnya enggak tahu siapa ayahnya?” tanya Adera.

Aku semakin menekankan telapak tangan ke telinga, membungkam kata-kata tajam yang diucapkan Adera.

“Kak, yang gue lihat lo cuma menyakiti diri sendiri. Kita enggak tahu ke depannya gimana, tapi setidaknya jangan menutup diri begini. Kalau Rangga enggak mau hadir di hidup lo, itu *closure* yang lo cari. Itu yang lo butuh, *closure*.” Adera terus mencecarku.

Tanganku terkulai lemah dan aku terisak di kursi.

Adera memaparkan kejujuran yang selama ini kubungkam karena tidak punya keberanian untuk mengakuinya.

“Kita berdua tahu gimana rasanya dikecewain. Jangan sampai anak lo ikut menanggung hal yang sama kayak kita dulu, karena lo sama aja kayak Mama. Egois.”

Sontak, aku bangkit berdiri. Aku tidak peduli dengan makan malam yang belum disentuh. Aku tidak peduli dengan tatapan memohon Adera.

Ucapannya mengiringiku ketika aku kembali ke kamar. Aku mengurung diri di dalam, membiarkan patah hati menyelimutiku.

Kebenaran yang disampaikan Adera tidak bisa dienyahkan. Kebenaran yang selama ini kubungkam, perlahan menemukan jalannya untuk keluar.

Namun, aku belum siap menghadapinya.

Aku meringkuk di tempat tidur, membiarkan tangis mengisi keheningan.

**

Rasa sakit membuatku terjaga. Aku mencoba untuk duduk, tapi rasa pusing membuatku kembali terhempas. Tertidur saat menangis membuat kepalaku seperti dihantam bertubi-tubi.

Aku menyentuh perut, rasa sakit semakin menjadi-jadi. Aku memaksakan diri untuk berdiri tapi aku bahkan tidak bisa duduk.

Panik melanda. Beragam mimpi buruk mengisi benakku. Jangan sampai terjadi sesuatu pada anakku.

Aku memanggil Adera, tapi suaraku terdengar lirih. Aku memaksakan suaraku agar keluar. Tidak peduli sudah tengah malam sekalipun, aku berteriak memanggil Adera.

Pintu yang terbuka tiba-tiba membuatku berhenti berteriak. Adera menghampiriku dengan wajah panik.

“Kenapa, Kak?”

Aku meringis. “Sakit banget.”

Selama sesaat, Adera tidak berkata apa-apa. Dia membantuku untuk duduk. Adera tidak melepaskanku ketika dia menyusun bantal di balik punggung sebagai tempat bersandar.

Saat akhirnya aku bisa duduk, dan rasa sakit itu belum berkurang, aku melihat bercak merah di sprei.

Adera juga melihat hal yang sama.

“Shit.”

Refleks, Adera bangkit berdiri. Dia menggendongku, entah dari mana datangnya kekuatan itu. Dia membawaku keluar rumah, sambil berteriak memanggil nama Nandita. Teriakan Adera mengusik keheningan malam.

Aku tidak bisa memikirkan hal lain, selain kondisi bayiku.

Please, don't take him away from me.

Dari sudut mata, aku melihat Nandita dan Sean menghampiri Adera. Aku juga melihat Hadi keluar dari rumahnya. Setelahnya, semua menjadi gelap dan aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya.

Scene 20: The Blood

Aku kehilangan orientasi waktu.

Setelah kesadaranku hilang, aku sempat terbangun. Tidak banyak yang bisa kutangkap, hanya beberapa orang dengan seragam biru muda yang sibuk mengutarakan istilah yang tidak kupahami.

Lalu, aku kembali tidak sadarkan diri.

Aku tidak tahu berapa lama, ketika membuka mata, aku disambut oleh wajah panik Nandita. Dia hanya menenangkanku, meyakinkan bahwa aku baik-baik saja.

Di antara sadar dan tidak, aku sempat menanyakan tentang bayiku.

"He's good. No need to worry. Just rest."

Entah karena Nandita begitu meyakinkan atau aku tidak punya tenaga untuk mencari tahu lebih lanjut, aku kembali tenggelam dalam tidur.

Aku sudah tersadar beberapa menit, tapi tidak berani membuka mata. Tanganku bergerak menyentuh perut, mencari tahu jawaban atas kekhawatiranku.

"Kamu sudah sadar."

Aku membuka mata, mendapati Hadi bergerak mendekatiku. Dia menatapku khawatir.

"Butuh sesuatu?"

Lidahku terasa kelu. Bahkan untuk bertanya kenapa Hadi ada di sini saja aku tidak sanggup.

Hadi tidak lagi bertanya. Dia mengulurkan tangan untuk memencet tombol. Tidak lama, seorang perempuan dengan seragam perawat memasuki ruangan.

"Dia sudah sadar," ujar Hadi.

Perawat itu kemudian memeriksaku. Aku hanya diam, membiarkan kesibukan di sekitarku berjalan tanpa ada tenaga untuk menginterupsi.

"Kamu baik-baik saja. Nanti dokter akan memberi penjelasan lebih lanjut." Perawat itu beralih kepada Hadi. "Kalau butuh sesuatu, bisa panggil saya."

Perawat itu meninggalkan ruangan, tinggal aku dan Hadi.

Ada banyak pertanyaan menggantung di lidahku, tapi yang pertama kutanyakan adalah waktu.

Hadi tertawa kecil. "Pukul sebelas siang," sahutnya.

Aku meresapi jawaban itu, sementara lidahku gatal untuk bertanya lebih lanjut.

"Kamu baik-baik saja. Anakmu juga, kalau itu yang membuatmu khawatir," jelasnya.

Tanpa bisa dicegah, aku menarik napas lega. Tanganku mengusap perut, mengucapkan permintaan maaf kepada bayiku karena sudah membahayakan nyawanya semalam.

"What happened?"

Hadi berdeham. "Nanti kamu bisa tanya langsung ke dokter. Katanya, kamu stres, tekanan darahmu tinggi makanya terjadi pendarahan. Tapi sudah diatasi, dan kamu baik-baik saja."

Ingatanku mengenang kejadian beberapa hari terakhir. Aku merasa jauh lebih tertekan, dengan informasi tentang Rangga yang kuterima. Juga konfrontasi dengan Adera.

“Kamu bisa tidur lagi,” ujar Hadi.

“Kenapa kamu yang di sini? Adera mana?” tanyaku.

“Dia baru saja pulang untuk istirahat, jadi aku yang gantiin. Sebentar lagi Nandita datang buat nemenin kamu,” jawabnya.

Aku tersenyum kecut. “*Thanks*, sudah mau ikut repot.”

Hadi ikut tersenyum. Dia mengangguk singkat, untuk menenangkanku. “Enggak perlu merasa enggak enak. Kalau misalnya aku yang dibawa ke rumah sakit semalam, kamu pasti akan bersikeras menjagaku di sini.”

He’s right. Kalau posisi semalam ditukar, entah itu Hadi atau Nandita yang harus dibawa ke rumah sakit, aku juga tidak akan berpikir panjang untuk ganti-gantian merawatnya di rumah sakit.

Hadi membenarkan letak bantal, lalu aku kembali memejamkan mata. Aku membiarkan rasa lelah mengambil alih, dan tenggelam ke dalam mimpi.

**

Dokter Ida memberitahu apa yang sebenarnya terjadi. Tidak jauh berbeda dengan yang diberitahu Hadi pagi tadi, hanya saja dilengkapi dengan istilah medis yang tidak begitu kupahami.

Solusio plasenta, itu istilah yang digunakan Dokter Ida. Plasentaku terpisah dari dinding rahim sebelum waktunya, sehingga keluar flek berbentuk darah.

Salah satu penyebabnya karena tekanan darahku begitu tinggi.

Dan penyebab tekanan darah jadi tinggi karena stres dan tertekan.

Beliau menegaskan agar aku *bed rest,* setidaknya selama beberapa hari sehingga ada yang mengontrol tekanan darahku agar kembali normal.

“It’s okay. Aku bisa menutup studio yoga beberapa hari, biar ganti-gantian nemenin kamu di sini bareng Adera. Sebentar lagi Sean datang,” jelas Nandita, sepeninggal Dokter Ida.

Aku menggumamkan terima kasih.

Kalau saja aku tidak sendiri, aku tidak perlu merepotkan mereka. Aku membayangkan, Rangga-lah yang akan menemaniku.

Aku mungkin tidak harus mengalami pendarahan seperti semalam karena ada Rangga. Sebab tidak ada yang membuatku stres dan tertekan.

“Kamu enggak harus menutup studio untuk menemaniku,” bantahku.

Nandita mengibaskan tangan. “Semuanya sudah diputusin. Adera yang akan nemenin kamu di malam hari, lalu aku, Sean, dan Hadi akan bergantian menemanimu siang hari, biar Adera bisa tidur.”

Sekali lagi, aku memaksakan diri untuk tersenyum.

“Sekaligus latihan kalau nanti anakmu sudah lahir.” Nandita menatapku dengan mata menyipit. “Kamu pikir, kami enggak akan membantumu? Dia bagian dari Wisma Asih juga.”

Sebaris tawa meluncur dari bibirku. Sekuat apa pun aku menolak, aku akan kalah suara.

“*Thanks*,” seruku.

“That’s what families are for.”

Jawaban Nandita membuatku tertegun. Keluarga.

Berada di antara mereka membuatku mendefinisikan arti keluarga. Tidak lagi sebatas mereka yang memiliki hubungan darah denganku. Keluarga tidak hanya sebatas orang-orang yang ditakdirkan memiliki pertalian saudara denganku.

Aku tersadar bahwa keluarga bisa dibentuk. Aku bisa memilih siapa saja yang akan menjadi keluargaku. Kalau harus memilih Mama atau Nandita, aku tidak akan ragu memilih Nandita.

Sekarang, aku percaya bahwa kita bisa menemukan keluarga di mana saja. Aku bisa membentuk keluarga yang kumau.

Untuk saat ini, keluargaku adalah Wisma Asih.

**

Adera sedang berbaring di sofa ketika aku membuka mata. Sofa itu tidak terlalu besar, sehingga dia harus membiarkan kaki terjuntai karena tidak sanggup menopang bobot tubuhnya.

Berusaha keras untuk tidak berbuat gaduh, aku menjangkau gelas di atas nakas. Selang infus memuat pergerakanku terbatas. Gelas itu berada di luar jangkauan, sehingga aku harus menggeser tubuh untuk bisa meraihnya. Bukan hal yang mudah, karena tubuhku terasa begitu berat.

“Mau minum?”

Tiba-tiba saja, Adera berdiri di sampingku. Dia menaikkan sandaran tempat tidur sehingga sekarang aku terduduk. Lalu, dia mengambil gelas yang kutuju.

“*Thanks*.”

Adera tetap berdiri di sampingku sampai aku selesai meneguk habis isi gelas. Aku menyerahkan gelas itu kepadanya. Setelah mengembalikan gelas ke tempat semula, Adera tetap bergeming di tempat.

“You scared the death of me,” ujarnya.

“*Sorry*,” balasku.

Dia menjawab dengan gelengan kepala. “Gue yang seharusnya minta maaf, Kak. Kalau aja gue enggak mendesak, lo enggak bakalan stres kayak semalam.”

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat. “Gue kepikiran omongan lo. Ada benarnya…”

“Enggak usah dipikirin,” potongnya. “Lo benar, gue terlalu mendesak. Lo pasti punya alasan, gue berusaha buat mencoba memahami alasan lo.”

Aku sudah membuka mulut, tapi Adera mendahuluiku.

“It’s okay. Ada gue. Kita jaga anak lo bareng-bareng, ya, Kak.”

Mataku terasa berat ketika mendengar ucapan Adera. Aku tidak melakukan apa-apa, selain membiarkan air mata menetesi pipiku.

Adera mengusap air mataku, bukannya berhenti tapi malah menjadi-jadi.

Di rumah sakit ini, dengan satu tangan bertumpu di perut, dan satu tangan menggenggam tangan Adera, aku menemukan arti keluarga seutuhnya.

This is enough.

Aku harap anakku mengerti bahwa aku mengambil keputusan ini untuknya. Semoga dia merasa cukup dengan keputusan ini.

This is enough.

Scene 21: Baby Shower

Aku menutup mulut dengan kedua tangan untuk menyembunyikan kaget. Mataku yang membola cukup menunjukkan kalau aku sama sekali enggak menyangka akan mendapat kejutan ini.

"Surprise!" Seru Nandita. Di sampingnya ada Ditto yang mengembangkan spanduk besar bertuliskan "*welcome home*, Dari!", lengkap dengan balon-balon berwarna pink dan ungu yang memenuhi rumah Adera. Belum lagi aroma bunga yang membuatku seolah berada di tengah kebun bunga.

Setelah dirawat hampir seminggu di rumah sakit, akhirnya aku diizinkan pulang. Selama dirawat, mereka berganti-gantian menemaniku. Bahkan Hadi juga mendapat giliran. Sedikit pun, aku enggak pernah ditinggalkan sendiri.

Rasanya menyenangkan, ketika memiliki tempat untuk bersandar. Aku yang tadinya berusaha untuk menolak, akhirnya mengalah. *Turns out I enjoyed it.* Aku sudah lupa kapan terakhir kali dimanjakan seperti ini.

Sesekali, enggak ada salahnya dimanjakan. Itu yang kutanamkan kepada diriku sendiri.

Di sela-sela waktu itu, mereka masih sempat mempersiapkan *baby shower* untukku.

Bahkan Ditto juga ada di sini.

"Lo pasti kangen masakan gue, kan?"

Aku berpaling ke arah pintu dan mendapati Jonah membawa piring besar berisi *kung pao chicken* favoritku. Jonah terlihat *out of place* dengan celemek restorannya.

"Gue pinjam dapur Nandita buat masak. *Special for you."*

Sama seperti tadi, aku masih enggak bisa berkata apa-apa.

This is too much.

"Come here. Duduk sini, lo kan tuan rumahnya." Nandita menghampiriku lalu membimbingku menempati kursi yang berada di tengah.

Entah kapan mereka menyulap rumah Adera yang kosong, kini tampak begitu riuh. Meja makan yang tadinya hanya memuat dua orang, kini dipinggirkan. Berganti dengan meja makan yang kukenali sebagai milik Nandita dan Sean. Mereka bahkan menghias meja itu dengan pita dan bunga. Aku yakin ini kerjaannya Ditto. Melihat cengiranya saat ini, aku curiga dia sudah mempersiapkan ini sejak lama.

"Kasih jalan ... kasih jalan..."

Aku mendongak dan mendapati Nana membawa mangkuk berisi *punch*.

"Sejak kapan lo di sini?" tanyaku. Nana meminta maaf karena enggak bisa menjengukku di rumah sakit, tapi sekarang tiba-tiba saja dia ada di sini.

But here she is. Menyengir lebar seperti *cheshire cat* yang ketahuan abis menyolong makanan.

"Susah banget, ya, jaga rahasia. Hampir aja gue keceplosan waktu menelepon lo kemarin. Bisa-bisa gue digorok sama Nandita dan Ditto. Asli, deh. Dua orang ini enggak boleh dibiarin bareng." Nana tertawa lebar.

"Jangan bilang lo sudah di sini sejak semalam?" tanyaku.

Nana mengangguk lebar. Semalam dia meneleponku, dan aku sama sekali enggak kepikiran Nana ada di Bali. Dia malah berlagak sedang berada di Singapura.

"Lo sendiri apa sama Alan?"

Nana menempati kursi kosong di sisi kananku. Dia memutar tubuh agar bisa melihatku secara seksama. Matanya menelitiku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sejak pindah ke Bali, aku belum pernah bertemu langsung dengannya. Terakhir bertemu, perutku belum sebesar ini.

"Sendiri. Dia lagi di Sydney," sahutnya. *"You look good.* Gue kaget waktu ditelepon Nandita."

Aku memutar tubuh untuk menatap Nandita. Merasa dirinya sedang diperhatikan, Nandita mengangkat sebelah alis–bertanya tanpa suara kepadaku.

"Kalian berhubungan di belakang gue?"

"Ditto yang ngasih kontak Nandita ke gue. Lo kadang suka bohong, Dari, jadi gue butuh orang lain buat mengorek informasi."

Aku hanya bisa tertawa mendengar penuturan Nana.

Nandita kemudian menyuruh mereka untuk menempati kursi di sekitarku. Aku enggak mengenali kursi-kursi ini, mungkin didatangkan dari rumah Hadi.

Aku diapit oleh Nana dan Ditto. Di samping Nana, ada Nandita yang sibuk mengatur acara *baby shower.* Di seberangku ada Adera, Sean, dan Hadi. Sean tampak girang, seperti Sean yang biasa kukenal. Sementara Hadi, sedikit terlihat kurang nyaman tapi tidak ada yang bisa dilakukannya selain mengikuti pesta ini.

Jonah sibuk menyiapkan makanan. Aku enggak bisa menutupi rasa bahagia karena sudah lama merindukan masakan Jonah.

"Thank you, ya. Gue enggak ngebayangin bakal dibikinin acara beginian," ujarku. Aku terpaksa menengadah untuk menahan air mata agar tidak tumpah.

Seminggu terakhir seperti *roller coaster.* Kedatangan Rangga yang tiba-tiba cukup membuat panik, meskipun tidak bertemu dengannya. Dia sudah sangat dekat denganku, tapi masih ada jarak yang memisahkan.

Juga konfrontasi Adera yang membuat kepalaku penuh. Aku tidak bisa mengenyahkan kebenaran yang berusaha disampaikan Adera, meskipun aku berusaha keras untuk menolaknya.

Jauh di dalam hati, aku menyetujui Adera.

Mungkin Rangga sebaiknya tahu.

Aku bisa membayangkan Rangga berada di rumah ini, ikut terlibat dalam keriuhan ini. Tentunya kehadirannya akan menyempurnakan *baby shower*. Tidak akan ada lubang kecil di dalam hatiku, lubang kecil yang akan selalu ada untuk menyadarkan bahwa kebahagiaanku tidak akan pernah utuh selama lubang itu ada di sana.

Hanya Rangga yang bisa menutup lubang itu.

Aku menggeleng, mengusir bayangan Rangga. Nandita membuat pesta ini untukku dan bayiku. Ditto dan Nana mengunjungiku ke Bali. Juga ada Adera, yang tidak pernah meninggalkanku sedikit pun. Juga Sean yang menghiburku dengan caranya sendiri. Juga Hadi dan persahabatan yang ditawarkannya.

Seharusnya ini sudah cukup.

"Saatnya buka kado." Teriakan Nandita membuyarkan lamunanku.

Aku memasang wajah semringah dan berusaha menampakkan ekspresi bahagia. Setidaknya, itu tindakan yang tepat untuk menghargai perhatian mereka.

Di depanku berderet tumpukan kado. Acara ini saja sudah membuatku melambung tinggi, kado-kado ini semakin meyakinkanku bahwa aku tidak sendiri.

Alih-alih membuka kado, aku menatap sekeliling. Meneliti sosok Nana, Ditto, Nandita, Sean, Hadi, dan Adera dengan seksama. Mereka ada untukku. Mereka ada untuk bayiku.

Kehadiran mereka mengalirkan kekuatan yang kugunakan untuk menutup lubang kecil di hatiku. Tanpa Rangga, mereka seharusnya sudah cukup untuk menutup kekosongan itu.

Nandita menyodorkan kado berukuran lumayan besar dan dibungkus kertas kado pink yang manis. Rasanya tidak tega membuka kertas itu, tapi sorot mata yang tertuju kepadaku membuatku mau enggak mau harus membuka kertas kado itu.

Aku terpekik saat melihat tumpukan pakaian bayi berwarna ungu yang sangat manis. Aku belum sempat berbelanja kebutuhan bayi, rencananya aku akan mulai menyicil membelinya setelah keluar dari rumah sakit. Sekarang di depanku ada baju bayi yang sangat lengkap.

Tanganku meraih kartu di dalam kado itu dan membacanya.

"Untuk keponakan Aunty Nandi dan Uncle Sean tersayang. *Can't wait to meet you, Kiddo. PS, I'll teach you how to surf even though your mother says no. Just trust Uncle Sean."* Aku tergelak seraya memeluk Nandita dan Sean, lalu membisikkan terima kasih.

Aku beralih ke kado kedua. Kado itu hanya dibungkus plastik yang dihiasi pita dan bunga dari kertas. Sebuah *baby bouncer* berwarna biru ada di dalamnya. Aku meraih kartu di sana dan membacanya.

"For you, so you can have a good sleep. H." Aku memalingkan wajah ke arah Hadi. "Hadi, *thank you* banget."

Hadi memberikan gestur membungkuk untuk membalas ucapan terima kasihku. Hadiah dari Hadi membuatku mencoret salah satu kebutuhan bayi yang akan kubeli.

Aku beralih ke kado lainnya. Selimut dan perlengkapan bayi dengan motif pesawat yang membuatku langsung menebak kado ini dari Nana.

"Ini pasti pengaruhnya Alan, deh," tebakku.

"Alan nitip salam. Katanya, kali aja anak lo nanti tertarik buat jadi pilot," sahutnya.

Aku mencebik. "Makanya, sana lo nikah sama dia. Biar dia bisa ngeracunin anaknya sendiri buat jadi pilot."

Nana tertawa untuk menutupi rasa canggung. Salah satu misteri besar yang tidak kumengerti, mengapa sulit bagi Nana untuk menerima lamaran Alan? Padahal mereka saling mencintai.

Suara dehaman membuatku berpaling dari kado di depanku. Aku mendapati Ditto mendorong sebuah *stroller*.

"I know, lo belum belanja apa-apa. Jadi gampang banget buat memilih kado. Ini dari gue dan Jonah. *The coolest Uncles in the world."* Ditto berkata nyaring.

Aku menghambur ke pelukannya. Selama menjalin pertemanan dengannya, aku tahu bisa mengandalkan Ditto dan Nana. Dalam hal apa pun. Mereka juga yang menguatkanku ketika aku menyadari kehamilan ini. Mereka mungkin tidak sadar, tapi mereka sumber kekuatanku.

“Lo belum lihat kado dari gue.”

Ucapan Adera membuatku menarik diri dari pelukan Ditto. Aku menatap ke sekeliling, mencari-cari kado yang belum dibuka. Tapi, tidak menemukan apa-apa.

Di saat aku masih mencari, Adera menutup mataku dengan kedua telapak tangannya. Dia membimbingku menjauh dari ruang tengah. Aku tidak bisa melihat apa-apa karena dia menutup mataku rapat-rapat. Namun aku tahu masih berada di dalam rumah karena Adera tidak membawaku terlalu jauh.

Sayup, aku mendengar bunyi pintu dibuka. Tidak lama setelahnya, Adera melepaskan tangannya yang menutup mataku.

Aku terkesiap. Di dalam kamar yang kutempati, ada *box* bayi yang sebelumnya tidak ada di sana.

“Kapan...” Aku tidak bisa menyelesaikan ucapan karena ada yang menelan suaraku.

Adera meraih tanganku, membawaku mendekati *box* bayi tersebut.

“Sewaktu lo masih dirawat, gue yang merakit sendiri. Kayak yang gue bilang, kita jaga anak lo bareng-bareng, ya, Kak. Gue bakal pastiin dia enggak pernah kekurangan kasih sayang.” Adera mendekap pundakku erat. “Meski tanpa Rangga, tapi ada kita. Juga ada Om dan Tante lain yang bakal sayang banget sama dia. Menurut lo, itu udah cukup, kan?”

Aku tercekat. Kali ini, aku tidak bisa menahan air mata yang bercucuran.

Yes, this is enough.

Di balik tangisan, masih ada yang mengganjal di hatiku. Namun, aku tidak mau memikirkannya. Untuk sekarang, seperti ini saja sudah cukup.

Scene 22: Baby Blue

Waktu berjalan begitu cepat. Walaupun aku tidak punya kesibukan berarti yang membuatku seolah dikejar waktu dan *deadline*.

Aku menghabiskan hari-hari dengan rutinitas baru yang sengaja kuciptakan untuk mengisi waktu. Pagi hari kuisi dengan melanjutkan tulisan. Ide mengalir lancar, aku bisa menulis sampai berpuluh-puluh halaman setiap hari. Cerita yang tadinya hanya ada di benakku, kini tertuang ke dalam skenario di laptop.

Sesekali, aku mengunjungi studio Nandita. Ketika memasuki trimester akhir, aku semakin rutin yoga di tempat Nandita. Aku bahkan tidak menyangka, aku yang tadinya malas, sekarang malah bersemangat menunggu jadwal yoga.

Di sore hari, aku akan jalan-jalan di pantai. Kadang bersama Adera kalau dia enggak bekerja, kadang bersama Nandita dan Sean. Seringnya bareng Hadi dan Bruno.

Tidak ada kejadian berarti di hidupku. Hanya aku yang semakin tidak sabar menunggu kelahiran bayiku.

Terkadang, aku mencari tahu tentang Rangga. Email darinya masih memenuhi *inbox*, tapi aku tidak membacanya. Terakhir kali membaca email itu, aku kembali stres. Aku tidak mau menambah beban pikiran yang bisa membahayakan kesehatan bayiku.

Rangga masih misterius, sangat sulit mencari informasi tentang dirinya. Media sosial miliknya seolah mati suri. Cinta Naomi tidak lagi mengunggah kebersamaannya dengan Rangga. Berita tentang *Bulan di Langit Biru* mulai meredup meskipun tanggal perilisan belum diberitahu. Gosip tentang Rangga dan Cinta Naomi juga ikut lenyap, berganti dengan gosip lain yang lebih menghebohkan.

Di malam hari, sebelum terlelap, itu masa-masa paling rapuh karena aku tidak bisa mencegah pikiranku berkelana memikirkan Rangga. Seringkali, aku berakhir dengan isak tangis karena memikirkan Rangga yang tidak akan pernah mengenal anaknya.

Ada masanya aku merasa seperti manusia paling jahat karena tidak memberi kesempatan kepada Rangga. Namun aku melakukannya untuk melindungi hatiku.

Apa salah jika aku ingin melindungi hatiku?

Sampai sekarang, aku tidak menemukan jawabannya.

Mungkin aku tidak akan pernah mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu.

“Keanandra.”

Aku memutar kepala untuk menatap Adera yang berbaring di sampingku.

“Atau Kaluna. Kalau cewek. Keanandra dan Kaluna. Itu pilihan terakhir gue,” ujarnya.

Aku tertawa kecil. Menjelang hari-hari terakhir sebelum melahirkan, aku belum menemukan nama yang tepat. Aku sudah membuat daftar nama yang jumlahnya semakin bertambah dari hari ke hari, tapi tidak ada yang menarik hatiku.

Adera ikut membantu. Dia menambah panjang daftar nama bayi yang kumiliki.

“Anak gue cowok. Lo lihat sendiri hasil USG,” sahutku.

“Yeah, right. Tapi masih ada kemungkinan salah. Jadi, ya, kenapa enggak siapin dua nama?” tanyanya.

Sebaris tawa meluncur keluar dari bibirku. Aku membiarkan Adera berpegang pada kemungkinan tipis itu.

Mataku menatap nyalang ke langit biru di atasku. Suara debur ombak mengisi pendengaranku sore ini. Aku berbaring di pantai, mendengarkan Adera menyebutkan nama pilihannya, sementara pikiranku kembali melayang kepada Rangga.

Apa kabarnya sekarang?

Ketika membiarkan diriku memikirkan Rangga, ada banyak skenario bermain di benakku. Bagaimana tanggapan Rangga jika suatu hari nanti dia mengetahui kebenaran?

Rangga mungkin akan membenciku, mengambil langkah mundur dan tidak ingin ada di dalam hidupku dan anakku. Jika itu yang terjadi, aku tidak bisa berbuat apa-apa, karena Rangga tidak punya kewajiban apa-apa. Aku yang menjauhkannya dari anaknya, sejak awal merahasiakan kehadiran anak ini, dan wajar jika Rangga kecewa.

Rangga mungkin akan menerima keputusanku. Namun, aku hanya bisa memikirkan sampai sebatas itu saja. Rasanya sangat sulit membayangkan Rangga akan berlutut di depanku, mengatakan betapa dia mencintaiku dan mengajakku untuk membesarkan anak kami bersama-sama.

It's impossible.

Aku memejamkan mata dan disambut oleh bayangan senyum Rangga. Dia mungkin tidak ada di dalam hidup anakku, tapi aku ingin ada bagian dirinya yang ikut hadir.

Saat membuka mata dan menatap langit biru di atas sana, aku menemukan nama yang tepat.

"Blue," seruku.

"What?"

"Nama anak gue. Blue."

Adera terdiam. Mungkin dia memikirkan alasan di balik nama yang tidak familiar tersebut.

Dalam hati, aku mengucap nama itu berkali-kali. Blue. Biru.

Seperti judul film pertama Rangga. *Biru*.

Dan film terakhir yang kugarap bersamanya. *Bulan di Langit Biru.*

Blue.

Dengan demikian, Rangga tetap hadir di dalam hidup anakku.

**

Aku terbangun akibat kontraksi. Tubuhku menegang, menunggu datangnya kontraksi lanjutan.

Setelah beberapa saat, aku tidak merasakan apa-apa lagi.

"False alarm. I'm okay," seruku.

Adera kembali ke sofa yang ditempatinya sejak semalam. Dia tidak tidur, terus mengawasiku semenjak aku merasakan *false alarm* untuk pertama kalinya.

Aku memaksakan diri untuk kembali tidur. Rasanya baru saja terlelap ketika aku lagi-lagi terbangun oleh kontraksi yang sama.

Tidak, kali ini rasanya lebih hebat.

Aku memaksakan diri untuk duduk, tapi seolah ada gempa bumi yang membuat tubuhku limbung. Aku menggapai-gapai, mencari-cari sesuatu untuk dipegang. Rasanya seperti berada di tengah lautan, terombang ambing tanpa ada tempat untuk bersandar.

“Kak, kontraksi lagi?”

Adera menahan tubuhku sebelum kembali ambruk ke tempat tidur. Aku menggenggam tangannya erat seiring kontraksi yang semakin hebat.

Aku mengangguk singkat, tidak ada suara yang bisa dikeluarkan.

“Kita ke rumah sakit sekarang, ya.”

Sejak tadi, Adera selalu mengusulkan ide yang sama. Sejak kontraksi pertama, dia sudah mengusulkan untuk langsung ke rumah sakit.

“Nanti, ketubannya belum pecah.”

“Tapi...”

Jeritanku membelah keheningan pagi ini. Ucapan Adera terhenti karena teriakanku.

Aku mendengar bunyi pintu dibuka, lalu ditutup. Tidak lama, aku mendengar suara Nandita yang bertanya kepada Adera. Aku ingin berteriak, menyuruh mereka diam karena suara sekecil apa pun hanya membuat kepalaku semakin berat.

Kontraksi yang kurasakan semakin hebat.

Aku kembali menjerit, menghentikan perdebatan Adera dan Nandita. Sekarang, mereka berdua menahan tubuhku.

“Kita ke rumah sakit sekarang.” tegas Adera.

Perlahan, Adera dan Nandita membantuku berdiri. Sangat sulit untuk memaksakan tubuhku agar bisa berdiri, apalagi berjalan keluar dari kamar. Rasa sakit itu semakin menjadi-jadi, membuat kakiku mendadak lemah dan tidak bisa menahan tubuhku sendiri.

“Let me help her. Kamu siapin mobil saja.”

Sayup, aku mendengar suara Hadi. Tidak lama, aku merasakan dia ikut menopang tubuhku, menggantikan Nandita yang kini melesat ke luar rumah.

Aku kembali menjerit sembari meremas tangan Adera. “Gue enggak bisa jalan.”

Rasa lengket memenuhi paha bagian dalamku, membuatku bisa merasakan cairan yang mengaliri kakiku.

“Shit.” Umpatan Adera berpadu dengan teriakan penuh kesakitan.

Detik selanjutnya, aku merasakan seseorang mengangkat tubuhku. Aku tidak tahu siapa yang menggendongku. Entah Adera atau Hadi.

Selanjutnya, aku sudah berada di mobil dan Nandita menyetir seperti orang kesetanan.

**

Breathe, Andari. Breathe.

Mengapa bernapas saja rasanya begitu susah?

**

Di antara sadar dan tidak sadar, aku melihat Dokter Ida dan perawat silih berganti menghampiriku. Di sekitarku begitu bising, dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk meredam suara-suara itu.

Dokter Ida memberitahu sesuatu, tapi aku tidak bisa menangkap dengan jelas apa yang disampaikannya. Saat ini, aku hanya bisa merasakan dorongan rasa sakit yang semakin menjadi-jadi.

Somebody, please help me!

Siapa pun, agar aku tidak lagi didera rasa sakit seperti ini.

I need Rangga. I want him here with me.

"Kak, I'm here. You're gonna be okay."

Bukan Adera. Aku ingin Rangga.

Namun saat ini, bukan Rangga yang menggenggam tanganku sebagai upaya mengusir rasa sakit. Melainkan Adera.

Seharusnya Adera saja sudah cukup. Aku tidak butuh Rangga.

Namun bayangan Rangga tidak bisa lepas dari benakku. Keinginan untuk memanggil namanya semakin menjadi-jadi.

Mungkin saat ini aku sudah meneriakkan namanya. Aku tidak lagi bisa mengontrol apa saja yang keluar dari mulutku.

Genggaman tangan Adera semakin erat. Berkali-kali dia membisikkan bahwa aku akan baik-baik saja.

"Tarik napas, lalu kamu dorong ya. Kamu pasti bisa."

Sekarang, suara Dokter Ida terdengar semakin jelas. Seharusnya aku berkonsentrasi dengan arahan Dokter Ida. Itu yang seharusnya kulakukan, mengikuti arahannya. Bukannya memikirkan Rangga, atau memikirkan hal lain.

Dengarkan kata Dokter Ida. Demi Blue.

Blue.

Aku terkesiap. Nama itu membuatku sadar akan apa yang terjadi, termasuk sumber rasa sakit ini.

Rasa sakit yang akan hilang begitu Blue menyapaku.

Blue.

Aku cukup memikirkan Blue.

Seolah ada kekuatan baru yang tiba-tiba muncul, entah dari mana, tapi cukup kuat untuk melawan rasa sakit itu. Aku mendengar dengan jelas arahan Dokter Ida di sela teriakanku yang semakin keras, tapi kali ini bukan jerit kesakitan.

Melainkan jerit penuh harap.

Harapan dalam wujud Blue.

“Sedikit lagi. Dorong yang kuat, tarik napas lalu embuskan. Ya, seperti itu. Bagus, Andari. Sekali lagi kita coba, ya.”

Aku mendorong dengan keras seperti anjuran Dokter Ida, bersamaan dengan teriakanku yang memenuhi ruang bersalin.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan di ruangan ini. Detik setelahnya, dunia seolah hening dan berhenti berputar ketika telingaku menangkap isak tangis.

Tangisan pelan, tapi merasuk ke dalam hatiku.

Sekuat tenaga, aku memaksakan diri membuka mata dan mencari-cari sumber tangisan. Ada harapan yang sangat besar di hatiku, dan aku tidak bisa menghela napas sebelum mataku melihat langsung sumber tangisan itu.

Dokter Ida membalikkan tubuh. Dia tidak sendirian. Ada bayi kecil di pangkuannya.

Itu dia, sumber tangisan yang kucari.

Itu dia, Blue.

Bayiku.

He’s here with me. Safe and sound.

Ketika Dokter Ida meletakkan Blue ke dalam pelukanku, tangisku pecah. Entah tangisan siapa yang lebih kencang, Blue atau aku.

Kali ini bukan tangis penuh kesakitan. Melainkan tangis penuh harapan.

Blue, thank you for choosing me as your Mother.

**

He’s so beautiful I can’t take my eyes off of him.

Blue terlelap di pelukanku. Dia terlihat begitu mungil, begitu rapuh, tapi dari sosok itu mengalir kekuatan besar yang membuatku semakin yakin bisa menghadapi apa pun yang menunggu di hari esok.

Because I’m not alone anymore.

Mataku menyusuri wajah bulatnya yang memerah. Matanya yang terpejam. Hidung mungilnya yang menggemaskan. Bibir kecilnya yang terbuka saat tidur. Rambut hitam lebat yang membuatnya menjadi bayi paling tampan yang pernah kulihat.

Detik itu, aku mencari-cari jejak kehadiran Rangga di wajahnya. Aku seolah bisa melihat Rangga di mana pun. Di wajah bulatnya. Di matanya. Atau di hidungnya. Bibirnya. Bahkan rambut hitam itu.

Aku bisa menemukan Rangga di mana pun dalam sosok Blue.

Blue mungkin tidak akan mengenal Rangga, tapi Rangga akan selalu hadir di dalam dirinya.

"I'm sorry. Semoga nanti kamu mengerti dan maafin Mama, ya. Mama mengambil keputusan ini buat kamu. Kita berdua aja sudah cukup ya, Nak. Mama janji." Aku mengecup kening Blue, seiring air mata yang menetes ke keningnya.

Scene 23: Welcome Home, Blue

Aku membenarkan posisi tangan yang menggendong Blue, agar dia bisa menyusu dengan lahap. Senyum tidak pernah bisa hilang dari bibirku ketika menatap Blue.

Melihat Blue yang sehat tanpa ada yang kurang membuatku tidak bisa berhenti bersyukur. *He's a miracle. He's an angel God sent for me.*

He's a gift from heaven.

I used to be alone. Terbiasa menjalani hidup sendiri, melakukan apa pun sendiri, dan hanya memikirkan diriku sendiri. Aku terbiasa dengan kesepian dan kesendirian. Perasaan itu terus menumpuk di dasar hati, membuatku berani mengharapkan mimpi besar yang rasanya sangat mustahil bisa terwujud.

Mimpi dalam bentuk keluarga.

But now, he's here. Darah dagingku sendiri. Sosok paling dekat yang bisa kusebut sebagai keluarga karena di dalam tubuh mungilnya ini mengalir darahku.

This is not gonna be easy. Walaupun aku terlindung di dalam Wisma Asih yang ramah dan bersahabat, dunia di luar sana sangat kejam. Terlebih bagi ibu tunggal yang melahirkan anak tanpa suami. Bukan hanya aku saja yang harus menanggung cibiran dan cercaan, Blue juga akan mengalaminya.

Ini risiko yang harus kuterima. Semoga, Blue bisa mengerti dan menerima keputusan ini.

I'm not alone anymore. Aku tidak lagi hidup untuk diriku sendiri. Tidak lagi memikirkan diri sendiri, karena ada Blue yang menjadi prioritas utama dalam hidupku.

Perjalananku akan semakin berat, tapi saat jemari mungil Blue menggenggam jariku dengan erat, aku tidak menemukan sedikit pun ragu akan masa depan yang tidak pasti. Dia memberiku kekuatan, lewat tatapan matanya ketika bersitatap denganku, jari-jari mungilnya yang menggapaiku, juga tawanya yang mencerahkan hari-hariku.

Dia sumber kekuatanku.

"I'm gonna do this. We're gonna be okay." Meski berkata pelan, aku bisa mendengar keyakinan di balik suaraku.

"Of course you are. Lo udah ngebuktiin bisa menjaga gue sampai sebesar ini, Kak," timpal Adera.

Aku tergelak. *"You give me too much credit."*

Adera tertawa tipis, tidak lagi membalas ucapanku. Dia beringsut mendekat, mencondongkan tubuhnya hingga berada dekat dengan Blue.

"Kalau dia sudah selesai menyusu, lo mau gendong?" Aku melirik Adera yang langsung memasang wajah ketakutan. Tawaku sontak tersembur saat melihat Adera yang mendadak pucat.

Adera masih ragu menggendong Blue, padahal ketika dia baru lahir dan setelah menghabiskan beberapa menit untuk *skin to skin* denganku, Dokter Ida menyerahkan Blue kepadanya. Samar, aku bisa menangkap keraguan di mata Adera. Namun, ketika Blue berada dalam dekapannya, keraguan itu lenyap, berganti dengan keyakinan.

"I don't want to hurt him," akunya pelan.

Aku mendecakkan lidah. *"Come on, you're the last person in the world who wants to hurt him."*

Adera memaksakan diri untuk tersenyum, meski ketakutan itu masih terlihat di matanya.

Blue menguap lebar setelah selesai makan siang. Perlahan, aku membenarkan letak pakaianku sebelum menyerahkan Blue kepada Adera. Meski ragu, Adera tetap menerima Blue dan mendekapnya erat.

“Gue balikin Blue ke *box* bayi, ya.”

Aku mengangguk pelan, sementara mataku mengikuti punggung Adera yang menjauh. Blue tidak ke mana-mana, dia ada di kamar ini bersamaku. Hanya saja, dia tidak berada di pelukanku.

Ada rasa protektif yang teramat besar saat melihat Adera meletakkan Blue ke dalam box. Rasanya ingin meminta Adera untuk mengembalikan Blue kepadaku.

I need to hold him in my hands.

Dengan begitu, aku bisa mendapatkan kekuatan yang diberikan Blue.

Di saat seharusnya Blue berpegang kepadaku, nyatanya malah aku yang berpegangan erat kepada sosok bayi mungil itu.

“Kak, kalau *someday* Blue nanya soal ayahnya, lo bakal jawab apa?”

Pertanyaan Adera seperti sambaran petir di tengah hari, membuatku mematung tanpa bisa memikirkan apa-apa.

Saat ini, hanya ada satu perasaan yang mendominasi.

Hampa.

Lubang yang ada di hatiku kian menganga tanpa kusadari. Dan aku di sini, terombang ambing mencari cara untuk menutup lubang itu. Atau mencegahnya agar tidak semakin membesar.

Apa pun yang kulakukan akan sia-sia, karena aku tahu ... aku sangat tahu ... hanya ada satu cara untuk menutup lubang itu.

Rangga.

But I can’t do that.

Sudah sejauh ini, aku tidak ingin kembali ke titik yang sama. Aku ingin berjalan maju, bukannya mundur ke belakang. Namun, seolah ada rantai yang mengikat kaki sehingga sulit untuk melangkah maju.

Adera memutar tubuh, matanya menatapku lekat-lekat.

“Lo penulis hebat, tapi buat menulis cerita hidup lo sendiri, gue enggak yakin kemampuan mengarang lo itu bisa dipakai,” tukasnya.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, meski sebenarnya yang ingin kulakukan adalah menangis.

He’s right. Tidak peduli berapa banyak skenario yang kuhasilkan, tidak peduli berapa banyak cerita yang kutulis dan menuai pujian, karena nyatanya ... saat ini aku tidak bisa menulis cerita untuk Blue.

Cerita tentang siapa ayahnya?

“When the time's come, you should tell him the truth.”

Penuturan Adera seperti ketuk palu hakim. *Final verdict.* Tidak ada kesempatan untuk mengelak atau menghindar.

Blue berhak atas kebenaran. Sejak lahir, aku sudah tidak adil kepadanya. Aku bahkan sudah berbohong kepadanya sejak dia berada di kandungan.

Setidaknya, dia berhak untuk satu kebenaran.

“I will,” sahutku pelan.

Detik setelahnya, aku menghitung berapa lama waktu yang kubutuhkan sampai Blue datang ke hadapanku, bertanya tentang ayahnya, dan aku berutang kebenaran kepadanya.

**

Redefining family.

Ketika mengetahui diriku hamil, aku merasa gamang. Masa depanku berubah gelap. Aku seperti kehilangan semua panca indra dan dipaksa melanjutkan hidup tanpa bisa melihat, mendengar, atau meraba. Semuanya gelap, pekat, dan tidak pasti.

Seiring perjalanan waktu, aku berusaha menemukan diriku kembali. Bukan diriku yang dulu, karena aku sudah berubah. Aku tidak bisa kembali ke hidupku yang dulu, karena sudah ada Blue.

Sekarang, masa depan yang membentang di hadapanku masih tidak pasti. Namun setidaknya, aku tidak lagi menatap ke kegelapan. Perlahan, tirai pekat itu mulai tersibak dan membiarkan cahaya masuk menerangi jalanku.

Here I am, hand in hand with my baby.

Ketika membawa Blue pulang dari rumah sakit, dan disambut pesta ala kadarnya yang dibuat oleh Nandita, aku merasakan kehangatan keluarga yang sudah lama hilang dari hidupku.

Aku pernah memiliki keluarga utuh. Ayah, Ibu, dan adik. Namun aku merasa kosong. Tidak ada kehangatan, apalagi kasih sayang, yang mengiringiku tumbuh dewasa. Aku mencari tahu, bertanya-tanya, seperti apa rasanya kehangatan keluarga?

Beranjak dewasa, aku mengerti bahwa keluarga tidak hanya sebatas mereka yang bertalian darah denganku. Aku tidak bisa menemukan arti keluarga di sosok yang mewarisi darah yang sama denganku.

Namun, aku bisa menemukannya di tempat lain.

Dalam bentuk persahabatan yang lebih kental dibanding darah.

Ada Blue dan Adera. Keluargaku. Mereka yang bertalian darah denganku, membuat kami terhubung dalam sebuah ikatan yang sangat erat.

They are my family.

Namun, aku bisa menemukan kehangatan lain dalam wujud persahabatan yang membuatku mengerti seperti apa kehangatan keluarga.

Lewat Ditto, yang selalu cerewet memastikan kebutuhanku terpenuhi sekalipun dia tidak berada di tempat yang sama denganku. *But he's always here with me.*

Lewat Nana, yang tidak henti-hentinya mengirim pesan, bahkan pesan enggak penting sekalipun, untuk menemaniku di setiap perjalanan hidupku.

Sekarang, aku menemukan arti keluarga lainnya di Wisma Asih.

Lewat Nandita, yang menjelma menjadi sosok kakak perempuan yang tidak pernah kumiliki. Nandita tidak hanya menyiapkan pesta penyambutan untuk Blue, tapi juga rela begadang bersamaku menemani Blue yang terjaga tengah malam karena lapar atau popoknya yang penuh.

Lewat Sean, yang tidak pernah kehabisan stok guyonan sekalipun Blue belum mengerti maksud candaannya. Sean yang selalu bertingkah konyol dan menerbitkan tawa di wajahku.

Lewat Hadi, yang tidak banyak bersuara, tapi selalu bertindak cepat. Hadi mungkin tidak seperti Nandita yang menemaniku di rumah setiap hari, tapi dia selalu menyempatkan diri untuk mampir. Sesekali menggendong dan menjaga Blue ketika aku harus mandi atau menyiapkan ASI untuk Blue.

Aku teringat ucapan Hadi, di salah satu sesi jalan-jalan sore beberapa waktu lalu.

"Aku percaya kita bisa menemukan keluarga di mana pun, karena keluarga enggak mesti mereka yang punya hubungan darah. Aku menemukannya di sini, di Wisma Asih. *We started as strangers but now we have a strong bond."*

Beberapa bulan lalu, aku hanya orang asing di lingkungan ini. Mereka juga orang asing bagiku. Namun sekarang, mereka sosok terdekat yang bisa didefinisikan sebagai keluarga.

Aku menatap Blue yang terlelap di pangkuanku. Semoga suatu hari nanti, ketika dia sudah cukup dewasa untuk mengerti, Blue bisa merasakan hal yang sama.

Inilah keluarga yang kubentuk untuknya.

"Knock ... knock..."

Aku tertawa saat mendengar suara itu. Sean dan salah satu *jokes* yang sebenarnya tidak lucu, tapi entah kenapa selalu membuatku tertawa.

"Oh my baby Blue. You look so handsome today, just like your Uncle Sean." Sean terkekeh. Dia bersandar ke pagar pembatas patio, sehingga berhadapan denganku yang tengah bersantai sore ini sambil menatap lautan di bawah sana.

"How are you, Sean?" tanyaku.

Sean mengangguk kencang. "*Nothing special.* Ada segerombolan turis yang lumayan menyebalkan mampir ke toko."

Turis menyebalkan di kamus Sean adalah mereka yang merasa paling jago *surfing* padahal kemampuannya tidak jauh beda dibanding pemula.

"Did you miss it?" tanyaku.

Sean mengangkat sebelah alis. *"What?"*

Aku menunjuk ke arah pantai dengan dagu. Sean langsung mengerti maksudku. Aku meneliti wajahnya, berusaha mencari luka atau sakit hati di sana tapi tidak menemukannya. Alih-alih, aku malah melihat senyum tulus di wajahnya.

"Aku sudah berdamai dengan kenyataan kalau aku enggak akan bisa lagi menerjang ombak. Masaku sudah selesai. *This is my life now. It's not easy but I try to accept the reality. Everyday is a constant trying."* Sean tersenyum hangat.

"Gimana caranya sampai kamu bisa menerima?"

Sean mengangkat pundak. Sepanjang mengenalnya, baru kali ini aku bicara serius seperti ini dengan Sean.

"Nandita helps me. Kalau bukan karena dia, mungkin aku sudah hancur. *Drugs or doing something stupid to killed myself*. Nandi percaya kalau satu pintu tertutup, bukan berarti semua kesempatan tertutup. *She asked me, am I going to fight or flight? I choose to fight,"* jelasnya.

Aku ikut tersenyum bersamanya. *"Honestly I don't know what I should do after this."*

Aku terbiasa bercerita kepada Nandita, tapi sore ini terasa pas untuk bercerita kepada Sean.

"Kamu masih bisa menulis."

Sebaris senyum tipis tersungging di wajahku. Tentu saja aku bisa menulis. Tidak ada yang melarangku untuk menulis. Namun tulisan itu selamanya akan tersimpan di laptop, tidak pernah menemukan jalan untuk bertemu pembacanya.

"You still can make a movie, right?"

Rasanya ingin mengangguk, tapi aku tidak ingin memberikan harapan palsu kepada diriku sendiri.

Sean tidak berkata apa-apa lagi. Dia ikut menatap ke pantai di bawah sana, membairkan debur ombak mengisi keheningan sore ini.

"You know what..." Sean akhirnya membuka suara, setelah terdiam cukup lama. "Berserah. Itu yang kupelajari dari Nandi."

"Berserah," ulangku.

"Ketika memutuskan untuk berjuang, bukannya menyerah, di saat itu aku juga berserah. Aku percaya, ketika berusaha akan ada kekuatan lain, yang jauh lebih besar dibanding kita, yang akan menggerakkan kehidupan ini. Jadi, aku berserah pada kekuatan besar itu," lanjut Sean.

Dia memutar tubuh hingga kini menatapku.

Sean tidak berkata apa-apa, tapi ucapan sebelumnya memberikan sedikit ketenangan kepadaku.

I don't know what will happen tomorrow but I will fight as much as I can.

Flight or fight.

Aku menatap Blue dan menemukan jawabannya.

I choose to fight.

Scene 24: Bukan Hadi, tapi Rangga

“Hai, Bunga. Apa kabar?”

Bunga. Setelah berbulan-bulan, aku tidak menyangka dia akan meneleponku.

“Andari, I’m good. Kamu di mana sekarang? Sehat?”

“Yeah, I’m good. Thank you for asking,” sahutku. Di seberang sana, Bunga tertawa pelan. Mungkin dia menangkap bahwa aku sengaja tidak mau menyebut di mana keberadaanku saat ini.

Untung saja, Bunga tidak mempermasalahkannya.

“Kamu lagi sibuk, enggak? *I want to talk to you,”* serunya.

Aku menjepit ponsel di antara pundak dan telinga, sembari membenarkan posisi Blue di pelukanku. Wajahnya berkedut dan tidak lama lagi, dia akan menangis.

Apa pun yang akan disampaikan Bunga, tentunya itu sangat serius. Aku enggak mungkin mendengarkan Bunga sementara di sini Blue juga menangis.

“Can I call you later? Mungkin tiga puluh menit lagi?” tawarku.

Aku tidak langsung mendengar jawaban. Sejenak, aku mendengar kasak kusuk di seberang sana.

“Sure. Just call me if you have time. But, make sure to call me because I have good news for you.” Bunga tertawa.

Good news. Mungkin tawaran pekerjaan.

Rasa penasaran membuatku hampir menyerah, tapi saat mataku menatap Blue, dan tangisnya bisa pecah kapan saja, aku kembali diingatkan pada prioritas.

“Pastilah. Nanti aku telepon.”

Bunga memutus panggilan telepon bersamaan dengan tangis Blue yang pecah. Aku meletakkan ponsel di meja, lalu membuai Blue sembari menyenandungkan *lullaby* untuk menenangkannya.

Blue is a constant challenge. Satu-satunya cara berkomunikasi yang bisa dilakukannya hanya menangis, dan aku harus bisa menerka arti di balik tangisan itu.

Itulah yang kulakukan sekarang, mencoba menebak arti tangis Blue.

Ini bukan tangis lapar karena baru setengah jam yang lalu dia selesai menyusu. Aku juga sudah mengganti popoknya agar dia merasa nyaman.

Mungkin Blue mengantuk. Jadi, aku membuai Blue di patio sampai dia tertidur.

It’s not that easy to be a mother. Meskipun sudah mendapatkan *support* semaksimal mungkin, nyatanya masih saja menantang. Walaupun aku sudah membekali diri dengan ilmu *parenting*, membaca curhatan ibu-ibu lewat forum di internet, semua bekal itu menguar begitu saja saat berhadapan dengan Blue.

Apa yang dialami ibu-ibu lain tidak sama dengan yang kualami. *This is my life and Blue.* Hanya aku dan Blue yang mengalami kehidupan ini.

Suara ketukan meningkahi tangisan Blue. Tidak lama, pintu itu terbuka dan menampakkan sosok Hadi.

“Hai, aku bawain makan malam.” Hadi memasuki rumah sambil menenteng *paper bag.* “Adera pulang malam dan Nandita lagi ke rumah orangtuanya. Jadi, giliranku yang mastiin ada makan malam untukmu.”

Aku hanya bisa tertawa. Saat ini, aku sudah sampai di tahap untuk tidak lagi menolak dan merasa canggung atas perhatian ini. Percuma, karena mereka punya banyak cara untuk memperhatikanku.

I decided to enjoy it.

“Mau dipanasin sekarang enggak?”

“Boleh. *Thanks* ya, Di,” jawabku.

Hadi berlalu ke dapur. Rumah Adera memiliki konsep *open space* sehingga dari tempatku di ruang tamu, aku bisa melihat Hadi berkutat di dapur menyiapkan makan malam.

I’m wondering if Rangga would do the same.

Aku menggeleng, mengusir pemikiran barusan.

Seringkali, tanpa kusadari, pemikiran liar itu merasuki benak. Tiba-tiba saja, membuatku seolah terpojok.

Aku mengalihkan perhatian kepada Blue. Tangisnya mulai reda dan matanya perlahan memejam. Akhirnya dia mengalah kepada kantuk. Meski Blue menunjukkan tanda-tanda tertidur, aku tidak ingin mengambil risiko. Aku belajar dari pengalaman, meletakkan Blue ke dalam *box* bayi di saat dia baru tertidur akan membuatnya kaget. Lalu, dia akan kembali menangis dan aku harus mengulang semuanya dari awal.

Jadi, aku terus membuai Blue di pelukanku sampai aku yakin dia benar-benar sudah tidur.

Perlahan, aku melangkah ke kamar dan meletakkan Blue pelan-pelan. Aku berjaga di tempat, menunggu reaksi Blue.

Aku menghela napas lega saat melihat Blue masih pulas.

Setelah menyelimutinya dan memastikan dia nyaman di dalam *box* bayi, aku meninggalkan Blue.

Aku mendapati Hadi bersandar ke kulkas sambil mengecek ponsel. Dia mendongak saat menyadari kehadiranku.

“Sebentar lagi matang,” ujarnya.

“Thanks. By the way, aku harus menelepon produserku di Jakarta. Katanya ada kabar penting. Aku boleh minta tolong?” tanyaku.

“Temenin Blue di kamar?” tebaknya.

Aku tertawa kecil dan mengangguk. *This is my mother instinct’s speaking.* Meskipun aku tidak jauh-jauh dari Blue dan dia aman di dalam *box* bayi, aku enggak tenang meninggalkannya sendiri. Jika aku enggak bisa, aku memastikan ada orang lain yang menemaninya.

Hadi menyimpan ponselnya ke dalam saku celana, lalu beranjak menemui Blue.

“Makasih, ya, Di.”

Hadi menoleh sekilas dan mengangguk, sebelum menghilang ke dalam kamar.

Saat ditinggal sendiri, aku menyambar ponsel. Empat puluh menit berlalu semenjak Bunga meneleponku. Sepuluh menit lewat dari waktu yang kujanjikan.

Bunga mengangkat telepon di dering kedua.

“Hai, *sorry*. Aku baru bisa menghubungimu sekarang,” ujarku.

“It’s okay. So, langsung aja ya karena aku juga enggak punya banyak waktu. Jadi, MitraSinema baru aja *deal* dengan Bank Niaga. Mereka mau bikin *web series* buat promosi produk terbaru mereka. Ada enam episode yang akan tayang di YouTube. Jadi, lagi butuh skenario buat *web series* ini. Kamu ada cerita yang bisa di-*pitching*?” tanya Bunga.

Selama beberapa detik, aku tidak bisa berkata apa-apa. Butuh waktu untuk mencerna penjelasan Bunga.

Aku memejamkan mata dan untuk kali pertama, aku tidak disambut oleh kegelapan.

“Tentang apa?” tanyaku.

“Nothing specific. Key point yang ingin diangkat adalah *family* dan pastinya *financial literature* ya. Tapi mereka maunya *soft selling* banget,” jawab Bunga.

Seketika, naskah Wisma Asih memenuhi benakku.

“Actually, I have a story in mind tapi enggak tahu cocok atau enggak.”

“Good,” tegas Bunga. “Kita bisa ketemu? Langsung sama perwakilan mereka, soalnya enggak ada waktu.”

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. bertemu Bunga artinya aku harus ke Jakarta.

“Kapan?”

“Gimana kalau Rabu minggu depan?” Bunga balik bertanya.

Blue sudah berusia tiga bulan. Di atas kertas, dia sudah diizinkan untuk naik pesawat. Namun aku masih ragu membawanya dalam perjalanan jauh.

Setidaknya, aku bisa berkonsultasi dengan dokter sebelum membawa Blue ke Jakarta.

Namun, masih ada ragu di hatiku. Kembali ke Jakarta terdengar begitu menakutkan. Kota itu menyimpan terlalu banyak kenangan. Terutama Rangga. Walaupun Jakarta besar, kemungkinan untuk bertemu Rangga terbuka lebar. Rangga mengenal Bunga, bukan tidak mungkin Bunga sudah berdiskusi dengan Rangga.

“Nanti yang menggarapnya siapa?” tanyaku.

“Marcel, soalnya dia sudah berpengalaman bikin *web series* buat iklan Mie Sedap,” sahut Bunga.

Ada sedikit perasaan lega saat mendengar nama lain. Bukan Rangga.

“So, bisa kan Rabu ini ketemu? Bawa premis dan sinopsisnya. Kalau bisa sudah ada *outline* buat enam episode,” ujar Bunga.

Aku memijat pelipis. Ini kesempatan besar, tawaran bagus tidak datang dua kali. Lagi pula, aku membutuhkan pekerjaan ini.

Kalau mengikuti ego, aku akan menolak. Namun, realitas yang membentang di depan membuatku tidak bisa bersikap egois.

“Oke, aku akan ke kantormu Rabu depan.”

Bunga menjelaskan beberapa hal lagi, termasuk janji untuk mengirim email terkait *brief* yang diinginkan sehingga aku bisa mempersiapkan diri.

Setelah selesai bicara dengan Bunga, aku membuat *checklist* imajinatif di benakku.

Pertama, konsultasi dengan dokter soal kemungkinan membawa Blue ke Jakarta.

Kedua, meminta bantuan Adera agar menemani karena aku tidak mungkin ke Jakarta sendiri.

Rasanya sudah lama sejak terakhir kali aku bersemangat seperti ini.

Aku meninggalkan ponsel di meja makan dan kembali ke kamar. Langkahku terhenti di pintu ketika mendapati Hadi menggendong Blue dan suara rendahnya menyanyikan *lullaby* untuk Blue.

Ada rasa pedih yang menghantam hatiku. Pemandangan Hadi dan Blue yang memenuhi penglihatanku, mengirimkan rasa sakit ke dadaku. Melihat Blue terlelap di pangkuan Hadi membuatku diliputi perasaan bersalah.

Bukan Hadi yang aku inginkan ada di sini bersamaku, menggendong Blue dan menyanyikan *lullaby*.

Melainkan Rangga.

Kali ini, tidak peduli sekuat apa pun aku mengusir pemikiran itu, aku tidak bisa.

Tubuhku melorot ke lantai bersamaan dengan air mata yang mengucur di pipi.

Scene 25: An Accidental Meeting

Sesuai janji dengan Bunga, aku kembali ke Jakarta. Ketika memberi tahu rencana ini, Adera langsung membatalkan pekerjaannya untuk menemaniku ke Jakarta. Meski izin

dari dokter membuatku lebih tenang membawa Blue, kehadiran Adera-lah yang membuatku benar-benar yakin dengan keputusan ini.

Aku meninggalkan Adera dengan Blue di hotel. Ini kali pertama aku berjauhan dengan Blue. Rasanya sangat tidak enak. Aku enggak bisa meninggalkan Blue dengan tenang, walaupun sudah menyiapkan semua kebutuhannya.

Adera meyakinkan Blue akan baik-baik saja, setidaknya selama dua jam ke depan. Aku percaya kepadanya, tapi naluri keibuan membuatku sulit beranjak. Adera sampai mendorong tubuhku keluar dari kamar hotel agar aku segera menghampiri Bunga.

Langkahku terasa berat saat turun dari taksi di depan kantor MitraSinema di daerah Mampang. Terakhir kali mengunjungi kantor ini, ada Rangga bersamaku. Saat itu, aku membawa naskah *Bulan di Langit Biru.*

Kali ini, aku sendiri. Di tanganku, ada naskah Wisma Asih.

Aku menatap sekeliling ruang tunggu sembari mengentakkan kaki gelisah, rasanya tidak sabar segera memulai pertemuan ini. Semakin cepat *meeting* ini selesai, semakin cepat aku bisa kembali ke hotel dan bertemu Blue.

Aku mengirim pesan kepada Adera untuk mengecek Blue, dan hanya dibalas dengan emoji berbentuk acungan jempol.

Bukan hanya itu saja yang membuatku gelisah. Rangga bisa datang sewaktu-waktu. Setelah menghilang sekian lama, aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada diriku kalau bertemu Rangga.

Semoga dia tidak tahu soal kedatanganku.

Sosok Bunga muncul di pintu ruang *meeting*. Dia melambai kepadaku, memintaku mendekat.

"*Sorry* ya, tadi lagi bahas proyek lain."

Aku hanya bisa tersenyum sembari mengikuti Bunga memasuki ruang *meeting*. Mataku memandang ke sekeliling, mengenali siapa saja yang ada di sana. Napasku tercekat ketika melihat Rangga duduk di ujung meja.

Rangga mengatupkan kedua tangan, matanya mengikuti setiap pergerakanku. Sekuat tenaga, aku menghindar dari tatapannya yang menusuk itu.

Bunga tidak menyinggung nama Rangga, tapi kenapa dia ada di sini?

"Marcell mana?" tanyaku.

"Oh itu, aku belum sempat kasih tahu. Proyek ini ditangani Rangga," jawab Bunga.

Damn it. Kenapa harus Rangga?

Mataku tertuju ke pintu ruang *meeting*. Aku bisa saja angkat kaki dari ruangan ini, kabur dari kantor MitraSinema agar tidak perlu berurusan dengan Rangga. Namun aku juga butuh pekerjaan ini untuk menyambung hidupku dan Blue.

Please get a hold of yourself, Dari. Just be a professional.

Setelah satu tarikan napas, aku memutar tubuh untuk berhadapan dengan Rangga.

"Hai, kita kerja bareng lagi," ujarku. Suaraku terdengar bergetar. Alih-alih membalas tatapannya, aku malah menatap ke satu titik di tempat kedua alis Rangga bertemu.

Rangga tidak menjawab. Hanya matanya yang tertuju tajam kepadaku. Kalau tatapan bisa membunuh, itu cocok untuk mendeskripsikan cara Rangga menatapku saat ini.

“Langsung aja ya. Jadi, ceritamu tentang apa?”

Aku berdeham. “Aku sudah mengirim premis dan sinopsis kemarin, kamu terima?”

Bunga mengangguk. “*Yes, I read it.* Rangga juga, makanya dia langsung turun tangan di proyek ini karena ceritamu menarik.”

Mendengar Bunga menyebut nama Rangga membuat nyaliku ciut.

“Akan ada enam tokoh untuk masing-masing episode. Inti cerita ada di kehidupan penghuni kompleks tersebut. *The main idea is how to redefine family*.” Aku memulai *pitching* ide cerita ini. “Suami istri yang baru menikah, keluarga yang kehilangan *breadwinner*, karyawan dengan gaji pas-pasan, mahasiswa yang juga *part timer, single mother* yang *struggle* dengan keuangan, dan anak sulung yang menjadi *backbone* keluarga.”

Meski cerita ini terinspirasi dari teman-temanku di Wisma Asih, aku membuat penyesuaian agar sesuai dengan keinginan klien. Namun intinya tetap sama. Mendefinisikan ulang arti keluarga, karena itulah yang kualami di sana.

Aku memberi gambaran garis besar tentang ide cerita yang kutawarkan. Ini bukan pengalaman pertama, tapi baru kali inilah aku benar-benar sendiri. Biasanya ada Rangga yang mendukungku. Sekarang, sepanjang aku mempresentasikan cerita, Rangga hanya menatapku dengan bibir terkatup rapat.

Bahkan sampai *meeting* selesai, dia tidak berkata apa-apa.

Ada bagian hatiku yang mencelus saat melihat sikap Rangga, tapi aku segera mengingkarinya. Apa yang aku harapkan? Bukankah lebih baik begini? Rangga yang terlampau marah sehingga enggan bicara denganku, jadi aku bisa langsung pergi setelah *meeting* selesai. Tidak perlu berbasa basi dengan Rangga.

Namun aku juga tidak bisa memungkiri bahwa aku merindukannya. *I want to throw myself into him. I want to hug him so he knows how much I miss him.*

And then, what?

Tidak ada yang bisa kulakukan setelah itu.

Akan lebih mudah jika Rangga terang-terangan menunjukkan amarah sehingga aku tidak perlu berurusan lagi dengannya, seperti yang kuinginkan.

Setelah berpamitan, dan Bunga berjanji akan menghubungiku jika ceritaku diterima Bank Niaga, aku mengambil langkah keluar dari ruang *meeting*.

Aku menahan diri untuk tidak menoleh ke balik punggung untuk mencari tahu apakah Rangga menyusulku?

Langkahku tersentak ketika ada yang menyambar lenganku. Aku tidak sempat melihat siapa yang menahanku, ketika tanganku ditarik dan tubuhku didorong masuk ke sebuah ruangan kosong.

Saat berbalik, aku berhadapan dengan Rangga. Dia masih menatapku dengan tatapan tajam dan wajah memendam amarah.

“Where have you been?” tanyanya. Akhirnya dia membuka mulut untuk berbicara denganku.

Alih-alih menjawab, aku malah menunduk dan memainkan ujung jari untuk mengakali rasa gugup yang menguasaiku.

“Demi Tuhan, Dari, kamu ke mana saja?” Rangga berteriak. Dia memutar tubuh dan memukul dinding.

Aku terkesiap saat melihat Rangga yang kesulitan menahan emosi. Tanganku terulur untuk menyentuh pundaknya yang bergetar, tapi aku mengurungkan niat di detik terakhir.

Rangga membalikkan tubuh dan aku tidak lagi melihat wajah penuh amarah. Sebagai gantinya, Rangga terlihat begitu putus asa.

Dia menarikku ke dalam pelukannya. Lengannya melingkari tubuhku dengan sangat erat, sementara Rangga menyurukkan wajahnya ke ceruk di leherku. Napasnya terdengar memburu, seiring dengan pelukannya yang kian erat. Dia bisa meremukkan tubuhku jika memelukku seerat ini. Dan aku kesulitan bernapas karena aroma tubuhnya memenuhi penciumanku, membuatku menyadari betapa aku merindukannya.

Sekuat tenaga, aku menahan tangan yang terkepal di kedua sisi tubuh agar tidak membalas pelukan itu.

“You scared the death of me,” bisiknya.

Aku menelan ludah, menahan air mata agar tidak berjatuhan.

Rangga melepaskan pelukan, kedua tangannya ditumpukan di pundakku sehingga dia harus membungkuk agar bisa sejajar denganku.

“Kamu ke mana saja?” tanyanya.

“Aku ... aku ...” Apa yang harus kukatakan? Aku tidak mungkin memberitahu Rangga selama ini aku berada di Bali.

Jadi, aku kembali mengunci mulutku rapat-rapat.

Rangga terus menghunjamku dengan tatapannya, menunggu sampai aku memberikan jawaban. Namun, menit demi menit berlalu dan tidak ada sepatah kata pun yang meluncur dari bibirku.

“What’s wrong with you?” tanya Rangga frustrasi.

There’s nothing wrong with me. I’m just pregnant with your child. By the way, he is three months old now. His name is Blue, I named him after your movie.

Jawaban itu hanya bisa kuucapkan dalam hati.

Raut putus asa di wajah Rangga kembali berubah menjadi amarah. Dia melepaskan pegangan di pundakku dan menegakkan tubuh, membuatnya terlihat begitu menjulang di hadapanku.

“Aku harus pergi,” ujarku.

Rangga bergerak ke arah pintu dan menghalangiku.

“Kamu pikir bisa pergi begitu saja tanpa memberiku jawaban?” tanyanya.

Aku menghela napas panjang sebelum memberanikan diri menatapnya. “Aku sudah memberitahu Bunga. Ada masalah keluarga yang sangat urgen yang membuatku harus pergi.”

“Kenapa harus Bunga? Kenapa enggak memberitahuku?”

Karena masalah itu ada kaitannya denganmu.

“Aku enggak mau menambah bebanmu.” Aku beralasan.

Rangga mendengkus. “*Bullshit*.”

Ya, aku memang penuh dengan omong kosong saat ini.

“Aku harus pergi.” Aku kembali mengutarakan hal yang sama. Ini sudah lewat dari dua jam aku meninggalkan Blue, aku enggak bisa berlama-lama di sini.

Dan juga, aku enggak mau berlama-lama bersama Rangga karena tidak tahu berapa lama aku bisa bertahan.

“Please, don’t go.” Rangga menggeleng. “Kamu bisa memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi. Kamu kenal aku, Dari. *I’ll help you.* Enggak mesti harus menghilang begini, kan?”

Aku menggeleng lemah. *“Thank you but I can handle it.”*

Mata Rangga menyipit saat menatapku. “Masalah apa yang kamu hadapi, sampai-sampai kamu enggak mau aku tahu?”

Otakku berputar cepat mencari jawaban, tapi tidak ada alasan yang bisa kuutarakan.

“Rangga, aku minta maaf sudah bersikap enggak profesional. Aku paham kalau kamu marah, dan kalau kamu mau menuntutku karena wanprestasi, aku terima. Aku akan ngembaliin bayaran karena mundur di tengah proyek ini,” jelasku.

Rangga mendengkus. *“I don’t care about it.”*

“I’m sorry. Kalaupun setelah ini kamu enggak mau bekerja bareng denganku, aku bisa terima. Aku bakal bilang ke Bunga untuk mundur dari proyek ini kalau itu yang kamu mau,” lanjutku.

“I don’t care about it either.”

Aku menghela napas panjang. Rangga membuat situasi jadi semakin rumit, sementara aku tidak punya banyak waktu.

“Ok, aku minta maaf dan aku siap bertanggung jawab.” Aku berusaha menyelinap ke balik tubuhnya untuk mencapai pintu.

Namun lagi-lagi Rangga menyambar tubuhku dan mendorongku ke dinding. Tangannya bertumpu ke dinding di kedua sisi tubuhku, membuatku terperangkap.

“Apa ini ada hubungannya dengan malam itu? Karena aku menidurimu?” tanyanya. Tidak ada emosi di balik pertanyaan itu, hanya raut putus asa yang membuatku ingin memeluknya untuk menghapus duka itu.

Perlahan, aku memaksakan diri untuk menggeleng.

“Seperti yang aku bilang, itu bukan masalah besar.”

Rangga memejamkan mata. *"This is why I don't want to mix professional and personal life."*

Lagi, ucapan yang sudah sangat sering diucapkannya, tapi masih menikamkan perih ke jantungku.

"Kalau aja kita bisa balik ke masa lalu, aku enggak akan pernah melirikmu, apalagi menyentuhmu."

Ucapan Rangga terdengar dingin dan menusuk. Juga tatapan matanya yang menghunjam, menimbulkan rasa perih di hatiku yang kini menganga karena luka.

This is his final verdict. Ini jawaban atas beragam *what ifs* yang bermain di benakku.

Rangga tidak pernah mencintaiku. Sedikit pun, dia tidak pernah mencintaiku. Buktinya, dia menyesal pernah tidur denganku karena akhirnya kehilangan penulis skenario yang bisa diandalkan.

"Aku enggak akan pernah tidur denganmu, Dari. *That was my biggest mistake."*

Di matanya, aku hanya kesalahan.

And here I am, looking at him, wishing him to love me.

"Kenapa?" tanyaku, tergagap.

"Because..." Rangga memejamkan mata. Wajahnya tampak keras dengan guratan emosi yang tercetak jelas di sana. "Karena aku kehilanganmu. Kenikmatan sesaat yang harus kubayar mahal karena kamu menghilang dari hidupku."

Rasa pedih yang ada di hatiku hanya menambah luka yang sudah ada di sana. Luka yang belum kering, kini ditambah luka baru karena kejujuran yang disampaikan Rangga.

"Karena di matamu aku cuma berguna untuk pekerjaan?" tanyaku dengan suara bergetar.

Rangga membuka mata dan bersitatap denganku. "Kamu penulis terbaik yang pernah aku kenal. Kamu tahu itu."

Aku menggeleng dengan mata berat menahan agar tidak ada tangis yang tumpah. "Kamu tahu perasaanku. *I want more, you know that."*

"Dari..."

"But if you need me as a scriptwriter, screw you."

Aku mendorong tubuh Rangga keras-keras, sehingga dia melangkah mundur. Entah dari mana datangnya kekuatan itu. Mungkin kumpulan frustrasi dan luka yang kian dalam membuatku mendapat kekuatan sehingga terbebas dari Rangga.

Aku memutar tubuh dan menyentak pintu sebelum berlari secepat yang dimungkinkan kakiku. Di belakang sana, Rangga meneriakkan namaku. Aku terus berlari, tidak berhenti sekalipun Rangga masih memanggilku. Dia menyusulku, dengan permintaan maaf yang mengharapkan agar aku mendengar penjelasannya.

Tidak ada penjelasan yang harus kudengar. Semua sudah jelas. Dia tidak mencintaiku. Baginya, aku hanyalah kesalahan. Kenikmatan sesaat yang berakhir sebagai kesalahan besar.

Seharusnya aku menunggu taksi, tapi aku memilih ojek yang berada di perempatan jalan dekat kantor MitraSinema, untuk membawaku menjauh dari Rangga.

This is my final goodbye.

Scene 26: Time to Say Goodbye

Wisma Asih kembali menjadi benteng perlindungan. Begitu kembali ke hotel, aku langsung mengajak Adera pulang ke Bali hari itu juga. Rencana untuk menghabiskan

beberapa hari di Jakarta tidak lagi menjadi pilihan. Aku membutuhkan ketenangan yang ditawarkan Wisma Asih setelah konfrontasi dengan Rangga.

Namun, Wisma Asih seperti kehilangan magis karena dua minggu berlalu, aku tidak kunjung menemukan ketenangan yang kucari.

Hari-hari berjalan dengan sangat berat. Kalau bukan karena Blue, mungkin aku sudah menyerah.

Dua minggu berlalu, akhirnya aku mendapat kabar dari Bunga. Ceritaku diterima, dengan beberapa penyesuaian. Ketika menerima kabar itu, bukannya senang aku malah ragu. Menerima tawaran itu sama artinya kembali berhubungan dengan Rangga.

"What should I do?" tanyaku.

Adera menyuap makan malamnya dengan santai, berbanding terbalik denganku yang gelisah.

Dia tahu apa yang menjadi sumber kegusaranku. Dua minggu lalu, dia baru saja membawa Blue jalan-jalan ke kolam di hotel dan bertemu denganku di lobi. Aku seperti orang kesetanan yang dilanda panik. Adera tidak berkata apa-apa ketika aku memaksa untuk langsung pulang ke Bali.

Besoknya, setelah emosiku reda, aku menceritakan apa yang terjadi di Jakarta. Adera tidak berkata apa-apa, tidak memojokkan juga tidak mendukung keputusanku.

"Gue terima aja, ya, tawaran ini?" tanyaku.

Adera mengangguk. "Bayarannya lumayan, Kak. Lo butuh uang buat hidup."

Aku meringis saat mendengar jawaban Adera yang realistis. Dia benar, aku membutuhkan pekerjaan ini untuk menyambung hidup. Jangan sampai Blue kelaparan hanya karena aku mengikuti ego.

"Tapi, ada Rangga."

"Kan, lo yang bilang mau profesional. Ya, harusnya enggak masalah dong sekalipun ada dia? Kan profesional," timpal Adera.

Entah dia sengaja atau tidak, tapi ada nada meledek di balik ucapannya.

"Kak, lo tahu, kan, gue paling malas nge-*guide* rombongan wisatawan? *But they bring me money.* Hidup ini keras, Kak. Sesekali ikutin ego, sih, enggak masalah. Tapi kalau ikutin ego malah bikin enggak bisa makan, buat apa? Itu namanya nyusahin diri sendiri." Adera menudingku dengan sendok sembari tersenyum sinis. "Anak lo butuh makan. Belum nanti kalau harus sekolah. Lo, kan, tahu punya anak itu mahal. Jadi, lupain ego dan masalah lo sama Rangga. Ambil pekerjaan itu, karena lo butuh uang."

Adera membuatku menjejak realitas. Sepanjang malam, aku memikirkan perkataannya. Mau tidak mau, aku harus mengakui kebenaran di balik ucapan itu.

I need this job. Bukan untukku, melainkan untuk Blue.

Keesokan harinya, aku menghubungi Bunga dan menerima pekerjaan ini. Bunga setuju ketika aku berkata tidak bisa datang ke Jakarta sehingga aku bekerja dari Bali. Dia hanya menegaskan agar aku menepati *deadline*.

Bunga juga memberitahu bahwa proyek ini kembali jatuh ke tangan Marcell karena Rangga mundur tanpa alasan.

Seharusnya aku lega mendengarnya, tapi kenyataannya tidak seperti itu.

Berada di Wisma Asih kembali mengalirkan ide. Aku menyelesaikan revisi sembari merawat Blue. Bukan hal yang mudah, tapi aku bersyukur karena ada banyak dukungan yang kuterima.

Setiap rencana tidak selamanya berjalan mulus. Seperti pagi ini, ketika Bunga menghubungiku dengan kabar yang tidak bisa kutolak.

"Mereka punya tim yang mau terlibat, jadi aku harap kamu bisa ke Jakarta. *At least,* sampai proses produksi selesai biar lebih gampang tektokan sama klien."

Aku menutup mata, kepalaku mendadak berat saat mendengar kabar itu.

"Jadi, kapan bisa ke Jakarta? Mereka sih maunya ASAP."

Proses produksi bisa memakan waktu berbulan-bulan. Artinya, aku harus pindah ke Jakarta. Aku tidak sanggup meninggalkan kenyamanan Wisma Asih untuk kembali bertempur melawan kerasnya Jakarta.

Ada banyak hal yang harus dipersiapkan, tapi Bunga hanya memberiku waktu seminggu.

"Gue bisa ikut ke Jakarta, mungkin tinggal di sana seminggu dua minggu sampai lo bisa beradaptasi." Adera memberikan jalan keluar atas masalahku.

Aku menerima tawaran itu tanpa penolakan.

Berkat bantuan Ditto, aku menemukan kontrakan yang berada tidak jauh dari kantor MitraSinema. Jadi, aku tidak harus berlama-lama di jalan dan bisa sampai di rumah dengan cepat kalau Blue membutuhkan.

"Gue bakal jagain Blue kalau lo harus pergi buat kerja. Tenang aja, lo enggak sendiri kok." Ditto berusaha menenangkanku.

Lo enggak sendiri. Tiga kata yang sering kudengar, tapi baru kali ini benar-benar kupahami artinya.

Meski dengan berat hati, akhirnya kuputuskan untuk kembali ke Jakarta.

Walau kemungkinan bertemu Rangga semakin lebar, aku menganggapnya sebagai risiko yang harus dihadapi.

Paling lama tiga bulan, setelah itu aku bisa kembali ke Wisma Asih yang nyaman.

"I'm gonna miss him." Nandita, yang membantuku *packing*, berhenti melipat pakaian Blue yang akan kubawa ke Jakarta. Matanya menatap nanar ke arah *box* bayi, tempat Blue terlelap. *"I'm gonna miss you too."*

Aku tersenyum. Aku juga akan merindukannya dan semua hal yang terjadi di Wisma Asih.

Nandita tidak melepaskan tatapannya dari Blue. "Aku pengin banget punya anak."

Tanganku yang sedang menyusun pakaian ke dalam koper mendadak berhenti bekerja. Pengakuan Nandita yang tiba-tiba membuat fokusku sepenuhnya tertuju kepada Nandita.

"I wish I had a baby too," bisiknya lirih.

Sepanjang mengenalnya, aku tidak pernah tahu tentang keinginan tersebut. Nandita pernah memberitahu bahwa dia sudah lama menjalin hubungan dengan Sean. Kurang lebih sepuluh tahun. Mereka teman masa kecil hingga Sean pindah ke Auckland dan mereka menjalani hubungan jarak jauh, sampai Sean kembali ke Bali lima tahun lalu.

Nandita tidak pernah menyinggung mengapa dia belum menikah dengan Sean di usia hubungan yang sudah terjalin begitu lama. Terlebih, aku menyaksikan sendiri betapa mereka saling mencintai.

"But I can't."

Aku terkesiap saat bisikan itu meluncur dari bibirnya. Nandita menunduk, menatap pakaian bayi di tangannya dengan raut wajah penuh kesedihan.

Aku bergeming di tempat, tidak tahu harus berkata apa.

"Aku enggak bisa hamil. Karena itu, aku selalu menolak lamaran Sean. Aku menunggu sampai dia capek denganku, dan meninggalkanku. Dia menginginkan keluarga, dan aku enggak bisa memberikannya. Jadi, aku enggak mau mengikat Sean dalam pernikahan tanpa anak. Aku berharap dia menemukan perempuan lain yang bisa mewujudkan impiannya," ujar Nandita.

Impossible. Sean memang sering bertingkah konyol, tapi tidak ada yang meragukan perasaannya kepada Nandita.

"Sean bilang dia bisa menerimaku. Baginya, hidup berdua denganku sudah cukup. Tapi aku tahu, di dalam hatinya dia masih ingin punya anak. Kamu lihat sendiri gimana Sean dan Blue." Nandita menatapku dengan mata berkaca-kaca.

Saat melihat Sean dengan Blue, aku sempat bergumam bahwa Sean akan menjadi ayah yang sempurna untuk anaknya kelak.

"Tapi dia keras kepala, masih saja bersamaku walaupun tahu kondisiku."

"Because he loves you," sahutku.

"Sometimes I wish he never met me so he never falls in love with me." Nandita berkata lirih. *"Sometimes I wish he met someone else and falls in love with her so they can build their own family."*

"He chooses you as his family," timpalku.

Nandita memainkan pakaian Blue dengan senyum sendu di wajahnya.

"Kalau sudah cinta, kenapa susah buat mengakhirinya? Aku ingin Sean berhenti mencintaiku, tapi aku sendiri enggak bisa meninggalkannya karena aku mencintainya," lanjut Nandita.

Ucapan Nandita menyentakku. Kalau saja bisa, aku juga ingin berhenti mencintai Rangga. Aku tahu dia tidak mencintaiku, tapi nyatanya, aku masih saja mencintainya. Sulit untuk berhenti mencintainya walaupun tidak ada harapan yang tersisa untukmu.

"Heart knows what it wants," bisikku.

"Yeah, walau yang diinginkannya kadang menyakitkan," timpal Nandita.

Seperti Sean yang terus mencintai Nandita, sekalipun Nandita tidak bisa mewujudkan keinginan terbesarnya. Juga sepertiku, yang terus mencintai Rangga, sekalipun aku tahu hati Rangga tidak pernah tertuju kepadaku.

**

Di malam terakhirku tinggal di Wisma Asih, Nandita membuat pesta perpisahan kecil-kecilan di rumahnya. Rasanya baru kemarin menginjakkan kaki di rumah ini ketika Nandita membuat pesta penyambutan, sekarang aku harus angkat kaki dari sini.

But I'll be back soon. This is my home, aku akan kembali ke sini.

"Kalau kangen, aku bakal ke Jakarta buat ketemu Blue." Nandita menyikut rusuk Sean yang duduk di sampingnya, sudah setengah mabuk. "Meski artinya, aku harus menyeret Sean. Dia paling enggak bisa jauh-jauh dari ombak."

"Ada pantai Ancol di Jakarta," ledek Adera.

Sean mengernyit. "Dasar kalian orang Jakarta, kasihan ya. Cuma ada pantai Ancol."

"Ada Pantai PIK juga," lanjutku, yang disambut gestur ingin muntah dari Sean.

"Kamu ada rencana balik ke Jakarta?" Nandita menunjuk Hadi.

Hadi menenggak bir dengan sikap tidak peduli. *"Not in a million years* gue bakal nginjakin kaki di Jakarta lagi."

Ada emosi terpendam di balik ucapan Hadi.

Hadi dan hidupnya yang penuh misteri.

"Kalau enggak kepaksa, aku juga enggak mau balik ke Jakarta. Di sini lebih menyenangkan." Aku menimpali.

Hadi mengangkat botol bir ke arahku. *"Agree with you. Fuck Jakarta."*

Refleks, aku melemparnya dengan bungkus *chips* yang sudah habis. "*Watch your mouth.* Aku enggak mau Blue terkontaminasi oleh ucapan kotormu."

Hadi terkekeh. *"I'm the one who gonna teach him how to swear."*

Aku memutar bola mata, tapi tak urung ikut tertawa.

Ini malam terakhirku di Wisma Asih, malam terakhir berada di antara teman-teman yang menyenangkan, sebelum kembali ke Jakarta.

Dan bertemu Rangga.

Scene 27: Jakarta, Please Be Nice to Us

Jakarta sepertinya sedang berbaik hati kepadaku. *So I'm gonna enjoy it while it lasts.*

Dua minggu sudah aku kembali ke Jakarta. Selama itu pula aku tidak pernah bertemu dengan Rangga. Awalnya aku mendatangi kantor MitraSinema dengan takut-takut,

khawatir bertemu Rangga di sana. Pertemuan terakhir dengannya berakhir dengan tidak baik.

Aku berusaha mengesampingkan pikiran akan Rangga. Sebagai gantinya, aku memusatkan perhatian kepada pekerjaan. Semakin cepat proyek ini selesai, aku bisa segera pulang ke Bali.

Tidak mudah membagi waktu antara pekerjaan dan Blue. Untung saja aku tidak harus menghabiskan sepanjang hari di kantor MitraSinema. Paling lama dua jam untuk membahas hal-hal penting, sehingga aku hanya meninggalkan Blue bersama Adera selama dua jam itu.

Tadinya, proses produksi akan diadakan di Bali, sesuai skenario yang kutulis. Namun, karena keterbatasan waktu, syuting diadakan di Jakarta. Aku melakukan revisi sekali lagi untuk menyesuaikan cerita dengan latar Jakarta.

Cukup sulit menemukan lokasi yang bisa mewakili cerita. Sewaktu berkeliling mencari lokasi yang tepat, aku dilanda efek nostalgia, ketika berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari lokasi bersama Rangga.

Walau ada *production designer,* Rangga tetap turun tangan memutuskan lokasi yang pas. Kadang dia mengajakku, karena dia butuh pendapat tambahan, mengingat aku yang tahu seluk beluk cerita yang akan diproduksi.

Harus kuakui kalau aku dan Rangga memang sebuah tim yang solid. I *know him so well.* Rangga yang *demanding* dan perfeksionis, tapi entah kenapa aku selalu bisa memenuhi keinginannya sekalipun rumit.

Sayangnya hanya sebatas itu. Tidak pernah bisa lebih, tidak peduli sekuat apa pun aku menginginkan hubungan yang lebih intim dengannya.

"Aku butuh waktu buat *final revision.* Besok aku kirim skenario *fix*-nya ya." Aku menutup laptop. "Buat *cast*, baru Cinta Naomi ya yang *fix*."

Sebagai *brand ambassador,* pihak klien langsung mengajukan nama Cinta Naomi sebagai pemeran utama. Ketika nama itu tercetus dari bibir Bunga, aku seperti bisa mendengarkan bagian hatiku yang retak lalu hancur berkeping-keping.

"Ada beberapa nama *influencer* yang diajuin, mereka BA Niaga juga. Mereka bakal ngasih nama *fix by today.* Aku *forward* ya, *once I got the list.* Jadi kamu bisa cek dan sesuaiin siapa aja yang cocok," seru Bunga.

"Noted." Aku membereskan barang-barangku. *Meeting* kali ini selesai lebih cepat, jadi aku bisa segera pulang.

Setelah Bunga membacakan ulang hasil *meeting*, akhirnya aku bisa beranjak dari ruang *meeting* ini.

Sama seperti hari sebelumnya, mataku menjelajah ke sekeliling ruang kantor MitraSinema. *Production house* ini menempati kantor yang memiliki desain *open space,* jadi aku bisa menyaksikan kesibukan di sini. Ada banyak karyawan yang sibuk bekerja, tapi hanya satu orang yang kucari.

Rangga.

Bersama Bunga, Rangga membangun *production house* ini. Bukan hanya memproduksi film komersil, mereka juga menerima *job* pembuatan iklan yang akhir-akhir ini merambah menjadi *web series*. Bunga lebih berperan penting di PH ini, sementara

Rangga menangani bagian kreatif. Dia enggak selalu datang ke sini, karena Rangga juga punya kantor sendiri yang berada di rumahnya dan dia lebih suka bekerja di sana.

Selama dua minggu bolak balik ke kantor ini, aku tidak pernah bertemu Rangga. Mungkin dia sengaja menghindar, meski aku tidak tahu apa alasannya menghindariku. Siang itu, dia mengejarku. Dia memohon agar aku memberinya kesempatan untuk menjelaskan.

Rangga tentu tahu aku berada di Jakarta sekarang. Dia pasti tahu tentang keterlibatanku di proyek ini. Jadi, jika dia masih mengharapkan kesempatan agar bisa menjelaskan maksud ucapannya, dia bisa menemuiku di sini.

Namun dia tidak pernah terlihat.

Aku menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Ada rasa kecewa yang merambati hatiku ketika tidak menemukan Rangga.

He's not here anymore.

Dia menyerah begitu saja.

Aku melangkah keluar dari kantor MitraSinema dengan luka yang kembali kutimbun di atas luka lama yang belum mengering. Mengapa aku masih berharap kepada Rangga? Perkataannya sudah cukup jelas.

He never loves me.

Seharusnya aku tidak perlu berharap lagi. Satu-satunya yang harus kulakukan adalah berhenti menyiksa diri dengan menyimpan cinta tak berbalas ini.

Aku meninggalkan kantor itu dengan langkah gontai.

Rangga mungkin tidak akan pernah mencintaiku. Namun, dia memberikanku hal lain, yang jauh lebih berharga dibanding apa pun.

Blue.

**

Adera menatapku dengan perasaan bersalah.

Tidak ada yang bisa menebak betapa besarnya ketakutan yang kurasakan saat ini. Namun, aku menyembunyikannya di depan Adera. Sebagai gantinya, aku memasang ekspresi datar agar Adera tidak membaca isi hatiku yang sebenarnya.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum.

"It's okay. Lo enggak mungkin terus-terusan nemenin gue di sini, kan?"

Adera baru saja memberitahu bahwa dia harus segera kembali ke Bali akhir pekan ini. Minggu depan, ada acara *gathering* besar-besaran dari pihak Kemenparekraf yang berpusat di GWK, dan Adera menjadi salah satu pihak yang terlibat untuk menyukseskan acara tersebut.

Aku memang masih membutuhkannya di sini, tapi aku enggak mungkin menahannya. Dia punya kehidupan sendiri. Ada tanggung jawab yang harus diembannya. Aku enggak

mau jadi kakak egois yang memaksakan kehendak. Terlebih, Adera sudah berkorban terlalu banyak untukku.

“Blue gimana? Lo masih harus ngantor, kan?”

“Gue bisa minta tolong Ditto.” Hanya nama Ditto yang teringat di saat darurat seperti ini. “Gue enggak harus ngantor tiap hari, kalau perlu aja. Sekarang, lagi proses pra-produksi dan gue enggak begitu dibutuhin, sih.”

Adera masih menatapku dengan perasaan bersalah. “Kapan bakal *hectic* lagi?”

“Pas udah syuting, biasanya,” sahutku.

Dia menganggukkan kepala. “Kapan mulai syuting?”

“Paling cepat awal bulan depan, kalau semuanya sudah *fix*.”

Selama beberapa saat, Adera tampak sedang berpikir. “Kayaknya awal bulan gue belum ada *event* gede. Gue bakal balik lagi ke sini begitu *event* ini kelar.”

Aku menggelengkan kepala. Kali ini, senyumku terlihat lebih tulus, tidak lagi dipaksakan.

“It’s okay. Gue bisa hadapin ini. Lagian, enggak mungkin lo terus-terusan menomorduakan pekerjaan buat jagain Blue.”

Adera tampak tidak setuju. “Dia keponakan gue. Kan, gue udah janji buat bantuin lo jaga Blue.”

Aku meraih tangan Adera dan menggenggamnya erat. “*I know,* gue makasih banget. Tapi, lo juga punya kehidupan sendiri. Gue enggak mau mengorbankan hidup lo.”

“Siapa yang berkorban?” Adera mengernyitkan hidung. “Enggak semua orang yang membantu lo artinya dia berkorban, Kak.”

Ucapan Adera menyentilku. Selama ini, aku sering merasa bersalah ketika ada yang menomorsatukan aku dan Blue dibanding hal lainnya. Seperti Adera.

But he’s right. Hanya saja, selama ini aku terbiasa melakukan apa pun sendiri, sehingga sulit menerima perhatian yang diberikan orang lain.

“Lagian, prioritas aja, sih, Kak. Blue lebih penting dibanding yang lain, kan? Saat ini, lo enggak bisa sendiri jadi terima aja bantuan orang lain. Enggak usah sungkan, karena yang bantuin lo sama sekali enggak direpotin,” beber Adera.

Aku tergelak. “Kok lo jadi nyinyir gitu, sih?”

Adera ikut tertawa bersamaku. “Lo emang harus dinyinyirin. Sama adik sendiri, enggak enakan mulu.”

“Lo juga enggak enakan. Buktinya, lo kayak merasa bersalah gitu karena harus balik ke Bali,” tukasku.

Adera terkekeh. “Kan gue adik lo. Wajarlah kalau sifat kita sama.”

Sekali lagi, aku meyakinkan Adera bahwa aku akan baik-baik saja. Blue akan baik-baik saja. Tidak akan ada masalah berarti yang akan menimpaku dan Blue di Jakarta selama dia berada di Bali.

**

Salah besar.

Memang tidak ada masalah apa-apa yang menyerang dari luar. Aku bisa mengatur waktu dengan baik. Ditto bersedia dimintai tolong setiap kali aku harus meninggalkan rumah. Sejauh ini, aku dan Blue baik-baik saja.

Atau setidaknya itulah yang kuharapkan.

Hidup tidak berubah jadi lebih mudah. Terlebih di malam hari, ketika hanya ada aku dan Blue.

Sudah dua malam ini Blue selalu terbangun tengah malam. Dia menangis kencang, tidak peduli jika aku sangat butuh istirahat. Sebelum ini, ada Adera yang sigap membantu jika Blue membutuhkan sesuatu, sehingga aku enggak kewalahan sendiri.

Sekarang, tidak ada yang membantu.

Aku mengangkat Blue dari dalam *box* dan membuainya, padahal badanku rasanya mau rontok karena sepanjang hari berkeliling dari satu lokasi ke lokasi lain untuk mengecek persiapan produksi. Aku butuh istirahat. Rasanya belum sampai lima menit berbaring ketika mataku mendadak terbuka akibat tangisan Blue.

Jika dalam kondisi normal, aku bisa menghadapi tangisan Blue dengan sabar. Aku bisa berpikir jernih dalam mencari tahu apa arti di balik tangisannya. Namun, sudah dua malam aku tidak cukup beristirahat sehingga kondisiku juga tidak stabil.

Bukan salah Blue jika dia butuh sesuatu, dan hanya bisa mengutarakan lewat tangisan. Hanya itu yang bisa dilakukannya.

Seharusnya aku menghadapinya dengan sabar.

Aku terus membuai Blue, sementara tangisnya tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

“Kamu kenapa?” Aku mengecek suhu tubuhnya dan hasilnya normal. Aku beranjak ke popoknya walaupun baru diganti satu jam yang lalu, sebelum tidur. Aku juga mengecek suhu kamar, siapa tahu dia kegerahan sehingga tidurnya terganggu. Tapi, suhu kamar normal-normal saja.

Di awal-awal tinggal di kontrakan ini, Blue memang lebih rewel. Itu wajar karena dia beradaptasi di tempat baru.

Namun ini sudah memasuki minggu ketiga, tapi Blue malah makin rewel.

Aku meletakkan Blue di dalam *box* bayi. Tanganku seperti mati rasa, aku tidak ingin mengambil risiko terus menggendongnya dan malah terancam mencelakakan Blue. Jadi, aku memilih jalan aman. Meksi dengan meletakkan Blue di dalam *box* hanya membuat tangisnya semakin menjadi-jadi.

Perlahan, aku bersimpuh di atas karpet dan menggoyang *box* bayi. Aku merebahkan kepala ke sandaran *box*. Dengan suara pelan, aku menyanyikan *lullaby* agar Blue berhenti menangis.

Suara tangis Blue terdengar menjauh, seolah tangisan itu menjadi latar belakang di kejauhan. Sementara itu, pandanganku berubah kabur. Tanganku masih menggoyang *box* tapi lama kelamaan aku terkulai lemas.

Aku tersentak. Dadaku bergemuruh saat menyadari aku hampir terlelap dan meninggalkan Blue yang masih menangis. Perasaan bersalah menyelimutiku. Bisa-bisanya aku terlelap di saat Blue membutuhkanku.

"I'm sorry," bisikku. Aku bangkit berdiri. Setidaknya dengan berdiri, aku bisa melawan kantuk.

Bukan hanya kantuk yang menyerang. Serbuan emosi membuat air mataku menggumpal dan siap turun kapan saja. Melihat Blue menangis, dan aku yang sekuat tenaga menahan lelah untuk menemaninya sampai berhenti menangis, membuatku merasa tidak berdaya.

I'm helpless.

Tidak ada seorang pun yang membantuku.

Dan benakku, dengan kurang ajarnya memunculkan bayangan Rangga. Lagi-lagi, aku hanya bisa membuat pengandaian kalau saat ini ada Rangga bersamaku.

Tentu, dia akan menggantikanku menemani Blue dan aku bisa beristirahat.

Aku hanya butuh tidur. Mungkin satu atau dua jam sudah cukup, aku enggak meminta lebih.

Aku terisak, bersamaan dengan Blue yang masih menangis. Aku tidak tahu, tangisan siapa yang terdengar lebih menyayat hati di malam ini.

Blue yang tidak bisa mengutarakan keinginannya dan hanya bisa menangis.

Atau aku, yang merasa tidak berdaya, dan hanya bisa mengutarakan pengandaian yang tidak akan pernah terwujud.

Scene 28: When I See Your Face Again

Sekali lagi, aku mengecek kebutuhan Blue. Rasanya sudah lengkap, tapi kenapa masih ada yang mengganjal di hatiku?

"Sudah sana, ntar keburu telat lho." Nana menghampiriku.

Kebetulan *weekend* ini dia bisa pulang ke Jakarta dan aku meminta tolong kepadanya di detik terakhir. Aku mendadak harus ke kantor MitraSinema dan Ditto sedang berada di Bandung.

Di saat seperti ini, aku merasa sangat putus asa. Aku enggak mungkin mangkir dari panggilan Bunga. Namun, enggak mungkin juga membawa Blue ke kantor.

Kalau Nana enggak ada, mungkin aku terpaksa membongkar rahasia yang selama ini kupendam rapat-rapat.

"Susunya ada di kulkas, jadi nanti kalau Blue lapar bisa dikasih. Gue udah nyetok banyak, jadi pasti cukup. Terus, diapersnya ada di laci ini, ya." Aku menunjuk laci yang berisi semua kebutuhan Blue.

*"*Andari, Blue akan baik-baik aja."

Aku mengalihkan pandangan kepada Blue, dan bersitatap dengan Nana. Dia mengangguk, meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja.

Hari-hari terakhir enggak pernah terasa baik-baik saja. Rasanya waktu berjalan sangat lama. Aku kesulitan membedakan siang dan malam karena waktu istirahat yang berantakan. Aku bahkan lupa kapan terakhir kali bisa tidur dengan nyenyak.

"Andari, *we're good.* Lo pergi aja, Blue aman di sini." Nana kembali meyakinkanku.

"Telepon gue kalau Blue rewel."

Nana mengangguk kencang.*"Yes.* Blue enggak bakal rewel, ada Alan di sini."

Aku menghela napas. Meski perasaanku masih berat, akhirnya aku beranjak dari rumah kontrakan yang menjadi tempat tinggalku bersama Blue.

Bukan hanya meninggalkan Blue saja yang membuatku enggak tenang. Namun, mengunjungi kantor MitraSinema selalu menjadi perjuangan yang tak ada habisnya. Karena kesempatan untuk bertemu Rangga selalu menghantui langkahku.

Jarak yang tidak terlalu jauh membuatku sampai di kantor dalam waktu singkat. Mataku menyisir parkiran, mencari keberadaan mobil Rangga. Seperti sebelumnya, aku tak kuasa menghela napas lega begitu tidak melihat mobil Rangga.

Mungkin hari ini nasib baik masih berpihak kepadaku.

Bunga sudah menunggu di ruang *meeting*. Sepertinya dia sedang terburu-buru, kalau dilihat dari gelagatnya. Baguslah, itu artinya aku enggak perlu berlama-lama di sini.

Dugaanku benar, Bunga yang sedang dikejar waktu membuat *meeting* berjalan cepat. Sebagai *final checking* sebelum syuting dimulai, *meeting* ini hanya membahas soal persiapan akhir. Marcell berperan lebih banyak, mengingat dia enggak cuma bertugas sebagai sutradara, tapi juga sebagai produser bersama Bunga.

Urusan skenario, enggak ada yang harus direvisi.

Untuk *cast*, juga sudah *fix*.

Begitu Bunga menutup rapat, aku segera bersiap-siap untuk pulang. Namun, Bunga menahanku.

Hanya tinggal kami berdua di ruang *meeting*. Firasatku jadi enggak enak, apa pun yang ingin disampaikan Bunga, sepertinya enggak ada hubungannya dengan *web serie*s ini.

“Mumpung kamu lagi di sini, sekalian mau bahas *Bulan di Langit Biru*. Kamu udah ngomong sama Rangga?” tanya Bunga.

Aku tercekat. “Ngomongin apa?”

Giliran Bunga yang menatapku dengan kening berkerut. “Kamu belum tahu?”

Pertanyaannya membuat perasaanku jadi makin enggak nyaman.

“Rangga enggak mau merilis *Bulan di Langit Biru*,” sahut Bunga.

Selama beberapa saat, aku tidak berkutik. Berita itu membuatku tidak bisa berpikir jernih. Aku pikir Rangga masih menunda sampai bertemu waktu yang tepat.

“Kenapa?”

Bunga mengangkat pundak. *“He never told me.”* Aku bergerak gelisah di tempat, ketika Bunga menelitiku lekat-lekat. “Sejak kamu pergi, dia jadi kacau. Belakangan makin parah. Beberapa kali aku ketemu dia dalam keadaan enggak sadar karena mabuk. Belum pernah aku melihat dia sekacau ini, makanya aku putusin buat memecat dia dari proyek *web series. He’s not in his right mind.”*

Sulit membayangkan Rangga seperti yang disampaikan Bunga. Sama halnya dengan membayangkan Rangga yang mencariku di Bali. Rangga yang selalu terkendali dan penuh kontrol diri, tidak semudah itu baginya untuk bisa kehilangan kendali seperti ini.

“Talk to him. I think you can give him some insight. Biar dia kembali waras.” Bunga menepuk pundakku pelan, sebelum meninggalkanku yang terpaku diam seperti patung di dalam ruang *meeting*.

Bunga memberikan harapan yang terlalu besar kepadaku. Tidak mungkin bagiku menemui Rangga, apalagi memberi masukan. Aku bahkan tidak sanggup bertemu dengannya.

Memikirkan *Bulan di Langit Biru* tidak jadi tayang membuat perasaanku jadi campur aduk. Itu film pertama yang kutulis sendiri, *from the scratch. It was my first child.* Aku masih ingin film itu tetap ditayangkan, tapi aku juga mengerti kalau akhirnya Rangga mengambil keputusan tersebut.

Mungkin aku tidak akan pernah melihat hasil karyaku sendiri di layar lebar.

Aku meraih tas dan melangkah gontai keluar ruangan. Meskipun meyakinkan diri untuk tidak memikirkan Rangga, nyatanya sangat sulit mengenyahkannya dari benakku.

Langkahku terhenti saat tidak sengaja menabrak seseorang. Pikiranku yang berkelana jauh membuatku tidak melihat-lihat jalan.

Aku mendongak untuk meminta maaf, tapi napasku tercekat saat menyadari siapa yang berada di depanku.

Rangga, walau kondisinya saat ini membuatku hampir tidak mengenalinya. Dia sangat berantakan, dengan rambut yang mulai panjang hingga menyentuh kerah kemeja yang dipakainya. *Facial hair* yang dibiarkan tumbuh membuat wajahnya terlihat semakin kuyu dan dingin. Ditambah dengan cekungan di bawah matanya yang terlihat begitu jelas, membuatnya tampak begitu lelah.

Namun, yang membuatku kehilangan kata-kata adalah saat menatap mata Rangga. Tidak terlihat ada riak kehidupan di sana.

He's helpless.

Just like myself.

Aku mencengkeram tali tas erat-erat, sebagai upaya mencegah tanganku agar tidak terulur dan menyentuh wajahnya. Seakan ingin mengusir kelelahan yang ada di sana.

"Excuse me," bisikku. Sebaiknya aku segera angkat kaki dari sini, sebelum air mata mengkhianatiku di hadapan Rangga.

"Dari."

Aku baru berjalan beberapa langkah ketika suaranya memanggilku. Dia terdengar lirih, tidak ada nyawa di balik panggilan itu.

Seolah ada yang menahan, sehingga aku berdiri di tempat. Tidak bisa beranjak barang satu langkah. Aku memejamkan mata ketika merasakan Rangga berada tepat di belakangku.

He's so close to me I want to hug him so tight.

"I'm sorry," bisiknya. Pelan dan terdengar putus asa. *"I'm so sorry for what I've said."*

Aku menghela napas panjang sebelum memutar tubuh untuk berhadapan dengan Rangga. Sekuat tenaga, aku memaksakan diri untuk menatapnya.

I miss him so much until it hurts.

"Aku enggak bermaksud berkata begitu. Aku ..." Rangga tampak kesulitan menahan gejolak emosi yang menguasainya. *"Can I ask you something?"*

Sejenak, aku kembali mematung. Aku tidak mengangguk, apalagi menggeleng.

Rangga meneliti dengan seksama. Matanya yang tadi terlihat kosong, kini mulai dipenuhi kilat ingin tahu yang membuatku merinding. Tatapannya seolah menelanjangiku, membuatku berjuang sekuat tenaga untuk menahan semua isi hati.

Rangga yang menghipnotis, saat ini berada di hadapanku. Dalam diam, tapi tatapannya yang gelap membuatku terdorong untuk berkata yang sebenarnya.

"The baby. Who is he?"

Napasku tercekat saat pertanyaan itu meluncur dari bibirnya. Mataku membola saat menyadari Rangga bertanya soal Blue.

That can't be...

How come...

Dari mana Rangga tahu soal Blue? Aku menutupi kenyataan tentang Blue dari siapa pun. Ditto dan Nana enggak akan membocorkan soal Blue kepada Rangga.

Mungkin bukan Blue yang dimaksud Rangga. Namun, aku tahu kemungkinan itu sangat kecil.

Tidak ada bayi lain yang ada di hidupku, kecuali Blue.

Aku mengambil langkah mundur, tapi Rangga telanjur mencengkeramku.

"Bayi maksudmu?" Aku pura-pura bertanya.

“I saw you with him at the hotel. Ada laki-laki lain bersamamu, adikmu bukan? Kamu pernah memperlihatkan foto adikmu, dan dia mirip dengan laki-laki yang ada di hotel,” jawabnya.

Rangga mengikutiku sampai ke hotel?

Siang itu, aku bertemu Adera di lobi. Dia baru saja membawa Blue jalan-jalan ketika aku turun dari ojek seperti orang kesetanan. Aku mengambil Blue dari Adera dan membawanya menjauh dari lobi.

“Hotel?”

“Aku mengikutimu,” jawabnya.

Aku terlalu fokus untuk segera pergi dari Jakarta, sehingga tidak melihat sekeliling. Sedikit pun aku tidak menduga Rangga akan menyusulku.

“Who is he?” tanyanya. Ada nada mendesak di balik pertanyaan itu.

Aku menelan ludah. Ketika memberanikan diri untuk menatap Rangga, aku langsung menyesalinya karena Rangga memerangkapku ke dalam tatapannya.

Kalau saja dia bisa melihat ke kedalaman mataku, dia akan menemukan jawaban dari pertanyaan itu.

“Is he mine?”

Hatiku mencelus saat mendengar pertanyaan itu.

“Dia anakku?” ulangnya.

“What are you talking about?” Aku berusaha mengelak.

Cengkeraman Rangga di tanganku melonggar sebelum melepaskanku. Rangga mengusap wajah, dan ketika dia kembali menatapku, ekspresinya sedikit melunak. Aku bahkan bisa melihat luka di sana, karena ekspresi penuh luka itu selalu membayangiku setiap kali bercermin.

Ekspresi yang sama dengan yang ada di wajahku.

“Aku berpikir panjang tentang kepergianmu yang tiba-tiba. Lalu kamu kembali dengan seorang bayi. Menurut perhitunganku, *timing* yang pas.” Rangga menatapku tajam. *“Tell me, is he mine?”*

Aku sudah membuka mulut, tapi mengurungkan niat. Apa yang harus kukatakan? Menyampaikan yang sebenarnya bahwa Blue adalah anaknya?

Tidak, aku sudah berjalan sejauh ini. Jangan sampai aku mengacaukan semuanya.

Jadi, aku menggeleng. “Aku enggak mengerti kamu ngomong apa.”

Aku memutar tubuh dan berlari menjauh dari Rangga. Untuk kedua kalinya. Kali ini, aku memutuskan untuk menoleh ke balik pundak.

He stood there. Menatapku yang menjauh dengan wajah pias.

Scene 29: My Baby’s Father

Aku menutup pintu dengan tergesa-gesa dan langsung menguncinya. Seakan belum cukup, aku mengintip dari balik gorden. Rumah kontrakan ini terletak di depan jalan yang hanya muat dilewati oleh satu mobil. Tidak ada halaman yang membatasi rumah dengan jalan itu, hanya teras kecil. Jadi, aku bisa melihat dengan jelas siapa saja yang datang.

Tidak ada siapa-siapa di sana.

Rangga tidak mengikutiku.

Walaupun aku ingin menyimpan rahasia ini rapat-rapat, jauh di dasar hati, aku tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa aku masih berharap akan Rangga. Sepanjang perjalanan pulang, berkali-kali aku menoleh ke balik pundak. Ada setitik harapan di sana, bahwa Rangga menyusulku.

But he's not.

Tubuhku mendadak lunglai, aku bahkan tidak bisa merasakan kakiku sendiri sehingga membiarkan tubuhku merosot ke lantai dan bersandar ke pintu.

"Lo kenapa, sih?"

Nana keluar dari kamar dan menghampiriku.

"Blue oke?" tanyaku.

"Lagi tidur sama Alan," sahutnya. Nana ikut bersimpuh di hadapanku, matanya tidak bisa lepas dariku. "Cerita sama gue, Dari."

Breathe in … breath out …

Aku mencoba mempraktikkan apa yang diajarkan Nandita, tapi ketenangan yang kucari tidak muncul. Napasku terasa sesak, seiring dengan beban di dada yang semakin menjadi-jadi.

"Gue ketemu Rangga. Dia nanyain soal Blue."

Mata Nana terbeliak. "Dia tahu dari mana?"

"Dia ikutin gue waktu balik ke hotel dan lihat gue gendong Blue." Aku merasakan mataku panas. Sekali lagi, aku mengintip dari balik gorden. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Di saat aku mengakui harapan itu ada, dia tidak menyusulku.

"Lo jawab apa?"

Aku menggeleng seraya menurunkan gorden. "Gue langsung pergi."

"Terus?"

Ketika bersitatap dengan Nana, tangis yang sejak tadi kutahan kini tidak terbendung.

"He just … he stood there doing nothing." Aku tercekat.

Nana meraihku ke pelukannya. Usapannya di punggung sama sekali tidak menenangkanku.

"Seharusnya gue enggak berharap apa-apa lagi. Ini keputusan gue, seharusnya gue bisa terima kalau akhirnya begini." Di pelukan Nana, aku terisak.

Seharusnya aku bisa menerima kenyataan ini. Sekalipun tidak memberikan jawaban secara jelas, aku yakin Rangga bisa membaca arti di balik tanggapanku. Dia seharusnya bisa menebak jawaban dari pertanyaannya.

Setelah tahu tentang Blue, dia tidak melakukan apa-apa. Dia hanya berdiri menatap kepergianku. Tidak lagi memanggil namaku, walaupun hanya untuk menahanku pergi.

He did nothing.

Ini yang kutakutkan, ketika Rangga mengetahui tentang Blue dan dia tidak melakukan apa-apa. Hanya menambah luka yang ada di hatiku. Akan jauh lebih mudah jika Rangga tidak pernah tahu, sehingga aku tidak perlu merasakan luka lain.

Aku bisa terima jika Rangga tidak pernah mencintaiku. Namun, sulit untuk menerima jika Rangga mengingkari keberadaan Blue. Dia tidak harus menerima Blue, setidaknya cukup mengakui kehadiran Blue.

The thing is, he did nothing.

Bunyi ketukan di pintu membuatku terlonjak. Aku melepaskan diri dari pelukan Nana. Aku menoleh ke balik pundak, lalu menatap Nana lagi. Dia tidak bertanya, tapi raut wajahnya mempertanyakan hal yang sama denganku.

Tidak banyak yang tahu tentang tempat tinggal ini. Cuma Ditto, dan sekarang dia ada di Bandung.

Perlahan, aku bangkit berdiri. Aku menyibak gorden sedikit, dan mencoba mengintip siapa yang berada di teras.

Napasku tercekat saat menyadari siapa yang mengetuk pintu.

"Si..."

"Dari, I know you there. Open the door please?" Panggilan Rangga memutus pertanyaan Nana.

Aku menurunkan gorden. Jantungku berdegup kencang, sementara napasku menderu tak menentu.

"He's here?" bisik Nana, lalu menggumamkan nama *Rangga* tanpa suara.

Bukankah ini yang aku tangisi? Sekarang, ketika Rangga benar-benar datang, aku cuma bisa berjalan mondar mandir untuk mengatasi panik yang melanda,

"Dari, please. Let me talk to you." Rangga kembali mengetuk pintu.

Nana meraih pundakku, membuatku berhenti mondar mandir. Dia menatapku tajam, setajam ucapannya yang tidak bisa dibantah.

"Open the door and talk to him," tegasnya. Aku sudah membuka mulut, tapi Nana mendahuluiku. "Lo enggak capek menghindar terus? Sekarang lo enggak bisa kabur lagi. Hadapi dia, seperti yang harusnya lo lakuin setahun yang lalu."

Begitu saja, Nana meninggalkanku termangu di depan pintu. Dia memasuki kamar yang kutempati bersama Blue. Sementara itu, ketukan pintu terdengar semakin cepat. Rangga bahkan menggedor pintu.

Keributan yang dibuatnya bisa membangunkan Blue.

Jadi, setelah satu tarikan napas, aku membuka pintu.

Rangga mendorong pintu keras-keras sehingga aku terjajar ke dinding. Dia menyerbu masuk sebelum dipersilakan. Matanya menatap nyalang ke seluruh ruangan. Rumah ini tidak begitu besar, sehingga tidak butuh waktu lama untuk mengecek seisi rumah.

Setelah tidak menemukan siapa-siapa, Rangga menghampiriku.

"Where is he?" tanyanya.

Aku meneguk ludah. “Kamu mencari siapa?”

Alih-alih menjawab, Rangga malah menjambak rambutnya sambil menjerit tertahan. Dia sama sekali tidak menutupi rasa frustrasi yang dialaminya.

“Dari, please. Tell me everything.” Sebaris air mata meluncur di pipinya ketika Rangga menatapku.

Seolah ada yang meremas hatiku saat melihat betapa putus asanya Rangga. Dia tidak berkata apa-apa, selain permohonan yang tertuju lewat sorot matanya

Aku tercekat oleh air mataku sendiri. Ketika menatap Rangga, aku dihadapkan pada kenyataan betapa tidak adilnya keputusanku.

Aku bersikap tidak adil kepada Rangga sehingga membuatnya jadi seperti ini. Aku juga tidak adil kepada Blue karena menutup kenyataan ini dari Rangga.

Aku juga tidak adil kepada diriku sendiri. Sejenak, ucapan Adera melintas di benakku. Dia benar. Keputusan ini bukan untuk Blue, melainkan karena mengikuti ego.

Sebagai seseorang yang selalu mendambakan kehadiran keluarga utuh, aku justru membuat Blue terancam mengalami hal yang sama. Walaupun aku berkali-kali meyakinkan diri bahwa diriku saja sudah cukup, nyatanya tidak seperti itu.

Walaupun ada Adera, itu tidak pernah cukup.

Karena yang Blue butuhkan adalah Rangga, ayahnya.

“Dari...”

Aku menoleh ke pintu kamar yang tertutup. Rangga mengikuti arah pandanganku. Perlahan dia beranjak dari hadapanku dan melangkah menuju pintu tersebut.

Dia membuka pintu dengan keras. Aku beranjak mendekatinya, tapi tubuhnya yang memenuhi pintu menghalangi pandanganku.

“He’s my baby?” Rangga tercekat. Namun, tidak menghalanginya untuk melangkah memasuki kamar hingga berhenti di hadapan Alan yang tengah memangku Blue. *“My baby?”*

Setiap pasang mata di kamar menatapku. Perlahan, aku mengangguk. *“Yes.”*

Alan bangkit berdiri dan menyerahkan Blue kepada Rangga. Semula Rangga terlihat ragu ketika Blue berada di pelukannya. Namun dia segera menguasai diri. Rangga berdiri di tengah kamar, dengan Blue yang berada di pelukannya, dan aku yang terdiam di belakangnya dengan air mata bercucuran.

“My baby.” Rangga mengecup kening Blue. Ketika dia menoleh ke arahku, saat itulah aku melihat kalau dia juga menangis.

Scene 30: Why Don’t You Tell Me?

Kamar ini terasa hening. Bahkan, helaan napasku saja terdengar dengan jelas. Hanya ada aku dan Rangga di sini, berdiri bersisian tanpa berkata apa-apa, menatap Blue yang terlelap di dalam *box* bayi.

Nana dan Alan sudah berpamitan sejak satu jam yang lalu. Mereka sengaja ingin memberiku waktu bersama Rangga, agar bisa mencerna apa yang terjadi.

Sejak tadi, Rangga tidak menyampaikan sepatah kata pun. Dia hanya menggendong Blue dan baru memberikannya kepadaku ketika Blue terbangun. Rangga tidak beranjak

dari dekatku ketika aku menyusui Blue. Sedikit pun tatapannya tidak pernah lepas dari Blue.

Mataku tertuju ke tangan Rangga yang mencengkeram pinggiran *box* bayi dengan erat hingga urat-uratnya bertonjolan. Tatapanku naik hingga berhenti di wajahnya. Dia memejamkan mata, masih ada sisa-sisa tangis di sana, dan emosi yang memancar dari wajahnya.

"What happened?" tanyanya pelan, tanpa membuka mata, apalagi menatapku.

Detik ini, tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain mengutarakan kejujuran. Namun, lidahku mendadak kelu. Tidak ada yang bisa kukatakan saat ini.

"Dari..." Ada nada mendesak di balik panggilan itu.

Aku menghela napas panjang sembari memaksakan diri untuk merangkai kata-kata. Mengutarakan semuanya dari awal.

"Aku hamil. Itu alasanku menghilang begitu saja." Awalnya memang terasa berat, tapi ketika kejujuran itu meluncur keluar dari mulutku, aku tidak bisa menahan diri. "Aku enggak punya pilihan lain, jadi aku pindah ke Bali bareng adikku, Adera, yang kamu lihat di hotel waktu itu. Aku tinggal di sana sampai Blue lahir."

"Blue..." Rangga mengucapkan nama Blue dengan lembut.

Dia tidak berkata apa-apa lagi, hanya tatapannya yang tertuju padaku. Menunggu sampai aku menyelesaikan semua utang cerita yang tertunda selama setahun terakhir.

"Maaf sudah mangkir dari tanggung jawab. Waktu itu, aku enggak bisa nyembunyiin kehamilanku jadi terpaksa pergi begitu saja. Aku masih tinggal di Bali sampai bulan lalu, baru pindah ke sini ketika terlibat di *web series* ini," lanjutku.

Aku mencoba membaca arti air muka Rangga. Ada luka di sana, juga penyesalan. Hatiku mencelus saat menyadari akulah yang menimbulkan luka itu.

"Jadi, selama ini kamu di Bali?" tanyanya.

Perlahan, aku menganggukkan kepala.

Rangga kembali terdiam, tapi raut wajahnya dengan sangat jelas menunjukkan dia tengah berpikir keras.

"Ditto cerita soal kamu. Dia enggak salah, aku yang memaksanya untuk enggak memberitahumu," ujarku. "Nandita dan Sean juga tutup mulut karena aku."

"Nandita dan Sean?" tanya Rangga.

"Kamu menemui Nandita di studio yoga. Sean, yang punya toko peralatan *surfing*." Aku menyahut.

Raut bingung hilang dari wajah Rangga. Dia menggeleng pelan, sedikit pun tidak bisa menyembunyikan emosi yang bergejolak di dadanya.

"Ternyata aku sudah sedekat itu. Berhari-hari aku luntang lantung di Bali, menunggu di depan studio yoga dan toko itu, berharap bisa melihatmu. Tapi kamu enggak pernah kelihatan." Rangga tertawa sinis, mungkin ingin menertawakan nasib yang mempermainkan hidupnya. "Aku mendatangi semua pantai di Bali satu per satu, mencari pantai yang sama seperti yang ada di foto Ditto. Kamu membuatku seperti orang gila, Dari."

Aku menunduk, memainkan jari-jari untuk mengatasi rasa bersalah yang sekarang menguasaiku.

"Why don't you tell me? Blue anakku, Dari. Aku enggak akan kabur dari tanggung jawab," tanya Rangga.

Pernyataan Rangga persis sama seperti yang aku pikirkan. Ini kekhawatiranku, dia akan menawarkan diri untuk bertanggung jawab. Hal itulah yang membuatku akhirnya mengambil keputusan nekat ini.

Aku memberanikan diri menatap Rangga. "Justru karena itu aku enggak memberitahumu."

Rangga balas menatapku dengan kening berkerut. "Omong kosong apa lagi ini?"

"Aku tahu kamu akan bertanggung jawab kalau tahu tentang Blue. Itu yang aku takutkan, karena aku mencintaimu. Aku enggak mau mendapat belas kasihan dari kamu." Aku menyahut dengan suara pelan.

"That's nonsense." Rangga menahan diri untuk tidak berteriak, tapi ketika dia menghunjamkan tatapannya kepadaku, aku bisa melihat riak penuh amarah di sana. "Apa yang kamu pikirkan?"

Apa yang sebenarnya aku pikirkan?

Detik ini, ketika aku mencoba melihat dengan jernih, aku semakin tenggelam ke dalam penyesalan. Tidak ada Blue di balik keputusan itu. Semata hanya karena diriku sendiri. Aku yang egois di dalam cintaku kepada Rangga, sehingga mengambil keputusan yang kuanggap tepat. Nyatanya, keputusan itu hanya membuatku semakin terluka.

Juga melukai Rangga dan Blue.

"Tanggung jawab seperti apa yang kamu maksud?" tanyaku.

"I'm gonna marry you." Pernyataan itu meluncur dengan enteng dari mulut Rangga. Tidak perlu waktu untuk berpikir, karena itu hal paling masuk akal yang bisa dipikirkannya dalam kondisi seperti ini.

Baginya, pernikahan mungkin menjadi jalan keluar. Namun bagiku, itu tak lebih dari sekadar belas kasihan.

"Aku mencintaimu, tapi kamu enggak pernah menganggapku ada. Bagimu, aku cuma rekan kerja. Aku enggak mau menjebakmu ke dalam pernikahan yang enggak kamu inginkan." Aku berkata pelan, berharap Rangga bisa menangkap ketegasan di balik suaraku.

"Menjebak?"

Perlahan, aku mengangguk. "Bagimu, menikahiku adalah bentuk tanggung jawab. Bukan karena kamu menginginkannya, apalagi karena mencintaiku. Berapa lama kamu bisa bertahan? Setahun? Dua tahun?"

Rangga sudah membuka mulut untuk membantah, tapi aku mengangkat tangan, memberitahunya bahwa aku belum selesai.

"Aku enggak bisa memaksamu menjalani hidup yang enggak kamu inginkan. Aku juga enggak sampai hati, Rangga. Kita cuma akan saling menyakiti dan aku enggak mau Blue tumbuh besar bersama orang tua yang bisanya cuma saling menyakiti dan

mempertahankan pernikahan yang tidak seharusnya ada. *I've been there.* Aku tahu gimana rasanya, dan aku enggak mau Blue juga mengalami hal yang sama," lanjutku.

"Jadi, kamu pikir jauh lebih baik kalau aku enggak tahu?"

Meski berat hati, aku memaksakan diri untuk mengangguk. Rangga melontarkan tawa yang terdengar sarat akan frustrasi.

"What kind of bullshit is that?" tanyanya.

"Aku menginginkan keluarga yang sebenarnya, kamu tahu itu. Aku ingin memulai pernikahan dengan cara yang tepat. Itu enggak akan terjadi kalau kamu menikahiku sebagai bentuk tanggung jawab. Dan nanti, setelah kamu enggak tahan, kamu akan meninggalkanku dan Blue. Aku mungkin bisa mengatasinya, tapi gimana dengan Blue? Dia akan mengalami hal yang sama denganku, melihat ayahnya pergi," sahutku.

Wajah Rangga tampak keras ketika menatapku. "Kamu memandangku serendah itu?"

Aku ingin menggeleng, tapi rasanya itu bukan jawaban yang tepat. Jadi, aku terdiam sambil menahan diri untuk tidak menangis di hadapan Rangga.

"Kenapa kamu berpikir sejauh itu?"

"Isn't it obvious?" Kalau saja tidak ada Blue, aku sudah menjerit agar Rangga bisa melihat dari sudut pandangku. *"You never love me.* Katamu aku *off limit*? Kamu menganggapku spesial? Omong kosong, nyatanya kamu enggak mencintaiku. Sementara kamu tahu gimana perasaanku."

"Kamu enggak tahu perasaanku, Dari." Rangga berkata pelan, terdengar seperti menggeram.

"You've told me. Kamu sendiri yang bilang kalau saja bisa, kamu enggak akan pernah melirikku," balasku. Suaraku terdengar bergetar dan aku yakin, tidak butuh waktu lama, aku akan meraung di hadapan Rangga.

"Kamu salah paham. *Yes*, aku memang pernah berharap enggak pernah menidurimu karena itu hanya membuatmu jauh dariku. Aku enggak mau kamu jauh b*ecause I want you. We started on the wrong foot. If I can turn back time, I want to go back to the day I met you so we can start all over again."*

Ucapan Rangga menyentakku. Di balik tangis yang memaksa turun, aku mencoba mencerna apa yang baru saja disampaikan Rangga.

Aku menggeleng kencang, mengusir harapan yang menelusup masuk ke dalam hatiku. Situasi saat ini membuatku lemah dan rentan terhadap harapan semu.

"I want you, Dari. Can you see it?"

Aku sudah membuka mulut tapi tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirku.

Rangga kembali menjambak rambutnya untuk meluapkan frustrasi, sebelum dia menatapku dengan tatapan tak berdaya.

"Maaf karena aku terlambat menyadari perasaanku. Aku harus kehilanganmu dulu untuk bisa mencerna apa yang sebenarnya aku rasa," bisiknya.

"Aku..."

Rangga tidak memberiku kesempatan untuk menyelesaikan ucapan. Dia menarik tubuhku hingga tenggelam ke dalam pelukannya. Bibirnya memagutku, tidak memberi celah sedikit pun bagiku untuk beranjak, apalagi melarikan diri.

Di bawah ciuman Rangga, hatiku menyerah.

Scene 31: Family Picture

Sama seperti kemarin dan hari-hari sebelumnya, Rangga kembali datang ke rumahku. Di setiap kedatangannya, ada-ada saja yang dibawanya. Kadang mainan, kadang pakaian baru untuk Blue, atau sekadar makanan untukku. Selama berada di sini, Rangga tidak beranjak dari hadapan Blue. Dia bahkan menunggui sampai aku selesai menyusui Blue, atau mencari kesibukan lain. Entah mencuci pakaian Blue atau menghangatkan makanan. Selalu ada yang membuatnya sibuk selama berada di sini.

Mungkin itu caranya menebus semua waktu yang dilewatkan tanpa Blue.

Rangga membuat semuanya jadi lebih mudah. Tidak ada pembicaraan serius, tapi kebiasaan ini terbentuk begitu saja. Dia merawat Blue tanpa diminta. Mengajak Blue bermain sampai mereka berdua sama-sama lelah dan terkapar tak berdaya. Rangga dengan sigap mengganti popok Blue setiap kali dibutuhkan. Dia bahkan belajar cara memandikan Blue, meski aku belum berani mengizinkannya memandikan Blue tanpa pengawasan.

Semenjak ada Rangga, aku punya waktu untuk beristirahat.

Biasanya Rangga datang pagi-pagi sekali dan pulang selepas makan malam. Namun hari ini berbeda. Rangga masih bertahan di rumahku sekalipun sudah malam.

Blue sangat aktif hari ini. Biasanya dia sudah tidur jam segini, tapi sekarang matanya masih terbuka lebar. Dia tidak henti-hentinya tertawa sementara Rangga terus mengajaknya bermain.

Aku menguap bersamaan dengan Rangga yang menoleh ke arahku.

“Kamu tidur duluan aja,” serunya.

Aku menggeleng. Walaupun sudah mengantuk, aku yakin enggak akan bisa tidur dengan nyenyak selama Blue masih bangun.

Jadi, aku memaksakan diri melawan kantuk sembari menyaksikan interaksi Rangga dan Blue.

Aku pernah melihat Blue bersama Adera, Sean, bahkan Hadi. Juga bersama Ditto, Jonah, bahkan Alan. Namun, aku belum pernah merasa sehangat ini, ketika melihat Blue bersama Rangga.

Seperti malam ini, aku kesulitan menahan diri untuk tidak tersenyum saat melihat mereka. Sesekali aku tertawa bersama Blue.

Semenjak kehadiran Rangga, aku merasa hidupku berubah.

Begitu juga dengan Rangga. Dia yang ada di hadapanku sekarang sangat berbeda dengan Rangga yang muncul di pintu rumahku minggu lalu. Ini Rangga yang aku kenal– Rangga yang tenang dan terkendali. Tidak ada lagi raut putus asa dan tak berdaya di wajahnya. Rangga seolah menemukan kembali sinarnya yang hilang.

I wish I could do the same.

Karena nyatanya, masih ada yang mengganjal di hatiku.

Semenjak hari itu, aku belum bicara lagi dengan Rangga. Mungkin aku menghindar karena ingin menikmati momen ini lebih lama lagi. Aku seperti melangkah di atas benang tipis, kapan saja bisa tergelincir dan terjatuh.

Kapan saja, momen kebersamaan ini bisa hilang.

Aku akan selalu bertanya-tanya, apa langkah yang harus kuambil setelah ini?

Suara tangisan Blue membuyarkan lamunanku. Aku beranjak dari sofa yang sejak tadi kutempati dan menghampirinya. Perlahan, aku menerima Blue dan menggendongnya, membuainya di dalam pelukanku, seperti yang selalu kulakukan jika Blue sudah mengantuk. Aku akan menyanyikan *lullaby* sementara mata jernih Blue perlahan mulai menutup.

Malam ini terasa berbeda karena aku tidak sendiri.

Nyanyian yang keluar dari mulutku mendadak berhenti ketika aku merasakan sepasang lengan melingkari pinggangku. Aku bisa merasakan embusan napas Rangga di leherku ketika dia merebahkan kepalanya di pundakku.

"He's so beautiful," bisiknya.

Aku tersenyum. Semenjak kelahirannya, aku tidak henti-henti memuji Blue. *He is the most beautiful baby I've ever seen.*

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk mengenal Blue." Rangga berbisik, tapi bisikan itu membuatku lupa caranya bernapas.

Setelah berhari-hari berjalan di atas benang tipis itu, mungkin ini saatnya berhenti. Dan memecahkan masalah besar yang membayangi pandanganku selama ini.

So, what's next?

Aku sangat ingin mempertanyakan hal tersebut, tapi lidahku mendadak kelu. Bahkan, untuk melanjutkan *lullaby* saja aku tidak bisa.

Berada di pelukan Rangga, sembari menggendong Blue, adalah pikiran paling liar yang pernah kumiliki di dalam bayanganku. Aku hanya bisa berangan-angan, meski setelahnya aku harus mengingatkan diri untuk tidak larut terlalu dalam bersama bayang semu.

But here I am now.

Aku memejamkan mata, berharap saat membukanya kembali, aku tidak dihadapkan pada kenyataan bahwa ini hanyalah mimpi.

**

Rangga masih berada di rumahku ketika aku melangkah keluar dari kamar setelah menidurkan Blue. Dia mengangkat wajah, memasang senyum hangat di wajahnya, yang membuatku melangkah mendekatinya.

"You're still here," ujarku, mengutarakan fakta yang sangat jelas.

"We need to talk." Rangga berkata tegas.

Aku menempati sofa yang sama dengannya, tapi menyisakan jarak yang lumayan cukup agar tidak bersentuhan dengannya.

"Apa rencanamu setelah *web series* ini selesai?"

Rencana semula adalah kembali ke Bali, kembali ke Wisma Asih yang menawarkan ketenangan.

"Pulang ke Bali," jawabku.

Untuk sesaat, Rangga menelitiku dalam diam.

"Kamu tinggal dengan siapa di sana?"

"Adera," sahutku singkat.

Rangga kembali menciptakan jeda di antara pertanyaannya. Aku melirik ke arahnya, berusaha menebak arah ucapannya.

"What about me, then?"

Pertanyaan membuat perhatianku sepenuhnya tersirap oleh sosoknya. "Maksudmu?"

"Kamu mau menjauhkanku dari Blue?" tuduhnya.

Aku tidak mempunyai jawaban untuk pertanyaan itu.

"Aku enggak bisa. Aku enggak akan mengizinkanmu membawa Blue pergi dariku lagi," tegasnya.

"Terus, maumu apa?"

"Stay with me," jawab Rangga dengan cepat dan tegas. "Tinggal di Jakarta bersamaku. Di rumahku. Kita besarkan Blue bersama-sama, seperti seharusnya."

Entah bagaimana perasaanku saat ini. Aku tidak merasa lega, tapi juga tidak dilanda emosi sekalipun jawaban Rangga adalah hal terakhir yang ingin kudengar.

Ketika menatapnya, aku menyadari bahwa perasaanku kepadanya belum berubah. Aku masih mencintainya. Keinginan untuk menjalani hidup bersamanya masih ada. Malah semakin berkembang dengan subur.

Bukan ini yang kuinginkan. Tinggal bersama, mengatasnamakan Blue, tanpa ada rasa yang tertuju kepadaku.

Aku tidak ingin melemparkan diri ke dalam neraka tersebut.

"Kamu tahu aku tinggal di mana, kapan pun kamu mau, kamu bisa mengunjungi Blue. Aku enggak melarang." Sepertinya, ini kompromi yang bisa kulakukan.

Selama berhari-hari, aku mencoba memikirkan jalan tengah terbaik. Tidak mungkin menjauhkan Blue dari Rangga. Dia sudah tahu semuanya, Rangga bersikeras untuk terlibat dalam hidup Blue. Namun, aku tidak yakin dengan pernikahan yang ditawarkannya.

Sekalipun aku kembali ke Bali, Rangga mengetahui keberadaanku. Dia bisa menemui Blue kapan pun dia mau.

"Tanggung jawab enggak mesti harus menikahiku. Kamu bisa bertanggung jawab dalam bentuk lain. Setidaknya kamu tahu soal Blue dan tidak mengingkari kehadirannya, itu sudah cukup," ujarku lagi.

Rangga memijat pelipisnya, deru napasnya yang pendek-pendek terdengar memburu.

"Menurutmu itu yang terbaik?" tanyanya.

Aku ingin mengangguk, tapi ada penyangkalan dari diriku sendiri. Ini bukan keputusan yang terbaik. Masalahnya aku tidak tahu keputusan lain yang jauh lebih tepat, dan tidak menyakiti siapa pun.

Rangga meraih tanganku ke dalam genggamannya. *"Dari, look at me."*

Perlahan, aku menoleh hingga menatapnya. Tatapannya yang memaku, menghipnotisku untuk tidak bisa berpaling ke tempat lain.

“Jangan tinggalin aku lagi. Aku salah besar sudah menyia-nyiakanmu.” Rangga berkata pelan, sementara aku terdiam di tempat dengan bibir terkatup rapat. “Kamu benar. *Off limit* sialan, itu cuma akal-akalanku saja karena aku enggak berani mengakui perasaanku yang sebenarnya kepadamu.”

Telunjuk Rangga menyentuh daguku, mengangkat wajahku hingga aku bisa lebih leluasa dalam menatapnya.

“Setelah kamu pergi, aku baru menyadari kalau kamu jauh lebih berarti dari sekadar teman atau rekan kerja. Selama ini aku enggak mau mengakuinya, makanya memperlakukanmu sebagai *off-limit* karena dengan begitu, aku enggak harus menghadapi perasaanku yang sebenarnya,” ujar Rangga.

Aku sudah membuka mulut, tapi Rangga menempelkan telunjuknya di bibirku. Membuatku menelan kembali semua hal yang ingin kuucapkan.

“Let me finish it. Aku enggak tahu setelah ini masih ada kesempatan untuk menjelaskan semuanya atau tidak.” Rangga berkata tegas, sehingga aku kembali mengatupkan bibir rapat-rapat. “Kamu yang paling mengerti aku, Dari. Aku bukannya enggak mau membalas perasaanmu, tapi aku enggak mau merusak hubungan kita. Kamu tahu apa yang terjadi di hubunganku yang sebelumnya.”

Ingatanku melayang pada cerita Rangga tentang rencana pernikahannya yang batal bersama Paula Arini. Mereka terlibat cinta lokasi ketika Rangga mengarahkan film Paula. Ada banyak kerja sama di antara mereka, yang semuanya menghasilkan kesuksesan. Setiap film Rangga yang diperankan Paula selalu meledak.

Sayangnya, hubungan itu tidak bisa dipertahankan. Rangga tidak lagi bisa menetapkan batas personal dan profesional. Bukan hanya menghancurkan pertunangan, tapi juga membuat hubungan kerja Rangga dan Paula jadi retak.

“Aku enggak mau hal yang sama terjadi. Aku suka bekerja denganmu, dan aku sangat membutuhkanmu. Jadi, sebelum semuanya terlambat, aku menutup hati rapat-rapat sekalipun aku tertarik kepadamu. Aku mengalihkan perhatian kepada perempuan lain dan menjadikanmu *off-limit*, karena dengan begitu aku pikir akan melindungi hatiku. *But I was wrong.*” Rangga menggeleng pelan, raut sedih tergambar jelas di wajahnya.

Aku teringat perempuan yang datang silih berganti ke dalam hidup Rangga, aku tidak pernah memiliki kesempatan itu. Aku ada di dekat Rangga, tapi selalu ada yang membatasi. Ada jarak tak terlihat yang tidak bisa kutembus, sekuat apa pun aku berusaha.

“Setelah kamu pergi, aku baru sadar apa yang sebenarnya aku rasakan. Aku rela kehilangan rekan kerja seperti kamu, toh aku bisa mencari penulis skenario lain yang lebih hebat dari kamu. Ada banyak *talent* berbakat di luar sana, karena sebagai rekan kerja, kamu bisa tergantikan. Tapi di sini…” Rangga menunjuk dadanya. “Enggak ada yang bisa gantiin kamu di sini. Aku kehilangan kamu, bukan sebagai rekan kerja. Tapi sebagai seseorang yang aku sayang.”

Napasku tercekat ketika kalimat terakhir itu meluncur dari mulut Rangga.

“Maaf, karena aku terlalu bodoh dan terlambat menyadari perasaanku yang sebenarnya.” Rangga mendekatkan keningnya hingga menempel dengan keningku. *“Don’t leave me again. I can’t live without you, Dari. I love you and I want to be with you for the rest of my life.”*

Ada banyak khayalan yang kumainkan di dalam bayanganku yang menggambarkan pengakuan hati Rangga. Itu caraku untuk menghibur diri setiap kali aku terluka karena cinta yang tak berbalas.

Namun, semuanya menjadi tidak ada artinya karena saat ini, aku hanya diam terpaku dan meresapi perkataan Rangga.

It's not that easy to trust him.

"I realize that I love you after you've gone. You've broke my heart. Kamu membuatku seperti orang gila yang kehilangan arah hidup, Dari." Rangga menahan kedua sisi wajahku dengan telapak tangannya. "*Please, don't go.* Kamu dan Blue, jangan tinggalkan aku lagi. *I need you. I need both of you."*

Aku memejamkan mata, sekaligus menyuruh otakku untuk berhenti berpikir. Sebagai gantinya, aku membiarkan hatiku yang mengambil alih.

"I love you. Both of you." Rangga kembali berbisik.

Dan hatiku, tahu apa yang diinginkannya.

Scene 32: Bulan di Langit Biru

Akhirnya aku bertanya kepada Rangga, kenapa dia membatalkan perilisan *Bulan di Langit Biru.*

"Karena itu film kamu. Aku enggak mungkin merilisnya tanpa kamu," sahutnya.

Rangga memberitahu, sangat berat baginya untuk tetap memproduksi film itu setelah aku pergi. Dia sempat terpikir untuk membatalkan produksi, tapi ditentang oleh Bunga.

Ada banyak pihak yang terlibat, kerugian yang didapatkan sangat besar jika Rangga melaksanakan niatnya.

“Tapi, alasan sebenarnya, karena aku marah. Aku pengin enggak peduli sama kamu, sekaligus menunjukkan kalau tanpa kamu, film itu jadi juga. Kamu enggak sepenting itu, jadi kenapa aku harus mundur?” Rangga terkekeh.

Pada akhirnya, Rangga tetap melanjutkan produksi film tersebut. Baginya, film itu menjadi sarana yang tepat untuk meluapkan emosi. Dia bekerja lebih keras, karena ingin menunjukkan kepadaku bahwa aku tidak punya pengaruh apa-apa dalam film itu.

Namun, ketika amarahnya reda dan bisa berpikir jernih, Rangga sadar kalau dia tidak bisa melanjutkan film itu. Ditambah saat itu dia mulai mencariku ke Bali, setelah melihat postingan Ditto. Kepada Bunga, Rangga meminta untuk memundurkan jadwal rilis sampai waktu yang tidak ditentukan.

Sampai dia berhasil menemukanku.

Rangga tinggal di Bali selama hampir satu bulan. Seperti yang dikatakannya, dia mengunjungi studio Nandita dan toko Sean berkali-kali. Namun, harapannya untuk bertemu denganku tidak terwujud. Berbekal foto yang diambil dari Instagram Ditto, Rangga bertanya tentang pantai yang ada di foto itu.

Dia nyaris bertemu denganku karena Rangga akhirnya menemukan pantai tersebut. Dia sudah sangat dekat denganku, tapi takdir belum memberi kesempatan kepadanya.

Selama mendengar cerita Rangga, aku tidak bisa mengingkari perasaanku lagi. Aku tersentuh dengan upayanya. Aku sangat mengenalnya, tentu tidak mudah baginya untuk menerima kenyataan ini.

Akhirnya, Rangga mengurungkan niat untuk membatalkan film *Bulan di Langit Biru.*

Aku ingat ketika malam itu, Rangga meminta izinku untuk merilis film itu.

“Ini film kamu. *You have a final word.* Apa pun keputusanmu, aku terima.”

Di dalam hati, aku menyimpan keinginan untuk menyaksikan hasil kerja kerasku di layar lebar. Jika nanti Blue sudah dewasa, aku ingin mempunyai sesuatu yang bisa kutunjukkan kepadanya dan membuatnya bangga kepadaku.

Jadi, aku mengangguk di hadapan Rangga.

Itu persetujuan pertama yang kuberikan.

Anggukan kedua datang dua minggu kemudian. Rangga selalu datang ke rumahku setiap pagi. Dia masih terlibat aktif dalam hidupku dan Blue. Hingga akhirnya, Rangga memintaku keluar dari kontrakan itu dan pindah ke rumahnya.

“Kita bisa memulai lagi dari tempat semuanya berawal. Aku sudah menyiapkan kamar untuk Blue di rumah, karena itu rumahnya.” Rangga berkata di hadapanku.

Aku tidak langsung menjawab. Entah siapa yang berusaha kubohongi, karena aku tidak punya alasan untuk menolak.

Pada akhirnya, aku kembali mengangguk di depan Rangga.

Dia membantuku pindah ke rumahnya. Adera juga datang dari Bali dan membantu pindahan. Dia tidak berkata apa-apa, tidak memojokkanku karena semua pradugaku

selama ini salah besar. Dia juga tidak menyalahkanku atas keputusan bodoh yang kuambil.

Adera membuatku berjanji bahwa apa pun yang terjadi setelah ini, dia tetap ingin terlibat dalam hidup Blue.

Janji yang bisa kuucapkan dengan mudah, karena dia memegang peranan penting dalam hidup Blue. Sampai kapan pun, hal itu tidak akan pernah berubah.

“Cantik, tapi kayaknya ada yang kurang.” Rangga bersedekap di belakangku. Matanya beradu pandang denganku lewat perantara cermin. “Lehermu terlalu polos.”

Aku terkesiap ketika Rangga menyodorkan kotak merah berlapis beludru ke atas meja rias. Dia membukanya, dan mataku tertumbuk pada kalung yang sangat cantik dengan bandul berlapis permata berwarna biru.

Tanpa suara, Rangga mengambil kalung itu dan memasangkannya ke leherku. Sementara itu, aku tidak bisa melepaskan pandangan dari kalung tersebut.

“Thank you,” bisikku.

“Next time, bukan kalung lagi. Tapi cincin,” ujarnya. Rangga memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Dia menunduk dengan sebaris senyum tipis tersungging di wajahnya. “Mumpung kamu belum pakai lipstik,” kekehnya, sebelum membungkamku dengan ciumannya.

Rangga menahan bagian belakang kepalaku sementara bibirnya dengan lahap melumatku. Dia tidak memberiku kesempatan, bahkan untuk sekadar menarik napas. Rangga membuaiku dengan ciumannya yang lembut tapi menuntut.

Perlahan, aku membuka bibir, dan Rangga memanfaatkan celah itu untuk melahapku kian dalam. Dia melesakkan lidahnya, membiarkannya berpagut dengan lidahku sendiri sementara dia tidak henti-hentinya mencecap bibirku.

Dia baru berhenti ketika aku mulai terengah-engah.

“*Later*, karena kita harus mastiin *Bulan di Langit Biru* tayang malam ini.” Rangga menyapukan bibirnya sekilas. “Aku cek Blue dulu.”

Rangga meninggalkanku untuk menemui Blue yang malam ini ditemani Adera sementara aku dan Rangga mendatangi *premier* film *Bulan di Langit Biru.* Setelah tertunda, akhirnya film itu menemukan jalannya untuk dinikmati publik.

Saat menatap pantulan bayanganku di cermin, aku tidak kuasa menahan senyum.

**

Cinta Naomi melambai ke arahku. Dengan langkahnya yang anggun meski mengenakan *high heels,* dia menghampiriku.

“Mbak, ke mana aja?” Dia menggenggam tanganku erat. “Ugh, syuting kemarin pasti bakal lebih mudah kalau ada Mbak. Soalnya Bang Rangga *cranky* banget.”

Aku melirik Rangga yang tengah mengobrol dengan wartawan. Tanpa disengaja, dia menoleh ke arahku. Rangga melemparkan sebaris senyum sebelum kembali meladeni pertanyaan wartawan.

Cinta Naomi berdeham, membuatku kembali menghadapnya. Matanya balas menatapku dengan iseng, dengan senyum tertahan yang membuatku seolah sedang ditertawakan.

“Aku lihat Mbak dan Bang Rangga datang bareng.” Dengan ujung dagu, dia menunjuk Rangga.

Pernyataannya membuatku merasa canggung. Bagaimana pun, dia pernah menjalin hubungan dengan Rangga.

Sepertinya Cinta Naomi menangkap kegusaranku, karena dia malah tertawa. Dengan santai, dia menyenggol lenganku.

“Akhirnya kalian barengan juga. Aku lega, karena sejak awal Bang Rangga cintanya sama Mbak Andari. Dia aja yang bingung sama perasaannya, jadi waktu Mbak menghilang dia kalang kabut.” Cinta Naomi terkekeh.

Aku memaksakan diri untuk tertawa tapi malah membuat suasana jadi makin canggung.

“Makanya dia *cranky* banget. Semua orang salah aja di mata dia. Enggak enak banget, deh, syuting kemarin. Aku, sih, maklum ya kenapa dia bingung begitu,” lanjutnya.

Sekali lagi, aku memaksakan diri untuk tertawa meski yang keluar malah dengkusan yang mengundang tawa Cinta Naomi.

“Are you okay?” tanyaku, akhirnya.

Cinta Naomi mengangkat pundak. “*I’m fine.* Untungnya aku belum secinta itu sama dia. Mungkin karena dari awal aku merasa ada yang mengganjal. Soalnya kalau aku lihat, perhatian Bang Rangga ke Mbak tuh beda. Katanya sih karena dia butuh Mbak buat film. Padahal, bukan itu alasannya. *He loves you before he realizes it.* Kalau memang cuma buat film, harusnya perlakuan dia ke Mbak sama dong kayak ke kru lain?”

Hubunganku dan Rangga belum sepenuhnya membaik. Ini sebuah proses panjang yang terus memberikan pembelajaran baru kepadaku. Namun, setelah aku bisa berpikir dengan jernih, aku mencoba mencerna perhatian yang tanpa sadar diberikan Rangga kepadaku.

Cinta Naomi benar. Kalau hanya sebatas pekerjaan, Rangga tidak akan memperlakukanku berbeda. Selama ini dia berdalih atas nama profesionalitas, dan aku mengamini ucapannya sehingga tidak bisa melihat arti lain di balik sikapnya kepadaku.

“Don't mind me. Aku memang sempat dekat sama Bang Rangga, tapi waktu aku sadar gimana perasaannya, aku mengaku kalah. *I adore you,* Mbak. Jadi aku mundur saat itu juga.” Cinta Naomi tersenyum, dan aku bisa melihat ketulusan di wajahnya.

Cinta Naomi berpamitan ketika penyelenggara acara memberitahu bahwa screening akan segera dimulai. Tidak lama, Rangga menghampiriku.

“Ikut sebentar, ya,” ujarnya.

Alih-alih menuju studio tempat *screening* digelar, Rangga malah membawaku menjauh dari keramaian yang mulai antre untuk masuk ke studio. Dia membimbingku ke sebuah sudut yang sedikit tersembunyi, jauh dari kerumunan orang-orang.

“Ada apa?”

Di depanku, Rangga bergerak gelisah.

"I know, seharusnya aku menunggu sampai kita tiba di rumah. Atau nanti, kalau kita ke Bali bareng. Tapi, aku sudah enggak bisa menahan diri." Rangga merogoh kantong jas yang dipakainya.

Aku terkesiap saat Rangga menunjukkan kotak berwarna merah berlapis beludru. Kotak itu berukuran kecil, jauh lebih kecil dari kotak serupa berisi kalung pemberiannya sore tadi. Aku menelan ludah, sementara hatiku mulai berlompatan liar seliar harapan yang bermain di benakku saat ini.

Rangga membuka kotak itu. Meski sudut ini lumayan gelap, tapi aku bisa menangkap binar-binar cahaya yang dipantulkan cincin di dalam kotak itu.

"I want to ask you to marry me. Urutannya jadi berantakan karena kita sudah keburu punya Blue, *but nevermind. All I want is to come home to you and Blue. So, please, Dari. Be my wife. I beg you."*

Sebaris tawa meluncur dari bibirku. Dari semua skenario yang ada, Rangga malah memilih situasi seperti ini untuk melamarku.

"Kamu boleh menertawakanku, tapi nanti. Aku mau dengar jawabanmu dulu," desaknya. "Kita enggak punya banyak waktu."

Aku mengintip dari balik pundak Rangga dan melihat antrean di pintu mulai menipis. Sebentar lagi, *screening* akan dimulai. Aku ingin segera masuk ke studio dan menyaksikan hasil kerja kerasku di layar lebar.

"Dari?"

Aku mendongak untuk menatap Rangga. Alih-alih menjawab, aku malah berjinjit dan memeluknya.

"Later. We have to watch Bulan di Langit Biru*."* Aku mengecup pipinya sekilas.

Tanganku menggenggam Rangga, dan mengajaknya berlari menuju pintu studio yang hampir menutup.

Epilogue: Two Becomes One

Time flies so fast. Rasanya baru kemarin aku berjuang melahirkan Blue, dan sekarang dia sudah merayakan ulang tahun yang pertama.

Seharusnya aku enggak heran ketika Nandita mengadakan pesta ulang tahun untuk Blue. Sekalipun Blue mungkin belum mengerti arti pesta ini. Tidak ada yang bisa menghentikan Nandita kalau bicara soal pesta.

Pesta ini sederhana, tapi penuh kehangatan. Semua orang yang menyayangi Blue ada di sini.

Aku dan Rangga, yang tidak pernah berhenti mensyukuri kehadiran Blue. Dia menjadi sumber kekuatanku untuk bertahan sekalipun hidup yang kujalani tidak mudah.

Pernikahanku dan Rangga menuai sorotan karena publik mengetahui soal Blue. Tidak ada klarifikasi, baik dari aku atau Rangga, sehingga semua orang berspekulasi macam-macam. Bahkan mereka yang enggak kukenal pun, seolah perlu menyampaikan pendapat atas pernikahanku.

Banyak yang menghujat, karena menurut mereka, pernikahan ini adalah sebuah kesalahan. Banyak juga yang memojokkan Rangga, bahkan ada yang memboikot film-filmnya.

Berbeda denganku, Rangga sama sekali tidak peduli.

"So what? Ini, kan, hidup kita? Kenapa mikirin omongan orang yang enggak ada hubungannya dengan kita?" ujar Rangga.

Jakarta kembali membuatku seperti tercekik. Aku memberitahu Rangga, dan dia menawarkan solusi yang langsung kusambut dengan tangan terbuka.

Dua bulan setelah menikah, kami pindah ke bali. Tepatnya ke rumah kosong di samping milik Hadi di Wisma Asih. Aku kembali ke sana, ke tempat yang pertama kali membuatku mengerti arti keluarga.

Mereka menerima Rangga dengan tangan terbuka. Apa pun yang terjadi di masa lalu, semuanya tertinggal di belakang. Aku menginjakkan kaki di Wisma Asih, untuk kedua kalinya, tapi kali ini dengan pijakan yang lebih mantap. Ketika memasuki kompleks itu, aku melupakan semua hal yang terjadi dan menatap masa depan bersama Rangga dan Blue.

Walaupun pekerjaan membuat Rangga harus sering-sering bolak balik ke Jakarta, aku tidak perlu khawatir. Ada keluarga yang menemaniku di sini. Dan aku yakin, begitu urusannya selesai, Rangga akan pulang ke sini.

Ke pelukanku dan Blue.

Aku memandang sekeliling. Blue sedang berada di pelukan Rangga, sementara di depannya Sean membuat ekspresi wajah lucu yang mengundang tawa Blue.

Ditto dan Jonah juga datang. Seperti biasa, Jonah yang bertanggung jawab atas masakan berlimpah yang dihidangkan. Dia lagi-lagi meminjam dapur Nandita untuk memasak makan siang ini.

Nana dan Alan juga sengaja datang dari Singapura dengan bayi mereka, Kyra. Kehadiran Kyra membuat Ditto bersemangat menjodohkannya dengan Blue. Dia bahkan mengajak teman-temanku yang lain untuk bersekongkol mendukung keinginannya.

Mataku bersitatap dengan Hadi. Tidak banyak yang berubah dari dirinya meskipun sudah lama tidak bertemu. Termasuk sikap anti-Jakarta yang ditunjukkannya. Sisi dirinya yang masih menjadi misteri, meski aku tidak berniat untuk membuka selubung misteri itu. Jika saatnya tiba, Hadi akan membuka diri dengan sendirinya.

Kebahagiaanku bertambah lengkap karena Adera. *He's my reliable little brother.* Aku tidak akan bisa bertahan kalau bukan karena Adera. Dia juga yang menemaniku, ketika

aku memutuskan untuk memperbaiki hubungan dengan Mama menjelang pernikahan. Hubunganku dengan Mama belum membaik sepenuhnya, tapi ada *progress* meskipun kecil, dan aku mensyukurinya.

Hari ini, Adera tidak sendiri. Sudah satu bulan ini dia tidak bisa menyembunyikan riak bahagia di wajahnya. Awalnya dia menutup diri, tapi Adera akhirnya tidak tahan untuk bercerita. Ini kali pertama aku bertemu Michael, pasangan Adera, dan meskipun menurutnya hubungan mereka masih terlalu dini untuk dianggap serius, aku merasakan hal lain. Dari cara Michael memperlakukan Adera, juga dari cara Adera menatapnya dengan penuh kekaguman, aku bisa merasakan cinta itu.

I'm happy for my brother.

"Jadi, boleh, nih?" Pertanyaan Nandita mengagetkanku. Aku berbalik dan berhadapan dengan Nandita yang menatapku penuh harap. Kedua tangannya terkatup di depan dada.

Aku tertawa kecil sebelum mengangguk. Sejak tadi, dia memberondongku dengan pertanyaan yang sama, apakah Blue boleh menginap di rumahnya malam ini?

Nandita melompat kegirangan. Dia berlari menghampiri Sean dan menyampaikan jawabanku. Mereka pun melompat bahagia sambil berpegangan tangan.

Rangga menatapku. Dengan dagu, dia menunjuk Nandita dan Sean.

"Nandita minta izin buat mengajak Blue menginap di rumahnya malam ini," ujarku.

"She said yes," timpal Nandita. *"So Blue will be with Aunty Nandi for tonight. Yeaiii..."*

Melihat Nandita yang begitu antusias menimbulkan perasaan haru di hatiku. Blue tidak hanya melengkapiku, tapi juga memberikan warna baru di hidup Nandita dan Sean. Mereka awalnya hanya orang asing, tapi sekarang mereka memiliki peran penting dalam hidup Blue. Sekalipun Blue bukan darah daging mereka, tapi aku tidak meragukan kasih sayang Nandita dan Sean untuk Blue.

This is my new definition of family. Bagi Blue, keluarga bukan hanya aku dan Rangga. Ada Nandita dan Sean, yang siap menjadi orang tua kedua baginya.

"Do you know what it means?" tanya Rangga. Sebelah alisnya terangkat, dengan senyum simpul di wajahnya.

"Apa?" Aku balas bertanya.

Rangga mencondongkan wajahnya ke dekat telingaku. Meski bermaksud untuk berbisik, tapi suaranya cukup keras sehingga bisa didengar oleh orang lain.

"Artinya, malam ini kita bebas. *We can have a wonderful sex for the whole night."* Rangga mencium pipiku sekilas.

Aku memutar bola mata sementara Rangga malah terbahak.

"Manfaatin waktunya, mumpung ada. Biar malam ini Blue bikin Aunty Nandi dan Uncle Sean sibuk. Mama dan Papa sibuk lakuin yang lain aja." Nandita menimpali.

Walaupun tidak sejelas Rangga, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk membayangkan malam ini hanya ada aku dan Rangga. Memiliki bayi yang *demanding* seperti Blue memberikan tantangan tersendiri. Sangat sulit mencari waktu untuk bermesraan dengan Rangga karena ada Blue yang terus menerus minta diperhatikan.

Aku jadi tidak sabar menunggu malam.

**

“Ada yang nyariin Hadi.” Adera membuka pintu lebar-lebar. Di belakangnya, muncul sosok perempuan yang baru pertama kali kulihat.

Seisi rumah mendadak hening karena kehadiran perempuan itu. Aku menatap Hadi. Raut mukanya berubah keras. Berbanding terbalik dengan sikap riangnya saat bercengkrama dengan Blue sepanjang hari.

Hadi meletakan gelas di atas meja dan melintasi ruangan menuju pintu. Saat melewatiku, aku bisa mendengar gerutuannya.

Adera menyingkir ketika Hadi sampai di pintu. Tanpa suara, Hadi menyambar lengan perempuan itu dan membawanya menjauh.

Aku bersitatap dengan Nandita.

“*Well*, kayaknya itu misteri dari Jakarta,” bisiknya.

Apa pun misteri yang ditinggalkan Hadi di Jakarta, kini kembali hadir di hadapannya. Aku pernah berada di posisi yang sama dengannya, menghindar dari Rangga, melarikan diri ke Bali, dan bersembunyi. Pada akhirnya, aku tidak bisa menghindar lagi. Aku terdesak dan satu-satunya yang harus kulakukan adalah menghadapinya.

Mungkin sekarang saatnya Hadi menghadapi masa lalu yang ditinggalkannya. Apa pun itu.

“Ini aja, nih?”

Pertanyaan Nandita mengembalikanku ke masa sekarang.

“Yup. Jangan lupa simpan ASI di kulkas.” Aku menyerahkan tas berisi kebutuhan Blue kepada Sean, sementara Blue dengan tenang berada di pelukan Nandita. *“Are you sure?”*

Nandita mengangguk mantap. “Kalau ada apa-apa, aku tinggal teriak kalian juga pasti dengar.”

She’s right. Toh dia tidak membawa Blue pergi jauh. Hanya ke rumahnya, tidak butuh waktu satu menit untuk sampai ke sana.

Sean menyandang tas sembari merangkul pundak Nandita. “*You guys just enjoy your night off.”*

“Of course we will.” Rangga terkekeh.

Aku mengikuti Nandita dan Sean hingga ke pintu. Aku bergeming di sana sampai Nandita membawa Blue masuk ke dalam rumahnya, dan pintu di belakang mereka tertutup.

Rumah yang tadinya ramai, kini mendadak hening. Hanya ada aku dan Rangga yang tersisa.

Aku masih bergeming di tempat, menatap ke rumah Nandita. Blue aman di sana, enggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Mataku tertuju ke rumah Adera. Dari balik gorden yang tertutup, aku bisa menangkap bayangan dua orang manusia di dalam sana. Ada rasa bahagia mengisi hatiku saat ini. *Adera will find his happiness. I'm sure of that.*

"So where do we start?" Rangga memelukku dari belakang. Dia menyerbu leherku dengan ciumannya yang membuatku geli. "Kita punya waktu semalaman dan rumah kosong cuma buat kita berdua."

Rangga menarik tubuhku beranjak dari pintu. Dia menutup pintu menggunakan kaki sehingga menghasilkan bunyi debum lumayan keras. Tanpa melepaskan pelukannya, Rangga membawaku masuk ke dalam rumah.

"Kamar bisa jadi pilihan terakhir. Gimana kalau kita mulai di sini?" tanyanya sembari menunjuk karpet yang menutupi lantai di ruang tamu.

Aku hanya bisa tertawa meningkahi ciuman Rangga.

"It means yes," ujarnya sambil tertawa.

It means yes. Karena aku enggak mengenal kata penolakan terhadap rayuan Rangga.

Pada akhirnya, aku merasakan sentuhan Rangga di tubuhku ketika dia menanggalkan pakaianku. Juga pakaiannya. Lalu, Rangga merebahkan tubuhku di lantai berlapis karpet sebelum dia menyatukan dirinya denganku.

Pada akhirnya, aku merasa utuh.

Menyeluruh.

[Behind The Scene - Extra Credit] Rangga's PoV

Act 1. Where are you?

Mencampurkan kehidupan pribadi dan profesional adalah mimpi buruk. Seharusnya aku belajar dari pengalaman. Bukannya lebih berhati-hati, tapi aku malah mengulang kesalahan yang sama. Kali ini lebih parah, karena aku sama sekali tidak bisa bekerja dengan maksimal.

Cinta yang pertama kali menyadarkanku akan kekacauan yang kubuat.

“Bang Rangga nyadar enggak, sih, kalau suasana syuting kali ini tuh enggak kondusif? Enggak capek apa marah-marah terus? Mau mengulang *take* sampai ratusan kali juga percuma karena Bang Rangga enggak 100% fokus di proyek ini.” Omelan Cinta membuatku tertegun.

Sebagai aktris pendatang baru, dia cukup berani mengkonfrontasiku seperti itu. Mungkin karena beberapa waktu belakangan ini dia dekat denganku sehingga berani menyudutkanku.

Bukan Cinta yang membuatku kembali mencampuradukkan kehidupan profesional dan personal.

“Karena enggak ada Mbak Andari? Dia ke mana, sih?”

If only I can answer her questions.

Kalau ada orang yang bisa melenyapkan diri begitu saja, itu Andari. Dia tiba-tiba saja menghilang seperti ditelan bumi. Bisa-bisanya dia meninggalkan proyek ini begitu saja, padahal ini film pertamanya. Seharusnya dia yang paling bersemangat demi kesuksesan film ini, tapi dia malah bertingkah tidak profesional.

Andari ada di daftar terakhir orang yang kupikir akan melakukan kesalahan fatal seperti ini.

If I could put her into word, it should be magical. Dia datang begitu saja, secara tiba-tiba. Di anatra semua peserta *workshop* yang kuadakan, Andari langsung menyita perhatian. Semangatnya mengingatkanku ke masa lalu, ketika aku membuat film pertama.

Caranya bercerita membuatku yakin bahwa *she’s the next big thing. I took her under my wings.* Sebelum ada orang lain yang menyadari betapa jeniusnya Andari. *I want her to be with me, to work with me, to create a million of box offices together.*

I don’t want to jeopardize everthing. If only I can put my dick inside my pants.

She’s so freakingly beautiful. Malam itu, ketika melihat Andari mengenakan pakaianku, aku tidak bisa berpikir jernih. Selama ini aku menjadikan sosoknya *off limit,* karena aku pernah melakukan kebodohan dengan mengencani Paula Arini. Dia aktris yang baik dan aku jatuh cinta kepadanya. Hubungan itu berakhir buruk, bukan hanya pertunangan yang batal tapi juga hubungan pekerjaan. Aku tidak bisa bekerja dengan Paula karena kami hanya akan saling membunuh jika berada di dalam ruangan yang sama.

Andari berbeda dengan Paula. Namun, sejak awal mengenalnya, aku menyadari bahwa Andari bisa membuatku bertekuk lutut di hadapannya. Mendengarkannya bercerita tentang ide cerita yang siap dituangkannya ke dalam film membuatku terpana. Ditambah wajah cantiknya, yang sering dalam keadaan polos tanpa *makeup*, membuatnya terlihat begitu murni.

My pure and lovley Andari.

So yeah, I don’t want to jeopardize everything. I should keep my dick under my pants.

Salahkan hujan. Atau bir. Atau kaus milikku yang kebesaran di tubuh Andari.

Satu-satunya yang harus disalahkan adalah diriku sendiri, juga pertahanan diriku yang begitu lemah. *I shouldn’t have sleep with her.*

Andari meminta untuk bersikap biasa saja. *Bullshit*, bagaimana aku bisa bersikap biasa sementara satu-satunya yang ingin kulakukan adalah kembali menelanjanginya dan menyentaknya dalam-dalam sampai dia menjeritkan namaku. Seperti malam itu.

But I don't know where she is. Dia bagai lenyap ditelan bumi. Tidak ada kabar. Tidak ada nomor telepon yang bisa dihubungi. Tidak ada balasan atas setiap email yang kukirim. Kamar kost miliknya juga kosong. Teman-temannya tutup mulut setiap kali aku bertanya.

Andari membuatku seperti orang gila.

Sekarang, tepat seminggu aku nongkrong seperti orang bodoh di *coffee shop* tepat di seberang studio yoga. Perempuan di studio itu masih tutup mulut, bertingkah seolah dia enggak mengenal Andari. Jelas-jelas Ditto mengunggah foto bersamanya dan menyinggung nama Andari, meskipun foto itu sudah dihapus.

Tubuhku menegang saat melihat perempuan itu turun dari mobil. Dia tidak sendirian, kali ini ada perempuan lain yang menemaninya. Perempuan berambut sepunggung yang diikat asal. Tidak begitu tinggi, dengan tubuh yang mengingatkanku kepada Andari.

Buru-buru aku bangkit berdiri, mengabaikan kopi yang belum disentuh, dan menghambur keluar *coffee shop.* Aku menyeberang jalan tanpa melihat jalan, membuatku hampir ditabrak motor dan disambut sumpah serapah si pengendara motor.

"Dari," panggilku.

Perempuan itu bergeming, membuatku memanggil lebih keras lagi. Dia menoleh dan aku terhenyak di pinggir jalan.

She's not Andari.

Act 2. Does it mean that I love you?

"Come on, you have to put your act together." Cinta berkacak pinggang di depanku.

Dia sudah terbiasa masuk ke rumahku tanpa izin, bertingkah seolah dia nyonya rumah di sini. Biasanya tindakannya membuatku gerah, tapi kali ini aku tidak peduli.

Andari belum membalas emailku, sekalipun aku mengancam akan mencabut namanya dari proyek ini dan akan memperkarakan tindakannya.

Masih belum ada kabar dari Andari.

"Bang, what happened to you?"

Aku mendongak dan menatap Cinta. *She's so freakingly hot.* Cinta bisa membuat semua pria blingsatan dengan wajah cantik dan tubuhnya yang berlekuk sempurna. Dua hal itu juga mencuri perhatianku ketika pertama berkenalan dengannya.

Aku mengulurkan tangan dan menariknya hingga duduk di pangkuanku. Aku menyurukkan wajah di lehernya, menghirup aroma tubuhnya yang memabukkan. Ada Cinta di hadapanku, seharusnya aku tidak perlu memikirkan Andari yang entah ada di mana.

Bibirku mengecup lehernya sementara tanganku mulai menyentuhnya. Payudaranya terasa kenyal saat kusentuh. Bulat dan indah, dan aku yakin ada banyak pria di luar sana yang ingin bertukar tempat denganku.

Aku melepaskan pakaiannya, meninggalkan Cinta dalam balutan bra dari bahan *lace* yang tembus pandang. Putingnya yang menegang membuat napasku memburu. Tanganku terasa pas saat menangkup payudaranya, bibirku bisa langsung menemukan putingnya dari balik renda tipis yang menutupi.

Di suatu malam di hidupku, aku dibuat mabuk kepayang saat melihat tubuh telanjang Andari. Dia sering mengenakan pakaian longgar yang menyembunyikan tubuhnya, sehingga ketika aku melihatnya dengan mata kepalaku, aku mengutuk pakaiannya. Bisa-bisanya dia menyembunyikan tubuhnya di balik pakaian jelek itu.

I want to burn her clothes.

Aku tersentak ketika merasakan Cinta mendorongku menjauh. Dia bangkit berdiri dan mengenakan kembali pakaiannya.

"I want to slap you," ujarnya. Cinta mendengkus sebelum tertawa kecil. *"How pathetic you are."*

"Excuse me?"

Cinta bersedekap di hadapanku. "Badanmu memang di sini, Bang. Tapi pikiranmu entah di mana. Kamu menyentuhku tapi aku merasa kalau kamu sebenarnya memikirkan orang lain. Tepatnya perempuan lain."

Aku terpana di depan cinta. Ucapannya membuatku terdengar seperti pria kurang ajar yang memanfatkan tubuhnya di saat keinginanku tidak terpenuhi.

But she's right. Karena yang aku pikirkan adala bercinta dengan Andari. Bukan dengan Cinta.

Damn it. Cinta benar. Aku sangat menyedihkan.

"I like you, but I want to stop. Apa pun yang terjadi di antara kita, aku mau kita udahan. Kamu mungkin menyukaiku, tapi hanya sebatas itu. Hatimu enggak ada di sini."

Aku tidak kuasa menahan diri untuk tertawa. "Ta, *how old are you?* Omonganmu kayak orang tua."

Cinta mendecakkan lidah. "Enggak ada hubungannya sama umur, karena justru Bang Rangga yang kekanak-kanakan. Ditinggal Mbak Andari jadi kayak begini. Kerja enggak benar, terus kayak orang linglung."

Aku terkesiap saat mendengarnya menyebut nama Andari.

"Jangan sebut namanya."

“Kenapa?” Cinta menantangku. Seblah alisnya terangkat dan ekspresi wajahnya meremehkanku. “Aku benar, kan? Yang bikin Bang Rangga jadi begini tuh Mbak Andari. Karena dia enggak ada kabar.”

Aku bangkit berdiri dan menuju kulkas. Aku buth air dingin untuk menjernihkan isi kepala. Bukannya meninggalkanku, Cinta malah mengikutiku ke dapur.

“Bang Rangga pernah dengar, kan, kalau katanya *you never know what you’ve got until it’s gone?”*

Aku mendelik menatap Cinta. Bisa-bisanya bocah ingusan ini menasihatiku.

“Artinya, Bang Rangga baru sadar kalau Mbak Andari tuh penting banget sampai dia hilang tanpa kabar begini.”

Aku menunjuk Cinta dengan botol minum yang sudah kosong. “Dia yang enggak profesional. Tanpa dia, proyek ini tetap jalan. Kamu lihat sendiri, kan? Kita sudah selesai syuting. Sekarang sudah masuk proses editing. Semuanya baik-baik saja.”

Cinta mencibir. “Aku baru sedikit ya main film, tapi aku tahu kalau syuting kali ini tuh paling enggak banget. Tanya Andy, dia kan udah senior tuh, punya banyak perbandingan. Dia ngerasa kok kalau syuting ini kacau.”

Aku ingin menyuruhnya diam. Sekalian saja mengusirnya biar aku tidak perlu mendengar ocehannya yang bikin sakit kepala.

Cinta mengambil beberapa langkah mendekatiku. “Bang, *do you love her?”*

“Dia siapa?” tanyaku, berlagak seperti orang bodoh karena aku tahu siapa yang dimaksud Cinta.

Cinta memutar bola matanya. “Mbak Andari.”

Aku tidak menjawab. Alih-alih aku meneguk minum sampai botol itu kosong dengan alasan ingin menghindari pertanyaan itu.

The truth is, I don’t know.

Aku membutuhkan Andari di proyek ini. Dia menulis skenario *Bulan di Langit Biru.* Dia tahu betul apa yang ingin disampaikan lewat film ini. Seharusnya dia menemaniku, menjadi tangan kananku.

“I need her because this is her story.”

“What a lame excuse.” Cinta mencibir. Dia menunjuk dadaku, menudingnya dengan telunjuknya. *“You need her because your heart says so. You fall in love with her but you’re too stupid to realize it.”*

“Ta, you’re too young to talk about love.”

Sekali lagi, Cinta memutar bola matanya di depanku. “Bisa jelasin, kenapa Bang Rangga menangis kayak anak kecil di butiknya Ditto cuma karena Ditto enggak mau ngasih tahu di mana Mbak Andari?”

Aku menggertakkan gigi mendengar pertanyaan Cinta. Nyatanya, aku yang sudah sangat putus asa tidak tahu harus berbuat apa lagi. Aku menangis seperti anak kecil di butik Ditto. Tangisanku tidak berhasil membuat Ditto mengkhianati persahabatannya dengan Andari.

“Kalau Bang Rangga mau nenangin diri, terus benar-bear berpikir jernih, aku yakin Bang Rangga setuju denganku.” Cinta menangkup wajahku dan membuatku membalas tatapannya. “Ditto lagi di Bali. Kalau yang aku lihat dari statusnya, kayaknya dia bareng Mbak Andari. Dia bilang ‘*my best friend*’ dan kita tahu kan kalau mereka BFF banget?”

Bagiku, media sosial itu merepotkan. Tapi karena ucapan Cinta, aku membuka Instagram. Aku bahkan sudah lupa *password*, sehingga harus mengatur ulang.

Setiap unggahan Ditto seolah meniupkan angin segar kepadaku. Dia memang tidak menyebut nama Andari. Tidak ada Andari di unggahannya. Namun secara tersirat, dia memberitahu sedang bersama Andari.

Unggahan itu yang membuatku berada di Bali, mengunjungi studio yoga dan toko peralatan olahraga yang disebut Ditto di unggahannya. Keyakinanku bertambah karena Ditto tiba-tiba menghapus semua konten tentang Bali setelah aku mengkonfrotasinya. Dia tidak bisa menutupi rasa panik ketika aku menudingnya soal Bali.

Minggu ketiga berada di Bali dan belum ada perkembangan berarti. Andari belum kelihatan batang hidungnya. Aku juga sudah menyusuri pantai demi pantai sambil bertanya ke penduduk yang kutemui, apakah mereka mengenali pantai yang ada di unggahan Ditto.

Aku turun dari motor yang kusewa dan memauski pantai. Mataku memandang berkeliling, semakin yakin bahwa inilah pantai yang ada di foto Ditto. Pantai ini tidak begitu ramai sehingga aku bisa mengamati siapa saja yang ada di sini.

Napasku tercekat saat melihat seorang perempuan berlari bersama seekor anjing. Rambutnya yang diikat asal, persis seperti gaya Andari yang enggak mau dibikin ribet oleh rambut. Dia mengenakan gaun pantai berpotongan longgar, sehingga aku yakin itu Andari.

“Dari.” Aku memanggil.

Perempuan itu tidak menggubris. Aku berlari mengejarnya, dengan debaran jantung yang menggebu.

Namun, saat perempuan itu berbalik, aku menyadari dia bukan Andari. Saat itu juga, aku terjatuh ke pantai.

“Bruno, come here.”

Perempuan itu melambaikan tangan ke anjing tersebut. Anjing itu menghambur ke sosok pria yang memanggilnya. Pria itu menyadari kehadiranku. Selama beberapa saat dia menatapku. Aku yakin tatapan itu menunjukkan bahwa dia mengenaliku.

Persetan kalau dia ingin menyebarkan berita ke akun gosip murahan bahwa Rangga Mahameru bertingkah seperti orang bodoh di Bali.

“Bruno, *let’s go home,”* serunya, dan si anjing mengikutinya.

Sekali lagi, dia menoleh ke arahku. Dia tampak sedang mempertimbangkan sesuatu, tapi mengurungkan niat dan beranjak meninggalkan pantai.

Aku ingin bertanya apa dia mengenal Andari?

Pertanyaan bodoh, dan hanya membuktikan ucapan Citna bahwa aku sudah kehilangan akal sehat.

Atau tepatnya, aku tidak bisa mengendalikan diri dan menyadari hatiku hancur berantakan karena Andari menghilang di saat aku baru menyadari perasaanku yang sebenarnya.

I love her.

Aku terlalu bodoh untuk menyadari bahwa aku sebenarnya mencintai Andari.

Aku tidak membutuhkannya untuk film. Aku tidak mencarinya karena ingin dia ada di sisiku saat menggarap film ini.

I just .. already in love with her.

Act 3. What is the truth?

"You ... what?"

"Andari bakal *pitching* cerita buat Bank Niaga."

Aku mengibaskan tangan. "Lo tahu dari mana Andari mau *pitching* cerita?"

Bunga menatapku dengan kening berkerut. Walaupun ngobrol lewat Zoom, aku bisa merasakan kekesalannya.

"Karena gue yang minta."

Sekali lagi, aku mengibaskan tangan. "Nga, Andari tuh menghilang beberapa bulan ini. Enggak ada yang tahu dia di mana. Lo kenapa bisa minta ke dia?"

"What's wrong with you?" tanya Bunga. "Andari pamit ke gue sebelum pergi, dia bilang ada urusan keluarga. Dia ngasih nomor telepon ke gue *in case of emergency.* Jadi waktu dapat proyek ini, gue langsung telepon dia karena menurut gue dia cocok dengan proyek ini."

"Lo punya nomor telepon Andari?" tanyaku dengan suara keras.

"Yeah, memangnya kenapa?"

Aku menggertakkan gigi. Selama ini Bunga menyimpan nomor telepon Andari dan dia tidak memberitahuku.

"Kenapa enggak bilang ke gue?"

Bunga mengangkat pundak. "Ya lo kan lebih dekat sama dia. Jadi gue pikir ya lo pasti tahu nomor telepon dia yang baru."

Jawaban Bunga semakin memeprjelas bahwa kepergian Andari ada kaitannya denganku. Dia sengaja menghindariku, dan aku tidak tahu alasan di baliknya.

Yeah, right. Who am I kidding?

Jelas-jelas dia pergi karena kebodohanku. Kalau saja malam itu aku enggak menidurinya, dia pasti ada di sini sekarang.

"Whre is she now?"

"I don't know. Dia mau ke kantor Rabu depan."

Tanpa pikir panjang, aku memesan tiket pesawat balik ke Jakarta.

"Gue yang *handle* proyek ini. Marcell kasih proyek lain aja."

Bunga tampak tidak setuju. "Lo enggak bisa seenaknya, Ngga. Lo mundurin jadwal *Bulan di Langit Biru* tanpa diskusi sama gue. Terus sekarang lo entah ngapain di Bali. Enggak bisalah lo seenaknya ngambil proyek ini."

"Gue bisa, Nga. Apa pun proyek yang gue mau, gue bisa menanganinya."

Bunga menatapku dengan ekspresi wajah keras yang membuatnya tampak jauh lebih mengerikan. Dua puluh tahun berteman dengannya membuatku mengenal Bunga luar dan dalam. Dia keras kepala, dan Bunga paling enggak suka jika ada yang bertingkah seenaknya dan membuat pekerjaan jadi berantakan.

Itulah yang kulakukan sekarang.

*"Bulan di Langit Bir*u gimana?"

Aku menggeram. "Ada yang mau gue benrin dulu. *I'll let you know* kalau udah kelar."

Bunga mendecakkan lidah. "*Don't lie to me.* Lo pikir gue enggak tahu lo berkeliatan enggak tahu arah di Bali? Kalau memang ada yang mau dibenerin, lo ngapain masih di Bali?"

Aku putuskan untuk tidak menggubris Bunga.

"Rabu, kan? Gue ke kantor Rabu."

Tanpa menunggu balasan Bunga, aku memutus sambungan Zoom.

**

Satu hal yang sangat ingin kulakukan saat ini adalah memeluk Andari. Namun, aku mengurungkan niat karena masih bersitegang dengan Bunga. Dia belum sepenuhnya setuju dengan keputusanku untuk menangani proyek ini.

“Ingat ya, Ngga. Ini proyek enggak main-main. Jangan sampai lo bikin kacau dan kita kehilangan uang bayak. Mereka klien besar, kita butuh mereka.” Bunga memperingatkanku.

The thing is, that was the last thing on my mind.

Berada di ruangan yang sama dengan Andari untuk pertama kali setelah sekian lama membuatku tidak bisa memilah perasaanku. *I miss her so much I want to hug her.* Namun aku juga merasakan amarah yang membuatku ingin mengguncang tubuhnya dan bertanya ke mana saja dia selama ini?

Berbeda denganku yang mati-matian menahan emosi, Andari malah tersenyum lebar dan menyapa semua orang seolah tidak terjadi apa-apa. Seolah dia enggak pernah menghilang dan ini adalah pertemuan biasa, seperti yang sudah-sudah.

Bisa-bisanya dia menyapaku seolah dia enggak pernah pergi.

Aku tidak berkomentar apa-apa di *meeting*. Aku bahkan tidak mendengarkan cerita yang dipresentasikannya. Tubuhku ada di ruangan ini, sementara pikiranku melayang ke tempat lain. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Andari.

Bunga menahanku di ruang *meeting* begitu pertemuan itu selesai. Aku tidak menggubrisnya dan berlari menghampiri Andari. Aku berhasil menahannnya dan membawanya ke ruangan kosong.

Andari masih saja memberiku omong kosong yang membuatku muak. Padahal yang aku inginkan cuma satu, apa alasannya menghilang?

“Apa ini ada hubungannya dengan malam itu? Karena aku menidurimu?” tanyaku.

Aku sudah sangat putus asa untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun jawaban Andari hanya membuatku semakin frustrasi dan melontarkan kalimat yang seharusnya tidak pernah kuucapkan.

“Aku enggak akan pernah tidur denganmu, Dri. *That was my biggest mistake.”*

Bohong. Bercinta dengannya adalah hal paling indah yang pernah kurasakan dan aku ingin mengulanginya lagi.

Andari bukan hanya sebatas kenikmatan sesaat. Itu kebohongan besar yang pernah kuucapan. Saat berada di hadapannya seperti ini, aku bisa saja mengutarakan kenyataan yang sebenanrya.

Namun lidahku malah kelu dan kebohongan itu meluncur begitu saja tanpa sempat terpikirkan olehku.

“But if you need me as a scripwriter, screw you.”

Damn it, you’re a fool, Ragga,

Aku mengejar Andari yang sudah berlari meninggalkanku. Jangan harap aku mau melepaskannya lagi.

Andari melompat ke motor yang menunggu di perempatan jalan, seolah aku kriminal yang mengejar untuk membunuhnya sehingga dia mencari perlindunagn dengan cara menjauhiku.

Selama beberapa saat aku terpaku, balik ke kantor untuk mengambil mobil tapi berisiko membuatku kehilangan jejak Andari. Jadi, kuputuskan untuk melakukan hal yang sama dengannya dan meminta ojek yang kutumpangi untuk membuntuti Andari.

Motor itu berhenti di depan hotel yang berada tidak jauh dari kantor. Aku meminta ojek tersebut untuk menungguku sementara aku berlari mengejar Andari.

Langkahku terhenti di pintu hotel saat di lobi ada seorang pria yang menghampiri Andari. Andari mengambil bayi yang digendong pria itu. Ada raut lega di wajahnya saat menggendong bayi tersebut. Dia tidak berlama-lama di lobi dan kembali bergegas menuju *lift*.

Semenatra itu aku terpaku di tmpat, berusaha mencerna apa yang terjadi.

Pria itu mirip dengan adik Andari yang pernah kulihat di foto yang disodorkan Andari beberapa waktu lalu. Adera, jika aku enggak salah ingat namanya.

Bukan dia yang membuatku bertanya-tanya, melainkan bayi tersebut.

Dari jauh, aku bisa melihat sikap protektif Andari terhadap bayi itu. Kenyataan yang membuatku bernai menarik kesimpulan bahwa bayi itu memiliki hubungan dengan Andari.

Apa artinya bayi itu anak Andari?

Tanpa bisa dicegah, pikiranku memutar ulang waktu yang terlewati sampai aku berhenti di malam yang kuhabiskan dengan Andari. Hampir satu tahun yang lalu.

Perhitungan yang tepat.

Aku harus berpegangan ke pintu karena ada kemungkinan bahwa bayi yang ada di gendongan Andari adalah bayiku. Alasan yang membuat Andari menajauhiku.

Act 4. When I realize that I'm the baby's father

"Ma, Mama punya cucu."

Bunyi sendok beradu piring menyambut penuturanku barusan. Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan ibuku.

"Kenapa Mama tiba-tiba punya cucu? Anak siapa?"

"Anakku."

"Kamu bicara apa, sih?" Mama menatapku dengan kening berkerut.

"Aku punya anak," sahutku.

“Jangan bercanda, Rangga. Gimana ceritanya kamu bisa punya anak dan Mama enggak tahu?” Mama memberondongku dengan pertanyaan yang aku sendiri tidak tahu jawabannya.

“Karena aku juga enggak tahu, Ma.”

Mama tidak lagi bicara, tapi keheningan di rumah ini membuatku semakin sesak.

Aku pulang dari hotel dengan beragam pertanyaan di kepala. Aku menghabiskan waktu berhari-hari setelahnya untuk memikirkan bayi yang kulihat bersama Andari. Berkali-kali aku memikirkan kemungkinan lain soal status bayi itu, tapi aku selalu kembali ke kesimpulan bahwa bayi yang ada bersama Andari adalah anakku.

Semuanya terasa masuk akal.

Andari menghilang begitu saja, tanpa alasan yang jelas, dan dia tidak pernah mau memberitahuku. Jika benar dia mengandung anakku, alasannya untuk menghindariku terasa masuk akal.

Ditambah dengan perhitungan waktu yang pas.

Namun, aku tidak habis pikir kenapa dia harus menghindar? Andari bisa memberitahku, dan aku tidak akan lari dari tanggung jawab. Aku tidak akan membiarkannya membesarkan anak itu seorang diri.

I love her. Aku akan sangat bahagia menyambut kehadiran bayi itu.

Andari kembali menghilang. Bunga tidak mau memberitahuku di mana Andari. Dia bahkan memecatku dari proyek itu dan mengembalikannya kepada Marcell. Bunga bahkan tidak mau melihatku di kantor sebelum aku bisa menguasari diri dan berhenti bersikap bodoh.

Bagaimana aku bisa menyelesaikan semua masalah ini kalau aku tidak tahu di mana Andari?

Setelah berhari-hari menyiksa diri dengan alkohol untuk membuat hatiku kebas, aku pulang ke Semarang.

Sekarang, di hadapan Mama, aku tak ubahnya seperti anak kecil yang tidak tahu arah dan bingung menentukan jalan hidup.

Perasaan bersalah menguasaiku. Jika benar bayi itu anakku, bagaimana keadaan Andari selama hamil? Pikiran itu tidak pernah beranjak dari benakku, hanya mempertebal perasaan bersalah yang kumiliki.

Seharusnya aku ada bersama Andari dan menemaninya di sepanjang kehamilan. Juga mendampinginya saat melahirkan. Sekarang aku hanya bisa bertanya-tanya, siapa yang menemaninya dan menjaganya selama hamil?

Aku bahkan tidak tahu siapa nama anakku?

“Siapa yang kamu hamili?” Pertanyaan Mama menyentakku.

“Andari.”

Mama mengenal Andari meski belum pernah bertemu langsung dengannya.

“Di mana dia sekarang?”

Aku menggeleng, yang disambut geraman murka Mama.

“Apa yang sudah kamu lakukan, Rangga?” Teriakan Mama membuatku semakin terpuruk dalam perasaan bersalah. Juga tatapan penuh kecewa yang diberikan Mama saat ini.

“Andari menghilang begitu aja dan aku baru bertemu dengan dia dua minggu lalu. Aku lihat Andari menggendong bayi yang aku yakin adalah anakku.” Aku menjawab cepat. “Lagi-lagi Andari pergi dan aku enggak bisa menghubunginya, jadi aku belum bisa mengonfirmasi itu anakku atau bukan.”

“Kenapa kamu yakin kalau itu anakmu?”

“Perhitungan waktunya pas,” sahutku.

Kalau saja Mama memutuskan untuk menamparku, atau melakukan kekerasan fisik lainnya, aku bisa terima. Ketimbang menatapku penuh kekecewaan.

“Sekarang, kamu ngapain ke sini?”

Aku menggeleng pelan. “Aku enggak tahu, Ma.”

“Kalau benar itu anakmu, kamu harus bertanggung jawab.”

Aku mengangguk. “Aku enggak bakal lari, Ma. *I love her.”*

“Bagus kalau kamu sadar. Sekarang kamu pergi dari rumah ini.”

Aku tersentak saat mendengar pengusiran itu.

“Jangan kembali ke sini sebelum kamu berhasil menemukan Andari dan anakmu,” lanjut Mama.

“Ma...”

“Kamu pergi sekarang. Kamu cari Andari, apa pun caranya. Seharusnya kamu sudah melakukannya dari kemarin-kemarin, bukannya mabuk-mabukan enggak jelas atau merengek di sini.” Mama berkata tegas. “Buktikan kalau kamu bertanggung jawab atas tindakanmu. Itu pun kalau Andari mau memaafkanmu.”

Aku mendengkus. “Ma, *she left me in the dark.* Harusnya aku yang maafin dia karena udah pergi gitu aja dan enggak memberitahuku. Dia bahkan masih mengelak, padahal aku sudah bertanya ke mana dia selama ini. Kalau Andari bilang, aku bakal bertanggung jawab. Aku enggak bakal lari, Ma.”

Tatapan Mama yang dingin menusukku.

“Tanyakan ke dirimu sendiri. Kenapa dia memilih untuk pergi, bukannya memberitahumu?” Pertanyaan itu seperti mata pisau yang menghunjam tepat ke jantungku. “Pasti ada alasan di balik tindakannya dan Mama yakin, alasan itu erat kaitannya denganmu. Pikirkan baik-baik.”

Ucapan Mama mengandung kebenaran. Apa pun alasan di balik tindakan Andari, semuanya bersumber dariku. Andari pernah memberi tahu tentang perasaannya, dan aku mengabaikannya. Malah berdalih dengan menyebutnya spesial. Aku juga berganti perempuan yang satu dengan yang lain sementara aku tahu Andari mencintaiku.

Aku tidak layak menjadi seeorang Ayah.

Sekarang semuanya berbeda. Aku mengakui perasaanku yang sebenarnya. *I love her and I regret every damn minute I spent without me telling her about my feeling.* Sampai akhirya aku harus kehilangan Andari.

(≡^∇^≡)

“Kamu cari Andari dan yakinkan dia, kalau benar kamu memang bertangugng jawab.” Mama berkata tegas dan tidak ada kesempatan untuk membantah titah tersebut.

Act 5. Dear Baby Blue

Kali pertama aku menggendong Blue, duniaku berubah. Hidupku terasa kembali ke jalan yang benar. Saat matanya yang bulat menatapku, aku yang tadinya tak ubah seperti tubuh tanpa jiwa, kini kembali merasakan hidup yang sebenarnya.

I fall in love with him.

Meski penyesalanku tidak berkurang. Aku tidak ada di sisi Andari sewaktu mengandung Ble. Aku tidak ada sewaktu Blue lahir ke dunia. Aku kehilangan tiga bulan awal usianya.

Meyakinkan Andari bukan hal yang mudah. Andari memiliki trauma masa kecil yang melatar belakangi keputusan yang diambilnya. Aku mencoba untuk mengerti sekalipun sulit.

Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah menunjukkan kepada Andari bahwa dia salah.

“Ada lagi?” Aku kembali ke dalam kamar setelah selesai mencuci semua baju kotor Blue.

Andari berada di kamar sedang menyusui Blue.

“Enggak ada lagi. Makasih, ya.”

Dia tidak seharusnya berterima kasih. Sudah kewajibanku meringankan bebannya, karena sebagai Ibu, tanggung jawabnya begitu besar. Mencuci baju, mengganti popok, dan pekerjaan lainya jelas tidak sebanding dengan apa yang sudah dilakukan Andari.

Aku bersila di latai, dan menyandarkan punggung ke sisi tempat tidur di dekat Andari. Dengan posisi ini, aku bisa melihat dengan jelas Blue yang begitu lahap.

He’s so beautiful.

Begitu juga dengan Andari. Ketika bertemu lagi dengannya, aku tidak bisa mengingkari bahwa ada yang berbeda dengannya. Baru sekarang aku mengerti apa yang membuatnya terlihat berbeda.

Menjadi ibu membuatnya terlihat lebih canitk. Siang ini, aku merasa diriku terbagi. Aku ingin menatap Blue, meresapi kehadirannya sebagai ganti waktu yang sudah terbuang tanpa aku menyadari kehadirannya, tapi Andari juga seperti magnet yang menarikku untuk terus menatapnya.

Detik ini kusadari bahwa Andari dan Blue adalah hal paling berharga di hidupku.

“Kamu enggak kerja?”

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Blue. “Aku dipecat Bunga, kamu lupa?”

Sebaris tawa tipis tersembur dari bibirnya.

“He’s so beautiful. Aku masih enggak nyangka Blue anakku.”

Andari tidak berkata apa-apa, hanya menatapku dengan raut muka yang sulit untuk diartikan maksudnya.

“Maksudku, aku masih enggak nyangka kalau bayi setampan ini anakku. *What am I doing to deserve him?”*

Andari masih tutup mulut, tapi aku bisa melihatnya bibirnya menyunggingkan senyum tipis.

Blue menunjukkan tanda-tanga sudah kenyang, jadi aku bangkit berdiri dan duduk di samping Andari. “Boleh?”

Selama beberapa saat, Andari menatap tanganku yang terulur. Aku memang ayahnya Blue, tapi aku tidak bisa bersikap seenaknya. Bagaimana pun, Andari masih belum sepenuhnya percaya kepadaku.

Perlahan, Andari menyerahkan Blue kepadaku. Aku menerimanya dengan perasaan membuncah. Saat Blue ada di gendonganku, hatiku seolah mencair. Ada damai yang mengisi hatiku setiap kali bercengkrama dengan Blue.

Aku sudah kehilangan banyak waktu bersama Blue, tapi aku berani bersumpah mulai detik ini sampai kapan pun, aku tidak akan menyia-nyaiakan setiap waktu yang diberikan kepadaku untuk dihabiskan bersama Andari dan Blue.

“Aku balas email Marcell dulu,” seru Andari.

Dia beranjak menuju meja kecil tempat laptopnya dalam keadaan *stand by.* Seentara itu, aku menghabiskan waktu bersama Blue.

Aku tidak pernah membayangkan kehidupan seperti ini, tapi membentuk keluarga bersama Andari dan Blue terasa sangat pas. Dan aku menginginkannya.

**

"Kamu mau makan apa? Biar aku beliin, atau aku masakin?"

Andari tertawa kecil dan menggeleng. "Terserah. Lagi enggak kepikiran."

"Come on, masa kamu lagi enggak pengin makan apa gitu? Anggap aja kamu lagi ngidam," desakku.

Tawa Andari semakin keras. "Aku enggak ingat pernah ngidam."

Aku beringsut hingga berada tepat di hadapannya. "Selama hamil, kamu gimana?"

"Enggak gimana-gimana. Blue enggak banyak tingkah untungnya. Belum lahir aja dia udah pengertian banget."

Ingatanku melayang ke suatu pagi, ketika aku mendapati Andari muntah hebat saat berada di rumahku.

"Waktu kamu muntah-muntah di rumahku, kamu sudah tahu kalau kamu hamil?" tanyaku.

Andari tidak langsung menjawab. Selama beberapa saat, Andari hanya menatapku seolah sedang mempertimbangkan sesuatu sebelum akhirnya mengangguk.

Damn it.

"Coba aja kamu kasih tahu aku waktu itu."

Andari mendengkus. "Kamu sibuk bareng Cinta Naomi."

Dia baru saja menghunjamkan pisau ke jantungku.

Sulit untuk meyakinkan Andari bahwa aku mencintainya karena dia melihat sendiri saat aku berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain. Aku mengerti jika dia masih ragu, dan membuatku semakin bertekad untuk membuktikan kepadanya.

"Waktu itu aku masih bego, belum sadar kalau aku cintanya ya sama kamu."

Andari tidak menjawab. Kali ini, dia mengalihkan perhatian kepada Blue yang terlelap di dalam *box*.

Aku merangkul pinggangnya, menariknya untuk bersandar ke tubuhku. Bibirku mendaratkan kecupan di dahinya. Aku berlama-lama di sana, sembari memejamkan mata untuk meningkahi perasaanku yang menggebu-gebu.

"Aku cinta kamu, meski butuh waktu lama sampai kamu percaya kalau aku sungguh-sungguh."

Andari tidak berkata apa-apa, tapi dia juga tidak menghindar dari pelukanku.

**

Jika tidak berada di rumah Andari, aku menyibukkan diri dengan mengubah ruang kosong di rumahku menjadi kamar untuk Blue. Aku tidak tahu kapan Blue akan menempati kamar itu. Aku mempersiapkannya karena yakin Blue dan Andari akan pindah ke rumah ini.

Sekarang, kamar itu sudah siap ditempati. Aku pernah menyinggungnya sekali di hadapan Andari, tapi dia tidak menggubrisnya.

Pagi ini, seperti pagi-pagi sebelumnya, aku kembali menghampiri rumah kontrakan Andari. Setiap kali harus meninggalkan Andari dan Blue untuk pulang ke rumah, langkahku terasa berat. Aku tidak ingin meninggalkan mereka, tapi Andari juga tidak mengizinkanku tinggal di sini bersama mereka.

Suara tangisan Blue terdengar samar-samar dari balik pintu tertutup. Tidak biasa-biasanya dia sudah bangun sepagi ini.

Andari membuka pintu dengan Blue di pelukannya. Aku terkesiap saat melihat keadaannya yang kacau.

"What's wrong?" tanyaku sambil menutup pintu di belakangku.

"Blue bangun kepagian."

Aku meletakkan kantong berisi sarapan yang kubawa di atas meja dan menghampiri Andari. "Kamu baik-baik aja?"

Andari mengangguk pelan meski keadaannya bertolak belakang dengan jawabannya. Dia tidak baik-baik saja.

"Tolong mandiin Blue, ya. Aku udah nyiapin air mandinya."

Sebelum ini, Andari tidak pernah mengizinkanku memandikan Blue sendiri. Pagi ini pengecualian. Alih-alih mengikutiku ke kamar mandi, dia malah kembali ke kamar.

"Kalau sudah, kash ASI yang ada di kulkas, ya."

Aku terpaku di temapt saat melihat Andari melangkah gontai ke kamar. Aku ingin mengecek keadaannya, tapi sebelumnya aku harus memandikan Blue.

Sekalipun sudah sering memandikannya, baru kali ini aku melakukannya tanpa diawasi oleh Andari. Rasanya sangat menantang karena aku tidak ingin melakukan kesalahan yang bisa mencelakakan Blue. Aku tidak bisa menahan diri untuk bernapas lega setelah selesai memandikannya.

Sesuai pesan Andari, aku menyiapkan susu untuk Blue. Sambil menggendongnya, aku menegcek Andari. Dia tengah tertidur. Wajahnya tampak pucat, cekungan di bawah matanya membuat wajahnya tampak kuyu. Aku bisa melihat bulir-bulir keringat membasahi pelipisnya seklaipun suhu AC disetel normal.

Setelah Blue kenyang dan mengantuk, aku menidurkannya di dalam *box*. Perhatianku terbagi antara Blue dan Andari. Di saat Blue tertidur, aku pun beranjak menghampiri Andari.

Panas tubuhnya seakan membakarku. Memikirkan Andari demam dan juga merawat Blue semalaman membutku merasa bersalah.

Tidak seharusnya aku meninggalkan mereka. Aku akan meminta Andari untuk pindah, dan kalau dia menolak, aku akan terus membujuknya. Apa pun caranya. Tidak mungkin aku meninggalkan mereka, setelah kejadian ini.

“Sarapan dulu, yuk. Setelah itu minum obat dan kamu istirahat,” ujarku saat Andari membuka mata.

Dia mengangguk pelan dan mencoba untuk bangun. Dia terlalu lemah, bahkan tidak bisa menopang tubuhnya sendiri. Aku membantu Andari untuk bangun, sebelum menyiapkan sarapan untuknya.

“Dari, kamu pindah ke rumahku, ya. Kita rawat Blue bersama-sama. Aku enggak akan tenang ninggalin kamu dan Blue setelah lihat kamu kayak gini,” pintaku.

Andari menggeleng dan aku merutuk kekeraskepalaannya dalam hati.

“Begitu *web series* ini kelar, aku pulang ke Bali.”

Jawaban itu lagi.

“Aku ikut kamu.”

Andari menatapku gusar.

“Pilihannya, kamu pulang ke rumahku atau aku ikut kamu ke Bali.”

“Rangga...”

“I love you and I want to marry you. Aku ingin membangun keluarga bersamamu.”

Andari mendesah. Dia menyingkirkan piring yang masih menyisakan sarapan–tanda bahwa dia ingin pembicaraan ini selesai.

“Kalau kamu belum mau menikah denganku, aku terima. Tapi, aku enggak mau berjauhan denganmu. Kita bisa tinggal bersama, sambil mikirin langkah selanjutnya. Kamu yang pikirin, karena keputusanku sudah bulat. *I want to marry you*,” lanjutku.

Andari membiarkan pertanyaanku berlalu tanpa jawaban, dan merebahkan tubuhnya. Dia menarik selimut dan bersiap untuk kembali tidur.

Aku yakin dia tidak ingin tidur. Dia hanya ingin menghindariku. Jadi, aku melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Aku menyibak selimut dan berbaring di sebelahnya. Aku memeluknya, menariknya untuk bersandar di dadaku.

“I love you so much. Satu-satunya yang kuinginkan hanyalah menjadi suamimu,” bisikku.

Di pelukanku, tubuh Andari mulai melunak. Sekilas, aku melihatnya mengangguk.

“Kamu mengangguk?”

Sekali lagi, Andari mengangguk. Kali ini lebih keras.

“Itu persetujuan untuk pindah ke rumahku atau kamu menerimaku jadi suamimu?”

Sebaris tawa meluncur dari bibirnya. *“One step at a time.”*

Aku tersenyum sembari menghela napas lega.

“Thank you,” bisikku, dan mencium keningnya.

Act 6. This means family

Aku mengerti kenapa Andari begitu menyukai Wisma Asih, karena aku pun jatuh cinta dengan tempat ini. Pindah ke sini merupakan keputusan terbaik yang pernah kuambil.

Andari pernah berkata bahwa di sinilah dia menemukan arti keluarga yang sebenarnya. Aku memang baru mengenal mereka, dan mereka menyambutku dengan tangan terbuka. Mereka tidak pernah mengungkit masa lalu, membuatku merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan Andari.

This means family.

Membesarkan Blue di tengah keluarga ini adalah keputusan yang pas.

Aku hampir saja menemukan Andari sore itu, ketika aku menangis di pantai. Pria yang melihatku sore itu adalah Hadi. Katanya, dia ingin menghampiriku dan memberitahu keberadaan Andari. Namun dia lebih setia kepada Andari, sehingga meninggalkanku begitu saja. Sama seperti Nandita dan Sean. Aku tidak bisa membenci mereka, malah sebaliknya, sangat berterima kasih atas apa yang sudah mereka berikan kepada Andari selama aku tidak ada di sisi Andari.

Wisma Asih juga menyadarkanku akan arti kata pulang. Setiap kali terpaksa berjauhan dengan Andari dan Blue karena pekerjaan, aku selalu tidak sabar untuk segera pulang.

Tidak peduli tubuhku yang capek karena sering bolak balik Jakarta dan Bali, semuanya terbayar di saat aku melihat Andari dan Blue menyambut kepulanganku.

Seperti malam ini. Aku langsung memeluk Andari untuk menuntaskan rindu. Cuaca buruk membuat penerbanganku ditunda sehingga baru tiba di rumah sesaat menjelang tengah malam. Saat mendapati Andari masih terbangun dan menyambutku pulang, aku semakin jatuh cinta kepadanya.

“Aku pikir kamu sudah tidur.”

“Enggak bisa tidur,” sahutnya.

Semua lelah yang kurasakan mendadak hilang haya karena tiga kata itu.

“I love you,” ujarku. Aku berniat untuk menciumnya, tapi Andari menghindar.

“Kamu mandi dulu sana. Bau tahu.”

Aku sengaja mengangkat tangan dan mendekatkan ketiak ke arah Andari, membuatnya mengambil langkah mundur sambil menutup hidung dan memasang ekspresi pura-pura terganggu. Menggoda Andari seperti ini sangat menyenangka.

“Kalau enggak mandi, kamu tidur di luar,” ancamnya.

Meskipun tubuhku nyaris rontok dan yang kuinginkan adalah langsung tidur, ancaman Andari membuatku ciut. Jadi, dengan terpaksa aku melangkah ke kamar mandi.

Sehabis mandi, kantuk yang menguasaiku mendadak hilang. Berganti keinginan lain saat melihat Andari berbaring di tempat tidur dalam gaun tipis yang membuat imajinasiku berkembang liar.

Aku meraih buku yang dibacanya dan melemparnya ke lantai.

“Aku ngantuk,” ujarnya, dengan senyum tertahan yang memberikan arti berbeda dibanding pernyataannya.

“Really?” tanyaku. Aku beringsut hingga kini berada di atasnya, menjadikan siku sebagai tumpuan agar tidak menimpanya.

“Yes.”

“I don’t believe you,” timpalku.

Andai tertawa kecil ketika bibirku menyapu keningnya. Dia tidak menolak ketika ciumanku turun ke pipi sebelum berakhir di bibirnya. Andari membalas ciumanku, memagutku dengan keinginan sama besar dengan yang kurasakan.

Aku menghentikan ciuman itu, dan beralih ke lehernya. Andari menelengkan kepala, membuatku bisa menikmati lehernya sebanyak yang aku mau. Aku menciumi bagian belakang telinganya, salah satu titik sensitif di tubuhnya, yang membuat Andari dilanda hasratnya sendiri setiap kali aku mengecupnya di sana.

Aku melarikan bibir ke pundaknya, sambil menarik turun gaun yang dipakainya. Aku terus menurunkan gaun itu hingga ke pinggang, membuat payudaranya yang indah tampak begitu menantang untuk dicicipi.

Andari melenguh ketika aku mencium bongkahan dadanya yang menggiurkan. Lenguhan itu semakin keras ketika aku menyentuh putingnya dnegan ujung lidah. Tubuhnya yang tadi santai, kini mendadak kaku. Aku menyukai reaksinya setiap kali aku menyentuhnya, membuatku semakin bergelora dalam keinginan untuk memuaskannya.

Dengan satu tangan menangkup payudaranya, aku menciumi payudaranya yang lain dengan rasa lapar yang menggebu-gebu. Setiap detik terlalu berharga untuk disia-siakan. Lenguhan dan desahan yang keluar dari bibirnya seperti cambuk yang menyulutku untuk tidak berhenti.

"Cantik," bisikku, sembari menatap payudaranya . *"I love you,"* lanjutku.

Andari menyahut dengan dengungan singkat.

Aku bergerak turun ambil memberikan kecupan di setiap jengkal kulitnya. Aku terdiam saat berada di atas perutnya. Sampai sekarang, penyesalan bahwa tidak bisa menemani Andari sewaktu mengandung dan melahirkan Blue masih terasa, dan perasaan itu kembali muncul malam ini.

Aku menggelengkan kepala, berusaha untuk mengusirnya.

Tidak ada gunanya memikirkan masa lalu. Karena ada masa depan yang jauh lebih penting untuk dipikirkan.

Aku kembali mengangkat tubuh dan meraih bibir Andari. Aku menekankan kejantananku ke perutnya, agar Andari merasakan betapa aku menginginkannya.

"Make love with me." Aku berbisik.

Andari mengulurkan tangan untuk menarik turun celana *training* yang kupakai. Aku melakukan hal yang sama, dan tak lama, tidak ada lagi yang melindungi tubuhku. Aku menarik gaun yang dipakainya, membiarkannya menggumpal di pinggang, sebelum menempatkan diri di antara kedua kakinya.

"I love you," bisikku.

Andari tidak menjawab, tapi tatapan matanya cukup memberiku jawaban. Dia menginginkanku, sebesar keinginanku untuk merasakan kehangatan tubuhnya.

Namun Blue tidak mengerti sebesar apa keinginan yang dirasakan orangtuanya, karena dia memilih detik ini untuk terbangun dan menangis.

Andari tertawa sementara aku menahan diri untuk tidak mengumpat.

"Aku enggak nyangka kalau anak kita sendiri yang menjadi *cockblocker*," gerutuku.

"Jangan sembarangan ngomong, ah," tegurnya, tapi Andari juga kesulitan menahan diri untuk tidak tertawa.

Sambil mengerang, aku menggulingkan tubuh dari atas Andari. Sementara itu, Andari membenarkan letak pakaiannya sebelum menghampiri Blue.

Meski keinginan untuk bercinta dengan Andari sangat besar, tapi aku tidak kecewa meski lagi-lagi harus menghadapi kegagalan. Sebab, melihat Andari bersama Blue memberikan kebahagiaan tersendiri.

Aku menjadikan lengan sebagai bantal dan memutar tubuh untuk menghadap Andari.

"Mungkin besok Nandita ngizinin Blue buat nginap di tempatnya. Atau Adera," ujarku.

Andari melirikku sambil tertawa kecil.

"I miss you, Dari."

Tawanya semakin keras. “Mudah-mudahan ada di antara mereka yang kangen Blue besok.”

“Yes.” Aku bersorak girang. Sudah lama aku tidak bercinta dengan Andari, karena sebagai orangtua, memiliki waktu untuk bercinta di saat ada bayi yang membutuhkan perhatian lebih, adalah sebuah keistimewaan.

Namun, aku tidak peduli. Sekalipun harus menunggu lebih lama lagi sampai ada waktu untuk bersama Andari.

Karena detik ini, ketika mataku terpaku pada Andari dan Blue, aku merasa bahagia. Dan aku tidak akan menukar kebahagiaan ini dengan apa pun.

Because this means family and this makes me happy.

The End